Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 16

BARULAH DI GARDU pertama kedua prajurit itu dapat meyakinkan diri mereka. Dari pemimpin prajurit yang bertugas di regol, kedua prajurit itu mendapat beberapa penjelasan tentang kedatangan Mahisa Agni. Diberitahukannya pula bahwa Mahisa Agni datang bersama dua orang prajurit yang sudah mereka kenal dan yang mereka ketahui tugas-tugasnya pula.

"Maafkan kami," berkata kedua prajurit itu, "kami bertugas di dalam halaman istana sehingga kami tidak mengetahui kehadiran Tuan. Apabila demikian, marilah Tuan kami antarkan ke serambi belakang istana di samping regol itu tadi. Namun terpaksa Tuan masih harus menunggu, sampai Tuan mendapatkan izin masuk ke istana. Hal itu adalah di luar wewenang kami."

Tetapi Mahisa Agni sudah kehilangan kesabaran. Kegelisahan dan kerisauan perasaannya sudah demikian pepatnya. Apalagi Mahisa Agni sendiri tidak yakin apakah ia dapat berhadapan dengan Ken Dedes sebagai seorang kakak? Sehingga ia menjadi semakin jemu untuk menunggu di samping regol, di dekat pintu serambi belakang. Maka jawabnya, "Aku sudah terlalu lama menunggu. Aku datang kemari bukan atas kehendakku, dan sekarang aku harus menunggu terlampau lama. Apabila nanti ada petugas lain yang melihat aku, pasti aku harus menjawab berbagai pertanyaan pula."

"Mungkin Tuan sudah tidak akan terlalu lama menunggu."

"Aku sudah terlalu lama berdiri di samping regol di dekat serambi itu."

"Mungkin Akuwu sedang bersantap, sehingga beberapa emban yang melayaninya tidak berani menyampaikan permohonan kedua prajurit itu. Mereka harus menunggu beberapa saat."

"Aku sama sekali tidak memerlukan mereka," desis Mahisa Agni perlahan-lahan sehingga kedua prajurit itu tidak mendengarnya dengan jelas. Namun kemudian Agni itu berkata, "Aku akan kembali ke Panawijen. Tolong sampaikan kepada mereka, bahwa aku sudah kembali."

“Tuan,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu cemas, “kami minta maaf bahwa kami telah mengganggu Tuan. Mungkin Tuan kecewa atas perbuatan kami. Kami benar-benar tidak tahu siapakah Tuan.”

“Tidak,” sahut Agni, “aku tidak menyalahkan kalian. Kalian benar-benar sedang melakukan kewajiban kalian. Tetapi aku sudah jemu untuk menunggu.”

Kedua prajurit itu menjadi bingung. Para penjaga regol pun tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap Mahisa Agni. Mereka tidak mempunyai wewenang untuk mencegahnya, sebab mereka tidak tahu, sampai seberapa jauh kepentingan Mahisa Agni hadir di Istana Tumapel.

Namun kedua prajurit yang merasa menjadi penyebab langsung dari kejemuan Mahisa Agni itulah yang kini menjadi bertambah gelisah. Sehingga salah seorang dari mereka berkata, “Apakah Tuan ingin menunggu di regol ini. Tuan dapat duduk dengan tenang. Biarlah kami berdua saja yang menunggu di samping regol di dekat serambi belakang. Nanti kami akan memanggil Tuan apabila izin itu telah Tuan dapatkan.”

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya, “Terima kasih. Aku akan pulang saja ke Panawijen.”

Ternyata prajurit-prajurit itu tidak lagi mampu mencegah, mereka tidak berani menahan Mahisa Agni dengan kekerasan, sebab mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk itu. Sehingga mereka kemudian hanya dapat memandangi debu yang mengepul di belakang derap kuda Mahisa Agni. Sesaat kemudian, hilanglah ia di belakang tabir kegelapan malam.

Prajurit-prajurit itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu pasti, apakah mereka tidak bersalah karena melepaskan anak muda itu pulang. Namun apakah mereka dibenarkan seandainya mereka terpaksa menahan Mahisa Agni dengan kekerasan.

Dalam serba ketidaktentuan itu, mereka kemudian melihat tiga bayangan berjalan tergesa-gesa ke regol pertama. Sepintas, para

penjaga itu segera dapat mengenal, langkah kedua kawannya yang datang bersama Mahisa Agni sore tadi, beserta seorang emban tua.

Hati para penjaga dan kedua prajurit yang menyalakan lampu di regol tempat Mahisa Agni menunggu, menjadi berdebar-debar. Kedua prajurit itu merasa, seakan-akan merekalah yang menyebabkan Mahisa Agni itu kembali ke Panawijen. Kalau anak muda itu benar-benar diperlukan, maka mereka pasti akan mendapat marah dari Akuwu Tunggul Ametung.

“Sial benar kita kali ini,” desis salah seorang daripada mereka, “kalau saja kita tidak bertugas menyalakan lampu-lampu sambil meronda keliling, kita tidak akan menemui soal yang menggelisahkan ini.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi debar jantungnya tidak kalah cepatnya dengan kawannya yang lain.

Ketika ketiga orang, kedua prajurit dan emban tua telah sampai di regol pertama, maka dengan serta-merta terdengar emban tua itu bertanya, “Di manakah Mahisa Agni? Apakah kalian melihatnya?”

Sesaat para penjaga regol itu saling berpandangan. Kemudian prajurit yang membawa Agni ke regol ini menjawab, “Aku melihat Tuan Mahisa Agni itu. Kini ia telah kembali ke Panawijen.”

“He,” suara itu meledak bersama-sama dari ketiga orang yang baru datang, “kenapa tidak kalian cegah?”

“Kami telah mencobanya,” sahut pemimpin penjaga, “tetapi ia tetap pada pendiriannya. Menurut pesannya anak muda itu telah jemu menunggu.”

“Oh,” desis emban tua itu sambil menekan dadanya. Nafasnya tiba-tiba menjadi semakin cepat mengalir.

“Agni. Agni. Bukan main. Hati yang telah lapuk ini masih juga kau lukai. Oh, alangkah besar dosa yang aku tanggungkan,” perempuan itu mengeluh. Namun keluhan di hatinya jauh lebih pedih dari yang diucapkannya, seolah-olah Agni sengaja menyakiti hatinya.

“Hem,” perempuan tua itu menarik nafas panjang.

“Salahku,” keluhnya di dalam hati, “anak itu tidak pernah merasakan betapa kasih sayang seorang ibu mengusap keningnya. Bagaimana ia kini harus mencintai ibunya? Apalagi mematuhi permintaannya? Bukan salah Mahisa Agni. Permintaanku terlalu berat, sedang aku belum pernah memberinya sesuatu.”

Sesaat regol itu menjadi sepi. Masing-masing tenggelam dalam angan-angannya. Namun wajah-wajah mereka kini benar-benar membayangkan kegelisahan hati.

Sejenak kemudian emban tua itu berkata kepada kedua prajurit yang mengantarnya ke Panawijen, “Bagaimana?”

“Terserah kepada Bibi,” sahut keduanya.

Sekali lagi emban tua itu mengeluh, katanya, “Apakah yang harus aku katakan kepada Tuanku Akuwu?”

Semuanya masih terbungkam. Dan semuanya masih juga berdebar-debar. Sementara itu terdengar emban itu berkata, “Akuwu sendiri telah menyambutnya di ruang dalam. Dengan tergesa-gesa beliau berkemas sehabis makan malam. Tetapi anak itu telah pergi.”

Yang mendengar keterangan itu menjadi semakin berdebar-debar. Demikian pentingnyakah anak muda itu sehingga Akuwu sendiri akan menyambutnya di ruang dalam?

Karena itu maka salah seorang dari mereka berkata, “Bibi emban, apakah sebaiknya kami, salah seorang atau dua orang pergi menyusulnya?”

Emban itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, “Jangan.”

“Kenapa? Bukankah kami akan dapat membawanya kemari, menghadap Akuwu Tunggul Ametung.”

“Anak itu keras hati. Mungkin ia tidak akan bersedia kembali.”

“Kalau memang perlu sekali, kami akan mencoba memaksanya.”

Sekali lagi emban itu menggeleng. Emban yang sudah mengenal Mahisa Agni itu dengan baik berkata di dalam hatinya, “Jangankan satu atau dua orang. Empat orang penjaga bersama empat orang prajurit yang lain itu pun tak akan dapat memaksanya dengan kekerasan. Bahkan apabila kemudian Mahisa Agni menjadi marah dan menjadi gelap hati, maka ia akan dapat membuat cedera beberapa di antara para prajurit itu. Dengan demikian maka anak itu akan terjerumus ke dalam kesulitan yang lebih dalam.”

Namun yang terloncat dari mulutnya adalah, “Akulah yang bersalah. Aku memang membiarkan anak muda itu terlampau lama menunggu.”

“Lalu apakah yang akan Bibi kerjakan?”

Emban itu terdiam sesaat. Namun sesaat itu telah ditemukannya sikap atas peristiwa kembalinya Mahisa Agni ke Panawijen.

“Biarlah aku mempertanggungjawabkannya,” katanya di dalam hati. Ternyata perempuan tua itu telah menimpakan semua kesalahan pada dirinya sendiri. Karena itu ia telah bertekad untuk melindungi anaknya. Satu-satunya anaknya. Lebih baik semua kesalahan dibebankan kepadanya daripada harus menyentuh anaknya itu.

“Kita menghadap Akuwu,” berkata emban itu kemudian.

“Tanpa Mahisa Agni?” bertanya kedua prajurit yang mengantarkannya ke Panawijen.

Perempuan itu menggeleng, “Mahisa Agni telah pergi.”

Kedua prajurit itu tidak menjawab. Mereka kemudian berjalan di belakang perempuan itu sambil menundukkan wajahnya. Mereka sudah membayangkan apa yang akan terjadi di ruang dalam. Akuwu adalah seorang yang aneh. Seorang yang dapat bertindak menurut kehendaknya sendiri. Hampir dalam sekejap akuwu dapat berbuat hal-hal di luar dugaan. Karena itu, semakin berdebar-debar.

Sementara itu akuwu ternyata telah memanggil Ken Dedes pula untuk datang ke ruang dalam. Akuwu itu menjadi sangat gembira ketika ia mendengar Mahisa Agni telah bersedia datang. Selain ia akan dapat bertemu dengan salah seorang keluarga Ken Dedes, sehingga jalan yang ditempuhnya tidak akan terasa terlampau kasar dan melanggar adat, juga Akuwu menganggap bahwa apabila Mahisa Agni bersedia, maka ia akan dapat memperkuat kesatuan pengawal istana di samping Witantra, setelah ia melihat sendiri, betapa anak muda itu mampu bertempur melawan Ken Arok dengan baik.

Sebagai seorang akuwu maka kepentingannya dengan Mahisa Agni langsung tersangkut dengan kepentingan kedudukannya. Telah terbayangkan olehnya, bahwa di samping Witantra, pasukan pengawal istana akan diperkuat dengan Ken Arok yang akan dipindahkannya dari seorang pelayan dalam langsung ke dalam lingkungan keprajuritan, dan Mahisa Agni.

Dalam kesempatan inilah akuwu akan memanfaatkan pertemuannya dengan Mahisa Agni. Yang pertama, dengan resmi minta supaya keluarga Ken Dedes tidak merasa tersinggung dengan caranya mengambil Ken Dedes, dalam hal ini akan dicobanya untuk menjelaskan, bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung pada waktu itu terseret oleh ketamakan Kuda Sempana, dan yang kedua akan ditawarkan kepada Mahisa Agni sebuah kedudukan yang cukup baik di bawah pimpinan Witantra bersama-sama dengan Ken Arok, setelah akuwu menerima Kebo Ijo masuk pula ke dalam lingkungan itu.

Setaat kemudian Akuwu Tunggul Ametunglah yang menjadi gelisah menunggu di serambi di muka biliknya. Belum ada seorang pun yang datang kepadanya dan memberitahukan, bahwa Mahisa Agni telah menunggunya di ruang dalam, sekali Akuwu Tunggul Ametung itu berdiri, dan sesaat kemudian ia pun terhenyak duduk di atas sebuah tempat duduk yang rendah. Sekali-sekali dipandanginya pintu ke ruang di sebelah, namun belum juga seorang emban pun yang datang kepadanya.

“Gila!” gumamnya, “Apakah aku dibiarkan jemu menunggu di sini?”

Tetapi ketika teringat olehnya, gadis bakal permaisurinya, maka ia mencoba menekan perasaannya. Kembali ia duduk sambil membelai kumisnya, namun ia menjadi gelisah kembali, seperti nyala pelita minyak yang tergantung pada dinding papan tertiup angin yang silir.

“Heh,” Akuwu itu mengeluh, “terlalu lama.”

Akhirnya Akuwu itu tidak sabar lagi. Hampir saja ia berteriak memanggil pelayannya yang duduk di atas tangga serambi, namun niatnya itu diurungkannya ketika ia mendengar beberapa langkah mendekatinya.

“Ha,” Akuwu itu tersenyum, “agaknya anak muda itu telah datang dan menunggu aku di ruang dalam.”

Tunggul Ametung kemudian berdiri. Sekali lagi ia membelai kumisnya, lalu berjalan perlahan-lahan mendekati pintu. Tetapi ia menjadi terkejut ketika ia melihat, yang datang kepadanya, di serambi sebelah adalah emban tua, dua orang prajurit, dan yang lebih mengejutkan lagi, Ken Dedes beserta dengan mereka pula.

“He,” teriak Akuwu kepada seorang pelayan yang mengantar mereka, “kenapa kalian datang kemari?”

Pelayan itu menjadi bingung.

“Kenapa?” bentak Akuwu pula.

“Bibi dan Tuanku Putri minta aku membawa kemari.”

Akuwu mengerutkan keningnya, kemudian katanya, “Masuk ke ruang dalam. Di sana aku akan menemui kalian.”

Dada emban tua itu menjadi semakin cepat bergetar. Namun kembali ia membulatkan niatnya untuk memikul semua kesalahan di atas pundaknya. Karena itu maka segera, setelah mereka itu bersimpuh duduk di lantai di luar pintu menyembah sambil berkata,

“Ampun Tuanku. Hamba ingin memberitahukan sesuatu ke bawah duli Tuanku.”

Tunggul Ametung mengernyitkan alisnya.

“Apa?” ia bertanya.

“Tentang anak muda yang bernama Mahisa Agni.”

“Ke ruang dalam,” berkata Akuwu lantang. Seandainya tidak ada Ken Dedes pada saat itu, pasti ia sudah berteriak keras sekali.

“Hamba Tuanku, tetapi apa yang hamba katakan semula ternyata keliru.”

“He,” kini Tanggul Ametung benar-benar berteriak sambil membelalakkan matanya, “Apa yang keliru?”

Bagaimanapun juga maka hati emban tua itu pun berdebar-debar pula. Ketika ia mencoba memandang wajah Akuwu, maka segera ia menundukkan kepalanya. Dari sepasang matanya, seakan-akan memancar api yang menyala dari dadanya.

Karena emban tua itu tidak segera menjawab, maka sekali lagi Akuwu itu membentak keras-keras, “Apa yang keliru he, apa?”

“Ampun Tuanku,” emban tua itu menyembah. Dicobanya mengatur hatinya supaya ia mampu mengatakannya dengan jelas, “Hamba bertiga telah benar-benar datang bersama Mahisa Agni ke istana ini.”

“Sudah kau katakan, sudah kau katakan,” potong Akuwu Tunggul Ametung, “aku tidak menyangkal. Lalu kau katakan bahwa apa yang kau katakan itu keliru.”

Debar di dada emban tua itu menjadi semakin keras. Wajahnya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Dengan nafas yang terengah-engah ia berkata, “Ampun Tuanku. Sebenarnyalah demikian. Aku telah terlampau lama membiarkan anak itu menunggu di luar regol. Aku tidak berpesan supaya ia tetap menunggu hamba meskipun lama, sehingga anak itu kini telah kembali ke Panawijen.”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung benar-benar telah membara. Dadanya seolah-olah pecah mendengar keterangan itu. Namun justru karena itu, maka akuwu itu seperti terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya beradu.

Sesaat ruangan itu menjadi sunyi. Mereka saling berdiam diri dalam keadaan yang berbeda-beda. Akuwu terdiam justru karena kemarahan menghentak-hentak dadanya, sedang orang-orang yang lain menundukkan wajahnya karena ketakutan.

Tetapi emban tua itu, setelah kata-kata yang seakan-akan menyumbat kerongkongannya itu terloncat keluar, maka hatinya kini justru menjadi bertambah tenang, sehingga karena itu, sehingga ia dapat mempergunakan pikirannya kembali. Bagaimana ia dapat melepaskan Mahisa Agni dari kesalahan.

Maka dengan penuh kesungguhan untuk kepentingan anaknya, emban tua itu berkata, “Namun Tuanku, bukan salah anak muda itu. Akulah yang salah berpesan kepadanya. Aku minta ia menunggu di regol, tetapi kalau aku terlalu lama tidak kembali, berarti ia tidak mendapat izin untuk menghadap. Karena itu ia dapat pulang kembali ke Panawijen untuk lain kali menghadap kembali.”

Akuwu memandangi wajah emban tua yang tunduk itu dengan mata yang menyala-nyala. Betapa kemarahan menghentak-hentak dadanya sehingga seakan-akan dadanya itu akan meledak. Dengan gemetar Akuwu Tunggul Ametung berkata terpatah-patah justru karena kemarahannya, “Jadi Mahisa Agni itu telah kembali?”

“Hamba, Tuanku”

“Hanya karena terlalu lama menunggu?”

“Hamba, Tuanku.”

“Dan kesalahan itu terletak padamu, karena kau sengaja berpesan kepadanya supaya ia pulang saja kalau terlampau lama menunggu di luar.”

“Hamba, Tuanku.”

“Gila!” teriak Akuwu, “Kau sudah gila dan Mahisa Agni sudah gila pula. Kenapa ia tidak mau menunggu hanya selama aku makan? Akulah Akuwu Tumapel. Semua orang harus menunggu perintahku. Jangankan selama aku makan, sehari ia harus menunggu, seminggu, sebulan, bahkan aku dapat memaksanya menunggu bertahun-tahun dan selama hidupnya.”

Desir di dada emban tua itu menjadi semakin tajam. Tetapi tekadnya benar-benar telah bulat. Agni tidak bersalah.

“Kenapa anak itu tidak mau menunggu aku selesai makan, kenapa? Apakah disangkanya bahwa ia berhak memutuskan waktuku, apa saja yang sedang aku kerjakan? Itu adalah perbuatan gila. Aku tidak dapat memaafkannya lagi. Beberapa waktu yang lampau aku telah dihinakannya dengan menolak perintahku menghadap ke istana. Sekarang ia menghina aku lagi dengan cara lain.”

“Bukan salahnya, Tuanku,” potong emban tua itu, “Bukan salah Mahisa Agni. Hambalah yang salah. Pesan hambalah yang keliru. Hamba sangka Tuanku belum pasti dapat mengizinkan anak itu, sehingga hamba berpesan demikian.”

“Itu adalah sangkamu saja bukan?” teriak Akuwu semakin keras, “tetapi ketika telingamu sudah mendengar, bahwa aku sedang bersantap, bukankah mulutmu dapat mengatakannya kepada anak muda itu supaya ia menunggu?”

“Hamba, Tuanku. Itulah kesalahan hamba.”

“Tutup mulutmu!” teriak Akuwu itu pula, sehingga seolah-olah dinding-dinding ruangan itu turut bergetar. “Sekali kau membuka mulutmu, aku sumbat mulutmu dengan tumitku.”

Emban tua itu terdiam. Ia tidak berani berkata sepatah kata pun lagi. Meskipun demikian ia masih tetap dalam tekadnya, melindungi anaknya dan mengambil segala kesalahan di pundaknya.

Kedua prajurit yang ikut menghadap saat itu, sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Wajah yang keras karena pekerjaan

berat, terik matahari di siang hari dan tetesan embun di malam hari, kini terhujam dalam-dalam. Debar dada mereka terasa menjadi semakin cepat dan keras, serasa jantung mereka akan pecah menahan arus darah mereka yang seolah-olah semakin kencang. Namun meskipun demikian, kedua prajurit itu tidak habisnya menjadi heran. Kenapa emban itu meletakkan kesalahan pada dirinya. Kedua prajurit itu melihat dan mendengar apa yang dipesankan oleh emban tua itu kepada Mahisa Agni. Kedua prajurit itu mendengar dengan telinganya bahwa Mahisa Agni memang telah mengancam sebelumnya, bahwa ia akan kembali ke Panawijen apabila ia harus terlalu lama menunggu di luar regol. Ternyata anak muda itu benar-benar kembali. Tetapi tiba-tiba emban itu membebankan kesalahan itu kepada dirinya.

Dalam pada itu terdengar kata-kata lantang dari Akuwu yang sedang marah itu, kali ini tidak terpatah-patah lagi, tetapi mengalir seperti banjir, “He, emban tua. Kalau bukan karena kesanggupanmu membawa anak itu kemari, maka aku pasti sudah memerintahkan menangkapnya dan membawa kemari dengan paksa. Aku dapat berbuat apa saja di Tumapel ini tanpa persetujuannya. Apalagi Ken Dedes telah menyatakan perasaan. Sebagai seorang gadis yang telah dewasa, ia bukan lagi sebuah golek kayu yang hanya dapat mendengarkan pendapat orang lain. Bahkan seandainya keluarganya tidak dapat membenarkan, aku dapat juga mempergunakan cara seperti yang dilakukan Kuda Sempana, melarikannya. Bahkan aku dapat mempergunakan kekuasaanku sebagai seorang Akuwu.”

“Tetapi aku mencoba mencari jalan lain. Jalan yang sebaik-baiknya. Jalan yang lumrah, yang dapat ditempuh tanpa menimbulkan geseran perasaan. Tetapi kemauanku yang baik itu telah dihinakannya. Dianggapnya aku terlampau lemah dan tidak sanggup berbuat lebih baik dari apa yang aku kerjakan.”

“Dan sekarang aku tidak dapat memaafkannya lagi. Aku juga tidak dapat memaafkanmu. Kau juga telah menghinaku. Bahkan

Kaulah sumber dari kesalahan itu setelah kau mencoba memperbaiki kesalahan Mahisa Agni."

Emban tua itu tidak menjawab. Kepalanya menjadi semakin tunduk. Namun emban tua itu sama sekali sudah tidak gelisah lagi. Justru ia menjadi tenang. Ia bergembira karena sebagian terbesar kesalahan itu telah dituduhkan kepadanya, ialah sumber kesalahan itu.

"Setiap hukuman yang aku terima, adalah cara sebaiknya untuk mengurangi tali yang membelenggu diriku selama ini. Dengan demikian barulah aku seorang ibu bagi anakku itu. Seorang ibu yang dapat memberinya sesuatu," katanya di dalam hati, "bukankah selama ini aku belum pernah berbuat sesuatu atas anakku itu?"

Kata-kata itu selalu berulang-ulang bergema di dalam dadanya. Kenangan masa lampaunya setiap saat tumbuh dan berkembang di dalam angan-angannya. Dan emban tua itu dengan demikian selalu dikejar oleh perasaan bersalah.

Akuwu yang marah itu seolah-olah menjadi kian marah. Kata-katanya masih membanjir terus, "Kini, aku harus segera mengambil sikap. Baik kepadamu, he emban yang bodoh, mau pun kepada Mahisa Agni. Tetapi kaulah yang harus menerima hukuman yang terberat. Mahisa Agni telah bersedia datang, tetapi karena kebodohanmu maka anak itu pergi. Aku sudah tidak dapat memberimu kesempatan lagi."

Tiba-tiba emban tua itu mengangkat wajahnya. Wajah yang sayu dipenuhi oleh berbagai derita hidup yang pernah dialaminya. Dengan tenang dipandanginya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang bagaikan bara yang sedang menyala itu.

Tetapi sesaat kemudian Akuwu Tunggul Ametung itu justru berpaling. Dengan serta-merta ia berdiri dan melangkah beberapa langkah menjauhi orang-orang yang menghadapnya. Dengan gemetar Akuwu Tunggul Ametung berdiri membelakangi mereka.

Seandainya pada saat itu tidak ada Ken Dedes di antara mereka, maka tingkah laku Akuwu Tunggul Ametung pasti sudah tidak

terkekang lagi. Mungkin ia berteriak-teriak memanggil beberapa orang prajurit dan memerintahkannya agar emban itu disekap dalam tahanan, atau mendapat hukuman-hukuman lain yang berat.

Tetapi demikian besar pengaruh kehadiran Ken Dedes itu sehingga Akuwu Tunggul Ametung masih mencoba untuk menekan perasaannya meskipun dadanya serasa akan meledak.

Tiba-tiba sambil membelakangi mereka, Akuwu itu berkata dengan suara bergetar, “Aku tidak akan memerintahkan menangkap Mahisa Agni dan memaksanya membawa kemari. Aku sudah tidak memerlukannya lagi. Kalian berdua akan dibuang dari telatah Tumapel ke dalam hutan. Itu adalah hukuman yang paling ringan yang dapat aku berikan kepada kalian.”

Emban tua itu menyembah meskipun Akuwu Tunggul Ametung tidak melihatnya. Dengan tenang ia menjawab, “Hamba menyatakan terima kasih hamba tiada taranya atas kemurahan Tuanku. Namun sebenarnyalah Mahisa Agni tidak bersalah. Biarlah hamba menerima hukuman hamba dua lipat ganda, asal Tuanku sudi mempertimbangkan hukuman yang Tuanku berikan kepada Mahisa Agni.”

“Tutup mulutmu!” kembali Tunggul Ametung itu berteriak sambil memutar tubuhnya. Hampir saja ia meloncat dan menampar mulut perempuan yang berani menjawab kata-katanya, “Akulah Akuwu Tumapel. Bukan kau. Akulah yang menentukan hukuman itu. Bukan kau. Kau dengar, he?”

Emban tua itu tidak menjawab. Kini kembali wajahnya menghunjam ke tanah. Tetapi ia masih tetap dalam ketenangan.

Akuwu yang marah menjadi kian marah. Tubuhnya bergetar seperti orang yang menggigil kedinginan. Wajah merah membara dan kakinya menghentak-hentak lantai.

“Besok sebelum ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, kalian harus sudah tidak berada di dalam wilayahku. Kalau aku masih melihat kalian di daerah ini, maka kalian akan mendapat hukuman mati. Kau dengar?”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian berarti malam ini ia harus meninggalkan Tumapel menuju ke Panawijen dan membawa Mahisa Agni meninggalkan Panawijen, sebab Panawijen pun masih termasuk daerah Tumapel.

Dada emban tua itu menjadi berdebar-debar. Baginya hukuman itu sama sekali tidak terlalu berat. Ia dapat berada di mana saja. Tetapi anaknya adalah tunas yang menghadap ke hari depan yang panjang. Kecuali untuk dirinya sendiri lalu bagaimanakah dengan bendungan yang akan dibangun itu? Padang Karautan pun termasuk daerah Tumapel pula, sehingga Mahisa Agni pasti tidak akan dapat membangun bendungan di daerah itu.

Dalam pada itu terdengar perintah Akuwu itu kembali kepada kedua orang prajurit yang semula mengantarkan perempuan tua itu menjemput Mahisa Agni, “He kedua prajurit yang bodoh pula. Karena kau tersangkut pula dalam kebodohan ini, maka untuk menyingkirkan kedua orang yang menghina Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel ini adalah kewajibanmu. Kewajiban itu harus selesai sebelum ayam jantan berkokok menjelang fajar. Kalian harus sudah melaporkan pelaksanaan perintah ini sebelum tengah hari, kau dengar?”

Kedua prajurit itu menyembah sambil membungkuk dalam-dalam. Mereka sudah tahu benar sifat-sifat akuwunya, sehingga mereka sama sekali tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka hanya dapat menyembah dan membungkuk dalam-dalam. Melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan melaporkan hasilnya.

Kini mereka mendapat perintah untuk menyingkirkan emban tua itu bersama Mahisa Agni dari wilayah Tumapel. Untuk itu mereka harus menyembah dan siap melakukannya.

Ruangan itu sesaat menjadi sunyi. Tak seorang pun yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Semuanya menundukkan wajahnya dalam-dalam pula.

Baru sejenak kemudian terdengar Akuwu itu membentak keras-keras, “Ayo pergi! Apa yang kalian tunggu di sini? Pergi dari halaman istana dan pergi dari Tumapel. Kalian orang yang tidak pantas tinggal di daerah kekuasaanku. Kalau kalian berada di Tumapel kembali, maka kalian adalah orang buruan.”

Emban yang telah bersedia menghadapi segala bentuk hukuman itu sama sekali tidak menjadi cemas tentang dirinya sendiri, tetapi yang digelisahkan adalah Mahisa Agni beserta rencana yang telah disiapkannya. Namun ia tidak sempat untuk berpikir saat itu. Sekali lagi ia mendengar Akuwu Tumapel membentak, “Pergi! Pergi sebelum aku memaksamu pergi.”

Emban tua itu menyembah kembali. Ketika kemudian ia berpaling kepada kedua prajurit yang bertugas menyingkirkannya, ia melihat kedua prajurit itu masih juga ragu-ragu. Meskipun demikian kedua prajurit itu pun menyembah sambil berkata, “Hamba akan menjalankan perintah Tuanku.”

Kemudian kepada emban tua, kedua prajurit itu berkata dengan bimbang, “Marilah Bibi, aku harus menjalankan perintah Tuanku Akuwu.”

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tidak dibebani oleh perasaan takut, cemas dan pedih. Apa yang harus dilakukan itu dihadapinya dengan penuh ketabahan seorang yang telah, mengendapkan hatinya.

Tetapi ketika emban tua itu bergerak sambil berbisik kepada Ken Dedes, “Sudahlah Nini. Tinggallah di sini. Semoga kau bahagia untuk seterusnya.”

Maka gadis itu pun tak dapat menahan perasaannya. Emban itu adalah pemomongnya. Pemomongnya sejak ia masih kanak-kanak. Pemomongnya yang seakan-akan telah menggantikan ibunya yang hampir-hampir belum pernah dikenalnya.

Emban itu adalah seorang perempuan tua yang sangat baik baginya. Yang mendukung pada saat ia masih seorang anak-anak, menyuapinya dan membelainya menjelang tidur. Melagukan

tembang yang sejuk dan bercerita tentang burung podang yang berdendang dipupus pisang dalam cerita Kirana pada masa yang baru saja silam.

Kini ia melihat perempuan itu mendapat bencana karena usahanya untuk melapangkan jalannya menuju ke tempat yang tak pernah diimpikan di saat kanak-kanaknya, bahkan sampai saat terakhir sebelum ia berada di istana ini pun, Ken Dedes tidak pernah membayangkan bahwa suatu ketika ia akan menjadi seorang permaisuri Akuwu Tumapel.

Karena itulah maka betapa perasaannya tidak rela melihat embannya harus meninggalkan istana, bahkan meninggalkan Tumapel dalam buangan. Merantau dari satu tempat ke lain tempat. Berjalan terbungkuk-bungkuk karena umurnya yang telah menjadi semakin tua tanpa tempat untuk hinggap. Siang hari kepalanya akan dibakar oleh terik matahari, sedang di malam hari, kulitnya yang telah berkeriput akan digigit oleh dinginnya embun malam.

Ken Dedes yang dilanda oleh luapan keharuan itu tiba-tiba menangis sambil memeluk emban tua itu. Terdengarlah suaranya terbata-bata, “Bibi, aku ikut kau Bibi. Tak ada tempat yang paling baik bagiku daripada kelembutan pelukanmu.”

“Jangan putri,” jawab emban itu cepat-cepat, “jangan. Kau telah menemukan tempat berpijak yang mantap. Ayahmu adalah seorang yang baik dan tekun dalam pengabdiannya kepada yang Maha Agung serta kepada sesama. Kini karunia telah melimpah kepadanya, lewat putrinya yang tunggal.”

“Tidak. Tidak Bibi. Aku tidak dapat hidup dalam kesepian. Aku tidak dapat terpisah dari orang-orang yang baik kepadaku. Bibi dan Kakang Mahisa Agni. Kalau kalian berdua hidup dalam pembuangan, apakah aku dapat hidup tenteram di dalam istana ini.”

“Nini,” potong emban tua itu, “jangan seperti kanak-kanak lagi. Kau sudah dewasa. Pandanglah ke depan. Hari-hari yang mendatang masih panjang.”

"Tidak Bibi, tidak," Ken Dedes itu menangis semakin keras. Pelukannya pun menjadi semakin kuat.

Dalam pada itu Akuwu Tumapel yang sedang marah, berdiri tegak di hadapan mereka seperti patung. Betapa keras hatinya, sekeras batu akik, namun ketika ia melihat Ken Dedes menangis memeluk emban tua yang dianggapnya berdosa itu pun hatinya menjadi luluh. Sepanjang hidupnya, sejak ia menjadi Akuwu Tumapel, ia hanya bergaul dengan para prajurit dan para pimpinan pemerintahan. Berlatih dalam olah keprajuritan, jaya kawijayan dan kanuragan. Berbicara tentang Tumapel dan apabila ia jemu menghadapi suatu keadaan, maka segera ia membawa beberapa orangnya keluar istana, pergi berburu. Itulah sebabnya, maka Akuwu Tunggul Ametung jauh dari pengenalan watak seorang perempuan. Karena itu, ketika ia melihat seorang gadis menangis di hadapannya, maka ia menjadi bingung. Kemarahannya yang telah memuncak, tiba-tiba seperti dihanyutkan oleh arus air mata Ken Dedes.

Terdengar Tunggul Ametung itu menggeram perlahan-lahan. Gadis itu tidak boleh berduka. Gadis yang telah menjerat hatinya, bukan saja karena wajahnya dan tubuhnya, namun juga terasa seakan-akan gadis itu memiliki sesuatu yang dikaruniakan oleh Yang Maha Agung. Ketika seakan-akan ia melihat sinar yang memancar dari jantung gadis itu telah tebersit di hatinya, gadis ini adalah gadis pilihan untuk melaksanakan sesuatu maksud dari Yang Maha Agung bagi tanah tempat kelahirannya.

Dalam kebingungan itu, Akuwu masih mendengar emban Ken Dedes itu berkata, "Nini, jangan dihanyutkan oleh perasaan kekanak-kanakan. Kau harus melihat kepentingan yang lebih besar. Kepentingan yang jauh lebih berharga dari perempuan tua ini."

"Tidak, tidak," Ken Dedes masih menangis. Ia seakan-akan sudah tidak dapat mendengar apapun lagi. Hatinya meronta melihat peristiwa yang menggores perasaannya itu.

Emban tua itu pun menjadi bingung. Tangis momongannya telah menyentuh perasaan harunya pula. Ternyata gadis itu adalah gadis

yang dapat menghargai sikap orang lain kepadanya. Menghargai apa yang pernah dilakukannya. Namun karena itu, maka ia pun terdiam pula. Bahkan terasa sesuatu memanasi kerongkongannya.

Kembali ruangan itu menjadi sepi. Tangis Ken Dedeslah yang seolah-olah memenuhi ruangan. Tangis yang tulus, yang memancar dari dasar hatinya.

“Hem,” sekali lagi terdengar Tunggul Ametung menggeram perlahan-lahan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu, bagaimana ia harus menghibur Ken Dedes supaya ia tidak menangis lagi. Karena itu, yang dapat dilakukan adalah berjalan mondar-mandir sambil berdesah berkali-kali.

Kedua prajurit yang duduk di belakang emban tua itu pun menjadi bingung. Sejak semula mereka telah ragu-ragu untuk melakukan perintah akuwu. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti, kenapa emban tua itu telah menyalahkan dirinya sendiri, dan bahkan dengan tabah dan tenang mendengarkan hukuman yang harus di jalankan. Apalagi kini ia melihat putri bakal permaisuri akuwu itu menangis memeluknya dan bahkan seolah-olah hukuman yang diberikan kepada perempuan tua itu harus diberikan kepada dirinya pula.

Orang-orang yang duduk di dalam ruangan itu, benar-benar telah dicengkam oleh kebingungan. Kebingungan menghadapi persoalan masing-masing. Persoalan yang berbeda-beda, namun mempunyai titik singgungan yang sama. Bahkan pelayan yang telah membawa mereka menghadap pun duduk dengan mulut ternganga sehingga ia menjadi kehilangan kesempatan untuk menanggapi peristiwa itu dengan kesadarannya.

Akuwu yang berjalan mondar-mandir masih saja berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya. Sekali-sekali ia berhenti, berpaling memandangi Ken Dedes yang masih menangis, namun kemudian kembali ia menundukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Persoalan yang dihadapi saat ini baginya terasa jauh lebih berat, daripada ia harus menghadapi musuh yang datang dengan prajurit segelar sepapan.

Kesepian yang tegang, tangis Ken Dedes dan desah nafas perempuan itu, terasa sangat menyesakkan nafas Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan kemudian kepalanya terasa menjadi pening, dan kemudian kehilangan akal untuk mengatasi keadaan.

Tangis Ken Dedeslah yang semakin lama menjadi kian surut. Gadis itu kemudian mencoba menenangkan hatinya, ketika dengan lembut pemomongnya berkata, “Jangan menangis putri. Kau bukan lagi seorang anak kecil yang hanya pandai menangis. Aku sekarang sudah tidak kuat lagi mendukungmu sambil berdendang kidung yang luruh supaya kau tertidur. Aku tidak lagi dapat membelai rambutmu sambil bercerita tentang seekor kancil yang cerdik. Cerita untukmu kini harus sudah berbeda, Nini. Cerita yang baik bagimu adalah cerita tentang Arjuna dan Sumbadra. Dan aku tidak akan mampu menceritakan kepadamu. Karena itu, jangan menangis. Angkatlah wajahmu. Pandang hari depan dengan penuh gairah untuk menyongsongnya.”

Tangis Ken Dedes kemudian benar-benar mereda. Gadis itu benar-benar mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak memandang hari depannya dalam lingkungan yang sempit. Peristiwa yang telah terjadi atasnya, benar-benar telah membentuknya menjadi dewasa. Karena itu tiba-tiba timbullah pikiran di dalam hatinya, “Akulah yang akan menemui Kakang Mahisa Agni.”

Pikiran itu kemudian membulat di dalam hatinya. Dengan tatag kemudian ia menyembah sambil berkata kepada Akuwu Tunggul Ametung, “Ampun Tuanku, apakah hamba diperkenankan untuk menyampaikan perasaan hamba?”

Tunggul Ametung terkejut mendengar suara Ken Dedes. Gadis itu kini sudah tidak menangis lagi, meskipun sekali-sekali tangannya masih sibuk mengusap air matanya.

“Berkatalah,” sahut Tunggul Ametung sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kepalanya itu masih terasa pening. Gadis itu sudah tidak menangis dengan sendirinya, sebelum ia dapat berbuat sesuatu untuk menenangkannya.

“Tuanku, yang pertama-tama hamba mohon maaf bagi Bibi Emban dan Kakang Mahisa Agni.”

Dahi Tunggul Ametung berkerut. Ia harus mempertimbangkan kembali keputusannya. Terasa dadanya bergetar. Untuk pertama kali ia mendapat tekanan dari seseorang dalam pertimbangannya untuk menjatuhkan hukuman. Meskipun pada saat ia mengucapkan hukuman terhadap emban tua serta Mahisa Agni telah memerlukan suatu perjuangan di dalam dadanya, supaya ia sedikit dapat mengendalikan dirinya, namun kini tekanan itu menjadi sangat sulit untuk dihindarkan. Hukuman yang sudah terlampau ringan itu masih harus dipertimbangkannya kembali.

Tetapi permohonan itu dilontarkan lewat mulut Ken Dedes. Apalagi permohonan ampun bagi seorang emban tua dan Mahisa Ani, bahkan apapun yang akan dimintanya, Akuwu itu pasti tidak akan kuasa menolaknya.

Tetapi ia adalah seorang Akuwu Tumapel. Di hadapannya duduk bersimpuh beberapa orang dan dua orang prajurit. Karena itu, maka bagaimanapun juga, namun ia masih harus tetap mempertahankan kewibawaan seorang akuwu.

Karena itu, maka untuk tidak melepaskan kekuasaan yang ada di tangannya, maka Akuwu itu berkata, “Kenapa kau mohon ampun untuk mereka itu Ken Dedes? Aku telah menjatuhkan hukuman atas mereka, karena mereka telah menghina Akuwu Tunggul Ametung. Apakah pertimbanganmu tentang itu?”

Sikap Ken Dedes pun kemudian benar-benar mengagumkan. Meskipun ia tetap dalam sikap yang sangat hormat, sambil menyembah ia berkata, “Tuanku, kesalahan yang mereka lakukan sama sekali tidak mereka sengaja. Mereka sama sekali tidak ingin menghina Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi keadaan telah mendorong mereka, sehingga mereka mengabaikan perintah dan keinginan Akuwu. Kesalahan yang demikian menurut pendapat hamba, bukanlah kesalahan yang harus mendapat hukuman. Tetapi kesalahan yang demikian, adalah kesalahan yang terjadi bukan atas kehendak mereka sendiri.”

“Tidak!” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “Mereka tetap bersalah. Mahisa Agni telah menolak mewakili ayahmu dan telah menolak datang ke Tumapel beberapa waktu yang lampau. Bukankah itu suatu sikap yang menentang?”

“Tuanku,” jawab Ken Dedes, “Tuanku tidak dapat mengerti hubungan yang ada antara hamba dan Kakang Mahisa Agni. Hamba adalah saudara muda, sehingga memang kurang pantaslah apabila hamba memanggil Kakang Mahisa Agni. Menurut sopan santun keluarga, hambalah yang harus datang kepadanya.”

“Tetapi kedudukanmu dapat kau pergunakan sebagai alasan untuk memanggilnya. Kau adalah bakal permaisuri Tumapel.”

“Kedudukan itu datang kemudian. Tetapi susunan keluargaku itu sudah ada sejak aku lahir. Karena itu Tuanku, hamba mohon izin sekali untuk menemui Kakang Mahisa Agni. Apabila hamba dapat bertemu, maka semuanya akan menjadi baik. Tidak ada sedikit pun geseran perasaan di antara kita. Hamba, Kakang Mahisa Agni dan Tuanku, sehingga Tuanku tidak perlu mempergunakan cara yang lain yang seolah-olah Tuanku mempergunakan kekuasaan Tuanku untuk kepentingan ini.”

Sekali lagi Tunggul Ametung itu berpikir. Ia tidak dapat menolak permohonan itu, tetapi ia harus bijaksana untuk meluluskannya. Karena itulah maka Akuwu Tunggul Ametung, yang biasanya berbuat apa saja sesuka hatinya, bahkan selalu menuruti perasaannya yang meledak-ledak setiap saat, kini harus mempertimbangkan perbuatannya.

Akhirnya Akuwu itu pun menemukan jawaban pula, katanya, “Ken Dedes. Meskipun kau belum seorang permaisuri, namun kau sudah aku anggap memiliki kesempatan seperti seorang permaisuri. Seorang permaisuri dapat mengajukan beberapa permohonan yang akan dipertimbangkan oleh Akuwu. Kalau saat ini kau mohon aku mengampuni emban tua serta Mahisa Agni, maka aku pun akan melakukannya, namun aku mempunyai syarat untuk itu.”

Sekilas wajah Ken Dedes menjadi cerah mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Kalau benar Akuwu mengampuni mereka, maka emban tua itu tidak akan pergi dari sisinya, dan Mahisa Agni pun tidak akan lenyap dari keluarganya.

Namun sesaat kemudian kening Ken Dedes berkerut kembali. Akuwu memberikan pengampunan, namun Akuwu mempunyai syarat untuk itu.

Tetapi Ken Dedes tidak bertanya, apakah syarat yang di kehendaki oleh Tunggul Ametung. Ia menunggu sampai Akuwu itu mengatakannya.

Ternyata sejenak kemudian Akuwu Tunggul Ametung menyambung kata-katanya, "Ken Dedes. Syarat itu sama sekali tidak berarti. Aku ampuni kesalahan emban tua itu beserta Mahisa Agni, apabila Mahisa Agni bersedia datang menyelesaikan segala persoalan ini dan segera kita dapat memasuki suatu dunia baru tanpa kerikil-kerikil tajam dan batu-batu yang dapat menjadi hambatan-hambatan kecil bagi perasaan kita."

Mendengar syarat yang diajukan oleh Tunggul Ametung itu Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia telah mendengar dari pemomongnya apa yang sebenarnya terjadi. Syarat itu sebenarnya sama sekali tidak terlampau berat. Syarat yang tidak berlebih-lebihan, bahkan hanyalah sekedar pelengkap dari pengampunan yang diberikan oleh Tunggul Ametung karena ia telah terlanjur menjatuhkan putusan untuk menghukum emban tua dan Mahisa Agni.

Tetapi bagi Ken Dedes dan pemomongnya, syarat itu benar-benar telah membebani perasaan mereka. Emban tua itu merasa, bahwa baginya sama sekali sudah tidak ada jalan lagi untuk dapat membawa Mahisa Agni ke Tumapel. Tidak ada gunanya lagi apabila ia datang dan dengan pengaruh seorang ibu, minta Mahisa Agni datang ke Tumapel menyelesaikan persoalan yang masih menyangkut perasaan Akuwu Tunggul Ametung sebelum ia mengambil keputusan untuk mengambil cara lain, cara yang kasar, dan cara yang tidak terpuji.

Tanpa dikehendakinya sendiri emban tua itu menggeleng lemah, sedang Ken Dedes menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Aku minta syarat itu dipenuhi, seperti aku mencoba memenuhi permohonan pengampunan itu."

Sejenak mereka kemudian terdiam. Mereka mencoba untuk menemukan jawab atas persoalan yang membelit hati masing-masing.

Dalam keheningan itu maka tiba-tiba Ken Dedes mengangkat wajahnya. Dengan takzimnya ia menyembah sambil berkata, "Tuanku. Biarlah hamba mencoba untuk memenuhi syarat yang Tuanku berikan. Hamba mohon izin, untuk pergi ke Panawijen menemui Kakang Mahisa Agni."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tetap kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Bukan maksudku supaya kau menemui Mahisa Agni. Pembicaraan itu tidak hanya sekedar memuaskan perasaanmu saja, tetapi aku juga ingin mendengar dan mendapat ketenteraman dari pembicaraan itu."

"Maka hamba Tuanku," sembah Ken Dedes, "hamba ingin mencoba membawa Kakang Mahisa Agni kemari."

Sekali lagi Akuwu itu berpikir sejenak. Sebenarnya ia tidak rela untuk melepaskan Ken Dedes itu pergi. Ken Dedes baginya seakan-akan barang yang paling berharga di muka bumi, sehingga apabila ia kehilangan gadis itu, maka hidupnya pasti akan menjadi terlampau sunyi.

Karena itu Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menjawab. Sebenarnya ia sangat berkeberatan untuk mengizinkannya, tetapi sekali lagi ia tidak ingin menyakitkan hati gadis itu. Sehingga dengan demikian, Akuwu itu kembali dihadapkan pada keragu-raguan.

Namun Akuwu itu tidak dapat menduga, bahwa Ken Dedes sebenarnya telah membuat rencana sendiri pula untuk itu. Sejak Mahisa Agni menolak mewakili ayahnya untuk menemui Tunggul

Ametung, hatinya telah merasa kecewa. Apalagi kejadian-kejadian yang kemudian susul menyusul. Ken Dedes merasa bahwa Mahisa Agni marah kepadanya Tetapi Ken Dedes tidak dapat meraba dengan tepat, alasan yang telah menahan Mahisa Agni untuk memenuhi permintaannya. Ken Dedes hanya dapat menyangka, bahwa Mahisa Agni merasa bahwa ia telah melampauinya. Bahwa ia tidak minta pertimbangannya sebelum ia menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Ken Dedes kecewa atas sikap itu. Harga diri yang berlebihan. Seakan-akan Mahisa Agnilah yang berhak mengambil keputusan untuk menerima atau menolak lamaran Akuwu Tunggul Ametung sepeninggal ayahnya. Bahkan setelah Mahisa Agni sampai di dalam istana, ia masih juga merajuk. Meninggalkan istana hanya karena merasa terlampau lama menunggu.

Di dalam hati Ken Dedes itu tumbuh juga keinginannya untuk menunjukkan kedewasaannya kepada kakaknya. Ia ingin melepaskan kejengkelannya. Ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki juga sesuatu yang memberinya wewenang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Bahkan Ken Dedes itu ingin menunjukkan beberapa kelebihan yang dimilikinya kini. Kesempatan yang tak akan datang lagi sepanjang hidupnya. Kalau kakaknya marah kepadanya, karena ia seakan-akan hanya menuruti kehendaknya sendiri, maka ia akan menunjukkan unsur-unsur yang telah memaksanya untuk mengambil sikap.

Bagi Ken Dedes, Mahisa Agni dianggapnya masih saja mengenangkan sahabatnya, Wiraprana. Ken Dedes merasa bahwa ia sama sekali tidak mengkhianati Wiraprana. Ia mencintai Wiraprana sedalam-dalamnya. Bahkan pada saat Wiraprana itu terbunuh, ia rela seandainya ia mati sama sekali. Tetapi ketika saat-saat itu telah berlalu, maka apakah ia masih juga harus selalu dibayangi oleh duka hatinya itu? Seandainya Wiraprana itu kini sedang pergi merantau, maka beberapa puluh tahun lagi ia akan menunggunya dengan setia. Bahkan sampai matinya sekalipun. Tetapi Wiraprana itu sudah tidak akan kembali. Tidak akan, sampai kapan pun. Namun ia harus mempunyai alasan yang cukup untuk

memenuhi rencananya itu, dan Ken Dedes telah menemukan alasan itu.

Karena itu selagi Akuwu Tunggul Ametung bimbang hati untuk mengambil keputusan atas permohonan Ken Dedes itu, tiba-tiba ia mendengar gadis itu berkata, “Tuanku. Meskipun hamba akan mencoba untuk memanggil Kakang Mahisa Agni, namun hamba mohon agar Tuanku mengizinkan hamba datang ke Panawijen tidak sebagai seorang gadis pedesaan. Hamba mohon Tuanku mengizinkan hamba datang ke Panawijen sebagai seorang calon permaisuri. Ada berbagai pertimbangan yang dapat hamba berikan. Di antaranya hamba takut kalau hamba akan bertemu dengan Kuda Sempana yang melarikan diri itu.”

Tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berpaling, bahkan kemudian memutar tubuhnya menghadap gadis itu. Sesaat ia termenung, namun kemudian wajah Akuwu yang tegang itu mengendur.

Tunggul Ametung itu bahkan kemudian tersenyum, katanya, “Ken Dedes, apa yang kau minta itu justru telah ada di dalam kepalaku. Aku tidak ingin melepaskan kau sendiri, sedang aku tidak akan dapat mengantarmu ke Panawijen karena aku seorang Akuwu.”

Tunggul Ametung itu berhenti sejenak. Di dalam hatinya ia berkata untuk yang pertama kali, “Kalau aku bukan seorang Akuwu.”

Namun ketika ia meneruskan berkatalah ia, “Ken Dedes, aku akan memenuhi permintaanmu. Kau akan datang ke Panawijen bukan saja sebagai seorang bakal permaisuri, tetapi kau akan datang sebagai seorang permaisuri. Prajurit pengawal akan mengantarmu di bawah pimpinan Witantra sendiri. Witantra akan membawa pasukannya seperti ia mengawal aku, dalam barisan kebesaran Tumapel.”

Dada Ken Dedes berdesir mendengar jawaban Akuwu itu atas permintaannya. Ternyata Akuwu memberikan lebih banyak dari yang diharapkan. Namun Ken Dedes menjadi berbesar hati

karenanya. Ia ingin menebus kejengkelannya atas Mahisa Agni. Ia ingin menunjukkan kepada Mahisa Agni, apa yang dapat dicapainya, apa yang tersedia untuknya, sehingga Mahisa Agni akan menyadari, bahwa kesempatan ini memang tidak boleh dilewatkan. Kesempatan yang datang sepeninggal Wiraprana, bukan kesempatan yang memaksanya untuk berkhianat.

Karena itu maka Ken Dedes segera menyembah, “Ampun Tuanku, apabila berkenan di hati Tuanku, hamba mengucapkan beribu terima kasih untuk kemurahan Tuanku.”

“Itu adalah hakmu Ken Dedes, hakmu sebagai seorang permaisuri.”

Ken Dedes tidak menjawab. Tetapi kini wajahnya kembali terhunjam ke lantai istana yang mengkilap. Ia menjadi sangat terharu atas kesempatan yang didapatnya kini. Namun karena itulah maka ia kembali terkenang kepada ayahnya. Katanya di dalam hati, “Seandainya ayah masih ada di Panawijen. Ayah akan ikut serta menikmati karunia yang besar ini. Tetapi ayah itu telah pergi, justru karena aku meninggalkannya, mendaki kesempatan yang diperuntukkan kepadaku ini.”

Tiba-tiba air mata gadis itu berlinang. Ketika air matanya tetes satu-satu, Akuwu Tunggul Ametung terkejut. Kenapa Ken Dedes itu tiba-tiba menangis lagi? Tetapi Akuwu itu sama sekali tidak dapat mengerti perasaan haru yang mencengkam hati Ken Dedes, sehingga karena itu, maka kembali Akuwu itu menjadi gelisah.

Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi gelisah. Meskipun alasannya berbeda, namun emban tua pemomong Ken Dedes itu pun tidak kalah gelisahnya. Kalau benar Ken Dedes akan datang dengan upacara kebesaran seorang permaisuri, alangkah pedihnya hati Mahisa Agni.

“Kasihan anak itu,” desah ibu Mahisa Agni di dalam hatinya. Tetapi ia tidak mempunyai alasan yang cukup untuk mencegah Ken Dedes yang akan mendapat pengawalan menurut upacara kebesaran. Apalagi alasan Ken Dedes benar-benar dapat diterima

oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kuda Sempana. Bahkan mungkin Akuwu telah memperhitungkan bahwa mungkin sekali Kuda Sempana telah bergabung dengan orang-orang yang tidak disukai, sehingga merupakan sekelompok kecil bencana yang dapat menghadang di tengah jalan.

Dengan demikian, maka emban tua itu hanya dapat menekan perasaannya. Alangkah mahalnya tebusan bagi pengampunan ini. Kalau ia bukan ibu Mahisa Agni, maka ia akan dengan senang hati mengikuti upacara kebesaran momongannya, dalam iringan yang megah, berjalan ke Panawijen. Tetapi ia tahu benar, bahwa di Panawijen sebuah hati akan terpecah-belah. Hati itu adalah hati anaknya.

Ken Dedes sama sekali tidak tahu, apa yang tersimpan rapat-rapat di dalam hati Mahisa Agni. Menurut keluhan gadis itu yang telah didengarnya, Ken Dedes menganggap bahwa Mahisa Agni terlampau tinggi hati. Hanya karena ia tidak diajak berbincang mengenai lamaran Akuwu, maka Mahisa Agni, sebagai seorang saudara tua, merasa tersinggung.

“Bukan sekedar itu,” teriak emban itu di dalam hatinya, “bukan sekedar karena ia tersinggung. Betapa Mahisa Agni merelakan dirinya sendiri terhempas ke tepi, tetapi ia adalah seorang anak muda. Anak muda, bukan anak yang turun dari langit, sehingga dapat menjadikan dirinya luar biasa dalam ketahanan tubuh dan perasaannya. Ia adalah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu. Apalagi seorang ibu yang hina seperti aku ini.”

Namun kembali emban itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mampu mencegah Ken Dedes menunjukkan kesempatan yang telah memaksanya menerima lamaran Tunggul Ametung. Emban itu tahu benar bahwa Ken Dedes bermaksud mengatakan kepada Mahisa Agni, “Kakang, aku bukan orang gila yang dapat melepaskan kesempatan ini. Lihat, aku datang dengan upacara kebesaran. Aku harus menerima ini, dan kau pun harus bangga atas kesempatan yang diperoleh oleh adikmu ini. Panawijen

harus bangga, karena pilihan Akuwu jatuh kepada gadis dari Padukuhan ini."

Tetapi emban itu tidak berkata sepatah kata pun. Yang kemudian didengarnya adalah kata-kata Ken Dedes parau, "Tuanku, Akuwu. Kalau Tuanku telah berkenan, maka biarlah hamba segera akan berangkat untuk mencoba memenuhi keinginan Tuanku. Hamba akan mencoba membawa Kakang Mahisa Agni. Apabila hamba gagal, maka terserahlah kepada Tuanku untuk melakukan apa yang baik untuk Tuanku."

"Kapan kau akan berangkat?" bertanya Tunggul Ametung.

"Secepatnya Tuanku."

"Baik. Besok aku akan mengadakan persiapan. Lusa kau sudah dapat pergi."

"Terima kasih Tuanku. Hamba akan melakukan perintah Tuanku untuk seterusnya."

Akuwu itu pun tersenyum pula. Ia telah melupakan segala persoalan-persoalan lain. Ia telah melupakan hukuman yang diucapkan. Ia telah melupakan Mahisa Agni yang pergi meninggalkan istana hanya karena terlampau lama menunggu. Kini ia hanya berpikir tentang kesempatan yang akan diberikannya kepada Ken Dedes. Besok lusa.

Demikianlah maka sejenak kemudian Ken Dedes, emban tua dan para prajurit itu pun bermohon diri dari hadapan Akuwu Tunggul Ametung, setelah tidak ada lagi yang harus mereka bicarakan. Akuwu telah menyanggupi Ken Dedes untuk menyiapkan pengawalan dalam waktu dua atau tiga hari. Namun secepat itu selesai, secepat itu pula Ken Dedes harus berangkat. Besok Akuwu akan memanggil Witantra dan mendengar pendapatnya. Seterusnya persiapan itu akan banyak tergantung pada Witantra itu sendiri.

Ketika ruangan itu telah sepi, Akuwu masih saja berjalan mondar-mandir. Ia menjadi riang tanpa disadarinya. Meskipun Mahisa Agni tidak menghadapnya malam ini, tetapi ia senang bahwa

Ken Dedes telah memajukan permohonan kepadanya. Permohonan tentang sesuatu yang segera dapat diberikannya. Bagi Akuwu Tunggul Ametung, hal itu telah merupakan suatu kepuasan tersendiri. Memberikan sesuatu kepada seorang gadis yang dicintainya.

"Apalagi permintaan-permintaan kecil itu, Ken Dedes," katanya di dalam hati, "Tumapel ini adalah milikmu. Cahaya yang memancar dari pusat jantungmu adalah pertanda, bahwa kau seorang gadis yang akan mampu memberikan sesuatu kepada tanah ini."

Tiba-tiba Akuwu itu berteriak memanggil pelayan yang menunggui pintu ruang itu. Dengan tergesa-gesa pelayan itu berjalan tersuruk-suruk, kemudian setelah ia melihat Akuwu di dalam biliknya, pelayan itu pun berjalan jongkok perlahan-lahan. Ketika ia sedang menyembah, ia hampir terloncat karena terkejut.

Didengarnya Akuwu itu membentaknya, "Cepat, panggil Daksina! Bawa kemari kakawin Barathayuda."

"Hamba Tuanku," sembah pelayan itu sambil bergeser surut.

"Cepat!" teriak Akuwu itu pula.

Pelayan itu pun cepat-cepat meninggalkan ruangan itu. Dengan berlari-lari kecil ia pergi ke halaman belakang mencari Daksina.

Tetapi anak itu tidak berada di dalam rumahnya. Karena itu maka dengan gelisah pelayan itu bertanya kepada orang di rumahnya, "Di mana Daksina?"

"Kenapa? Ia baru keluar."

"Malam-malam begini?"

"Ya. Mungkin di gardu-gardu penjaga."

"Apa kerjanya?"

"Bercerita. Ia terlampau banyak membaca sehingga kepalanya menjadi penuh. Karena itu kadang-kadang ia memerlukan tempat penuangan cerita-cerita yang tersimpan di kepalanya."

“Omong kosong!” sahut pelayan itu, “Daksina tahu betul kalau para peronda sering membawa jenang alot atau ketan serundeng. Nah, untuk itu ia melayap ke gardu-gardu.”

“Mungkin. Tetapi apakah ada sesuatu yang penting.”

“Oh. Akuwu memanggilnya.”

Orang serumah itu pun tiba-tiba menjadi pucat. Setiap kali Akuwu memerlukan anak itu harus ada. Meskipun demikian orang itu bertanya juga, “Malam-malam begini?”

“Ya.”

Orang itu segera menjadi gelisah, “Baiklah, aku akan mencarinya.”

“Aku juga harus mencarinya,” berkata pelayan itu, “sebelum Akuwu menjadi marah.”

Keduanya segera pergi untuk mencari Daksina. Ternyata benar dugaan mereka, Daksina berada di gardu belakang, menunggui para peronda sambil ikut serta menghabiskan bekal mereka. Ketan serundeng. Tetapi para peronda itu senang juga apabila Daksina ada di antara mereka. Banyak sekali cerita yang dapat disampaikannya kepada para peronda untuk mencegah kantuk.

Ketika ia mendengar bahwa Akuwu memanggilnya, segera ia berlari. Untunglah bahwa lontar kakawin Barathayuda berada di rumahnya sehingga ia tidak perlu mencarinya di bilik perpustakaan. Dengan tergesa-gesa ia membawa lontar itu menghadap ke bilik Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi alangkah kecewanya ketika ia sampai di muka bilik, dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung sudah tertidur masih dalam pakaiannya. Bahkan pintunya pun masih juga terbuka.

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bingung. Kalau ia pergi, dan kemudian Akuwu itu terbangun, maka segera Akuwu itu akan teringat bahwa ia telah memerintahkan memanggilnya. Tetapi apakah kemudian ia harus menunggui Akuwu itu tidur?

Bagaimana kalau Akuwu itu kemudian tidak terbangun lagi sampai pagi?

Tetapi kemudian Daksina tidak berani meninggalkan bilik itu. Dengan terkantuk-kantuk ia duduk di muka pintu. Bahkan kemudian anak itu pun tertidur pula sambil memeluk lontarnya.

Di bilik lain, di sentong tengen, Ken Dedes masih duduk berbincang dengan embannya. Ia kini sudah tidak dalam perawatan Nyai Puroni lagi. Perempuan yang banyak menyimpan perasaan iri terhadap gadis yang menurut pendapatnya sedang menyimpan wahyu di dalam tubuhnya.

“Bagaimana Bibi, menurut pendapatmu,” bertanya Ken Dedes kepada pemomongnya, “apakah kau tidak keberatan dengan rencanaku? Bukankah kau telah mengenal Kakang Agni seperti mengenal aku?”

Orang tua itu mengangguk. Tetapi wajahnya tampak menjadi semakin suram.

“Apakah kau mempunyai pendapat lain?”

Emban itu tidak segera menjawab. Kalau ada cara lain, maka ia akan mengusulkannya. Tetapi ia tidak segera menemukan. Ia tidak dapat minta Ken Dedes pergi sendiri, atau dengan seorang dua orang prajurit. Akuwu pasti tidak akan melepaskannya. Sebab adalah masuk akal apabila Kuda Sempana yang mendendamnya itu dapat berbuat hal-hal di luar perhitungan apabila anak muda itu tahu, bahwa Ken Dedes sedang berada di Panawijen.

Meskipun demikian emban tua itu berkata, “Nini, apakah kau perlu datang dengan segala macam kehormatan dan kebesaran itu?”

“Ya, Bibi, itu adalah satu kebanggaan bagiku, bagi Kakang Mahisa Agni dan bagi Panawijen. Dan kebanggaan ini harus membuka hati Kakang Mahisa Agni bahwa ia telah salah sangka selama ini. Ia tidak mendalami maksud Akuwu yang sebenarnya atas aku dan keluargaku.”

Emban tua itu menundukkan wajahnya. Kembali ia menyalahkan diri sendiri. Kalau ia mempunyai pengaruh sebagai seorang ibu atas Mahisa Agni dan membawa Mahisa Agni menghadap Akuwu Tumapel, maka Mahisa Agni pasti tidak akan mengalami kepahitan yang lebih parah lagi.

Tetapi semuanya itu berada di luar kemampuannya. Mahisa Agni telah berhasil dibawanya ke Tumapel, tetapi belum lagi Mahisa Agni menghadap, apalagi menghadap Akuwu, bertemu dengan Ken Dedes saja pun belum.

Dalam pada itu terdengar Ken Dedes berkata, “Bibi, apabila benar Akuwu akan memperkenankan permohonanku, maka kau akan ikut serta. Bukankah kau telah rindu pula kepada padukuhan itu?”

Dada emban tua itu berdesir. Meskipun sebelumnya ia sudah menduga, bahwa ia pasti akan diminta untuk mengantarkan Ken Dedes itu pula. Tetapi gambaran-gambaran tentang anaknya, tentang Mahisa Agni telah sangat mempengaruhinya. Apakah ia harus menyaksikan betapa hati anaknya seperti diiris dengan sembilu. Apakah ia harus menyaksikan Mahisa Agni semakin parah ketika ia melihat Ken Dedes datang kepadanya dengan kebesaran seorang permaisuri? Apabila Mahisa Agni itu benar-benar kakak kandung Ken Dedes, maka kemarahan Mahisa Agni pasti akan sangat terbatas. Mungkin dugaan Ken Dedes benar, bahwa Mahisa Agni marah karena tersinggung perasaannya sebagai seorang saudara tua. Tetapi Mahisa Agni tidak sekedar tersinggung perasaannya. Tidak sekedar karena tidak diajaknya berbincang mengenai lamaran Tunggul Ametung. Tidak.

Ketika emban tua itu tidak segera menjawab, maka Ken Dedes mendesaknya sekali lagi, “Bagaimana Bibi, bukankah kau ingin juga melihat kampung halaman itu? Sungainya yang jernih, bendungan yang megung, sawah ladang yang hijau. Alangkah segarnya setelah aku sekian lama terkurung di dalam bilik yang sempit ini.”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia menjawab perlahan-lahan sambil menggeleng, “Tidak, Nini.”

“He,” Ken Dedes benar-benar terkejut mendengar jawaban yang sama sekali tak disangka-sangka, “kau tidak ingin ikut ke Panawijen?”

Sekali lagi emban itu menjawab, “Tidak, Nini. Biarlah aku menunggumu di sini.”

“Bibi,” bertanya Ken Dedes dengan herannya, “kenapa Bibi tidak ingin turut ke Panawijen?”

Emban tua itu tidak segera menjawab. Wajahnya yang suram tertunduk ke lantai. Alangkah berat hatinya mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya ia tidak ingin terpisah dari momongannya. Momongan yang sejak kecil selalu dalam dukungannya. Sebenarnya sepotong hatinya ingin mengajaknya serta dalam satu arak-arakan yang meriah, mengunjungi kampung halaman yang sudah sejak bertahun-tahun didiaminya. Namun belahan hatinya yang lain menahannya. Ia tidak akan sampai hati menyaksikan anaknya, anaknya sendiri, meskipun tidak pernah dibelainya di saat-saat menjelang tidur, mengalami guncangan-guncangan perasaan.

Tetapi emban itu merasa, bahwa ia tidak akan dapat berdiam diri saja. Ia harus menjawab pertanyaan Ken Dedes, sehingga dengan ragu-ragu dijawabnya saja dengan alasan-alasan yang dicari-carinya, “Nini, aku tidak dapat pergi ke Panawijen. Perjalanan itu akan memerlukan waktu. Aku akan terlampau lelah. Mungkin Nini akan mempergunakan tandu dalam perjalanan itu. Tetapi aku akan berjalan kaki. Aku sudah terlampau tua Nini.”

“Tidak bibi,” potong Ken Dedes, “apabila disediakan tandu untukku, maka Bibi akan berada di dalam tandu itu pula.”

“Ah,” sahut emban itu, “tandu itu akan terlampau berat.”

“Aku akan minta disediakan tandu yang lain.”

Emban itu menggeleng, “Tidak Nini. Banyak yang memberati hatiku. Aku adalah seorang perempuan cengeng. Perempuan perasa. Mungkin aku tidak akan tahan lagi melihat padepokan yang sepi itu. Mungkin hatiku akan menjadi pedih.”

"Oh," Ken Dedes menangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Aku juga pasti akan mengalami perasaan semacam itu bibi. Tetapi marilah kita melihat kenyataan. Kepahitan hidup adalah sesuatu yang sama sekali tidak kita ingini. Tetapi apabila hal itu datang kepada kita sebagai suatu kenyataan, kita tidak akan dapat memejamkan mata kita. Kita tidak harus lari daripadanya, mencari kepuasan-kepuasan lain yang mungkin akan menjerumuskan kita kepada kesulitan-kesulitan baru. Padepokan yang kosong itu jangan menjadi hantu bagi kita bibi. Marilah kita lihat, apakah kita masih mungkin untuk mengisinya kembali, menyegarkannya seperti masa-masa lampau, setidaknya mendekati masa-masa itu?"

Emban tua itu mengangkat wajahnya Ketika terpandang olehnya wajah gadis momongannya itu, maka emban tua itu tertunduk kembali. Dalam sekilat, teraba oleh orang tua itu, bahwa Ken Dedes sebenarnya tidak sedang menasihatinya. Tetapi gadis itu lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri. Gadis itu sedang mencoba memperteguh perasaannya sebelum ia sendiri melihat Panawijen. Sebelum ia melihat Padepokan ayahnya yang kini telah hampir-hampir menjadi kosong.

Emban itu tidak akan mengecewakan hati Ken Dedes atas nasihatnya yang lebih banyak diperuntukkan bagi diri gadis itu sendiri. Tetapi ia tidak dapat mempercayai dirinya, apakah hatinya yang telah lapuk karena umurnya itu masih akan mampu bertahan melihat hati yang terpecah belah.

Karena itu maka emban tua berkata, "Maafkan aku Nini. Aku terpaksa tidak dapat ikut serta ke Panawijen. Mudah-mudahan lain kali aku akan pergi. Baru kemarin aku melihat padukuhan itu. Baru kemarin hatiku menjadi sedih. Apakah besok atau lusa aku akan melukai hati ini kembali? Nini, biarlah aku agak memperpanjang umurku dengan melepaskan diri dari setiap kemungkinan yang dapat mendukakan hati."

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Emban tua itu agaknya benar-benar tidak ingin pergi ke Panawijen, sehingga karena itu,

maka Ken Dedes tidak dapat memaksanya meskipun ia menjadi kecewa karenanya.

Meskipun demikian Ken Dedes itu tidak habis-habisnya dikejar oleh pertanyaan-pertanyaan yang melingkar di dalam hatinya. Emban itu hampir tidak pernah menolak permintaannya. Tetapi tiba-tiba kini ia mengelak ajakannya justru dalam kesempatan yang dapat dibanggakan.

“Apakah emban tua ini sependapat dengan Kakang Mahisa Agni,” pikir gadis itu. Tetapi ia tidak berani meyakinkan dirinya. Emban itu masih tetap terlampau baik kepadanya selama ini.

“Mungkin emban itu berkata dengan jujur. Hatinya sedih melihat Panawijen yang sepi,” berkata Ken Dedes pula di dalam hatinya. Bahkan kemudian ia sendiri menjadi ragu-ragu, “Jangan-jangan aku akan mengalami kesedihan seperti emban itu pula.”

Tetapi akhirnya Ken Dedes menemukan kemantapan, ia harus pergi. Bukan saja untuk meyakinkan Mahisa Agni bahwa sebenarnya maksud Tunggul Ametung cukup baik, tetapi juga untuk membebaskan Mahisa Agni dan emban tua itu dari hukuman Akuwu Tunggul Ametung.

Ternyata kemudian Akuwu Tunggul Ametung memenuhi janjinya. Akuwu Tumapel itu telah memerintahkan kepada Witantra untuk mempersiapkan sebuah pengawalan yang cukup kuat dan megah bagi Ken Dedes yang akan pergi sendiri ke Panawijen untuk berbagai keperluan. Akuwu pun menyadari, bahwa Ken Dedes bukan saja ingin bertemu dengan Mahisa Agni, tetapi juga karena Ken Dedes telah merindukan kampung halamannya.

Dua hari diperlukan oleh Witantra untuk mempersiapkan diri beserta pasukannya. pasukan khusus pengawal Tunggul Ametung di bawah pimpinan Witantra sendiri. Di samping persiapan para prajurit, telah dipersiapkannya pula sebuah tandu yang megah. Tandu yang akan dipergunakan oleh Ken Dedes.

Pada hari yang ditentukan, maka semua persiapan itu pun telah selesai. Witantra sendiri melihat semuanya dengan cermat. Sejak

para pelayan, yang akan memanggul tandu sampai para perwira prajurit yang akan menjadi paruh dari perjalanan ini.

Arak-arakan ini adalah arak-arakan yang terbesar yang pernah diadakan di Tumapel sejak ibunda Akuwu Tunggul Ametung meninggal dunia. Tumapel sejak itu tak pernah dimeriahkan dengan sebuah arakan-arakan seperti ini. Sejak itu akuwu seakan-akan hidup dalam kemurungan. Sekali-sekali akuwu keluar juga dari istana. Tetapi tidak pernah dalam suatu bentuk arakan. Kalau akuwu ingin menikmati udara di luar istana, maka akuwu akan pergi berkuda dengan beberapa orang pengawal berburu ke hutan-hutan. Sekali-sekali akuwu sering pula melihat-lihat kotanya, Tumapel, namun selalu dalam sikap seorang prajurit.

Kini sejak seorang gadis Panawijen tinggal di dalam istana, maka seakan-akan Istana Tumapel menemukan kembali kesegarannya. Meskipun kebesaran Tumapel tidak pernah surut, namun kebesarannya selama ini seolah-olah menjadi kering. Kini, gadis Panawijen itu seperti embun yang menetes di malam hari dan seperti gerimis yang jatuh di siang hari. Tumapel menjadi segar oleh kemeriahan.

Tiga hari kemudian sejak akuwu menjanjikan pengawalan itu kepada Ken Dedes, maka arak-arakan itu benar-benar telah terwujud. Di halaman dalam Akuwu Tunggul Ametung sendiri melepas arak-arakan itu.

Ken Dedes yang saat itu telah berada di dalam tandu menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil menyembah, “Hamba akan segera kembali, Tuanku.”

Akuwu tersenyum. Katanya, “Aku telah memerintahkan kepada Witantra. Mereka harus segera kembali. Dan kau pun akan terbawa kembali pula.”

Sekali lagi Ken Dedes menyembah, “Tentu, Tuanku.”

Akuwu menganggukkan kepalanya. Ternyata anak Panawijen itu benar-benar telah memesonanya. Bahkan telah memesona segenap

rakyat Tumapel. Dalam pakaian yang indah, Ken Dedes benar-benar tampak bercahaya, seperti bintang pagi di tenggara.

Tetapi hati Ken Dedes itu berdesir ketika ia melihat emban pemomongnya berdiri di samping tandunya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah kau benar-benar tidak dapat mengubah pendirianmu, Bibi?”

Emban tua itu menarik nafas. Sambil menggeleng ia menjawab, “Maafkan, Tuan putri.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Panggilan itu terasa janggal di telinganya apabila emban tua itulah yang mengucapkannya. Emban tua itu telah mengenalnya sejak kecil sebagai seorang gadis pedesaan. Bagaimana mungkin kini ia harus memanggilnya Tuan putri. Tetapi Ken Dedes sendiri tidak berani menegurnya. Akuwu menghendaki panggilan itu bagi semua hamba Tumapel. Namun demikian pertanyaan yang melingkar-lingkar di dalam hati Ken Dedes masih belum dapat disingkirkannya. Apakah sebab yang sebenarnya emban itu tidak mau pergi bersamanya. Apakah ia berkata jujur, atau sekedar samudana.

Bahkan tiba-tiba Ken Dedes teringat kepada dukun tua yang merawatnya saat pertama kali ia masuk ke dalam istana ini. Jelas terbayang dan terungkapkan dalam kata dan perbuatan, dukun tua itu menjadi dengki atas karunia yang diterimanya. Apakah emban tua itu menjadi dengki pula.

“Tidak. Tidak mungkin,” terdengar suara di dalam dada Ken Dedes demikian tegasnya. Apalagi ketika kemudian ia melihat setitik-setitik air mata menetes dari mata yang cekung itu.

Ken Dedes menjadi terharu pula karenanya. Tetapi ia tidak pula dapat mengerti, apakah arti air mata itu?

Akhirnya arakan itu pun mulai bergerak. Emban tua, pemomong Ken Dedes, mencium momongannya pada punggung telapak tangannya. Terasa tangan itu menjadi basah.

“Selamat jalan Tuan putri. Hamba menunggu sampai Tuanku kembali.”

Ken Dedes mengangguk. Tetapi ia tidak dapat menjawab dengan kata-kata, karena tenggorokannya terasa tersumbat karenanya.

Ketika arak-arakan itu semakin lama menjadi semakin jauh, maka air mata emban tua itu pun mengalir semakin deras. Air mata yang menitikkan berbagai arti. Seperti bunga, maka air mata dapat berarti gembira, namun dapat pula berarti duka. Setitik air mata emban itu diperuntukkan bagi momongannya. Ia, emban tua itu, berbahagia dan bangga karenanya. Sedang setitik lainnya diperuntukkannya bagi anaknya. Alangkah pedih hati anaknya itu.

Akhirnya, ketika pangkal dari arak-arakan itu telah hilang di balik regol halaman dalam, maka emban tua itu pun segera menyadari keadaannya. Ketika ia berpaling, ternyata akuwu yang semula berdiri di atas tangga telah masuk pula ke dalam istana. Di sana-sini tinggal beberapa orang saja yang masih membenahi beberapa peralatan yang tinggal. Beberapa orang penjaga dilihatnya hilir mudik di muka regol halaman dalam itu.

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia berjalan sambil menundukkan wajahnya, pergi ke biliknya di halaman belakang. Di situlah ia telah mendapatkan sebuah bilik tersendiri, sejak ia mengikuti Ken Dedes di Istana Tumapel. Dari muka bilik itu ia mendengar lamat-lamat suara Daksina berdendang. Ketika emban tua itu berpaling ke arah suara Daksina itu, dilihatnya anak itu duduk di bawah sebatang pohon kemuning. Di tangannya tergenggam sepotong kayu watu dan sebilah pisau yang tajam. Anak itu ternyata lagi membuat sebuah patung ukiran.

“Seorang anak muda periang,” desis emban tua itu. Dalam pada itu dikenangnya anaknya yang murung. Mahisa Agni bukan termasuk seorang anak muda periang seperti Daksina, meskipun bukan pula seorang pemurung. Namun tusukan perasaan yang dalam telah menjadikannya semakin kehilangan keriangannya.

"Pengaruh yang membentuknya menjadikannya demikian," berkata emban itu di dalam hatinya, "Mahisa Agni berada di pengengeran sejak kanak-kanak. Ia harus selalu tekun belajar dan bekerja."

Suara Daksina masih saja mengumandang di sela-sela gemeresik dedaunan di pagi yang bening. Seperti siul burung yang riang menyambar hari yang baru, suara Daksina terdengar semakin lama semakin segar.

Emban tua itu pun kemudian masuk ke dalam biliknya. Betapa ia mencoba menyenangkan hatinya dengan mendengarkan dendang Daksina, namun wajah orang tua itu pun masih juga disaput oleh kesuraman hatinya.

Sementara itu iring-iringan yang membawa Ken Dedes menuju ke Panawijen telah menelusuri jalan-jalan kota. Berbondong-bondong penduduk Tumapel, tua muda keluar dari rumah masing-masing. Mereka telah mendengar bahwa hari itu Ken Dedes, seorang gadis dari padepokan di Panawijen akan keluar dari istana dalam sebuah iring-iringan kebesaran. Gadis yang bakal menjadi permaisuri Tumapel itu akan pergi mengunjungi kampung halamannya, Panawijen.

Setiap mata yang memandang gadis yang berada di atas tandu itu menjadi terpesona. Alangkah cantiknya gadis itu. Sama sekali tidak berkesan pada wajah yang cerah itu, bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis pedesaan. Wajah itu benar-benar membayangkan seorang yang sangat pantas untuk menjadi seorang permaisuri. Demikianlah maka setiap mulut telah bergumam memuji keserasian tubuh gadis yang berada di atas tandu itu. Betapa bahagianya seorang gadis yang memiliki kecantikan yang hampir sempurna itu. Adalah sudah sewajarnya apabila Akuwu Tunggul Ametung telah memilihnya untuk menjadi seorang permaisuri.

Apalagi kini gadis itu berada di dalam sebuah iringan kebesaran yang sudah cukup lama tidak dilihat oleh penduduk Tumapel. Sehingga dengan demikian, maka hampir setiap rumah menjadi

kosong karena penghuninya berlari-lari ke pinggir jalan untuk melihat wajah bakal permaisuri Akuwunya.

Ken Dedes sendiri sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan mendapat sambutan yang sedemikian riuhnya dari penduduk Tumapel. Karena itu untuk beberapa saat ia menjadi bingung. Ketika para penduduk ingin memandangi wajahnya yang cerah itu, maka Ken Dedes malahan berusaha bersembunyi dibalik tirai-tirai tandunya. Beberapa orang menjadi kecewa, namun beberapa orang lain yang sempat memandang wajah itu, memujinya tak kunjung habis.

Di muka sekali, di ujung iring-iringan itu, seorang yang tegap mendahului di atas punggung kuda bersama beberapa orang prajurit. Orang itu adalah pemimpin pasukan pengawal. Witantra. Di sampingnya adalah dua orang perwira bawahannya. Sedang di belakangnya berkuda seorang anak muda, namun ia tidak mengenakan pakaian keprajuritan meskipun di lambungnya tergantung sebilah pedang. Anak muda itu adalah Mahendra. Ia telah dibawa oleh kakak seperguruannya. Tanpa sepengetahuan Akuwu dan Ken Dedes, Witantra telah mempunyai perhitungan tersendiri. Ia mengenal beberapa sifat Mahisa Agni yang keras. Karena itu ia mempunyai perhitungan, bahwa apabila Mahisa Agni tidak dapat ditemukan di Panawijen, ia pasti telah berada di padang Karautan. Karena itu maka dibawanya Mahendra yang akan dapat menjadi penunjuk jalan menemui Mahisa Agni, dengan tidak usah mencari-cari.

Di belakang Mahendra, berkuda seorang prajurit muda. Wajahnya riang namun garis-garis mulutnya menunjukkan kepicikan perhitungannya. Prajurit itu adalah Kebo Ijo. Ia mendapat tugas pula dari Witantra, kakak seperguruannya untuk mengawal panji-panji Tumapel yang berada di muka tandu Ken Dedes dibawa oleh seorang prajurit pula.

Ketika iring-iringan itu telah sampai ke batas kota, maka Kebo Ijo mempercepat jalan kudanya, mendekati Mahendra.

Ketika ia telah berada di sampingnya, terdengar ia berbisik, “Berapa lama kita berada di Panawijen?”

Mahendra menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

“Tiga hari atau sepasar?”

Sekali lagi Mahendra menggeleng, “Aku tidak tahu.”

“Dalam sepuluh hari ini aku harus berada di rumah,” gumam Kebo Ijo.

“Kenapa?”

Kebo Ijo itu tertawa. Namun ketika Witantra berpaling kepadanya segera ia menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata kepada Mahendra, “Aku akan kawin Kakang.”

“Oh,” Mahendra terkejut. Tetapi ia pun tertawa pula. Sahutnya. “Kau berkata sebenarnya?”

Kebo Ijo mengangguk, “Ya. Sebenarnya aku akan kawin tengah bulan ini.”

Mahendra menganggukkan kepalanya. Meskipun demikian agaknya ia masih meragukan kata-kata adik seperguruannya itu, sehingga Kebo Ijo merasa perlu untuk menegaskan, “Kakang Mahendra. Sebenarnya aku pun masih belum ingin untuk kawin. Tetapi beberapa orang keluargaku selalu saja mendesakku.”

Mahendra tertawa berkepanjangan. Dilihatnya wajah Kebo Ijo yang tersipu-sipu,

“Kenapa kau akhirnya bersedia pula?” bertanya Mahendra.

“Ah,” Kebo Ijo tersenyum, tetapi ia tidak menjawab.

“Gadis manakah yang akan kau ambil?” bertanya kakak seperguruannya.

“Tetangga sendiri. Masih ada sangkut paut kekeluargaan.”

“Siapa namanya?”

“Bukan Ken Dedes,” jawab Kebo Ijo.

Keduanya tertawa, sehingga sekali lagi Witantra berpaling. Tetapi perwira itu tidak banyak menaruh perhatian atas percakapan kedua adik seperguruannya itu.

Iring-iringan itu masih berjalan dengan tenangnya. Kini mereka telah meninggalkan kota Tumapel. Meskipun demikian, orang-orang yang tinggal di desa-desa, di tepi jalan pun berjejal-jejal untuk menyaksikan arak-arakan yang megah itu. Bahkan dari desa-desa yang jauh sekalipun, apabila orang-orangnya mendengar berita tentang perjalanan bakal permaisuri itu, berbondong-bondong mereka pergi ke tepi-tepi jalan yang akan dilampaui oleh arak-arakan itu.

Matahari yang tergantung di langit, semakin lama merayap semakin tinggi pula. Sinarnya yang cerah berserakan di atas dataran sawah-sawah dan memantul di permukaan air. Namun terasa bagi para prajurit yang sedang berjalan dalam arak-arakan itu seperti serangga yang merayap di seluruh permukaan kulit punggungnya. Gatal.

Ken Dedes yang duduk di dalam tandu, memandangi sawah, ladang dan pedesaan dengan wajah yang segar. Penandangan yang telah lama tidak dilihatnya Warna hijau segar yang memancarkan harapan pada hari-hari mendatang. Apabila padi yang menghijau di sawah itu telah bunting, maka berkembanglah hati para petani. Sebentar kemudian, maka hutan yang menghijau akan berganti warna seperti lembaran emas yang terbentang dari ujung ke ujung bumi. Apabila padi telah menguning, maka berdendanglah setiap hati, disertai dengan doa semoga mereka diperkenankan memetik buah dari jerih payah mereka.

Perjalanan itu terasa bagi Ken Dedes, alangkah lambatnya. Langkah-langkah kaki para prajurit yang berderap di atas tanah berdebu, seolah-olah langkah seorang anak-anak yang malas lagi belajar berjalan. Terlampau lambat. Tetapi Ken Dedes yang duduk di atas tandu tidak dapat mempercepat perjalanan itu. Ia hanya dapat mengikuti kecepatan para pemanggulnya. Namun ketika Ken Dedes sempat memandangi orang-orang yang mengangkat

tandunya itu, timbullah rasa ibanya. Peluh telah membasahi segenap tubuh mereka. Sebentar-sebentar orang-orang yang memanggul tandu itu saling berganti. Namun meskipun demikian, tampak juga, bahwa mereka menjadi sangat letih karenanya.

Demikianlah maka perjalanan itu pun merambat setapak demi setapak. Di tengah hari mereka memerlukan beristirahat di pinggir-pinggir belukar. Para prajurit dan para pelayan bahkan semua orang di dalam iring-iringan itu memerlukan makan dan minum. Mereka masih harus berjalan dalam jarak yang cukup jauh.

Namun untuk seterusnya Witantra telah mengambil kebijaksanaan bahwa mereka tidak akan melintas padang Karautan. Mereka lebih baik berjalan lewat hutan Karautan. Di tengah-tengah padang itu nanti, panas matahari pasti akan membakar mereka. Apalagi padang itu terlampau panjang, sehingga mungkin mereka akan kehabisan air di tengah-tengah jalan. Tetapi apabila mereka menyusuri hutan, maka mereka akan menjadi sejuk. Apalagi hutan Karautan bukanlah hutan rimba belantara yang pepat padat. Hutan Karautan termasuk hutan yang agak jarang, sehingga merupakan hutan perburuan yang cukup baik.

Tetapi mereka tidak akan dapat sampai di Panawijen hari itu juga. Mereka pasti akan bermalam di perjalanan apabila mereka ingin tetap segar sampai di Panawijen besok. Sebab apabila mereka berjalan terus, maka mereka pasti akan kemalaman dan kelelahan. Apalagi mereka yang memanggul tandu meskipun bergantian.

Ken Dedes sama sekali tidak berkeberatan atas kebijaksanaan itu. Ia dapat mengerti, bahwa padang Karautan pasti akan sepanas bara di siang hari. Karena itu, maka perjalanan seterusnya, iring-iringan itu akan masuk menyusur jalan di dalam hutan Karautan.

Demikianlah ketika iring-iringan itu berjalan kembali, maka tidak beberapa lama, mulailah ujungnya menusuk masuk ke dalam hutan. Seperti seekor naga yang masuk ke dalam liangnya, maka semakin lama iring-iringan itu menjadi semakin dalam, sehingga kemudian ekornya pun lenyap ditelan rimbunnya dedaunan.

Betapa lambatnya perjalanan itu, namun mereka pun semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan Panawijen. Ketika matahari kemudian hinggap di punggung bukit di ujung barat, maka mulailah para prajurit mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk berkemah. Di tengah-tengah hutan yang tidak terlampau pepat, di antara batang-batang kayu yang besar, iring-iringan itu bermalam.

Apabila kemudian gelap malam mencengkam hutan itu, dibuatnya oleh para prajurit, beberapa onggok api yang menyala-nyala seperti obor-obor raksasa, menerangi tempat mereka bermalam.

Witantra yang bertanggung jawab atas keselamatan Ken Dedes dan segenap iring-iringan itu, sekali-sekali berjalan pula mengitari perkemahan dengan Mahendra dan Kebo Ijo. Sekali-sekali mereka berkelakar untuk menghilangkan kejemuan mereka. Witantra yang mendengar bahwa Kebo Ijo akan segera kawin, tertawa pula berkepanjangan. Anak itu masih terlampau muda, dan baru saja ia bekerja di istana.

Tetapi tiba-tiba suara tertawa Witantra itu terhenti. Hampir bersamaan mereka bertiga mendengar desir dedaunan di sekitar mereka. Ketika mereka memandangi perkemahan, maka agaknya para prajurit masih tetap berada di tempat masing-masing.

Sesaat mereka saling berpandangan. Tetapi Witantra tidak ingin membuat keributan di antara para prajuritnya, apalagi membuat Ken Dedes menjadi cemas. Karena itu maka katanya kepada Kebo Ijo, “Kebo Ijo, kembalilah ke lingkungan para prajurit yang lain. Hati-hatilah. Tetapi jangan mengatakan sesuatu kepada mereka. Apabila terjadi sesuatu, beri tahukan para perwira supaya mereka dapat mengambil tindakan. Aku akan melihat suara apakah yang terdengar itu bersama Mahendra.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya, jawabnya, “Biarlah aku ikut Kakang Witantra. Sebaiknya Kakang Mahendra saja yang kembali ke perkemahan.”

"Mahendra bukan seorang prajurit," sahut Witantra, "tetapi kau adalah salah seorang dari mereka, sehingga hubunganmu dengan mereka lebih baik daripada Mahendra."

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia dapat mengerti kata-kata itu, apalagi ketika Witantra berkata, "Apalagi kau sedang menjelang hari perkawinanmu Kebo Ijo, jadi lebih baik kau tidak berbuat hal-hal yang berbahaya."

Kebo Ijo tersenyum. Jawabnya, "Baiklah kalau itu perintah Kakang."

Witantra berkata pula, "Nah cepat kembalilah."

Tetapi kembali mereka bertiga terkejut ketika terdengar suara di belakang mereka. Suara itu perlahan-lahan saja namun jelas, "He, apakah Angger Kebo Ijo akan kawin?"

Telinga Witantra menjadi merah seperti tersentuh bara. Ia benar-benar merasa mendapat tantangan langsung dari suara itu. Demikian dekatnya suara itu darinya, sehingga semua pembicaraannya dapat didengar, tetapi ia sendiri bertiga tidak mengetahui kehadiran orang itu. Karena itu sekali lagi ia berkata kepada Kebo Ijo, "Cepat kembali. Langsung sampaikan kepada Sidatta apa yang terjadi di sini. Tetapi ingat, jangan menimbulkan kegelisahan. Hanya Sidatta yang boleh mengetahuinya. Ia harus mengambil alih pimpinan selama aku tidak ada."

"Baik Kakang," sahut Kebo Ijo.

Namun kembali Kebo Ijo itu tertegun. Kembali mereka mendengar suara tertawa dekat di belakang mereka. Betapa marahnya mereka bertiga, apalagi Kebo Ijo. Hampir saja ia meloncat ke arah suara itu, namun terdengar Witantra berkata, "Cepat!"

Kebo Ijo menggeram. Tetapi ia segera pergi meninggalkan tempat itu karena perintah kakak seperguruannya sekaligus pimpinannya.

Kini Witantra dan Mahendra berdiri berdua. Sejenak mereka saling berdiam diri memperhatikan setiap keadaan di sekitarnya. Perlahan-lahan Witantra memutar tubuhnya sambil bertanya lirih, “Siapa kau?”

Yang terdengar adalah gemeresik dedaunan di dalam gerumbul di sampingnya.

“Siapa kau?” ulang Witantra.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Juga perlahan-lahan.

Ternyata Mahendra menjadi tidak bersabar karenanya. Tetapi ketika ia meloncat maju, terasa tangan kakaknya mencegahnya.

“Jangan,” bisik Witantra. Witantra adalah seorang yang telah jauh lebih banyak berpengalaman daripada Mahendra. Karena itu maka segera ia mengetahui, bahwa orang yang tertawa itu bukan orang kebanyakan. Bahkan bukan pula orang yang sekedar memiliki keberanian.

Mahendra pun sebenarnya menyadari pula, dengan siapa ia berhadapan. Tetapi darah mudanya ternyata masih terlampau cepat terbakar. Karena itu kadang-kadang ia kehilangan kewaspadaannya.

Suara tertawa itu masih saja terdengar. Bahkan kini suara itu berkata, “Hem, kau benar-benar anak yang berani Mahendra.”

“Kau mengenal aku?” desis Mahendra.

“Aku mengenal kalian bertiga. Witantra, Mahendra dan Kebo Ijo. Bukankah begitu?”

Mahendra menggeram. Tetapi Witantra tertawa.

Mahendra menjadi heran melihat kakak seperguruannya itu tertawa. Tetapi ia tidak bertanya. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Witantra, “Tidak aneh apabila kau mengenal kami. Bukankah kau telah bersembunyi dan mengikuti kami sejak tadi? Dari percakapan kami kau tahu, siapa aku, siapa kedua adikku ini. Apakah itu termasuk kelebihan bagimu?”

“Hem, kau cerdik Witantra,” sahut suara itu.

“Tidak. Itu persoalan yang terlampau sederhana.”

“Ternyata kau melampaui dugaanku,” berkata suara itu, “kalau begitu biarlah aku pergi.”

“Tunggu!” cegah Witantra, “Aku ingin tahu, siapakah kau ini?”

“Tak ada gunanya.”

Dan sesaat kemudian Witantra dan Mahendra mendengar suara daun tersibak. Cepat mereka maju. Namun suara itu pun menjadi semakin cepat menjauh pula.

“Jangan lari!” desis Witantra.

Tetapi tak ada yang menyahut. Yang terdengar hanyalah suara ranting-ranting patah dan gemeresik dedaunan.

Mahendra yang hatinya sudah meluap-luap segera berlari. Tetapi kembali Witantra menahannya, “Jangan tergesa-gesa, Mahendra.”

Mahendra menjadi kecewa, katanya, “Orang itu sudah semakin jauh.”

“Hati-hatilah.”

Mahendra mengangguk. Tetapi hampir-hampir ia tidak mampu menahan dirinya. Kini ia terpaksa maju bersama kakaknya. Tidak terlampau cepat, karena Witantra menyadari siapakah yang sedang dikejarnya itu. Orang itu adalah pasti orang yang cukup berilmu.

“Biarlah aku mencoba menangkapnya, Kakang,” minta Mahendra.

Witantra menggeleng, jawabnya, “Kau belum tahu siapa orang itu. Hutan ini terlampau gelap. Sadarilah, bahwa orang itu hanya sekedar memancing kita menjauhi para prajurit yang sedang berjaga-jaga.”

Mahendra menarik nafas. Ia sadar akan ketergesa-gesaannya. Ternyata apa yang dikatakan kakak seperguruannya itu benar-benar masuk di akalnya.

Karena itu pun kini Mahendra menjadi semakin berhati-hati pula. Setiap tapak ia maju, ia tidak kehilangan kewaspadaan. Orang yang dicarinya itu dapat saja tiba-tiba berada di sisinya atau bahkan di belakangnya.

Namun setiap kali Mahendra mendengar desir dedaunan di depannya, maka dadanya pun berdesir pula.

Akhirnya Witantra menggamit Mahendra sekali lagi sambil berkata, “Kita sampai di sini saja Mahendra. Ternyata orang itu tidak ingin menemui kita.”

Mahendra berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Tetapi pasti ada suatu maksud yang dikandungnya.”

“Ya. Dan maksud yang sesungguhnya aku tidak tahu. Karena itu, jangan pedulikan lagi orang itu.”

Ketika Mahendra akan menjawab, Witantra memberi isyarat dengan menggelengkan kepalanya. Mahendra menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun berdiam diri.

Perlahan-lahan kemudian mereka mendengar orang di dalam gerumbul itu berkata, “Kau benar-benar cerdik Witantra. Kau dapat mengetahui bahwa ada terkandung maksud di dalam hatiku.”

“Ah,” Witantra kemudian tertawa kecil, “aku bukan anak-anak yang menari-nari karena sanjungan-sanjungan kecil. Aku tidak sebodoh yang kau sangka Ki Sanak. Kalau aku mengatakan bahwa kau pasti mempunyai maksud tertentu maka sama sekali tidak diperlukan suatu kecakapan khusus untuk itu. Setiap orang, bahkan anak-anak pun akan dapat mengatakan, kalau kau pasti mempunyai suatu maksud dengan mengintai rombonganku dan bahkan memancing kami berdua supaya kau dapat memisahkan kami dari rombonganku. Juga anak-anak akan dapat membuat perhitungan dengan itu. Dengan memisahkan aku dari rombonganku, maka ada dua kemungkinan yang kau kehendaki. Aku dan Mahendra, atau segenap rombongan yang lain. Atau kau sudah mempersiapkan dua gerombolan pula untuk menghadapi kami berdua dan rombongan yang lain.”

Terdengar orang yang bersembunyi itu tertawa, “Hebat! Hebat!”

“Tidak hebat. Bukan hal yang sulit ditebak. Yang sulit diketahui adalah maksudmu yang sebenarnya. Apakah maksud itu baik atau jahat. Itulah yang tidak kami ketahui.”

“Apakah kau tidak dapat merabanya, Witantra.”

“Tentu tidak.”

“Oh,” terdengar nada kecewa dari orang yang bersembunyi itu, “ternyata benar yang kau katakan. Otakmu tidak secerdas yang aku sangka.”

Mahendra sama sekali tidak telaten mendengar percakapan yang seakan tidak berpangkal tidak berujung itu. Dengan serta-merta ia berteriak, “Aku tahu maksudmu yang sebenarnya. Kalau kau bermaksud baik, maka kau tidak akan melakukannya dengan bersembunyi. Ayo, tampakkan dirimu!”

Witantra mengerutkan keningnya. Adiknya masih terlampau muda sehingga amat sulit baginya untuk mengendalikan perasaannya. Yang dihadapinya kini bukan saja seorang yang berilmu, tetapi juga seorang yang licik. Namun ia tidak mencegah adiknya kali ini Asal adiknya itu tidak meloncat menyerang orang yang masih saja bersembunyi itu.

“Ternyata adikmu lebih cerdas darimu Witantra,” terdengar suara itu pula.

“Ya,” sahut Witantra, “sebenarnya demikian.”

“Baik. Kalau demikian aku tidak akan bertemu kau lagi. Kau terlampau bodoh untuk diajak berbincang mengenai masalah-masalah yang terlampau penting.”

“Jangan banyak bicara,” potong Mahendra, “tunjukkanlah dirimu.”

“Tidak perlu. Aku akan pergi.”

“Kau tidak akan dapat melepaskan diri,” sahut Mahendra.

Tetapi Mahendra menjadi heran ketika kakaknya berkata, “Biarlah Mahendra. Biarlah orang itu pergi. Ia menganggap bahwa kita kurang mampu untuk diajaknya berbincang. ternyata orang itu mempunyai suatu keperluan khusus yang memerlukan kecerdasan otak. Sedang syarat itu tidak kita penuhi.”

“Apakah kita biarkan orang itu pergi?”

“Ya. Biar saja orang itu pergi.”

Tiba-tiba Mahendra dan Witantra mendengar orang yang bersembunyi itu menggeram. Katanya, “Ternyata dugaanku benar pula kali ini. Witantra, pemimpin pengawal istana dan Akuwu Tumapel bukan saja orang yang tumpul otaknya, tetapi juga seorang penakut.”

“Gila kau!” teriak Mahendra. Sekali lagi Mahendra siap untuk meloncat. Dan sekali lagi Witantra menahannya.

Bahkan Witantra itu berkata, “Maafkan aku Ki Sanak. Aku barangkali tidak dapat memenuhi harapanmu. Aku memang berotak tumpul dan seorang penakut pula. Karena itu aku tidak berani mengejarmu. Namun betapa aku seorang penakut, tetapi aku tidak bersembunyi seperti kau, Ki Sanak.”

Sekali lagi terdengar orang itu menggeram.

“Ayo, tangkap aku!” katanya.

Mahendra menggeretakkan giginya. Tetapi Witantra masih tersenyum. Katanya, “Aku tidak akan menangkapmu. Betapa otakku tumpul, namun aku masih mampu membuat perhitungan. Kau ingin memisahkan dan memecah kekuatan rombonganku dengan memisahkan kami berdua daripadanya. Dalam jarak ini, aku masih dapat memanggil setiap orang yang aku perlukan. Sebaliknya aku masih akan dapat mendengar apa yang terjadi di dalam rombonganku.”

Mendengar kata-kata itu Mahendra menggigit bibinya. Sekali lagi ia menyadari, bahwa ternyata ia kurang mempertimbangkan

berbagai masalah yang dihadapinya. Untunglah bahwa kakaknya dapat berpikir setenang itu.

"Witantra," tiba-tiba terdengar suara dibalik gerumbul itu, "sebenarnya bagiku tidak terlampau banyak bedanya. Apakah kau berada di situ, atau kau berada di tempat lain yang lebih jauh. Dengan sekali sentuh, kalian berdua pasti sudah tidak akan dapat berteriak memanggil siapa pun. Jarak ini telah cukup memenuhi harapanku. Karena itu, bersiaplah untuk mati."

Bagaimanapun juga keberanian kedua saudara seperguruan itu, namun hati mereka berdesir pula mendengar ancaman itu. Ancaman yang seakan-akan terlampau meyakinkan. karena itu, maka keduanya segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Sesaat kemudian mereka mendengar gemeresik di samping mereka. Serentak mereka berdua memutar diri menghadapi orang yang datang itu.

Dalam keremangan malam, mereka melihat sesosok tubuh muncul dari balik dedaunan. Yang mula mereka lihat adalah kepalanya, baru kemudian segenap tubuhnya.

"Aku sekarang sudah berdiri di sini," desis orang itu, "nah, apakah kalian akan melawan?"

Dada Mahendra berdesir mendengar suaranya yang semakin jelas, melihat sikapnya dan bentuk tubuhnya. Dan yang meyakinkannya adalah bahwa orang itu membawa tongkat hampir sepanjang tubuhnya. Karena itu dengan serta-merta ia bergumam, "Empu Sada."

Witantra terkejut pula mendengar nama itu. Ia pernah mendengar nama itu dari Mahendra. Dan ia tahu apa yang pernah dilakukan pula oleh orang itu. Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Orang yang baru datang itu menganggukkan kepalanya. Katanya, "Kau masih mengenal aku, Mahendra?"

Mahendra tidak menjawab. Tetapi tanpa dikehendakinya tangannya meraba hulu pedangnya.

“Kau memang anak muda yang berani dan keras kepala,” katanya kepada Mahendra, “dan kakakmu itu adalah seorang perwira yang sabar, cerdas dan bertindak atas dasar perhitungan yang masak.”

“Jangan memuji Empu,” potong Witantra yang sudah bersiap-siap pula. Ia tidak dapat berbuat lain daripada mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Empu Sada itu datang seorang diri, atau bersama-sama dengan kedua muridnya, Kuda Sempana dan orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, atau malahan telah datang pula bersama dengan Empu Sada itu orang-orang yang disebutnya bernama Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Tetapi siapa pun yang datang, Witantra harus menghadapinya. Ia membawa beberapa orang prajurit pilihan. Mungkin mereka harus bertempur mati-matian menghadapi hantu-hantu itu.

Meskipun demikian kecemasan merambat pula di dalam hati Witantra. Bagaimana kalau lawan yang dihadapinya berada di luar kemampuan orang-orangnya. Witantra tidak mencemaskan dirinya sendiri. Bahkan dalam tugas ini, nyawanya menjadi taruhan. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes, bakal permaisuri Tunggul Ametung? Witantra tahu benar bahwa Empu Sada adalah guru Kuda Sempana. Witantra dapat menyangka bahwa Empu Sada telah berbuat karena tangis muridnya.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, “Witantra, apakah kau masih akan memanggil satu dua orang lain untuk bersama-sama melawan aku? Kesempatan masih ada. Berteriaklah memanggil adikmu Kebo Ijo, atau perwira yang kau sebut namanya Sidatta, atau ada orang lain yang lebih sakti lagi? Atau barangkali kau akan berteriak memanggil segenap pasukanmu?”

Kejantanan kedua anak muda itu benar-benar tersinggung. Namun mereka harus memperhitungkan pula keadaan. Kini mereka tidak sekedar mempertahankan harga diri, tetapi mereka harus

mempertanggung jawabkan bakal permaisuri raja itu. Karena itu maka mereka harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Mungkin mereka harus mengorbankan harga diri mereka untuk kepentingan yang lebih besar. Harga diri dalam pengertian yang terlampau luas. Sebab di dalam pertempuran yang bukan perang tanding, maka tidak ada keharusan untuk melawan musuh seorang-seorang, meskipun untuk kepentingan apa yang disebut harga diri itu.

Namun Witantra masih harus juga mempunyai pertimbangan lain. Kalau ia memanggil beberapa orang yang cukup tangguh bersama dengan Kebo Ijo apakah itu tidak berarti memberi peluang kepada orang lain untuk mengambil Ken Dedes? Kuda Sempana bersama saudara-saudara seperguruannya misalnya? Karena itu sesaat Witantra menjadi ragu-ragu.

Dalam keragu-raguan itulah ia mendengar Empu Sada berkata, "Jangan mematung. Ambil sikap secepatnya sebelum aku menyobek lehermu dengan tongkatku ini."

Witantra tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba ia menarik pedangnya. Mahendra yang berdiri di sampingnya, segera menarik pedangnya pula. Kini sepasang kakak beradik seperguruan itu telah bersiap menghadapi segenap kemungkinan.

Empu Sada yang masih tegak di depan gerumbul itu tertawa. Katanya, "Kalian memang anak muda yang gagah berani. Aku iri melihat ketangkasan, keberanian dan keteguhan hati kalian. Mungkin murid-muridku masih harus mendapat didikan khusus mengenai keteguhan hati. Aku menyesal bahwa aku memelihara muridku dengan acuh tak acuh sampai kini, asal mereka mencukupi keperluanku, kebutuhanku, bagiku sudah cukup. Sebagai keseimbangan aku memberi mereka beberapa jenis ilmu. Ternyata sekarang aku menyesal. Aku harus membentuk muridku seperti kalian ini."

Witantra dan Mahendra masih tegak di tempatnya. Witantra sendiri yang sedang sibuk dengan berbagai pertimbangan, hampir-hampir tak mendengar kata-kata Empu Sada itu. Ia masih tetap

ragu-ragu, apakah ia harus memanggil kawan-kawannya atau membiarkan mereka menjaga Ken Dedes dengan kekuatan sepenuhnya.

Dalam pada itu Witantra dan Mahendra melihat Empu Sada itu melangkah maju sambil berkata, “Kalian tidak memanggil seorang pun di antara anak buah Witantra. Baik, mari kita lihat, sampai di mana selisih kemampuanmu dengan murid-muridku.”

Sebelum Witantra menyahut, dilihatnya Empu Sada menjulurkan tongkatnya. Ujung tongkat itu bergetar dengan cepatnya. Di dalam gelap malam, maka mereka harus benar-benar memusatkan segenap kemampuan mereka untuk melawan tongkat Empu Sada itu.

Witantra dan Mahendra adalah dua bersaudara dari satu perguruan. Karena itu, mereka segera dapat menyesuaikan dirinya. Ketika ternyata Empu Sada telah mulai, maka mereka pun berloncatan ke arah yang berlawanan. Pedang-pedang mereka segera bergerak dalam gerak ilmu pedang yang mereka terima dari guru mereka.

Sepasang anak-anak muda itu tidak membiarkan dirinya diserang, sehingga merekalah yang melancarkan serangan beruntun berganti-ganti. Tetapi lawannya adalah seorang guru yang namanya cukup dikenal, meskipun kurang sedap. Sehingga karena itu, maka serangan-serangan mereka berdua, seolah-olah tidak lebih dari suatu permainan yang menjemukan bagi Empu Sada.

Tetapi kedua anak muda itu pun tidak terlampau mengecewakan. Sekali-sekali serangan mereka berbahaya juga, sehingga kadang-kadang Empu Sada pun terpaksa berloncatan ke samping.

Demikianlah, maka Witantra dan Mahendra bertempur berpasangan dengan serasi. Mereka dapat isi mengisi dan benar-benar menggabungkan kekuatan mereka dalam suatu kesatuan seolah-olah Empu Sada kini berhadapan dengan seorang lawan yang memiliki kemampuan dua kali lipat dari apabila harus dilawannya seorang demi seorang.

Namun Empu Sada itu masih juga sempat tertawa sambil berkata, “Huh, aku benar-benar iri melihat cara kalian bertempur. Serasi benar seperti otak kalian dihubungkan dengan satu perintah, sehingga gerak dari yang seorang merupakan rangkaian gerak dari yang lain.”

Witantra dan Mahendra sama sekali tidak menjawab. Tetapi mereka merasa bahwa Empu Sada belum benar-benar hendak menjatuhkan mereka. Mereka sadar, bahwa kini Empu Sada sedang mencoba menjajaki, sampai di mana kemampuan mereka berdua dibandingkan dengan murid-muridnya sendiri.

Sementara itu terdengar Empu Sada berkata pula, “Di manakah saudara seperguruanmu yang satu lagi? Apabila kalian bertempur bertiga alangkah dahsyatnya. Mungkin kalian bertiga akan merupakan pasangan yang paling serasi yang pernah aku lihat.”

Witantra dan Mahendra masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dada Witantra bergolaklah kebimbangan hatinya. Apakah ia harus memanggil beberapa orang untuk menemaninya bertempur, atau ia harus menghadapi setan itu berdua. Masing-masing mempunyai bahayanya sendiri-sendiri.

Dalam pada itu, Kebo Ijo telah menyampaikan pesan Witantra kepada perwira bawahannya, Sidatta. Perwira itu mengerutkan keningnya sambil bertanya perlahan-lahan, “Di mana Kakang Witantra sekarang?”

“Masih di tempatnya. Mungkin Kakang Witantra ingin menangkap orang itu.”

“Bukankah itu cukup berbahaya? Orang itu mungkin sengaja memancing Kakang Witantra untuk menjauhkannya dari rombongan ini.”

“Mungkin.”

“Kalau demikian, apakah kita perlu datang menolongnya?”

Kebo Ijo terdiam sejenak, otaknya pun tidak terlalu tumpul betapapun bengalnya anak itu. Karena itu maka ia pun bertanya

kembali, “Apakah kita akan meninggalkan Ken Dedes itu bersama-sama?”

Sidatta terdiam. Tentu ia tidak dapat melepaskan prajurit ini tanpa pimpinan. Namun di antara mereka masih ada seorang lagi yang dapat diserahinya. Tetapi Sidatta kini menjadi ragu-ragu. Ketika ia menengadahkan wajahnya dan memandang berkeliling, dilihatnya hutan di sekitarnya terlampau sepi. Dilihatnya beberapa orang prajurit berbaring di tempat yang berserakan. Sedang beberapa orang yang lain, masih berjaga-jaga di tempat yang sudah ditentukan. Adalah lebih baik demikian daripada mereka berkumpul menjadi satu. Dalam keadaan yang demikian, maka apabila mereka harus menghadapi bahaya, maka kesempatan akan menjadi lebih banyak.

Sementara itu Kebo Ijo pun menjadi gelisah pula. Witantra dan Mahendra tidak segera kembali membawa atau tidak membawa orang yang akan ditangkapnya itu.

Karena itu maka tiba-tiba ia berkata kepada Sidatta, “Aku akan melihat Kakang Witantra dan Mahendra. Kenapa ia terlampau lama tidak juga kembali.”

“Lalu bagaimana menurut pertimbanganmu?” bertanya Sidatta, “apakah aku ikut serta pula?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah perwira itu. Sebenarnya perwira itulah yang harus mengambil keputusan. Tetapi karena Kebo Ijo yang dianggapnya lebih mengetahui persoalannya, maka Sidatta merasa perlu mendengar pertimbangannya.

Sejenak kemudian Kebo Ijo itu menjawab, “Aku akan pergi sendiri lebih dahulu. Ken Dedes masih perlu mendapat pengawalan yang kuat.”

“Baiklah,” sahut Sidatta, “tetapi hati-hatilah.”

Kebo Ijo pun kemudian melangkah pergi. Tidak tergesa-gesa, seakan-akan tidak ada suatu keperluan apapun, sehingga

langkahnya tidak menimbulkan kesan apa-apa bagi para prajurit yang lain dan bagi Ken Dedes yang duduk di samping tandunya.

Ketika Kebo Ijo telah menghilang dibalik dedaunan, maka Sidatta pun berdiri pula dan berjalan mendekati perwira yang lain. Mereka bercakap-cakap sebentar. Kemudian kembali Sidatta meninggalkan kawannya. Tetapi Sidatta tidak kembali ke tempatnya, namun ia pergi menemui Ken Dedes. Katanya, “Tuan Putri, apakah Tuan Putri tidak ingin beristirahat? Mungkin Tuan Putri dapat berbaring melepaskan lelah, meskipun barangkali tempat ini sama sekali tidak menyenangkan bagi Tuan Putri.”

Ken Dedes mengangguk, katanya, “Aku belum mengantuk Kakang Sidatta.”

Sidatta mengangguk kepalanya, kemudian katanya, “Sebaiknya Tuan putri beristirahat sebaik-baiknya, supaya besok tidak terlampau lelah. Perjalanan ke Panawijen sebenarnya sudah tidak begitu jauh lagi. Sebelum matahari sepenggalah, kita besok pasti sudah sampai. Meskipun begitu, perjalanan yang sehari ini barangkali terlampau melelahkan.”

“Terima kasih,” sahut Ken Dedes.

Tetapi Ken Dedes tidak segera berbaring atau bersandaran diri pada tandunya. Ia masih saja duduk bersimpuh memandangi nyala perapian di hadapannya.

Sidatta tidak mempersilakannya lagi. Namun ia segera bergeser dan duduk tidak terlampau jauh dari gadis itu.

Di sisi yang lain tanpa setahu Ken Dedes, dan bahkan hampir tidak mendapat perhatian dari siapa pun juga, perwira yang seorang lagi bergeser pula mendekati Ken Dedes. mereka berdua harus selalu berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Titik puncak dari pertanggungjawaban mereka kali ini adalah bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu.

Kebo Ijo yang telah hilang dibalik dedaunan, segera meloncat dengan tangkasnya mencari kedua kakak seperguruannya. Dengan

hati-hati dicarinya kembali jalan yang dilampauinya ketika ia meninggalkan kedua kakak seperguruannya. Tetapi ketika ia sampai ke tempat yang dicarinya, Witantra dan Mahendra telah tidak ada di tempat itu.

Kebo Ijo menjadi ragu-ragu sejenak. Dipasangnya telinganya baik-baik, barangkali ia mendengar sesuatu. Dan ternyata ia memang mendengar sesuatu. Tidak terlampau jauh, karena itu segera ia meloncat ke arah suara itu.

Suara itu adalah suara batang-batang perdu yang terinjak kaki-kaki mereka yang sedang bertempur. Ranting-ranting yang patah dan kadang-kadang diselingi dentang senjata beradu. Pedang Witantra dan Mahendra, berbenturan dengan tongkat Empu Sada. Tongkat itu tampaknya terlampau kecil dan panjang, namun ternyata tongkat itu pun mempunyai kekuatan yang mengagumkan.

Ketika Kebo Ijo muncul di dekat perkelahian itu, terdengar suara Empu Sada tertawa. Katanya, “Nah, ternyata adikmu datang pula Witantra. Ayo, jadilah pasangan yang manis.”

Kebo Ijo menggeram. Sekali ia meloncat maju langsung menerkam Empu Sada dengan pedangnya.

Kini Witantra bertempur bertiga dengan adik-adik seperguruannya. Kekuatan mereka pun bertambah pula dengan Kebo Ijo. Namun mereka bertiga hampir-hampir tidak berdaya menghadapi Empu Sada yang jauh terlampau sakti daripada mereka. Empu Sada adalah seorang guru yang setingkat dengan guru mereka sendiri.

Yang tertua dari mereka adalah Witantra kecuali tertua dalam perguruannya, umurnya pun tertua pula di antara mereka bertiga. Pengalamannya pun yang terbanyak pula. Sehingga otak daripada ketiga bersaudara seperguruan itu terletak padanya. Ialah yang mengambil sikap dari pasangan mereka bertiga, dan ialah yang mengatur serangan dan perlawanan mereka terhadap Empu Sada yang sakti itu. Dengan berbagai tanda Witantra berusaha untuk

berbuat sebaik-baiknya, memberikan perintah-perintah kepada kedua adik seperguruannya.

Empu Sada heran melihat kerapihan kerja sama di antara mereka. Ketiganya benar-benar murid yang sangat baik. Murid yang mempunyai ikatan yang cukup dalam berbagai segi. Bahkan saja dan segi ilmu mereka, Tetapi juga ikatan ketaatan yang muda terhadap yang lebih tua. Sehingga dengan demikian, maka mereka bertiga benar merupakan satu gabungan kekuatan yang dahsyat.

Meskipun demikian Empu Sada masih juga sempat tertawa sambil berkata, “Bukan main. Aku sudah menyangka, bahwa kalian bertiga akan merupakan kekuatan yang tangguh. Aku juga akan membuat murid-muridku menjadi sebaik kalian. Aku juga ingin melihat murid-muridku dapat bertempur berpasangan dengan rapi seperti murid Panji Bojong Santi ini. Alangkah baik cara Panji kurus itu mengajari muridnya.”

Witantra dan kedua adiknya sama sekali tidak menyahut. Mereka berusaha untuk memperketat serangan mereka terhadap lawannya. Namun usaha mereka itu seakan-akan sia-sia saja. Empu Sada setiap kali mampu melepaskan diri dari kepungan mereka. Setiap kali orang tua itu sudah berada di belakang mereka, menyerang dengan tongkatnya yang panjang.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi Empu Sada agaknya masih belum ingin mengakhiri pertempuran itu. Bahkan ia masih berkata, “Witantra, kalau kau memanggil bawahanmu yang bernama Sidatta dan barangkali ada beberapa kawan lain yang cukup bernilai untuk bertempur, kau masih mempunyai kesempatan untuk melarikan dirimu, untuk menyelamatkan nyawamu. Nah, apakah kau tidak akan mencoba memanggilnya?”

Witantra menggeretakkan giginya. Kini semakin jelas baginya, bahwa Empu Sada berusaha untuk melepaskan Ken Dedes dari pengawasan yang baik. Mungkin Empu Sada saat itu datang bersama dengan Kuda Sempana dan murid-muridnya yang lain, namun mereka masih tetap bersembunyi. Apabila pengawasan atas

Ken Dedes telah menjadi kian lemah, baru mereka akan berbuat sesuatu. Menculik gadis itu.

Karena itu Witantra pun segera menjawab, “Aku tidak akan mengumpankan orang lain untuk keselamatanku. Empu, jangan mencoba mengelabui kami. Aku tidak akan memanggil seorang pun lagi dari rombonganku meskipun nyawaku terancam. Bukankah dengan demikian muridmu akan mendapat kesempatan menculik gadis itu.”

Empu Sada tertawa. Jawabnya, “Ternyata otakmu tidak setumpul otak udang. Tetapi meskipun kau tidak memanggil orang-orangmu, maka akhir daripada cerita ini akan sama saja. Kalian bertiga akan mati aku bunuh. Aku dan murid-muridku kemudian akan mengambil gadis itu. Bukankah sama saja? Karena itu lebih baik bagimu untuk mencoba menyelamatkan dirimu.”

Witantra sekali lagi menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan serangannya menjadi bertambah garang. Kini Witantra itu menyadari benar-benar, apakah yang sedang dihadapi. Karena itu, semuanya akan tergantung kepadanya, kepada kemampuannya melawan Empu Sada itu.

Dengan demikian maka seakan-akan Witantra menjadi semakin tangguh. Kini ia semakin didorong oleh tekadnya. Tekad memeluk tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Melihat tandang Witantra, Empu Sada mengumpat di dalam hati. Perwira prajurit pengawal Akuwu itu benar-benar memiliki kemampuan jasmaniah yang luar biasa. Bukan saja Witantra, tetapi kedua saudaranya yang lain pun segera mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka harus mencoba bertahan sejauh mungkin. Mereka tidak ingin gagal dalam tugasnya. Ken Dedes itu benar-benar telah dipercayakan kepada mereka oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kalau mereka tidak mampu melawan Empu Sada, maka berarti mereka gagal menjalankan tugas mereka. Karena itu, maka hanya mautlah yang dapat menghentikan perjuangan mereka, melakukan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab.

Witantra bertiga dengan kedua saudara seperguruannya itu pun kemudian menyerang Empu Sada seperti angin pusaran. Mereka berputaran dalam satu lingkaran mengelilingi orang tua itu. Setiap kali mereka melontarkan serangan berganti-ganti.

Namun berkali-kali mereka menjadi kecewa. Apabila mereka menekan orang tua itu dengan segenap kemampuan mereka, tiba-tiba Empu Sada itu melenting, dan sesaat kemudian orang itu telah berada di luar lingkaran mereka. Bahkan kemudian Empu Sadalah yang mengambil sikap, menyerang ketiganya dalam gerak yang beruntun.

Tetapi betapa tekanan Empu Sada atas mereka bertiga, namun Witantra sama sekali tidak berhasrat memanggil seorang atau dua orang bawahannya. Ia yakin, bahwa di dalam semak-semak itu masih bersembunyi beberapa orang yang siap untuk bertindak. Bahkan Witantra yakin, bahwa Kuda Sempana ada di antara mereka. Apabila para pengawal lengah, Kuda Sempana sendiri akan mengambil Ken Dedes. Sikap itu adalah sikap yang dapat memberinya kepuasan, seakan-akan ia sendirilah yang berhasil menyergap rombongan bakal permaisuri itu. Sedang apabila ada satu dua orang yang berhasil menyampaikan kejadian ini kepada akuwu, maka Kuda Sempana sendirilah yang harus bertanggung jawab. Bagi Kuda Sempana yang telah melarikan diri dari istana itu, maka baginya hampir tak ada bedanya. Memberontak seperti keadaannya sekarang, atau memberontak karena melarikan Ken Dedes. Ia pasti telah mempunyai perhitungannya sendiri. Ke mana ia harus bersembunyi.

Ternyata perhitungan Witantra itu sebagian besar adalah benar, Empu Sada sengaja memperlambat serangan-serangannya, supaya Witantra berusaha untuk memanggil orang-orangnya, atau orang-orangnyalah yang akan bertebaran mencarinya. Tetapi agaknya Kebo Ijo telah menyampaikan pesan Witantra dan para perwira berhasil membuat perhitungan pula, sehingga mereka sama sekali tidak berusaha mencari Witantra dan kedua saudara seperguruannya. Karena itu, maka segera Empu Sada membuat

cara lain untuk memancing orang-orang Witantra yang hampir tidak tahu sama sekali apa yang telah terjadi selain kedua perwiranya. Empu Sada akan berusaha menekan Witantra dan kedua saudaranya justru mendekati perkemahan rombongannya.

Demikianlah maka sesaat kemudian gerak Empu Sada itu pun menjadi semakin lincah. Dengan tongkat panjangnya ia menyerang ketiga bersaudara seperguruan itu semakin sengit.

Tongkat panjangnya berputar dari satu arah, seolah-olah ia sedang menggembalakan itik dan membawanya ke dalam air yang tergenang.

Apabila orang-orang di dalam rombongan itu melihat pemimpinnya bertempur, maka mau tidak mau, mereka pasti akan tergerak dengan sendirinya. Pada saat itulah Kuda Sempana dan kawan-kawannya harus bertindak. Setelah mereka berhasil membawa Ken Dedes, maka rombongan prajurit itu harus segera ditinggalkan. Apabila mungkin jangan ada korban satu pun yang jatuh. Dengan demikian, maka peristiwa itu pasti akan menggemparkan Tumapel. Peristiwa itu bagi Empu Sada dan murid-muridnya akan merupakan suatu permainan yang sangat menggembirakan. Sebab yang akan terjadi kemudian adalah, Witantra, Mahendra, Kebo Ijo dan kawan-kawannya pasti dinyatakan bersalah, dan kemungkinan yang terbesar adalah, dihukum gantung di alun-alun. Hukuman itu pasti lebih baik daripada apabila Witantra dan kawan-kawannya mati di dalam pertempuran ini. Sebab dengan demikian, maka Witantra masih akan mendapat kehormatan, sebagai seorang yang gugur dalam melakukan tugasnya.

Tetapi Witantra yang cukup berpengalaman itu dapat menebak maksud Empu Sada, sehingga dengan demikian, ia berusaha sekuat-kuatnya, untuk menghindari tekanan Empu Sada itu. Apabila mungkin Witantra berusaha untuk mengelak dan meloncat ke arah yang lain. Tidak ke arah rombongannya.

Namun Empu Sada ternyata benar-benar sakti. Dengan berbagai macam unsur gerak dan serangan-serangan, tanpa dikehendakinya,

bahkan tanpa disadarinya, Witantra semakin lama menjadi semakin dekat dengan perkemahan Ken Dedes. Bahkan Witantra itu pun terkejut bukan buatan, ketika di ujung pepohonan, sekali-sekali ia melihat sinar api yang menyentuh dedaunan. Dengan demikian, Witantra segera mengerti bahwa ia telah berada semakin dekat dengan rombongannya.

Dengan marahnya Witantra menggeram. Tetapi yang terdengar adalah suara Empu Sada, "Nah, aku sekarang mempunyai rencana yang lain. Aku tidak memancingmu menjauhi rombonganmu, supaya kawan-kawanmu mencarimu, tetapi justru aku mendekatkan kalian kepada rombongan kalian. Apabila ada di antara mereka yang mendengar suara pertempuran pasti mereka akan menjadi ribut dan mau tidak mau mereka pasti akan mencoba membantumu.

Witantra tidak menjawab. Namun ia masih berusaha menjauhi rombongannya sebelum seorang pun dari mereka mengetahui. Tetapi alangkah marahnya perwira prajurit itu. Ternyata Empu Sada benar-benar licik. Dengan lantangnya ia berkata, "Ha, Witantra, apakah kau masih mengharap untuk dapat hidup?"

Suara Empu Sada itu menggema seakan-akan memenuhi seluruh hutan. Sehingga dengan demikian, maka suara itu telah mengejutkan para prajurit yang berada di perkemahan. beberapa di antara mereka segera berloncatan bangun dengan menggenggam senjata mereka, sedang beberapa orang yang lain, masih mencoba mendengarkan dari mana arah suara itu.

Sidatta yang telah mendengar pesan Witantra lewat Kebo Ijo, terkejut pula mendengar suara itu. Suara itu sama sekali bukan suara Witantra. Karena itu, maka ia pun berdiri pula sambil memperhatikan perkembangan keadaan dengan seksama. Demikian pula perwira yang seorang lagi. Segera ia pun berdiri pula, dan tanpa sesadarnya tangannya telah hinggap di hulu-hulu pedangnya.

Ken Dedes mendengar pula suara Empu Sada itu. Terasa dadanya bergetar. Namun kemudian dilihatnya para pengawalnya yang telah bersiap menghadapi kemungkinan. Karena itu hatinya menjadi agak tenteram.

Witantra yang tahu benar maksud Empu Sada mengumpat di dalam hatinya. Apabila pancingan itu berhasil maka akan lemahlah pengawalan atas Ken Dedes, sehingga akan memberi kesempatan kepada Kuda Sempana untuk menculiknya.

Dalam pada itu sekali lagi terdengar Empu Sada berkata sambil tertawa, “Jangan lari Witantra. Di sinilah gelanggang untuk mengadu tenaga. Bukan di situ.”

“Setan!” Witantra tidak dapat lagi menahan hati. Untuk mencegah anak buahnya berlarian ke pertempuran itu segera ia pun berteriak, “Tetap di tempatmu Sidatta. Aku hanya menangkap kelinci tua. Aku tidak perlu orang-orang lain.”

Empu Sada tertawa terkekeh-kekeh. Namun tongkatnya masih saja berputar, bahkan melanda ketiga saudara seperguruan itu seperti badai. Tekanan Empu Sada benar-benar terasa sangat ketatnya, sehingga pertempuran itu pun setapak demi setapak beringsut ke tempat yang tidak dikehendaki oleh Witantra.

Betapa marahnya hati perwira tertinggi pasukan pengawal istana itu. Tetapi betapa ia telah mencurahkan segenap kemampuannya bersama kedua adik seperguruannya, namun ia sama sekali tidak berhasil mendorong Empu Sada masuk ke dalam hutan yang lebih dalam. Bahkan Empu Sada itu pun menjadi semakin cepat bergerak, seperti sebuah bayangan yang meloncat-loncat mengitari ketiga bersaudara itu.

Tetapi Witantra dan kedua saudaranya tidak berputus asa. Mereka masih tetap dalam perlawanan yang rapi. Betapa saktinya Empu Sada, tetapi melawan ketiga anak-anak muda itu, diperlukan pula hampir segenap kemampuannya.

Para prajurit di perkemahan menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka menunggu beberapa saat, Witantra masih belum muncul di antara mereka. Berbagai pertimbangan melingkar di dalam kepala Sidatta.

Apalagi ketika terdengar kembali suara tertawa Empu Sada semakin dekat. “Lihat Witantra. Betapa buruk perangaimu. Tak,

seorang pun di antara anak buahmu, yang bukan seperguruan denganmu, bersedia membantumu. Betapa luka hampir memenuhi tubuhmu, namun mereka akan bergembira, apabila kau mati di hutan ini. Sidatta akan segera mendapat pengangkatan, menggantikan kedudukanmu, sedang yang lain pun akan desak mendesak setingkat ke atas.

"Jangan berputus asa," tiba-tiba terdengar Witantra memotong, "Bertempurlah dengan senjata, jangan dengan kata. Mungkin kau kecewa setelah kau melihat cara Witantra mempertahankan dirinya. Kau semula pasti menyangka bahwa pasukan pengawal Akuwu adalah semacam pasukan kehormatan, yang hanya mampu memanggul panji-panji dan tunggul. Tetapi sekarang kau menghadapi salah seorang daripadanya dalam suatu perkelahian."

Empu Sada menggeram. Kemarahannya semakin lama semakin menyala membakar ubun-ubunnya.

"Kau jangan gila Witantra," katanya, "kalau aku menjadi benar-benar marah, maka kau benar-benar akan aku bunuh bertiga."

Kini Witantralah yang tertawa, "Kalau kau mampu membunuh kami, maka pasti sudah kau lakukan."

Tetapi suara Witantra itu terputus, ketika tongkat Empu Sada menyambar keningnya. Untunglah bahwa ia masih sempat menghindar meskipun tergesa-gesa. Dalam keadaan itu, hampir-hampir saja ia kehilangan keseimbangannya.

Empu Sada yang sudah menjadi semakin marah, melihat kesempatan terbuka baginya. Kalau ia ingin membunuh Witantra, itulah saat yang sebaik-baiknya. Ia dapat menusuk dada Witantra dengan ujung tongkatnya yang meskipun tidak terlampau runcing. Namun kekuatannya cukup untuk melubangi dada panglima pasukan pengawal itu. Tetapi sesaat Empu Sada ragu-ragu. Ia ingin Witantra mati di tiang gantungan sebagai seorang pengkhianat yang tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik, tidak di medan peperangan. Namun kalau kesempatan ini tidak dipergunakan,

apakah akan datang kesempatan yang sama, dan apakah benar Witantra dianggap bersalah nanti oleh Akuwu.

Tiba-tiba Empu Sada menggeram. Ternyata kemarahannya telah menggelapkan perhitungannya. Witantra, apakah perlu akan dibunuhnya saat itu juga.

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata telah menyelamatkan Witantra. Ketika Empu Sada sedang diragukan oleh perasaannya sendiri. Witantra sudah sempat memperbaiki keadaannya. Apalagi demikian Empu Sada mengambil sikap, Mahendra dan Kebo Ijo datang bersama-sama dalam sebuah serangan berpasangan yang berbahaya. Sehingga Empu Sada terpaksa meloncat menghindar. Namun demikian kakinya menjejak tanah, demikian ia melenting sambil mengayunkan tongkatnya. Sekali lagi pelipis Witantra hampir disambar oleh tongkat itu. Sekali lagi Witantra meloncat surut beberapa langkah untuk menghindari tongkat itu. Namun Empu Sada pun kemudian menyerangnya seperti banjir bandang.

Witantra menjadi kesulitan pula menghindari serangan-serangan itu. Serangan yang semakin cepat dan berbahaya. Tetapi kembali Mahendra dan Kebo Ijo mencoba memotong setiap serangan Empu Sada dengan serangan-serangan yang cukup berbahaya pula. Kedua anak muda itu bertempur seperti sepasang alap-alap di udara. Sedang Witantra itu pun kemudian memimpin kembali perlawanan atas Empu Sada sebagai seekor rajawali.

Namun yang tidak dikehendaki oleh Witantra adalah, mereka menjadi semakin dekat dengan perkemahannya. ketika sekali lagi ia terdorong surut bersama Mahendra, maka mereka ternyata telah meloncat ke dalam daerah cahaya perapian dari kawan-kawan mereka.

Para prajurit Tumapel terkejut melihat perkelahian itu. Apalagi mereka melihat Witantra dan Mahendra berada dalam bahaya. Namun mereka segera melihat, Kebo Ijo melontarkan diri seperti tatit menyambar di langit, menusuk langsung lambung Empu Sada. Meskipun serangan Kebo Ijo itu dapat dielakkan, namun saat yang

pendek itu telah memberi kesempatan kepada Witantra dan Mahendra untuk memperbaiki kedudukannya.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada tertawa kembali dengan lantangnya ia berkata, “He para prajurit Tumapel yang perkasa. Inilah pemimpin yang sedang menangkap kelinci tua itu. Lihatlah, apakah ia mampu melawan Empu Sada yang sudah tua ini. Tidak hanya seorang diri, tetapi bertiga dengan kedua saudara seperguruannya.”

Semua mata melihat perkelahian itu. Semua hati menjadi berdebar-debar pula karenanya.

Ken Dedes pun kemudian dengan serta-merta berdiri. dengan penuh kekhawatiran ia melihat perkelahian yang kemudian berkobar kembali dengan sengitnya.

Sidatta masih berdiri terpaku di tempatnya. Sesaat ia dicengkam oleh keragu-raguan. Ingin ia meloncat membantu Witantra melawan Empu Sada, Tetapi segera teringat olehnya, Ken Dedes yang berdiri gemetar. Gadis itu harus mendapat pengawalan yang baik menurut pesan Witantra.

Namun sekian lama ia menjadi semakin cemas melihat perkelahian yang berlangsung. Ia membiarkan beberapa orang prajurit mencoba membantu, Witantra. Namun Witantra sendiri berkata, “Jangan mempersulit pekerjaan kami. Minggir, jangan dekati orang tua gila ini.”

Empu Sada tertawa, katanya, “Mari, marilah beramai-ramai menangkap kelinci.”

Witantra menggeram, namun Empu Sada mendesaknya terus.

Akhirnya Sidatta tidak tahan lagi melihat pertempuran itu. Dengan lantang ia berkata kepada perwira yang seorang lagi, “Bawa beberapa orang prajurit pilihan kemari. Pagari Tuan putri dengan pedang dan tombak. Aku akan ikut serta dalam perkelahian itu.”

Perwira yang satu itu pun segera mengatur beberapa orang prajurit, berdiri rapat melingkari Ken Dedes dengan senjata

telanjang di tangannya. Mereka telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Beberapa orang prajurit yang lain dengan ragu-ragu berlari-lari kian kemari, mencoba membantu Witantra menghadapi Empu Sada. Tetapi apa yang mereka lakukan, hampir tak berarti sama sekali.

Setelah Sidatta melihat persiapan yang dapat dipercaya dalam pengawalan Ken Dedes, barulah ia meloncat mendekati Empu Sada. Dengan garangnya segera ia menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu. Dengan tenaganya yang masih segar, Sidatta berusaha untuk berjuang sekuat-kuat tenaganya.

Witantra yang juga melihat cara Sidatta memagari Ken Dedes tidak menolak bantuan Sidatta itu. Bagaimanapun juga ia harus mengakui, betapa mereka bertiga mengalami banyak kesulitan untuk melawan Empu Sada.

Dengan kehadiran Sidatta, maka tekanan-tekanan Empu Sada pun menjadi berkurang. Meskipun Sidatta bukan saudara seperguruan Witantra, namun karena keterampilannya, segera ia berhasil menyesuaikan dirinya dalam pertempuran bersama itu.

Meskipun beberapa, orang prajurit yang mencoba membantu mereka melawan Empu Sada hampir tak berarti, namun ternyata mereka telah mempengaruhi gerak orang tua itu, sehingga dengan geramnya ia berkata, “Hem, apakah cucurut-cucurut ini juga ingin melawan Empu Sada. Pergilah sebelum ada di antara kalian yang mati terinjak-injak kaki.”

Tetapi para prajurit itu tidak meninggalkan perkelahian. mereka tetap berlari berputaran, mencari kesempatan. Namun kesempatan itu seakan-akan tidak pernah datang kepada mereka. Bahkan ada di antara mereka yang saling berbenturan dan saling berdesak-desakan. Apabila salah seorang dari mereka mencoba menghindari ayunan tongkat Empu Sada maka tanpa disengaja ia telah mendorong kawannya sehingga mereka berdua jatuh berguling-guling.

Sekali Empu Sada melihat juga seluruh daerah perkemahan itu. Dilihatnya beberapa orang prajurit siap rapat mengelilingi Ken Dedes hanya di bawah pimpinan seorang perwira. Sedang yang lain, yang tidak ikut dalam perkelahian ini, mencoba menjaga setiap sudut perkemahan itu.

Tiba-tiba Empu Sada itu tersenyum. Perwira yang menjaga Ken Dedes adalah perwira bawahan Sidatta, sehingga setinggi-tinggi ilmunya, masih belum melampaui Kuda Sempana atau murid-muridnya yang lain. Karena itu Empu Sada itu menganggap bahwa waktunya telah cukup masak untuk memanggil Kuda Sempana dan kawan-kawannya, untuk bertindak. Mereka akan datang dari jurusan yang berbeda. Beberapa orang murid dari murid-muridnya, di antaranya murid-murid orang yang menamakan Bahu Reksa Kali Elo, dan murid-murid dari seorang saudara seperguruannya yang lain, Sungsang.

Murid-murid itu tidak perlu bertempur mati-matian untuk membinasakan prajurit-prajurit Tumapel itu. Mereka hanya berkewajiban untuk memancing perhatian para prajurit. Apabila mereka telah terlibat dalam satu pertempuran, maka adalah kewajiban Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang untuk mengambil Ken Dedes.

“Semuanya akan berjalan dengan lancar,” berkata Empu Sada di dalam hatinya, “perhitunganku tidak terlampau jauh dari keadaan kini. Tiga orang muridku telah cukup. Aku tidak perlu memanggil mereka yang bertempat tinggal terlampau jauh. Dan murid-muridku itu telah membawa murid-muridnya cukup banyak untuk keperluan ini.”

Empu Sada itu tersenyum. Kuda Sempana akan mendapatkan Ken Dedes, sedang muridnya yang lain akan mendapatkan perhiasan gadis itu yang tidak ternilai harganya. Perhiasan yang dikenakan oleh seorang bakal permaisuri.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada itu berteriak nyaring melontarkan aba-aba untuk segera melakukan rencana mereka.

Beberapa orang terkejut mendengar teriakan itu, tetapi setiap orang segera menyadari, bahwa bahaya yang lebih besar lagi segera akan menimpa rombongan itu.

Perwira yang satu, yang bertugas mengamankan Ken Dedes menangkap pula isyarat itu sebagai suatu perintah kepadanya, untuk menyiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. karena itu, maka segera ia meloncat semakin dekat di samping tandu Ken Dedes sambil berbisik, "Tuan putri, jangan cemas. Namun Tuan putri pun sebaiknya bersiap-siap di samping tandu. Mungkin Tuan putri harus segera naik dan melakukan perjalanan yang tergesa-gesa di malam hari ini."

Wajah Ken Dedes pun segera menjadi pucat. Peringatan itu baginya justru suatu berita, bahwa bahaya yang sebenarnya adalah cukup besar. Namun gadis itu tidak menjawab. Setapak ia beringsut mendekati tandunya, sedang para pengusung pun segera bersiap pula di sampingnya. Setiap saat para pengusung itu harus memanggul tandu Ken Dedes, mungkin dengan berlari-lari, bahkan mungkin mereka harus memegangi tandu dengan sebelah tangan, sedang tangan yang lain harus menggenggam senjata mereka.

Apa yang mereka tunggu-tunggu itu pun segera datang. Dari dalam semak-semak di sekitar mereka, segera berloncatan beberapa orang dengan pedang di tangan. Mereka berteriak-teriak dengan riuhnya seperti kanak-kanak sedang mengejar tupai.

Sidatta yang sedang bertempur bersama-sama dengan Witantra dan kedua saudara seperguruannya menjadi bimbang. Apakah ia harus meninggalkan perkelahian itu, atau ia harus tetap berkelahi bersama dengan Witantra. kedua-duanya baginya sama beratnya.

Tetapi segera ia mengambil keputusan di dalam hatinya, "Aku akan melihat apa yang terjadi. Apabila prajurit Tumapel tidak berdaya menghadapi orang-orang itu, maka aku harus segera membantu mereka."

Dalam pada itu, para pengawal segera berloncatan pula menyongsong penyerangnya. Beberapa orang benar-benar telah

bersiap di sudut-sudut perkemahan, sedang yang lain masih tetap dalam lingkaran di sekitar Ken Dedes bersama seorang perwiranya.

Wajah Ken Dedes menjadi bertambah pucat melihat orang-orang yang ganas dan kasar itu menyerang para pengawalnya sambil berteriak mengerikan. Dengan pedang yang terayun-ayun di atas kepalanya, mereka benar-benar telah menggemparkan hati para prajurit Tumapel. Untunglah bahwa sebagian dari para prajurit itu pun telah cukup berpengalaman, sehingga sesaat kemudian mereka telah menemukan keseimbangan mereka kembali. Dengan demikian maka mereka kemudian dapat bertempur dalam sikap yang wajar.

Segera terjadi hiruk-pikuk di perkemahan itu. Hampir di segala sudut terjadi perkelahian-perkelahian yang ribut. Orang yang menyerang perkemahan itu benar bertempur menurut kehendak mereka sendiri. Di manapun dan dalam sikap yang bagaimana pun juga.

Tetapi ketika perkelahian telah berlangsung beberapa lama segera Witantra melihat, bahwa orang-orang itu sengaja memancing perkelahian menjauhi gadis bakal permaisuri Akuwu Tumapel itu.

Witantra menjadi semakin cemas menghadapi gerombolan yang tampaknya benar-benar liar. Tetapi Witantra menyadari, bahwa sebenarnya orang-orang yang menyerang rombongannya bukanlah orang-orang yang terlampau liar, namun sengaja mereka membuat kesan, bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat sekehendak hati mereka tanpa ada orang lain yang dapat mencegahnya. Liar, kasar dan ganas.

Ternyata bukan saja Witantra yang menjadi cemas, tetapi juga Mahendra dan Sidatta, bahkan Kebo Ijo yang hampir tidak menaruh perhatian apapun terhadap Ken Dedes, bahkan kadang-kadang ia menghina di dalam hatinya, namun kali ini hatinya dicengkam oleh kecemasan juga. Cemas bahwa akuwu pasti akan menimpakan kesalahan kepada Witantra, dan cemas bahwa nilainya sebagai seorang laki-laki dan prajurit, apalagi dalam satu rombongan, benar-benar dibinasakan oleh sebuah gerombolan dari orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan dan nama.

Perwira yang masih tetap berdiri di samping Ken Dedes menyadari pula atas apa yang sedang terjadi. Karena itu, ia sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Di tangan kanannya tergenggam sebuah pedang yang mengkilap, sedang di tangan kirinya sebuah pisau belati panjang. Sesuatu pasangan senjata yang selama ini diandalkannya di medan-medan perang.

Beberapa orang yang berdiri memagari Ken Dedes pun diperintahkannya untuk tetap berada di tempatnya. Selama keadaan mereka yang bertempur tidak terlampau jelek, maka setiap orang yang berjaga-jaga di sekitar Ken Dedes masih harus tetap di tempatnya.

Dalam pada itu pertempuran di sekitar tempat itu semakin lama menjadi semakin ribut. Orang-orang Empu Sada bertempur tanpa mengingat nilai-nilai yang biasanya menjadi pegangan bagi setiap orang yang merasa dirinya cukup jantan. Mereka bertempur sambil berlari-lari, berteriak-teriak dan kadang-kadang mempergunakan senjata-senjata yang kotor. Batu dan pasir.

Witantra mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat melepaskan Empu Sada. Orang itu bertempur semakin lama justru menjadi semakin dahsyat, meskipun kini ia harus berhadapan melawan empat orang terbaik dari rombongan pengawal Ken Dedes.

Bahkan orang tua itu masih sempat tertawa dan berkata, “Nah. Apakah yang dapat kalian lakukan untuk melawan orang-orangku?”

“Orang-orang seliar serigala,” bentak Witantra, “mereka tidak menghormati sama sekali nilai-nilai perseorangan.”

“Apa pedulimu,” sahut Empu Sada, “tetapi sadarilah, bahwa apabila kau tidak memerintahkan menghentikan perlawanan, maka semua orang-orangmu akan tertumpas habis.”

“Persetan!” teriak Witantra.

Empu Sada itu pun masih saja tertawa. Tiba-tiba sekali lagi ia berteriak, “Jangan terlampau lama bersembunyi. Nah, kini sudah

waktunya bagi kalian untuk memetik bunga itu. Di sampingnya hanya ada seorang yang perlu kalian perhatikan, yang lain adalah semudah mematahkan ranting-ranting kering."

Kata-kata Empu Sada itu terdengar benar-benar seperti petir menyambar di atas kepala Witantra, Mahendra, Kebo Ijo, Sidatta dan para prajurit Tumapel yang lain. Dengan demikian, segera mereka menyadari bahwa lawan mereka segera akan bertambah. Dan yang akan datang pasti bukan sekedar gerombolan liar yang hanya mampu berlari-lari dan berteriak-teriak, tetapi pasti orang-orang terpilih dari antara orang-orang Empu Sada itu.

Perwira yang berdiri di samping Ken Dedes pun menyadarinya, sehingga karena itu segera pula keluar perintahnya, "Hadapi setiap kemungkinan tanpa ada kesempatan meninggalkan tempat ini bagi kalian dan kami semuanya."

Perintah itu tegas dan jelas bagi setiap prajurit Tumapel. Perintah itu sama bunyinya dengan, "Bertempur sampai mati!"

Setiap prajurit Tumapel mengatupkan mulutnya rapat-rapat, namun gigi mereka bergemeretak. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang harus mereka lakukan demi tugas mereka. Ken Dedes bagi mereka hampir sama nilainya dengan akuwu sendiri, sebab gadis itu kini dalam sikap kebesaran seorang permaisuri.

Orang-orang Empu Sada yang lain, yang mendengar perintah itu, segera bersorak semakin riuh. Mereka berteriak-teriak seperti serigala kelaparan. Namun dalam pada itu, serangan-serangan mereka pun meningkat semakin garang pula.

Dari dalam semak-semak segera muncul beberapa orang berloncatan menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu. Seperti orang-orang yang terdahulu, segera mereka pun berteriak-teriak dan memutar senjata-senjata mereka. Namun belum seorang pun dari mereka yang menyerang para prajurit Tumapel yang berdiri melingkari Ken Dedes.

Witantra dan para prajurit Tumapel yang melihat datangnya orang-orang baru itu menjadi heran. Tidak ada tanda-tanda bahwa

mereka adalah orang-orang yang terpilih. Gerak, tandang serta cara mereka bertempur tak ubahnya dengan cara-cara yang dipergunakan oleh kawan-kawan mereka sebelumnya. Namun karena itu, maka Witantra dan para prajurit yang lain itu masih harus menunggu, bahwa akan datang saatnya, lawan-lawan yang lebih berat akan berdatangan.

Tetapi pertempuran itu sudah berjalan beberapa saat. Sedang keadaan medan masih belum berubah. Empu Sada masih harus menghadapi keempat lawannya yang tidak dapat dianggap seperti sedang bermain kucing-kucingan, sedang orang-orang lain masih bertempur dengan riuhnya. Namun prajurit yang bertugas khusus di sekitar Ken Dedes beserta pimpinannya, sama sekali belum tersentuh oleh lawan. Mereka masih tetap berdiri kaku tegang. Bahkan mereka hampir tidak tahan lagi menunggu terlampau lama, siapakah yang harus menjadi lawan-lawan mereka.

Dalam kegelisahan Witantra sempat memperhatikan sikap Empu Sada yang gelisah pula. Sekali-sekali orang tua itu memerlukan waktu untuk menjauhi lawannya, dan menebarkan matanya berkeliling. Kesimpulan Witantra adalah, Empu Sada masih menunggu orang-orangnya yang lain.

Sebenarnyalah bahwa Empu Sada menjadi gelisah. Seharusnya orang-orangnya yang terpenting dalam rencana ini, sudah mulai berbuat sesuatu. Mungkin mereka segera akan berhasil.

Tetapi orang yang ditunggunya itu sama sekali belum menampakkan dirinya.

"Apakah perubahan kecil ini telah mempengaruhi mereka?" pertanyaan itu menyentuh dinding hati Empu. Sada. Tetapi kemudian dijawabnya sendiri, "Perubahan itu tidak terlalu sulit. Orang-orang lain, bahkan orang-orang yang lebih bodoh dari mereka, dapat mengerti keadaan yang tidak tepat mengerti keadaan yang tidak tepat seperti rencana semula ini, dan mereka dapat segera menyesuaikan dirinya pula. Orang-orang ini dapat mengerti, bahwa aku tidak jadi membawa Witantra dan orang-orang penting lainnya meninggalkan perkemahan, justru aku membawa mereka

masuk ke dalamnya namun mengikat mereka dalam suatu pertempuran. Mustahil, mustahil kalau perubahan kecil ini menjadikan mereka kebingungan."

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 17

NAMUN SESAAT kemudian kembali timbul pertanyaan. Tetapi kenapa Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang belum juga menampakkan dirinya? Kalau para prajurit Tumapel ini dibiarkan terlampau lama menunggu, maka mereka akan berhasil menguasai keadaan. Tetapi kalau sekarang ketiganya datang dan menyerang beberapa orang prajurit yang mengawal Ken Dedes itu, maka agaknya Kuda Sempana akan berhasil membawa gadis itu. Sebab Empu Sada yakin, bahwa ketiga muridnya akan dapat mengalahkan beberapa orang prajurit yang berjaga-jaga di sekitar Ken Dedes.

Tetapi Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang yang ditunggu-tunggunya tidak juga segera datang. Apakah mereka tidak mendengar segala macam keributan ini karena mereka terlampau jauh bersembunyi, atau tiba-tiba mereka tertidur di tempat persembunyian mereka?

Dalam kegelisahan itu maka terdengar Empu Sada berteriak nyaring, "Kuda Sempana. Telah sampai saatnya kau melakukan tugasmu."

Suara Empu Sada itu menggelora seolah-olah memenuhi hutan itu. Daun-daunan bergetaran dan ranting-ranting bergoyang-goyang karena gelombang suara orang tua itu. Gemanya memukul setiap pepohonan dan membuat bunyi ulangan yang serupa melingkari sampai jarak yang sangat jauh.

Tetapi Empu Sada tidak segera melihat ketiga muridnya. Bahkan yang dilihatnya, para prajurit Tumapel semakin lama semakin menguasai keadaan. Apalagi ketika Empu Sada kemudian melihat, bahwa orang-orangnya telah mulai lelah karena gerak dan tandang mereka yang berlebih-lebihan. Sebab menurut perhitungan mereka, apa yang terjadi dengan mereka, tidak akan berlangsung lama.

Witantra dan kawan-kawannya pun menjadi heran. Kenapa Kuda Sempana yang telah dipanggil oleh gurunya itu tidak juga muncul. Namun dengan demikian timbullah berbagai dugaan di antara mereka. Di antaranya menyangka bahwa Kuda Sempana sengaja menunggu sampai orang-orang Tumapel menjadi lengah benar-benar, sedang yang lain menganggap bahwa apa yang terjadi itu telah berubah dari rencana semula.

Tetapi bagi Ken Dedes sendiri, nama Kuda Sempana itu telah hampir membuatnya pingsan. Kuda Sempana bagi Ken Dedes sungguh menakutkan, melampaui hantu yang paling mengerikan sekalipun.

Ternyata kini orang yang menakutkan itu datang kembali kepadanya, bahkan kali ini dengan membawa sejumlah kawan yang bersedia membantunya.

Meskipun Ken Dedes merasa, bahwa para prajurit Tumapel telah berusaha melindunginya sejauh mungkin, namun melihat keributan perkelahian itu, hati Ken Dedes pun menjadi sangat cemas karenanya. Ia menyesal bahwa ia telah menyebut Kuda Sempana sebagai alasan untuk memohon kepada akuwu sejumlah pengawal yang akan mengantarnya. Ternyata ucapannya itu kini terjadi, seperti sebuah mimpi daradasih.

Karena itu maka kini Ken Dedes telah berpegangan erat-erat pada tandunya, seolah-olah ia ingin segera meloncat masuk dan dengan cepat-cepat berjalan ke Panawijen.

Dalam keadaan yang demikian, teringat olehnya murid ayahnya, Mahisa Agni yang sudah dianggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri. Telah beberapa kali Mahisa Agni melepaskannya dari tangan Kuda Sempana. Meskipun kemudian Kuda Sempana berhasil membawanya, namun yang terjadi itu adalah benar-benar di luar kemampuan Mahisa Agni. Kini Kuda Sempana itu kembali menghantuinya. Dan di sini tidak ada Mahisa Agni. Justru ia sedang berjalan ke padukuhan Mahisa Agni, untuk menunjukkan kebesarannya, supaya Mahisa Agni menyadari, bahwa ia telah salah menafsirkan maksud Akuwu Tunggul Ametung.

Pertempuran yang hiruk-pikuk masih terjadi. Orang-orang Empu Sada masih saja bertempur sambil berteriak-teriak. Namun Kuda Sempana dan kedua saudara seperguruannya masih belum menampakkan dirinya.

Empu Sada yang gelisah, sekali lagi berseru, “He, Kuda Sempana! Apakah kau tertidur? Cepat bangunlah, pertempuran telah hampir selesai. Pintu telah terbuka bagimu.”

Suara Empu Sada itu pun melontar memenuhi hutan. Di kejauhan terdengar suara anjing hutan menggonggong berkepanjangan, seakan-akan menyahut seruan orang tua bertongkat panjang itu. Namun Kuda Sempana belum juga tampil ke medan peperangan.

Empu Sada pun menjadi semakin gelisah. Namun dengan demikian kemarahannya pun semakin menyala di dalam dadanya. Dalam kegelisahan itu Empu Sada mencoba membuat perhitungan atas anak buahnya dan para prajurit Tumapel. Ketika ia mendengar salah seorang dari orangnya memekik tinggi dan kemudian jatuh terguling karena dadanya tersobek oleh ujung tombak, maka matanya yang cekung, tiba-tiba seperti memancarkan api. Korban telah jatuh di pihaknya, sedang Kuda Sempana belum juga menampakkan dirinya. Di samping kemarahannya, orang tua itu pun menjadi jengkel pula kepada Kuda Sempana.

Tetapi tempat yang paling baik untuk menumpahkan kemarahannya itu adalah Witantra dan kawan-kawannya. Karena itu, maka segera ia mengambil keputusan, untuk secepat-cepatnya membinasakan Witantra dan kawan-kawannya, kemudian membinasakan segenap prajurit Tumapel sebelum orang-orangnya menjadi punah. Bersama-sama dengan orang-orangnya itu, maka ia pasti segera akan dapat melumpuhkan pasukan Tumapel itu, untuk seterusnya dengan kasar mengambil gadis bakal Permaisuri Akuwu Tumapel untuk muridnya. Tetapi apabila diingatnya, bahwa muridnya kini sama sekali tidak menampakkan dirinya, maka Empu Sada pun menjadi ragu-ragu untuk melakukan keputusannya dan bahkan menjadi acuh tak acuh akan gadis itu. Namun berbagai pertimbangan yang lain telah mendorongnya untuk meneruskan rencananya.

"Kalau Kuda Sempana tidak meneruskan rencananya, biarlah. Aku sudah terlanjur melawan pemimpin prajurit Tumapel ini. Mau tidak mau aku harus mengambil alih pertanggungjawabannya. Sehingga wajarlah kalau aku yang akan mengambil kentungan dari pencegatan ini. Bukankah bakal permaisuri itu memiliki perhiasan yang tiada tara nilai harganya."

Dengan ketetapan hati, Empu Sada itu pun kemudian bertempur dengan hampir segenap kemampuannya supaya pekerjaannya cepat selesai sebelum orang-orangnya semakin banyak menjadi korban. Meskipun orang-orang itu adalah murid-murid dari murid-muridnya, namun ia tidak dapat membiarkan korban berjatuhan apabila hal itu masih mungkin dihindari.

Demikianlah pertempuran antara Empu Sada dan keempat lawannya menjadi semakin dahsyat. Terasa bagi keempat lawannya, bahwa Empu Sada telah benar-benar hampir sampai puncak kewajaran ilmunya, meskipun ia belum mempergunakan ilmu pemungkasnya, seperti yang telah diturunkannya kepada murid-muridnya, Kuda Sempana, Cundaka dan beberapa orang yang lain.

Witantra dan ketiga kawannya terpaksa memeras tenaganya pula. Namun bagaimanapun juga, terasa bahwa suatu ketika

mereka pasti akan dibinasakan oleh Empu Sada itu Kemudian akan lenyap pulalah gadis yang harus dipertanggungjawabkan.

Witantra itu pun kemudian menggeram. Alangkah sial namanya. Ketika ia bertugas untuk mengawal Ken Dedes, seorang bakal permaisuri Tumapel, hanya dalam jarak antar. Tumapel dan Panawijen, ia telah gagal. Kematiannya bukanlah hal yang dicemaskannya. Tetapi dengan hilangnya Ken Dedes, maka namanya akan menjadi buah pembicaraan setiap prajurit dan bahkan setiap orang Tumapel, bahwa hilangnya Ken Dedes, adalah karena tidak kemampuan Witantra, pimpinan pasukan pengawal istana.

Tetapi ternyata bahwa kegelisahan Empu Sada berpengaruh juga dalam pertempuran itu. Sekali-sekali orang tua itu masih mencoba mencari Kuda Sempana di antara orang-orang yang sedang bertempur hiruk-pikuk itu. Namun setiap kali orang itu menjadi kecewa dan menggeram marah. Dalam hal demikian, kembali orang tua itu memperketat serangannya.

Sehingga akhirnya tenaga Kebo Ijo semakin lama semakin menjadi surut. Nafas Mahendra pun menjadi semakin terengah-engah, bahkan seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat. Tangkai pedangnya pun menjadi basah pula, dan terasa seolah-olah pedang itu ingin meloncat dari genggamannya. Sidatta pun tidak kalah cemasnya ketika tangannya seakan menjadi semakin lemah.

Tetapi Empu Sada pun tidak pula kalah cemasnya. Ia pun dapat menduga bahwa sebentar lagi, korban akan berjatuhan di pihaknya apabila Kuda Sempana dan kawan-kawannya tidak segera tampil ke medan. Betapa ia mengerahkan kemampuannya untuk membunuh Witantra dan kawan-kawannya sebelum ia berhasil membantu orang-orangnya, namun ia memerlukan waktu pula.

Karena itu dengan nada penuh kejengkelan sekali lagi ia berteriak, “He, Kuda Sempana, di mana kau?”

Pertanyaan itu telah menimbulkan pikiran baru bagi para perwira yang berdiri di samping Ken Dedes. Pertanyaan itu meyakinkannya

bahwa ada sesuatu yang tidak semestinya terjadi. Sehingga karena itu ia telah mengambil suatu sikap untung-untungan. Kepada seorang prajurit yang dipercayainya ia berkata, “Gantikan tempatku. Berdua, sebelah menyebelah. Aku akan membantu Kakang Witantra dan Kakang Sidatta, kalau terjadi sesuatu, cepat, panggil aku kemari.”

“Baik,” sahut prajurit itu yang kemudian berdua dengan seorang kawannya mereka berdiri sebelah menyebelah tandu Ken Dedes di dalam lingkaran beberapa kawannya yang lain. Di tangan prajurit itu tergenggam sebatang tombak pendek dan prajurit yang lain menggenggam pedang yang panjang.

Ketika kedua Prajurit itu telah bersiap di kedua sisi tandu itu, maka berkatalah perwira itu kepada Ken Dedes, “Tuan Putri, hamba mohon izin untuk membantu Kakang Witantra yang agaknya mengalami kesulitan. Apabila terjadi sesuatu di sini, biarlah hamba segera datang kemari.”

Ken Dedes ragu-ragu sesaat, tetapi ketika ia melihat kedua prajurit yang bertubuh besar kekar dan berwajah keras berdiri di kedua sisi tandunya ia mengangguk sambil berkata, “Tetapi kau harus segera kembali apabila kami di sini memerlukan.”

“Hamba Tuan Putri,” jawab perwira itu. Dan tanpa menunggu lagi segera ia meloncat menembus lingkaran prajurit yang dibuatnya. Dengan tangkasnya segera ia terjun dalam pertempuran bersama dengan Witantra dengan kawan-kawannya. Sepasang senjatanya segera berputaran. Dengan kesegaran tenaganya cepat ia dapat mempengaruhi keadaan.

Witantra terkejut melihat kehadirannya. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Kau datang juga kemari?”

“Aku telah menyerahkannya kepada para prajurit pilihan. Aku akan segera kembali ke sana kalau diperlukan.”

Witantra tidak menjawab. Ia memang memerlukan bantuan itu. Dan ia sependapat, apabila diperlukan, biarlah ia meninggalkan arena ini.

Dengan kehadiran lawan barunya, maka pekerjaan Empu Sada menjadi kian berat. Namun dengan demikian ia menjadi semakin marah. Orang baru itu hanya akan mampu memperpanjang waktu, tetapi tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari bencana.

Tetapi memperpanjang waktu itu pun benar-benar telah mencemaskan hati Empu Sada. Di sekitarnya ia melihat bahwa orang-orangnya pun telah menjadi kian sulit. Kalau semua mereka sengaja membuat kegaduhan dengan serangan-serangan yang tidak teratur, maka semakin lama mereka benar-benar menjadi tidak teratur bukan karena kesengajaan. Ternyata prajurit Tumapel lebih berpengalaman dalam pertempuran bersama. Mungkin orang-orang Empu Sada itu seorang-seorang tidak kalah dari para prajurit Tumapel, tetapi kerja sama dan bertempur dalam pasangan-pasangan yang serasi, ternyata para prajurit Tumapel telah melampaui mereka.

Orang tua bertongkat panjang itu pun menggeram. Kemarahannya kini telah memuncak. Dengan demikian maka tidak lagi dapat mengekang dirinya dalam pertempuran itu. Namun melawan lima orang perwira prajurit pengawal Akuwu Tumapel, ternyata Empu Sada memerlukan waktu pula.

Sampai demikian jauh, ternyata Kuda Sempana dan kawan-kawannya masih belum menampakkan dirinya pula. Bahkan sampai saat-saat yang sangat mencemaskan Empu Sada, sehingga akhirnya Empu Sada mengambil keputusan untuk menyelesaikan perkelahian itu menurut seleranya sendiri. Ia tidak tertarik lagi kepada rencananya yang telah disusunnya bersama Kuda Sempana.

“Aku musnahkan saja semua orang Tumapel ini,” katanya di dalam hati. Dan ia benar-benar ingin melaksanakannya.

Ken Dedes yang melihat perkelahian itu, hatinya benar-benar menjadi cemas. Ia tidak tahu apa yang sedang berlangsung antara Empu Sada dan kelima lawannya. Namun menurut penilaian Ken Dedes, apabila lawan Witantra bukan benar-benar orang yang sangat sakti, maka ia pasti tidak memerlukan tiga orang untuk mencoba melawannya. Bahkan lima orang pun tidak segera dapat

mengatasi keadaan. Mereka seakan-akan hanya mampu berlari-lari melingkari Empu Sada, untuk kemudian berloncatan menjauh bersama-sama sebelum satu dua orang menyerangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi apabila Ken Dedes melihat pertempuran di sudut-sudut yang lain, ia melihat para prajurit Tumapel selalu berusaha mendesak dan bahkan mengejar orang-orang liar itu berlari-lari melingkar-lingkar. Tetapi para penyerang itu masih saja berteriak-teriak tak menentu dengan nada yang menyakitkan telinga, meskipun suara teriakan-teriakan itu tidak sekeras pada saat-saat mereka datang.

Ketika mereka kemudian telah sampai ke puncak yang paling gawat dari pertempuran itu, baik bagi Witantra dan kawan-kawannya, maupun bagi orang Empu Sada, yang masing-masing selalu terdesak oleh lawan-lawan mereka, di kejauhan terdengar sebuah suitan nyaring. Sekali, dua kali dan kemudian diulangi lagi sekali, sehingga menjadi tiga kali. Suara itu seperti suara seekor burung yang melengking memecah gelap malam.

Ternyata suara itu telah mengejutkan semua orang yang berada di arena pertempuran itu.

Bagi Witantra dan para prajurit Tumapel suara itu seakan-akan suara hantu yang telah siap menerkam mereka dan sikap yang sangat mengerikan. Dalam kesulitan itu, maka mereka masih harus menunggu bencana yang bakal datang.

Para prajurit yang berada di sekitar Ken Dedes pun segera merapatkan diri, seakan-akan mereka mendapat perintah untuk menghadapi kemungkinan yang paling akhir dari perjuangan mereka.

Tetapi Witantra, Mahendra, Kebo Ijo dan kedua perwira bawahan Witantra menjadi semakin terkejut melihat sikap Empu Sada. Ternyata orang tua itu pun terkejut bukan buatan mendengar suara suitan tiga kali berturut-turut. Seperti disengat seribu lebah biru

Empu Sada itu melontar surut beberapa langkah. Diangkatnya wajahnya sambil memanjangkan lehernya.

Witantra dan kawan-kawannya yang menjadi keheranan, justru berdiri saja tegak di tempatnya. Seolah-olah mereka melihat sesuatu yang bukan seharusnya. Mereka menyangka bahwa suara suitan itu adalah pertanda kehadiran Kuda Sempana dan kawan-kawannya yang mungkin bukan saja tiga orang, tapi dengan beberapa orang lain. Namun menilik sikap Empu Sada, maka kemungkinan itu pasti berbeda dari peristiwa yang akan mereka hadapi.

Terdengar Empu Sada itu menggeram. Sekali dilayangkannya pandangan matanya kepada orang-orangnya yang masih bertempur melawan prajurit-prajurit Tumapel. Ternyata mereka semakin lama menjadi semakin terdesak.

Dalam ketegangan itu sekali lagi di kejauhan terdengar suara itu. Suara suitan tiga kali berturut-turut.

“Setan!” geram Empu Sada, “Apa pula yang terjadi dengan anak cengeng itu?”

Witantra masih tegak di tempatnya. Kawannya pun masih belum berbuat sesuatu. Namun di dalam dada mereka berdetaklah berbagai pertanyaan tentang sikap orang tua yang mengerikan itu.

Tiba-tiba Witantra dan kawan-kawannya dikejutkan oleh suitan Empu Sada itu. Mirip dengan sebuah siulan panjang. Suaranya menyusup menembus gelap malam melingkar-lingkar di dalam hutan.

Witantra dan kawan-kawannya tidak tahu sama sekali sasmita sandi semacam itu. Karena itu, mereka harus mempersiapkan diri mereka menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Mungkin siulan Empu Sada itu memperdengarkan kidung kematian bagi mereka dan para prajurit Tumapel.

Tetapi yang terjadi adalah berbeda dengan dugaan mereka. Mendengar suara siulan itu. maka serentak orang-orang Empu Sada berteriak semakin keras, namun apa yang mereka lakukan justru

sebaliknya. Mereka berlari-larian di arena itu untuk sesaat, kemudian dengan cepatnya mereka meloncat menyusup ke dalam gerumbul-gerumbul yang gelap dibalik rimbunnya hutan.

Beberapa orang prajurit Tumapel berusaha mengejar mereka, namun terdengar Witantra memberi aba-aba, “Biarkan mereka!”

Para prajurit Tumapel terhenti di tempatnya. Terasa pula oleh mereka itu, suasana yang seolah-olah menyimpan rahasia. Suara-suara suitan dan siulan, kegelapan malam di antara batang-batang pepohonan, Empu Sada yang masih berdiri di tempatnya dan suara teriakan-teriakan orang-orang yang berbuat seakan-akan orang-orang liar itu yang semakin lama menjadi semakin lemah. Keadaan itu pulalah yang memaksa Witantra mencegah anak buahnya terjerumus di dalam keadaan yang tak mereka kenal.

Sesaat setiap orang di perkemahan itu berdiri tegak di tempatnya. Wajah-wajah mereka menjadi semakin tegang, namun mulut mereka terkatup rapat-rapat. Witantra, Mahendra, Kebo Ijo, kedua perwira bawahan Witantra. Para prajurit, Ken Dedes dan bahkan Empu Sada sendiri.

Mereka seakan-akan sedang menunggu suatu peristiwa yang akan meledak setiap saat.

Tetapi yang terdengar kemudian sekali lagi suara suitan kini menjadi kian dekat. Tiga kali berturut-turut. Bahkan kini tidak saja dilontarkan oleh seseorang, tetapi dua orang hampir bersamaan.

Sekali lagi terdengar Empu Sada menggeram. Di antara suaranya yang berat terdengar ia mengumpat, “Setan manakah yang berani mengganggu Empu Sada dan murid-muridnya?”

Kata-kata Empu Sada itu pun mengejutkan Witantra dan kawan-kawannya. Terasa bahwa Empu Sada merasa terganggu karena suara-suara suitan itu. Karena itu maka Witantra dan kawan-kawannya menjadi semakin tidak mengerti, apakah yang sedang terjadi.

Namun mereka terkejut ketika Empu Sada itu berteriak lantang, “He, Kuda Sempana. Di mana kau? Siapakah yang telah berani mencoba menghalangi rencana kita itu?”

Suara Empu Sada menggelegar seperti suara guruh di musim kesanga.

Tetapi suara Empu Sada itu tidak segera mendapat jawaban. Sejenak mereka terpaku menunggu, apakah yang bakal terjadi, dan apakah jawaban yang akan mereka dengar atas pertanyaan Empu Sada itu. Namun jawaban itu tidak segera mereka dengar.

Empu Sada yang masih berdiri tegak itu sekali lagi menggeram. Wajahnya menjadi semakin tegang dan tubuhnya gemetar menahan marah. Tetapi dengan demikian, Witantra dan kawan-kawannya perlahan-lahan dapat mengurai keadaan. Ternyata dugaan mereka benar, ada sesuatu yang tidak wajar menurut rencana Empu Sada.

Ketika sejenak kemudian masih juga tidak ada jawaban, maka sekali lagi terdengar Empu Sada berteriak, “Kuda Sempana, sekali lagi aku beri tanda. Aku akan segera datang.”

Alangkah terkejut mereka bersama-sama ketika sekali lagi terdengar suara tidak begitu jauh dari tempat mereka. Meskipun suara itu tidak jelas, namun terdengar juga lamat-lamat, “Aku di sini guru. Ada orang gila yang menghalang aku.”

Empu Sada tidak menunggu lebih lama lagi. Cepat-cepat ia meloncat meninggalkan Witantra dan kawan-kawannya. Hilang di dalam semak-semak. Adalah pasti bahwa Empu Sada berusaha untuk menolong muridnya. Agaknya suitan-suitan itu adalah tanda dari murid-murid Empu Sada untuk menyatakan, bahwa mereka berada dalam bahaya.

Witantra masih berdiri sejenak di tempatnya. Tetapi tanggapannya atas peristiwa itu telah memaksanya untuk mencoba mengikuti Empu Sada. Karena itu maka katanya, “Sidatta, tetaplah di sini berdua. Aku, Mahendra dan Kebo Ijo akan mencoba melihat apa yang terjadi dengan orang tua itu.”

Wajah Sidatta yang masih tegang tampak berkerut. Ia masih lihat peristiwa ini diliputi oleh suatu keragu-raguan yang tidak menentu. Karena itu katanya, “Kakang Witantra, apakah tidak terlampau berbahaya bagi Kakang untuk pergi ke dalam semak-semak yang tidak Kakang kenal.”

“Aku tidak akan pergi terlampau jauh. Kalau Kuda Sempana dapat kami dengar dari sini, maka suaraku pun pasti akan kalian dengar apabila kalau aku memerlukan kalian.” jawab Witantra.

Sidatta menganggukkan kepalanya. Sebenarnya di dalam hatinya sendiri terpancar keinginannya untuk melihat, kenapa Kuda Sempana tidak dapat menyelesaikan rencananya dengan baik. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan perkemahan itu tanpa penjagaan. Karena itu maka katanya, “Silakan Kakang. Tetapi Kakang, kita akan saling memberikan tanda apabila kita saling memerlukan.”

“Baik,” sahut Witantra, yang kemudian bersama dengan kedua adik seperguruannya, menyusup ke dalam semak-semak dan hilang dibalik rimbunnya dedaunan.

Tetapi mereka bertiga tidak segera dapat menemukan arah, ke mana mereka harus pergi. Mereka hanya mampu membuat ancar-ancar arah suara Kuda Sempana. Tetapi suara itu pun tidak begitu jelas bagi mereka. Karena itu untuk sesaat mereka berjalan dengan hati-hati ke arah itu.

Mereka menyibak dedaunan dan menyusup di bawah akar-akar pepohonan. Mereka tidak dapat mencari jalan lain. Mereka hanya dapat memintas lurus ke tempat yang mereka sangka akan didatangi oleh Empu Sada pula. Namun dalam pada itu, mereka tetap dalam kewaspadaan, sebab mereka masih belum dapat menentukan apa yang sebenarnya telah terjadi. Mungkin mereka masih tetap berada dalam jebakan Empu Sada yang membuat rencana demikian berbelit-belit.

Tetapi setelah mereka berjalan beberapa lama, mereka sama sekali belum menemukan apa-apa. Mereka tidak mendengar suara

apapun dan bahkan mereka seolah-olah terkurung dalam sebuah gua yang gelap pepat. Hitam dan kelam di sekeliling mereka. Yang dapat mereka lihat hanyalah bayangan dedaunan yang menggapai-gapai ditiup angin malam, seperti tangan-tangan hantu raksasa yang akan menerkam mereka.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa yang seakan-akan meledak-ledak tidak begitu jauh dari tempat mereka. Suara itu adalah suara Empu Sada dalam nada yang tinggi menyakitkan telinga. Di antara suara tertawa itu terdengar ia berkata, “He, rupanya kau yang datang kelinci kurus.”

Tak ada suara menyahut. Yang terdengar masih saja suara tertawa Empu Sada. Bukan karena orang tua itu menjadi bergembira, atau menemukan permainan yang menyenangkan, tetapi nada suaranya melontarkan keheranan dan kebencian yang melonjak-lonjak di dalam dadanya.

Witantra memasang telinganya baik-baik. Perlahan-lahan ia menemukan arah yang harus dianutnya. Karena itu maka segera ia berbisik kepada adik-adik seperguruannya, “Kita menerobos ke utara.”

Mahendra dan Kebo Ijo tidak menjawab. Dengan pedang terhunus mereka berjalan terbungkuk-bungkuk menghindari sulur-sulur yang bergayutan pada pepohonan. Tetapi kini mereka melangkah dengan pasti. Mereka telah menemukan arah.

Semakin dekat mereka dengan arah suara tertawa Empu Sada, mereka menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi kemudian suara tertawa itu tidak mereka dengar lagi. Meskipun demikian mereka berjalan terus.

Tiba-tiba mereka tertegun ketika beberapa puluh langkah lagi di hadapan mereka, terdengar suara Empu Sada, “Kuda Sempana, kenapa tidak kau bunuh saja kelinci ini he? Kenapa kau dan kedua saudara seperguruanmu itu berteriak-teriak memanggil aku? Bukankah membunuhnya tidak lebih sulit daripada membantai ayam sakit-sakitan.”

Tidak terdengar jawaban. Seolah-olah yang berada di tempat itu hanyalah Empu Sada seorang diri. Setiap kali ia berbicara, maka tak ada suara yang menyahut. Kali ini Kuda Sempana itu pun tidak menjawab.

Kembali tumbuh keragu-raguan di dalam hati Witantra. Apakah ini bukan salah satu pokal Empu Sada untuk memisahkannya dari para prajurit yang lain, ataukah memang ada tujuan tersembunyi yang tidak dimengertinya? Tetapi jarak itu sudah dekat, sehingga Witantra pun memutuskan untuk maju beberapa langkah lagi.

Ketika mereka maju meloncati beberapa dahan-dahan yang rontok dan melintang di hadapan mereka, maka segera mereka melihat, bagian yang luang dari hutan itu. Bagian yang meskipun sempit namun cukup memberikan tempat untuk bertempur seperti tempat yang mereka pergunakan untuk berkemah.

Dengan hati-hati Witantra melangkah lagi beberapa langkah. Dari sela-sela rimbunnya dedaunan ia mencoba melihat, apa yang ada di tempat yang agak longgar itu.

Namun malam gelapnya bukan kepalang. Tetapi di tempat yang longgar itu, kepekatan malam seakan-akan menipis. Sinar bintang-bintang di langit tidak tertutup oleh dedaunan dan dahan-dahan kayu yang rimbun di atasnya.

Dan apa yang dilihatnya benar-benar menggetarkan hatinya, meskipun seakan-akan hanyalah bayangan-bayangan hantu yang hitam legam.

Mereka terdiri dari lima orang. Namun Witantra dapat memastikan, bahwa seorang di antaranya adalah Empu Sada. yang tiga adalah murid-murid Empu Sada sendiri. Namun yang satu, berdiri agak terlampau ke sudut, sehingga Witantra hampir tidak dapat melihatnya, seandainya bayangan itu tidak bergerak. Yang tampak hanya hitam. Bahkan garis-garis bentuknya pun tak dapat dikenalnya.

Namun betapa terkejut Witantra yang tiba-tiba mendengar Empu Sada berteriak, “He, siapa yang mencoba mengintip pertemuan ini?”

Sebelum Witantra menjawab, ia melihat salah seorang dari kelima bayangan itu memutar tubuhnya dan maju selangkah, tepat ke arah Witantra dan adik-adik seperguruannya bersembunyi.

Tetapi Witantra lebih terkejut lagi ketika ia mendengar bayangan yang di sudut itu berkata, “Biarkan mereka berada di sana.”

Sesaat Witantra terpaku di tempatnya. Bukan saja Witantra, namun kedua saudara seperguruannya pun terkejut pula mendengar suara itu. Bahkan Kebo Ijo, yang termuda di antara mereka bertiga tidak dapat menahan perasaannya. Setelah sekian lama mereka berjuang melawan Empu Sada, dan bahkan hampir saja mereka mengalami bencana, tiba-tiba mereka melihat kehadiran orang itu. Karena itu, meledaklah kegembiraan Kebo Ijo. Hampir berteriak ia memanggil orang yang berdiri di dalam bayangan yang kelam itu, “Guru! Gurukah itu?”

Witantra menggamit tangan Kebo Ijo, tetapi anak muda itu tidak memperhatikannya. Bahkan selangkah ia meloncat maju dan sekali lagi memanggil, “Guru. Kami bertiga dengan Kakang Witantra dan Kakang Mahendra.”

Orang yang berdiri di sudut yang gelap itu menyahut, “Kemarilah!”

Kebo Ijo menjadi ragu-ragu. Dilihatnya Empu Sada berdiri tegak seperti patung. Kalau ia berjalan ke tempat gurunya berdiri, Empu Sada itu dapat dengan tiba-tiba memotong jalannya, dan dengan sebuah serangan mungkin ia telah terpelanting untuk tidak bangun lagi. Tongkat yang panjang itu pasti mampu mematahkan tulang-tulang rusuknya. Sehingga dengan demikian, anak muda itu berpaling kepada kedua saudaranya. Kalau mereka berjalan bersama-sama, maka kemungkinan untuk mempertahankan diri menjadi lebih besar.

Agaknya gurunya melihat keragu-raguan itu, sehingga katanya mengulangi, “Kemarilah. Witantra, Mahendra dan Kebo Ijo. Jangan hiraukan Empu Sada. Ia orang yang baik hati. Ia pasti tidak akan berbuat sesuatu.”

Empu Sada menggeram. Selangkah ia maju sambil bergumam, “Kalau kalian bergerak selangkah, maka kalian akan berkubur di hutan ini.”

“Kita akan terlampau banyak pekerjaan Empu,” berkata bayangan di kegelapan, yang ternyata adalah guru Witantra yang kekurus-kurusan dan bernama Panji Bojong Santi, “Kalau kau membunuh murid-muridku, maka sedikitnya kita harus mengubur enam orang sekaligus di sini.”

“Kenapa enam?” teriak Empu Sada.

“Apakah kau tidak mengerti hitungan sama sekali? Bukankah tiga ditambah dengan tiga itu berjumlah enam?”

“Kenapa enam?” sekali lagi Empu Sada berteriak, “aku hanya membunuh tiga orang.”

“Kau membunuh muridku tiga orang dan aku membunuh muridmu tiga orang. Bukankah jumlahnya enam.”

Sekali lagi Empu Sada menggeram. Kali ini lebih keras lagi. Tetapi ia tidak menyahut.

“Nah, Witantra, kemarilah!” ulang Panji Bojong Santi.

Witantra, Mahendra, dan Kebo Ijo kemudian melangkah bersama-sama. Pedang-pedang mereka masih erat di dalam genggaman tangan mereka. Dengan penuh kesiapsiagaan mereka berjalan beberapa langkah di samping Empu Sada. Tetapi Empu Sada itu berdiri saja seperti tonggak.

Ketika mereka telah berada di samping guru mereka, maka Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Untung guru segera datang. Kalau tidak, maka kami pasti akan ditelan oleh anak-anak Empu Sada.”

Panji Bojong Santi tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada Empu Sada, “Anak-anak ayam kini telah kembali ke induk masing-masing. Nah, Empu yang baik. Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?”

Empu Sada memutar tubuhnya. Ditatapnya Panji Bojong Santi dengan penuh kebencian. Namun ia tidak segera menjawab. Ketika kemudian ia berpaling, dilihatnya ketiga murid-muridnya, Kuda Sempana, Cundaka yang lebih senang disebut Bahu Reksa Kali Elo dan Sungsang pun masih menggenggam pedangnya masing-masing.

Sesaat suasana menjadi sepi tegang. Mereka berdiri berhadapan di dalam kelompok masing-masing, seolah-olah mereka telah berjanji untuk mengadakan perang tanding. Seorang guru dengan tiga orang murid masing-masing.

Yang terdengar kemudian adalah suara angin malam yang mengalir di antara dedaunan. Suara burung malam di kejauhan dan suara anjing-anjing liar berebutan makan.

Dalam keheningan itulah maka Empu Sada mencoba membuat perimbangan dari dua kekuatan yang sudah berhadap-hadapan. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Orang-orangnya tidak akan mampu menghadapi para prajurit Tumapel yang lebih banyak berpengalaman dan terlatih cukup baik. Apalagi kini ia tidak sempat mengikat para pemimpinnya dalam satu perkelahian, karena kehadiran Panji Bojong Santi. Karena itu, yang terdengar kemudian adalah suara giginya yang gemeretak.

Yang berbicara kemudian adalah Panji Bojong Santi, "Bagaimana Empu, apakah kita masih sempat untuk melihat anak-anak kita berkelahi, atau kau mempunyai keputusan lain?"

Empu Sada menggelengkan kepalanya.

"Tidak," katanya dalam nada yang keras, "Kali ini rencanaku telah kau rusakkan. Aku tidak dapat berkata lain daripada itu. Tetapi kesalahan yang telah kau lakukan ini membuat aku mendendammu, seperti aku mendendam Empu Gandring yang mengganggu aku pula."

"Aku telah mendengar dari Mahendra," sahut Panji Bojong Santi, "tetapi seperti Empu Gandring aku ingin memperingatkanmu, jangan bermain-main bersama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kau akan

dapat ditelannya Empu. Seperti Empu Gandring, menurut Mahendra, aku menganggapmu lain dari kedua orang-orang liar itu.”

Sekali lagi Empu Sada berteriak, “Apa pedulimu?”

“Aku hanya memperingatkan. Aku masih mengharap kau lepaskan segala macam keinginanmu yang aneh-aneh itu. Jangan terlampau kau manjakan muridmu yang bernama Kuda Sempana. Seandainya Mahendra yang berbuat seperti Kuda Sempana, maka ia akan aku lepaskan untuk berbuat sendiri, atas tanggung jawabnya sendiri. Tetapi Mahendra tidak berbuat demikian. Ia menyadari keadaannya.”

Empu Sada tertawa, meskipun nadanya pahit. Katanya, “Kau menjadi ketakutan seperti Empu Gandring itu juga.”

Panji Bojong Santi tidak segera menjawab. Dilihatnya Empu Sada berdiri dengan gemetar menahan marah. Tetapi kemarahan itu benar-benar tidak mampu dilepaskannya, karena ia berhadapan dengan Panji yang kurus itu. Kalau ia memaksa diri untuk bertempur, maka pasti tidak akan mencapai penyelesaian. Perkelahian itu tidak akan berkesudahan. Tetapi apakah murid-muridnya mampu melawan ketiga murid Bojong Santi itu?

Empu Sada menggeram. Ia menyesal bahwa selama ini ia tidak benar-benar menempa muridnya dengan kesadaran. Ia memberikan ilmunya dengan acuh tak acuh. Meskipun murid-muridnya menjadi orang-orang yang melampaui orang kebanyakan, namun mereka tidak dapat menyamai murid-murid Bojong Santi dan murid Empu Purwa yang bernama Mahisa Agni. Empu Sada menyesal. Namun waktu telah berjalan terlampau jauh. Saat-saat itu ia hanya sekedar menjual ilmunya. Dengan sedikit harta dan benda, Empu Sada telah dengan mudahnya menerima seseorang menjadi muridnya. Tetapi murid-murid itu pun tidak mempunyai tingkatan yang serasi menurut urutan-urutannya. Siapa yang lebih banyak memberinya sesuatu, ialah yang lebih banyak menerima ilmu.

Tetapi ketika ia harus berhadapan dengan perguruan lain, terasa bahwa apa yang dilakukannya itu keliru. Kini harga dirinya langsung

tersentuh, ketika ia berhadapan dalam jumlah yang sama. Namun sudah pasti, bahwa ketiga muridnya tidak akan mampu berhadapan dengan ketiga murid Panji Bojong Santi.

Untuk menenteramkan dirinya sendiri, Empu Sada itu berkata di dalam hatinya. “Belum terlambat. Aku masih dapat menempa beberapa orang di antara murid-muridku untuk menyamai ketiga murid Panji yang gila ini. Mungkin ketiga muridku ini, mungkin yang lain lagi. Namun kelebihanku adalah, aku mempunyai banyak murid, sedang Panji yang gila ini hanya tiga dan Empu Purwa hanya satu. Apalagi Gandring tukang membuat keris itu. Ia hampir tidak pernah memedulikan apa-apa selain keris-kerisnya.”

Keheningan yang sejenak itu kemudian dipecahkan oleh suara Panji Bojong Santi, “Empu Sada, apakah kau masih tetap berkeinginan bekerja bersama-sama dengan kedua orang liar itu?”

“Tentu,” jawab Empu Sada, “aku sudah melihat kalian menjadi ketakutan. Kau dan Empu Gandring.”

“Ya, aku memang takut,” sahut Bojong Santi.

“Nah. Kau sudah mengaku. Karena itu, jangan menghalangi aku.”

“Kau belum tahu apa yang aku takutkan. Bukan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Apa yang kau takutkan?”

“Kau.”

“Kenapa aku?” Empu Sada menjadi heran.

“Aku takut kalau kau akan menjadi korban ketamakanmu. Aku takut kalau kau akan lenyap ditelan oleh kedua orang itu setelah kau mencoba menghubunginya.”

Sekali lagi Empu Sada tertawa. Tetapi tiba-tiba terdengar ia bersiul panjang.

Apa yang terjadi kemudian adalah terlampau cepat sehingga Witantra dan saudara-saudara seperguruannya berdiri saja

memandangi mereka yang tiba-tiba meloncat dan menghilang ke dalam semak-semak. Baru sejenak kemudian Witantra menyadari keadaan. Dengan serta-merta ia berkata, “Apakah kita biarkan mereka lari?”

“Jangan hiraukan mereka kini,” jawab gurunya, “bukankah kalian mempunyai tanggungan? Kalau kalian berhasil menyelamatkan gadis itu, kalian harus sudah mengucap syukur atas lindungan Yang Maha Agung.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Ya, Guru.”

Tetapi Kebo Ijolah yang kemudian bertanya, “Kenapa Guru tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku sudah menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Sejak aku mendengar cerita Mahendra yang bertemu dengan Empu Sada di padang Karautan. Berita tentang perjalanan Ken Dedes ini sudah didengar oleh hampir setiap orang Tumapel yang pasti telah didengar pula oleh salah seorang saudara seperguruan Kuda Sempana yang tersebar di mana-mana. Aku sudah menyangka bahwa Empu Sada akan melakukan pencegatan ini. Karena itu, aku memerlukan mengikuti arak-arakan sejak dari Tumapel.”

“Kenapa Guru tidak berjalan saja bersama-sama kami dalam satu rombongan?”

“Aku lebih senang berjalan sendiri. Aku tidak biasa berjalan menurut irama yang ditentukan oleh Witantra.”

Witantra tersenyum. Katanya, “Terima kasih, Guru. Kalau Guru tidak hadir di sini, maka aku dan semua anak buahku akan musnah. Bukan saja itu, tetapi namaku akan hancur pula bersama lenyapnya bakal permaisuri.”

Tiba-tiba Bojong Santi menggeleng, “Tidak. Kau salah sangka.”

“Kenapa?” bertanya ketiga muridnya hampir serentak.

“Ketika aku menahan Kuda Sempana dan kedua kawan-kawannya, aku melihat seseorang di sekitar tempat itu. Aku sudah mengenalnya meskipun belum terlampau akrab.”

“Siapa?”

“Ayah gadis itu.”

“Empu Purwa?”

“Ya. Ia berada di tempat ini juga sekarang. Mungkin Empu Purwa mendengar pula percakapan ini. Kalau aku tidak ada di tempat ini, orang tua itu tidak akan sampai hati membiarkan gadisnya diambil oleh Kuda Sempana.”

“Tetapi kenapa Empu Purwa itu tidak menampakkan dirinya di hadapan putrinya.”

Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba dilayangkan pandangan matanya berkeliling, seakan-akan mencari seseorang di dalam gelapnya malam. Tetapi yang dikatakan adalah, “Kembalilah kepada tugasmu. Cepat! Sebelum Empu Sada mendahuluimu. Kalau orang itu datang, beri aku tanda. Panggil saja namaku keras, tanpa siul-siulan atau segala macam tanda sandi. Aku tetap di sini.”

Witantra segera menyadari keadaannya. Saat itu ia masih harus mempertanggung jawabkan seorang gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, Karena itu tiba-tiba ia menyahut, “Ya, Guru. Aku akan segera kembali ke perkemahan.”

“Pergilah.”

Witantra pun kemudian segera mohon diri bersama saudara-saudara seperguruannya. Dengan tergesa-gesa mereka menyusuri dedaunan dan ranting-ranting perdu, kembali ke tempat para prajurit Tumapel menunggu dengan cemas.

Ternyata jalan kembali itu agak lebih mudah ditempuhnya daripada saat mereka mencari Empu Sada. Mereka kini dapat melihat bayangan api di ujung pepohonan sebagai penunjuk arah,

meskipun kadang-kadang bayangan itu sama sekali tidak dapat mereka lihat karena rimbunnya batang-batang kayu. Tetapi sekali-sekali cahaya yang kemerah-merahan dapat menunjukkan ke mana mereka harus pergi. Agaknya beberapa orang prajurit tetap memelihara supaya api tidak padam, sehingga mereka dapat lebih cermat mengawasi keadaan.

Sepeninggal Witantra dan kedua saudara seperguruannya. Panji Bojong Santi masih saja berdiri tegak seperti patung, seakan-akan sengaja ia membiarkan dirinya tidak bergerak dan tidak dikenal di antara batang-batang kayu. Tetapi Panji Bojong Santi itu agaknya sedang menunggu seseorang, ia yakin bahwa orang yang ditunggunya itu pasti akan datang.

Ternyata Bojong Santi tidak menjadi kecewa karenanya. Sejenak kemudian ia mendengar gemeresik halus di sampingnya. Namun orang tua yang kurus itu sama sekali tidak bergeser dari tempatnya.

Ketika dari semak-semak muncul seseorang, maka dengan serta-merta Panji Bojong Santi itu memutar tubuhnya sambil mengangguk dalam-dalam, katanya, “Selamat malam Empu.”

“Terpujilah Tuan, karena Tuan telah menolong anakku dari bencana. Langsung atau tidak langsung.”

Panji Bojong Santi tersenyum. Jawabnya, “Empu terlampau merendahkan diri. Apakah artinya tenagaku dibanding dengan Empu sendiri. Kalau aku tahu bahwa Tuan ada di sini, maka aku tidak akan bersombong diri, mencegah perbuatan Kuda Sempana. Sebab pasti Tuan sendiri akan berbuat jauh lebih baik dari yang aku lakukan. Aku melihat kehadiran Tuan setelah aku terlanjur mengikat Kuda Sempana dalam perkelahian.”

Orang yang baru datang itu, yang ternyata adalah Empu Purwa, kini tersenyum pula. Katanya, “Tetapi aku memang tidak dapat berbuat secepat Tuan. Tuan telah mendahuluiku. Namun adalah lucu sekali, bahwa agaknya maksud kita bersamaan. Aku pun sebenarnya ingin memanggil Empu Sada dan ketiga muridnya seperti yang Tuan lakukan.”

Panji Bojong Santi tertawa.

"Aku sudah menyangka," jawabnya, "kalau tidak Tuan pasti langsung menolong putri Tuan di perkemahan. Dan inilah yang tidak aku ketahui. Ketika Witantra bertanya kepadaku, kenapa Tuan tidak menampakkan diri, bahkan langsung di arena, maka aku tidak dapat menjawabnya."

Empu Purwa kini tidak tersenyum lagi. Bahkan kemudian ia menarik nafas dalam. Namun segera ia berusaha menghilangkan segala macam kesan yang mencengkam perasaannya. Katanya, "Aku mendengarkan percakapan Tuan dengan murid-murid Tuan. Aku sebenarnya ingin tahu, apakah jawab Tuan atas pertanyaan itu."

"Tentu aku tidak akan dapat menjawab," sahut Panji Bojong Santi.

Sekali lagi Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku hanya ingin bermain-main sembunyi-sembunyian seperti Tuan."

Panji Bojong Santi menangkap kesan yang suram dalam kata-kata Empu Purwa. Terasa sebuah sentuhan halus pada perasaan orang tua itu. Sehingga karena itu, maka berkata Panji kurus itu, "Maaf Empu. Mungkin pertanyaan itu tidak berkenan di hati Tuan."

"Oh, tidak," jawab Empu Purwa tergesa-gesa, "tidak. Tidak apa-apa. Mungkin ada baiknya aku mengatakan kepada Tuan supaya beban yang menyumbat dadaku dapat melimpah keluar. Selama ini tak ada seorang pun yang dapat membantu meringankan perasaanku."

Panji Bojong Santi sama sekali tidak menyahut. Ia menyesal bahwa pertanyaannya agaknya telah mengungkap kepahitan perasaan Empu Purwa. Tetapi pertanyaan itu sudah terlanjur diucapkan.

"Tuan," berkata Empu Purwa kemudian, "pertanyaan adalah pertanyaan yang wajar. Kadang-kadang aku sendiri bertanya

demikian. Kenapa aku tidak langsung menemui anakku yang mungkin sangat mengharap hal itu terjadi.”

Panji Bojong Santi hanya menganggukkan kepalanya saja. Tetapi ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Tetapi aku tidak dapat melakukannya,” berkata Empu Purwa seterusnya, “meskipun sebenarnya keinginan yang demikian melonjak-lonjak pula di dalam dadaku.”

Empu Purwa terdiam sesaat, sehingga suasana menjadi sepi hening. Di kejauhan lamat-lamat terdengar suara burung engkak menusuk-nusuk telinga dengan suaranya yang parau menyakitkan.

“Tuan,” berkata Empu Purwa kemudian, “betapa rinduku kepada putriku, namun betapa kecewanya aku terhadapnya. Sejak anak itu hilang, aku sudah tidak mengharap dapat bertemu lagi. Aku tidak mau kehilangan, tetapi apakah aku harus melawan Akuwu Tunggul Ametung? Bukan karena Tunggul Ametung mempunyai kesaktian tanpa batas, tetapi ia adalah pemimpin pemerintahan. Perlawananku akan dapat menimbulkan malapetaka bagi Tumapel. Tiba-tiba aku mendengar kemudian, bahwa anak itu telah menjadi seorang bakal Permaisuri. Alangkah kecewanya hatiku. Tetapi aku tidak ingin mengecewakan hati putriku. Kalau telah berkenan di hatinya, biarlah ia menemukan kebahagiaan. Tetapi kekecewaanku terhadap tingkah laku Tunggul Ametung yang melindungi Kuda Sempana mengambil anakku, tidak akan dapat terhapus dari dinding hatiku. Karena itu, lebih baik aku tidak bertemu lagi dengan putriku. Biarlah ia menemukan kebahagiaan yang dikehendakinya, aku adalah orang tua. Hari depannya masih jauh lebih panjang dari hari depanku.”

Bojong Santi tidak berkata sepatah kata pun. Ia dapat merasakan betapa pedih hati orang tua itu. Ia dihadapkan kepada keadaan yang serba salah.

Betapa rindunya orang tua itu kepada putrinya, tetapi betapa kecewanya ia menghadapi perkembangan keadaan putrinya itu. Mungkin ia dapat melepaskan perasaan rindunya dengan menemui

gadis itu, memeluknya seperti masa-masa lampau sambil menghibur dan membesarkan hati gadis itu. Tetapi apabila disadarinya bahwa di sisi gadis itu kelak akan berdiri Tunggul Ametung, maka dadanya pasti segera akan menyala kembali.

Sesaat kedua orang tua itu saling berdiam diri. Dibiarkannya angin malam membelai tubuh-tubuh yang sudah mulai dihiasi lengan keriput-keriput kulit. Betapa mereka sakti tiada tandingnya, namun mereka tidak dapat melawan kekuasaan tangan Penciptanya. Mereka tidak akan mampu melawan umur mereka sendiri yang semakin lama menjadi semakin tua. Meskipun mereka mampu bertempur melawan setiap orang sakti, namun mereka tidak dapat melawan kekuasaan maut yang semakin tua menjadi semakin mendekat.

Empu Purwa pun menyadari hal itu pula. Apabila orang tua itu sedang merenungi kepahitan hidupnya, maka kelak ia kembali kepada Sumber hidup itu sendiri. Dicarinya ketenteraman dan hiburan yang sejati. Sehingga dengan demikian, maka hatinya pun menjadi mengendap. Ia tidak lagi bernafsu membiarkan dirinya dikuasai oleh kemarahan dan kekecewaan. Sehingga dengan demikian, kemudian ia dapat menempatkan kepentingan anaknya yang masih muda itu di atas kepentingannya sendiri.

Tetapi sebagai manusia, Empu Purwa adalah manusia perasa. Manusia yang kadang-kadang hanyut dilanda perasaannya sendiri. Perasaan yang tersinggung oleh sentuhan-sentuhan yang kadang-kadang dapat mengguncangkan keseimbangan berpikir.

Empu Purwa pun menyadari pula. Ia menyesal bahwa karena guncangan perasaan, ia telah mengutuk orang-orang Panawijen, bahkan memecahkan bendungannya pula. Ia kini menyesal bahwa ia mengutuk setiap orang yang turut melarikan anaknya, bahwa mereka akan mati dengan keris.

Tetapi semuanya telah terjadi. Dan orang tua itu tidak mau terjadi pula peristiwa-peristiwa serupa. Karena itu, lebih baik ia tidak bertemu dengan putrinya, supaya ia tidak mengalami guncangan perasaan, dan berbuat di luar keseimbangan berpikir.

Malam yang sunyi itu pun menjadi semakin malam. Di langit bintang-bintang yang gemerlapan seolah-olah ditaburkan di atas layar yang hitam legam. Suara-suara burung engkak yang parau sekali-sekali masih terdengar, menjerit-jerit.

Dalam kesunyian itu, kembali terdengar Empu Purwa berkata, "Aku lebih baik menemani Tuan di sini."

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa betapa dalam luka di hati Empu Purwa. Karena itu maka jawabnya kemudian, "Terima kasih Tuan. Aku akan senang sekali apabila Tuan bersedia menemani aku di sini."

"Bukankah kita tidak lagi mempunyai pekerjaan?" berkata Empu Purwa, "dan bukankah Tuan berjanji kepada murid-murid Tuan, bahwa Tuan akan tetap berada di sini."

Bojong Santi menjawab, "Ya. Itulah sebabnya, aku bergembira bahwa Tuan sudi menemani aku."

Empu Purwa tersenyum. Tetapi senyumnya terasa hambar. Katanya kemudian, "Aku akan beristirahat. Mungkin Tuan juga lelah setelah bermain kejar-kejaran dengan murid-murid Empu Sada."

Panji Bojong Santi pun tersenyum. Jawabnya, "Ya. Aku juga ingin duduk."

Keduanya kemudian duduk berhadapan di atas rumput-rumput kering. Namun sejenak mereka tidak berbicara apapun. Empu Purwa masih mencoba menenangkan perasaannya yang terasa mulai bergolak. Sedang Panji Bojong Santi mencoba memahami sepenuhnya semua kata-kata Empu Purwa.

"Bersyukurlah aku, bahwa gadisku tidak mengalami banyak persoalan seperti gadis Empu Purwa," berkata Bojong Santi itu di dalam hatinya. Ia berdoa semoga anaknya kelak akan mendapatkan jalan yang baik, meskipun tidak usah menjadi seorang permaisuri akuwu. Karena Panji Bojong Santi itu pun mempunyai seorang anak gadis pula, maka apa yang dirasakan Empu Purwa, seolah-olah dapat dirasakannya pula. Namun di samping itu, Panji Bojong Santi

itu pun menyimpan perasaan iba terhadap Ken Dedes yang malang. Garis hidupnya seakan-akan selalu diliputi oleh duka dan derita. Mudah-mudahan, seperti Empu Purwa menginginkan, berbahagialah gadis itu kelak setelah ia menjadi seorang permaisuri.

Sejenak kemudian barulah mereka mulai berbicara kembali. Tetapi mereka sudah tidak membincangkan Ken Dedes lagi. Apa yang mereka percakapkan adalah soal-soal yang tidak berarti, menjelang hari-hari tua mereka. Tetapi akhirnya pembicaraan itu sampai pula kepada Empu Sada, yang akan mencoba mempergunakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Kasihan Empu Sada,” gumam Empu Purwa, “ia akan terjerumus ke dalam kesulitan yang besar.”

“Mudah-mudahan ia mengurungkan niatnya,” sahut Panji Bojong Santi.

Kembali mereka berdiam sejenak. Kembali Bojong Santi mencoba merasakan perasakan Empu Purwa. Betapapun kekecewaan membakar hati seorang ayah, namun ternyata ia tidak sampai hati melihat anaknya mengalami bencana. Empu Purwa, meskipun tidak mau menemui gadisnya, namun ia berada hampir di segala tempat untuk mengawasi anaknya. demikianlah cinta orang tua terhadap anaknya, dan adakah demikian pula sebaliknya?

Dalam pada itu Witantra dan kedua saudara seperguruannya telah berada kembali di antara anak buahnya. Sidatta segera menanyakan apakah yang sebenarnya terjadi dengan Kuda Sempana.

Sebelum Witantra menjawab, maka Kebo Ijo telah menyahut dengan lantangnya. Diceritakannya apa yang dilihatnya dan apa yang dialaminya. Lancar dan penuh tekanan, sehingga setiap orang menjadi sangat asyik mendengarnya. Tidak terkecuali Ken Dedes sendiri.

Gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu mendengarkan dengan hati yang berdebar-debar. Ia tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi dengan dirinya, apabila Kuda

Sempana berhasil dengan rencananya. Mungkin ia telah mengambil keputusan untuk membunuh diri.

“Untunglah bahwa Guru datang,” berkata Kebo Ijo, “kalau tidak, kita semua pasti akan musnah dibakar oleh kemarahan Empu Sada.”

Yang mendengar cerita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun mengucapkan terima kasih di dalam hati mereka.

“Guruku adalah seorang yang bijaksana, yang dapat memperhitungkan apa yang kira-kira akan terjadi dengan kita di perjalanan ini,” berkata Kebo Ijo pula. Dan setiap orang pun menjadi semakin kagum.

Tetapi dalam pada itu Witantra berkata, “Sudahlah kebo Ijo jangan membual.”

“Bukankah sebenarnya demikian Kakang?” sahut Kebo Ijo, “Langsung apa tidak langsung, bukankah Guru kita yang telah menyelamatkan putri? Guru berbuat demikian tanpa pamrih. Kita adalah prajurit-prajurit Tumapel. Adalah kewajiban kita untuk mempertahankan Tuan Putri, tetapi Guru, sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Namun ia telah berbuat, dan bahkan menentukan.”

“Kau sendiri telah mengurangi nilai dari perbuatan Guru kita, Kebo Ijo,” berkata Witantra.

“Kenapa?”

“Hanya orang-orang yang ingin menerima pujian, ingin menerima balas jasa sajalah yang dengan bangganya memamerkan jasa itu kepada orang lain,” potong Mahendra, “Apakah Guru akan senang mendengar kau bercerita semacam itu?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba menjadi murung, tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

“Bukankah guru berkata, “Mahendra meneruskan, “bahwa seandainya Guru tidak hadir, maka ada orang lain yang dapat berbuat serupa. Bahkan orang itu adalah ayah Tuan Putri sendiri.”

“Mahendra,” potong Witantra.

Mahendra terkejut mendengar suara kakak seperguruannya. Sesaat ia tidak mengerti maksud kakaknya, kenapa ia memotong kata-katanya. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa ia telah terdorong menyebut ayah Ken Dedes, sedangkan orang tua itu sengaja tidak mau menunjukkan dirinya. Meskipun Witantra dan Mahendra tidak tahu sebabnya, kenapa orang tua itu tidak hadir di perkemahan ini, namun pastilah ada sesuatu sebab, kenapa orang tua itu lebih baik bersembunyi di belakang rumpun-rumpun liar.

Tetapi segera Mahendra terkejut ketika didengarnya suara Ken Dedes dengan serta-merta, “Mahendra, apakah kau bertemu dengan Ayah?”

Mahendra memandang Ken Dedes sesaat. Hanya sesaat, kemudian ia menundukkan wajahnya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena pertanyaan Ken Dedes itu, tetapi sesaat ia melihat wajah yang pernah mengguncangkan hatinya itu, maka jantungnya seakan-akan semakin cepat berdenyut.

Sementara itu, yang menjawab adalah Witantra, “Tidak Tuan Putri. Kami tidak bertemu dengan ayah Tuan Putri. Kami hanya membayangkan dan menduga, bahwa ayah Tuan Putri tidak akan sampai hati apabila bencana menimpa diri Tuan Putri.”

“Kakang Witantra,” berkata Ken Dedes kemudian,” berkatalah sebenarnya.”

“Hamba berkata sebenarnya Tuan Putri,” sahut Witantra sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam, “Guru hambalah yang berkata kepada kami bertiga, bahwa kemungkinan besar adalah ayah Tuan Putri akan selalu membayangi ke mana Tuan Putri pergi. Namun itu hanyalah dugaan semata-mata.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Wajahnya yang pucat karena peristiwa yang mendebarkan jantung itu kini menjadi semakin suram, perlahan-lahan gadis itu duduk di sisi tandunya. Sesaat ia memandangi api yang masih menyala, namun kemudian tiba-tiba ia menundukkan kepalanya dan mengusap matanya

dengan selendangnya. Hati Ken Dedes itu tiba-tiba serasa tersayat ketika ia mengenangkan keadaan ayahnya dibandingkan dengan keadaannya sendiri, “Apakah Ayah bergembira melihat keadaanku?” katanya di dalam hati, “atau Ayah kini telah membenciku?”

Perkemahan itu kini menjadi sunyi senyap. Mahendra yang menundukkan wajahnya, mencoba untuk menguasai perasaannya. Ia tidak mau menjadi gila seperti Kuda Sempana. Ketika sekali ia memandang Ken Dedes dengan sudut matanya, ia terkejut. Gadis itu menangis meskipun ditahannya.

Mahendra menyesal bukan kepalang. Perkataannyalah yang telah menuntun gadis itu ke dalam suatu kenangan yang pahit. Ia kehilangan ayahnya.

Tak seorang pun yang kemudian berbicara di antara mereka. Para prajurit itu pun kemudian beristirahat di dekat perapian, berkelompok-kelompok. Beberapa orang telah menyingkirkan beberapa korban dari orang-orang Empu Sada. Seorang dari mereka yang terluka, telah dicoba oleh para prajurit Tumapel untuk mengobatinya dengan reramuan yang memang telah tersedia. Namun karena lukanya terlampau parah, maka orang itu pun tidak tertolong pula. Tiga orang yang terbunuh dalam pertempuran itu. Sedang dua orang prajurit Tumapel mendapat luka-luka. Tetapi untunglah bahwa luka itu tidak terlampau parah sehingga keadaan mereka tidak berbahaya.

Semalam itu hampir tak seorang pun yang dapat memejamkan matanya. Meskipun Ken Dedes berusaha sambil bersandar pada sisi tandunya, namun semua yang pernah terjadi seakan-akan selalu membayang. Bahkan menjadi sedemikian jelasnya, sehingga terasa seolah-olah baru siang tadi terjadi. berturut-turut sehingga saat yang terakhir, yang baru saja terjadi. Kuda Sempana baginya benar-benar seperti hantu yang selalu menakut-nakutinya ke mana ia pergi dan di mana saja ia berada.

Tetapi Witantra sendiri saat itu dapat beristirahat dengan tenangnya meskipun tidak juga sempat tertidur. Ia tahu benar

bahwa gurunya berada tidak terlampau jauh daripadanya, bahkan ia pun percaya bahwa ayah gadis itu pun berada di sana pula.

Meskipun demikian, perasaan Witantra masih juga diganggu oleh pembicaraan antara gurunya dengan Empu Sada. Gurunya telah menyebut-nyebut nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Witantra pernah mendengar nama-nama itu disebut gurunya sebelumnya sebagai nama-nama yang telah dilumuri oleh noda-noda hitam. Jauh lebih kotor dari nama Empu Sada. Tetapi Witantra belum pernah mendengar, apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang itu.

Tidak bedanya dengan Witantra, Mahendra pun selalu digelisahkan oleh nama-nama yang belum banyak dikenalnya itu. ketika ia mendengar nama itu dipercakapkan oleh Empu Sada dan Empu Gandring, ia tidak begitu menghiraukannya. Tetapi gurunya telah menyebut nama itu pula. Bahkan ketika ia menceritakan nama-nama itu kepada gurunya, tampak kerut-kerut kening orang tua itu.

Di sebelah lain, Kebo Ijo berbaring di atas rerumputan kering. Ia sama sekali tidak memikirkan apa yang akan dilakukan Empu Sada kemudian. Ia sama sekali tidak memedulikan nama-nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Anak muda itu sedang mengenangkan apa yang telah terjadi. Bahkan tiba-tiba bulu-bulu tengkuknya berdiri. Apakah jadinya seandainya gurunya tidak datang menolong mereka?

"Hem," desahnya di dalam hati, "hampir aku menjadi daging. Alangkah kecewanya bakal istriku nanti. Ayah dan ibunya pasti menjadi pingsan. Mereka urung mendapat seorang menantu seperti aku. Seorang prajurit pengawal Akuwu Tumapel."

Kebo Ijo itu tersenyum sendiri. Diamatinya bayangan nyala api yang bermain-main di dedaunan. Ketika angin menghembus tubuhnya disertai dengan suara gemeresik di sela-sela pepohonan, Kebo Ijo mencoba memejamkan matanya. Tetapi ia tidak berhasil. Yang bermain-main di rongga angan-angannya adalah, beberapa hari lagi ia menjadi seorang mempelai. Namun dengan demikian, ia selalu digelisahkan oleh kekhawatiran tentang dirinya. Katanya

kemudian di dalam hatinya, “Kalau aku harus bertempur kembali, sebaiknya kelak, apabila aku telah melampaui hari-hari perkawinan itu. Mudah-mudahan Empu Sada tidak mencegat perjalanan ini sekali lagi. Apalagi bersama-sama dengan orang-orang yang disebutnya bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Berbeda dengan mereka. Sidatta dan para prajurit yang lain masih selalu dibayangi oleh kegelisahan. Mereka belum dapat memastikan bahwa bencana tidak akan kembali malam nanti. Meskipun Kebo Ijo telah mengatakan bahwa gurunya akan selalu mengawasi iring-iringan itu, namun hatinya masih juga dicemaskan oleh bayangan-bayangan yang selalu mendebarkan jantungnya. Sebagai seorang prajurit ia merasa bahwa seluruh pasukan itu bertanggung jawab atas keselamatan Ken Dedes.

Malam berjalan menurut iramanya yang ajeg. Sesaat demi sesaat, menjelang ujung hari berikutnya. Meskipun betapa lambatnya, namun pagi hari yang mereka tunggu itu pun pasti akan datang. Meskipun demikian, terasa bahwa tubuh-tubuh mereka menjadi sangat penat. Bukan karena mereka baru saja bertempur, justru karena mereka harus menunggu. Menunggu bagi mereka adalah pekerjaan yang menjemukan. Mereka tidak dapat berjalan di malam yang gelap. Akibatnya akan lebih berbahaya. Di belakang dedaunan dan di belakang pepohonan, mungkin bersembunyi bahaya yang telah siap menerkam mereka.

Namun akhirnya langit pun menjadi semburat merah. Bintang-bintang semakin lama menjadi semakin kabur, satu demi satu bersembunyi dibalik cahaya yang semakin cerah di langit.

Demikian cahaya fajar menyentuh hutan itu, maka segera Witantra mempersiapkan diri beserta seluruh iring-iringan. Setelah mereka mengemasi semua perlengkapan dan membenahi diri, maka segera iring-iringan itu berangkat meninggalkan hutan. Perlahan-lahan mereka maju menyusup di antara pepohonan dan akar-akar yang bergayutan dari cabang-cabang pohon yang besar.

Sekali-sekali Witantra yang kemudian berjalan di paling depan bersama Sidatta, mencoba memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Bahkan sekali-sekali Witantra mencoba mengetahui, apakah gurunya ikut juga berangkat ke Panawijen meskipun tidak berada di dalam rombongan itu.

Meskipun kemudian mereka berjalan dalam limpahan cahaya matahari, namun bahaya masih juga dapat datang setiap saat. Empu Sada mungkin akan menganggap bahwa di siang hari mereka akan dapat lebih berhasil daripada di malam hari. Mungkin mereka telah berhasil menghubungi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk kemudian mereka datang bersama-sama untuk menebus kekalahan semalam.

Tetapi ternyata mereka tidak lagi bertemu dengan Empu Sada. Hutan itu pun semakin lama menjadi semakin tipis. Perjalanan mereka sebenarnya termasuk perjalanan yang sulit. Namun daerah yang paling pepat telah mereka lampaui.

Bahkan sekali-sekali mereka sempat melihat binatang-binatang buruan yang berlari-lari ketakutan melihat barisan itu menerobos sarang-sarang mereka.

Apabila mereka nanti meninggalkan hutan itu, mereka masih juga harus melewati padang Karautan, meskipun tidak terlampau panjang. Mereka akan melewati desa Talrampak untuk kemudian sampai pada sebuah bulak panjang. Bulak itulah bulak yang terakhir harus mereka lalui. Di ujung bulak itulah terletak padukuhan Panawijen.

Ken Dedes yang duduk di atas tandu, merasa betapa penatnya pula. Tandu itu bergetar apabila para pengusungnya harus meloncati batang-batang yang roboh melintang perjalanan. Kadang-kadang bergoyang demikian kerasnya apabila mereka harus menyusup dan kemudian mendaki batu-batu padas. Bahkan sekali-sekali kepala gadis itu terpaksa terantuk pada tiang-tiang tandunya sehingga terdengar ia memekik kecil.

Kebo Ijo, yang kadang-kadang mendengar pula pekik itu tersenyum di dalam hati. Kadang-kadang bahkan ia mengumpat,

“Anak itu seolah kurang saja yang dikerjakan. Kenapa ia ingin menempuh perjalanan yang sesulit ini.”

Namun lepas dari bahaya yang datang dari Empu Sada, berjalan lewat hutan ini agak lebih baik daripada apabila mereka dibakar terik matahari di padang Karautan.

Kini, padang yang harus mereka lewati hanyalah beberapa tonggak saja. Sebelum matahari naik terlampau tinggi, mereka pasti sudah meninggalkan padang itu sampai di sebuah padang perdu yang agak dingin. Seterusnya mereka akan memasuki daerah persawahan dari padukuhan Talrampak

Ketika iring-iringan itu lewat daerah padukuhan Talrampak, maka seperti dihisap oleh sebuah tenaga gaib, seluruh penduduk padukuhan kecil itu, keluar dari rumah-rumah mereka. Dengan kagumnya mereka melihat iring-iringan itu. Iring-iringan yang belum pernah dilihatnya. Hanya satu dua orang tua-tua yang pernah mengunjungi Tumapel berkata, “Aku dahulu pernah melihat pula di Tumapel. Tetapi sudah terlalu lama.”

“Tetapi waktu itu iring-iringan yang megah semacam ini tidak pernah keluar dari dinding kota,” sahut orang tua yang lain.

Orang pertama menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Ya. Iring-iringan itu hanya berkeliling kota.”

Kemudian tak seorang pun yang dapat memberi penjelasan, kenapa kali ini iring-iringan yang megah dikawal oleh prajurit-prajurit yang perkasa lewat dekat dengan padukuhan mereka.

Ketika orang-orang Talrampak melihat iring-iringan itu memasuki jalan di tengah-tengah bulak, maka segera mereka tahu bahwa iring-iringan itu akan menuju ke Panawijen.

“Mereka pergi ke Panawijen,” berkata salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk. Katanya, “Apakah iring-iringan itu datang dari Tumapel untuk melihat keadaan Panawijen sekarang?”

Tetapi iring-iringan itu seakan-akan tidak memedulikannya. Iring-iringan itu berjalan terus dalam irama yang tetap. Langkah para prajurit masih juga berderap dengan gagahnya. Satu dua ekor kuda yang turut dalam barisan itu pun kadang-kadang terdengar meringkik.

Ken Dedes yang sudah cukup lama tidak melihat kampung halamannya, semakin dekat dengan Panawijen, terasa justru semakin rindu. Seakan-akan ia ingin meloncat mendahului iring-iringan yang dirasanya terlampau lambat. Namun ia berada di atas tandu, sehingga ia tidak akan dapat mempercepat perjalanan menurut kehendaknya.

Kini iring-iringan itu sudah memasuki sebuah bulak yang panjang. Bulak terakhir yang harus mereka lalui, di sana-sini masih terbentang lapangan-lapangan rumput dan perdu yang belum diusahakan tangan. Sawah-sawah dari padukuhan Talrampak ternyata tidak terlampau luas. Kemampuan penduduknya untuk menggarap sawah sangat terbatas. Namun Ken Dedes tahu, bahwa di sebelah yang lain, akan terbentanglah sawah-sawah yang subur, pategalan yang hijau segar dan kemudian padukuhan yang aman damai.

Tetapi gadis itu mengeluh di dalam hatinya. Padukuhan yang damai itu pernah diguncangkan oleh peristiwa yang mengerikan. Peristiwa yang berkisar pada dirinya.

“Mudah-mudahan Panawijen tidak kehilangan sifat-sifatnya,” desahnya di dalam hati.

Matahari yang beredar di langit semakin lama menjadi semakin tinggi, dan iring-iringan itu pun menjadi semakin mendekati Panawijen. Lapangan-lapangan rumput dan perdu itu pun semakin lama menjadi semakin tipis. Beberapa tonggak lagi, mereka akan sampai ke daerah garapan orang-orang Panawijen. Tegalan dan sawah-sawah yang mendapat saluran air yang dibuat oleh orang-orang Panawijen. Sawah-sawah yang lebih subur dan baik daripada sawah dan tegalan orang-orang Talrampak.

Tetapi semakin lama mereka berjalan, timbullah berbagai pertanyaan di hati Ken Dedes. Lapangan rumput itu pun semakin lama menjadi semakin tipis dan kering. Gerumbul-gerumbul perdu liar yang rimbun yang hijau semakin lama menjadi semakin jarang.

“Apakah orang-orang Panawijen kini mampu untuk mencoba menjadikan daerah ini sebuah tegalan,” berkata Ken Dedes di dalam hatinya, “apakah orang-orang Panawijen sudah mencoba merambah pepohonan liar di lapangan perdu ini?”

Tetapi Ken Dedes tidak segera dapat menjawab. Namun yang dilihatnya kemudian adalah sebuah lapangan yang kering.

Hati Ken Dedes menjadi berdebar-debar. Jauh-jauh ia memandang ke depan, tetapi ia belum melihat warna-warna hijau segar yang dirindukan. Bahkan yang terbentang di hadapannya seolah-olah padang rumput Karautan yang kering.

Ken Dedes menjadi gelisah. Apakah jalan yang ditempuhnya ini keliru? Tidak mungkin. Ia adalah seorang gadis Panawijen. Witantra, Mahendra dan beberapa prajurit Tumapel yang lain pasti mengenal Panawijen pula. Namun apa yang dilihatnya benar-benar bukan yang diangan-angankannya.

Gadis itu melihat Witantra kini berjalan kaki saja di ujung barisannya. Di sampingnya berjalan Sidatta. Di belakang tandu Ken Dedes beberapa orang pemanggul tandunya berjalan berurutan untuk saling berganti. Dan di belakang lagi, para prajurit berjalan dengan tegapnya. Di sisi tandu itu masih berkibar panji-panji kebesaran dipanggul oleh para prajurit pula, tersangkut pada tunggul-tunggul yang megah, dengan landaan kayu berlian.

Tetapi ternyata bukan saja Ken Dedes yang menjadi heran melihat alam yang terbentang di hadapannya. Witantra yang berjalan di ujung barisan itu pun menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak segera melihat, apakah yang tampak lain daripada masa-masa sebelumnya. Yang segera dilihat oleh Witantra adalah tanah yang kering di sisi-sisi jalan. Debu yang berhamburan dan panas matahari yang menjadi semakin terik.

“Kenapa parit-parit itu tidak disalurkan kemari,” katanya di dalam hati, “apabila demikian, maka tanah ini akan dapat dijadikan tanah persawahan pula.”

Namun segera dijawabnya sendiri, “Agaknya tanah masih berlebihan di sini. Tanah ini mungkin merupakan tanah cadangan. Baik orang Talrampak maupun orang-orang Panawijen tidak cukup tenaga untuk mengubah tanah ini menjadi tanah yang ditanami.”

Tetapi semakin jauh mereka berjalan, tanah di sekitar itu pun masih tetap tanah yang kering berdebu.

Di langit matahari merayap semakin tinggi. Meskipun masih belum terlampau siang, namun terasa panasnya bukan main. Meskipun mereka tidak berjalan di tengah-tengah padang rumput Karautan, tetapi sinar matahari terasa menyengat tubuh mereka. Angin yang kering terasa mengusap wajah yang berkeringat, memberikan sedikit kesejukan. Tetapi kembali terasa panas matahari, seperti membakar kulit.

Ken Dedes semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Satu-satu dilihatnya juga pepohonan yang masih hijau. Namun seolah betapa lesunya. Daunnya menunduk rendah tanpa pucuk-pucuk baru di ujung-ujung rantingnya.

Tetapi iring-iringan itu berjalan terus. Panji-panji kebesaran Tumapel berkibar dengan megahnya. Beberapa umbul-umbul dan rontek berkibaran pula di sekitar tandu gadis Panawijen. Namun rumput-rumput kering dan pohon-pohon perdu yang layu, sama sekali tidak tertarik untuk menatap kemegahan itu. Seandainya mereka dapat berbisik, maka akan terdengarlah bisikan sayu, “Air, air.”

Meskipun rerumputan dan pepohonan itu tidak meneriakkannya, tetapi apa yang tampak oleh mata Ken Dedes dan para prajurit Tumapel itu ada ungkapan dari jerit tumbuh-tumbuhan itu. Dan hati Ken Dedes pun menjerit pula, “Kenapa daerah ini menjadi kering kerontang?”

Di kejauhan Ken Dedes melihat lamat-lamat sebuah pedesaan yang hijau. Ya. Ia masih melihat warna itu. Hijau. Dan pedesaan itu adalah Panawijen.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Mudah-mudahan penglihatannya bukan sekedar sebuah khayalan. Karena itu, maka kepada seorang prajurit yang berjalan di sisinya. Ken Dedes minta untuk memanggil panglima dari pasukan pengawalnya.

Dengan tergesa-gesa Witantra berjalan menyongsong barisannya mendekati tandu Ken Dedes. Kemudian dengan hormatnya ia bertanya, “Apakah perintah Tuan Putri?”

Meskipun sudah berpuluh bahkan beratus kali Ken Dedes mendengar sebutan yang diberikan kepadanya oleh Akuwu Tunggul Ametung, namun kadang-kadang masih terdengar aneh di telinganya. Apalagi kini ia berada dekat dari desanya. Sehingga sebutan tuan putri itu pun menjadi semakin janggal. Ia tidak ingin sebutan itu, tetapi ia tidak berani melawan kehendak Akuwu Tunggul Ametung.

“Kakang,” berkata Ken Dedes itu kemudian, “aku menjadi sangat bimbang atas penglihatanku. Bukankah kita telah hampir sampai ke Panawijen?”

Witantra menganggukkan kepalanya, “Hamba, Tuan Putri.”

“Bukankah yang tampak itu padukuhan Panawijen?”

“Kalau hamba tidak salah, Tuan Putri.”

“Bukankah kau pernah mengunjungi Panawijen?”

“Hamba, Tuan Putri.”

“Seharusnya kau tahu pasti, apakah itu Panawijen?”

“Tuan Putri adalah gadis Panawijen sejak kecil. Agaknya Tuan Putri menjadi ragu-ragu pula atas daerah ini.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dengan demikian ia mendapat kesimpulan bahwa bukan saja dirinya yang menjadi bimbang atas pengamatannya, tetapi juga Witantra.

Sejenak Ken Dedes berdiam diri. Tetapi ia tidak dapat menahan diri. Sehingga kembali ia bertanya, "Kakang Witantra, penglihatan atas daerah ini sangat mencemaskan sekali."

Witantra tidak menjawab. Tetapi hatinya mengiakannya. Bahkan ia menambahkan di dalam hatinya, "Daerah ini seperti hutan yang terbakar."

Karena Witantra tidak segera menjawab, kembali Ken Dedes berkata, "Kakang, bagaimana menurut pendapatmu. Seharusnya sebelum kita sampai ke Panawijen yang sudah tampak itu, kita melalui suatu bulak persawahan yang panjang dan subur. Tetapi yang kita lihat adalah sebuah lapangan yang kering."

Witantra menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Tuan Putri, aku pun menjadi sangat cemas melihat keadaan daerah ini."

Tiba-tiba teringatlah Ken Dedes kepada embannya. Embannya itu tidak bersedia mengikutinya ke Panawijen. Apakah karena emban itu tidak akan tahan melihat keadaan ini setelah ia menyaksikannya beberapa hari yang lalu, pada saat ia menjemput Mahisa Agni. Tetapi kenapa emban tua itu sama sekali tidak mengatakan kepadanya tentang kampung halamannya.

Tetapi hari Ken Dedes masih cukup tenang ketika semakin lama Panawijen menjadi semakin jelas. Warna-warna hijau yang memancar dari padukuhan itu telah menenteramkan hatinya. Meskipun ia tidak lagi melihat batang-batang padi yang hijau subur, serta tidak lagi melihat air yang tergenang melimpah-limpah dan mengalir di parit-parit, namun Panawijen masih hijau seperti Panawijen pada saat ditinggalkannya.

Yang ada di sawah-sawah kini hanyalah tanaman palawija. Tanaman-tanaman itu pun tampak betapa hausnya. Daun-daunnya yang kecil dan kekuning-kuningan. Batangnya yang kerdil dan tanah yang berbongkah-bongkah seperti akan pecah.

Ken Dedes menjadi semakin ingin lebih cepat sampai. Tetapi ia harus menahan dirinya. Ia harus bersikap tenang. Kini ia menjadi pusat perhatian setiap prajurit Tumapel. Ia tidak lagi dapat berbuat menuruti luapan-luapan perasaannya. Seandainya Ken Dedes yang duduk di dalam tandu itu adalah Ken Dedes yang masih tinggal di Panawijen beberapa waktu yang lalu, maka gadis itu pasti akan meloncat dan berlari mendahului. Tetapi Ken Dedes yang sekarang tidak berbuat demikian. Betapa perasaannya menjadi berdebar-debar, namun ia duduk saja di dalam tandunya.

Yang mendebarkan hati Ken Dedes bukan saja Panawijen yang lain dari Panawijen yang ditinggalkan, tetapi apakah nanti yang akan dikatakannya kepada kakak angkatnya? Apakah yang akan diucapkannya dan bagaimanakah kira-kira tanggapan kakak angkatnya itu? Ken Dedes sama sekali tidak berpikir tentang gadis-gadis kawan-kawannya bermain. Juga tidak tentang tetangganya. apapun yang akan dikatakan oleh mereka. Tetapi bagaimana dengan Mahisa Agni?

Semakin dekat dengan padukuhan Panawijen hati Ken Dedes menjadi semakin berdebar-debar. Debu yang putih menghambur dari belakang kaki-kaki para prajurit Tumapel mengepul di bawa angin yang lemah. Kampung halaman, tempat Ken Dedes dibesarkan, tempat gadis itu bermain-main setiap hari, kini terasa sangat asing baginya.

Sejenak ia mereka-reka, bagaimana ia harus bersikap. Bagaimana ia harus meyakinkan Mahisa Agni, bahwa ia tidak dapat berbuat lain daripada menerima kesempatan yang datang. Bagaimana ia akan mengatakan, bahwa Mahisa Agni tidak perlu merasa tersinggung, bahwa ia menerima Akuwu Tunggul Ametung sebelum minta izinnya karena keadaan yang hampir tak dapat dikuasainya. Bukankah kemudian akuwu telah ingin mendapat kesempatan menemuinya untuk menjelaskan persoalannya dan memenuhi adat tata cara?

Tetapi angan-angan Ken Dedes selalu saja diganggu oleh panasnya udara, teriknya matahari dan parit-parit yang kering.

Bahkan sampai beberapa tonggak di muka padukuhan Panawijen, sawah-sawahnya juga sama sekali tidak berair. Tidak ada batang-batang padi yang hijau, tidak ada tanam-tanaman yang subur.

Witantra masih juga berjalan di samping tandu Ken Dedes. Namun hatinya juga selalu dililiti oleh berbagai pertanyaan tentang Panawijen yang kering.

Padukuhan di hadapannya masih nampak hijau gelap. Pepohonan masih juga berdaun rimbun. Tetapi semakin dekat mereka dengan padukuhan itu, semakin jelas bagi mereka, bahwa di antara daun-daun yang hijau itu, bertebaranlah daun-daun yang mulai mengering.

Dengan dada yang berdebar-debar maka iring-iringan itu kini telah mendekati Panawijen. Beberapa ratus langkah lagi mereka akan menginjakkan kaki-kaki mereka, di atas jalan induk padukuhan yang terasa sangat asing itu.

Beberapa orang anak-anak yang sedang bermain-main, telah melihat iringan yang hampir memasuki desa mereka. Dengan tergesa-gesa anak itu berlarian, berteriak-teriak memanggil ibu-ibu mereka. Tetapi sebagian dari mereka menjadi ketakutan. Mereka masih ingat beberapa waktu yang lampau, ketika beberapa ekor kuda membawa Kuda Sempana datang ke padukuhan itu untuk merampas seorang gadis putri Empu Purwa.

Tetapi beberapa orang tua-tua melihat bahwa iringan itu bukanlah iring-iringan orang berkuda. Bahkan mereka melihat, di dalam iring-iringan itu terdapat sebuah tandu. Karena itu maka orang-orang tua mencoba membicarakan di antara mereka, apakah sebenarnya yang mereka saksikan itu.

“Panji itu adalah panji-panji kebesaran Tumapel,” berkata salah seorang yang berambut putih seperti kapas.

Di sampingnya, seorang laki-laki kurus yang berjanggut panjang dan telah memutih pula menyahut, “Ya. Hanya Akuwulah yang berhak mendapat kehormatan dengan rontek, umbul-umbul dan panji kebesaran itu.”

“Apakah Akuwu akan datang sekali lagi ke padukuhan ini seperti pada saat Akuwu itu merampas Ken Dedes, putri Empu Purwa,” desis laki-laki yang pertama.

Laki-laki berjanggut putih menggelengkan kepalanya. Katanya, “Akuwu yang sekarang tidak akan telaten bepergian sejauh ini dengan naik tandu. Kalau yang datang itu Akuwu Tunggul Ametung, maka Akuwu itu pasti naik kuda.”

“Kalau begitu siapakah yang datang? Tanda-tanda itu mengatakan bahwa di dalam tandu itu adalah Akuwu, atau ayah bundanya. Tetapi ayah bundanya sudah tidak ada. Mungkin pula permaisurinya. Tetapi Akuwu belum bepermaisuri.”

Keduanya kemudian berdiam diri. Anak-anak sudah berlari-lari bersembunyi ke dalam rumah masing-masing. Tetapi kedua orang tua itu mendapat firasat yang lain. Iring-iringan itu sama sekali tidak mencemaskan mereka.

Karena itu maka kepada seorang perempuan yang mengintip dari balik pagar batu halamannya ia berkata, “Tidak apa-apa. Keluarlah, dan sambutlah iring-iringan itu. Mungkin sesuatu yang akan mendatangkan kebaikan bagi padukuhan kita ini.”

Perempuan itu menjadi ragu-ragu. Tetapi orang tua itu menjelaskan, “Kalau mereka ingin berbuat jahat, mereka tidak akan membawa tandu itu. Mereka pasti datang berkuda dengan pedang terhunus.”

Tetapi perempuan itu tidak mau keluar seorang diri. Segera ia berlari ke rumah tetangganya. Ajakannya itu pun kemudian tertebar dari pintu ke pintu, sehingga beberapa orang, walau pun dengan ragu-ragu, keluar dari rumah-rumah mereka, berdiri di tepi-tepi jalan menyambut kedatangan iring-iringan itu.

Iring-iringan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Laki-laki tua dan perempuan berdiri berjajar di mulut padukuhan. Semakin lama semakin banyak. Ketika biyung-biyung mereka berani melihat iring-iringan itu, maka anak-anak pun bermunculan pula,

meskipun mereka tidak berani terlampau dekat dengan orang tua mereka.

Ken Dedes melihat beberapa orang di mulut lorong padukuhannya. Semakin lama semakin jelas. Ia melihat dua orang tua yang pernah dikenalnya. Di dekatnya adalah perempuan-perempuan dan agak ke belakang beberapa anak-anak kecil dengan ragu-ragu berdiri di regol-regol halaman rumah.

Tetapi sekali lagi Ken Dedes menjadi heran. Ia tidak melihat anak-anak muda yang biasanya berkeliaran di sawah-sawah dan tegalan.

Hati Ken Dedes menjadi semakin gelisah. Panawijen benar-benar terasa asing baginya.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka orang-orang itu pun menepi, memberi kesempatan yang sebaiknya. Mereka menyangka bahwa iring-iringan itu pasti akan langsung menuju ke rumah Ki Buyut Panawijen, atau hanya sekedar lewat di padukuhan ini untuk tujuan yang lebih jauh.

Ketika ujung dari iring-iringan itu hampir menginjakkan kakinya di pedesaan itu, maka orang-orang Panawijen segera membungkuk dalam-dalam. Mereka mencoba menghormat orang-orang besar dari Tumapel yang datang dalam sikap kebesaran.

Sidatta yang berjalan di ujung iring-iringan itu menganggukkan kepalanya pula. Namun segera ia berhenti dan berpaling ke arah Witantra. Ia belum tahu ke mana iring-iringan itu harus dibawa.

Witantra menangkap pertanyaan itu, tetapi karena ia sendiri belum mendapat perintah, maka segera ia bertanya, “Ke mana kita akan pergi Tuan Putri. Apakah kita akan pergi ke padepokan ayahanda Tuan Putri?”

Ken Dedes mengangguk, jawabnya, “Ya Kakang. Aku akan terus langsung menemui Kakang Mahisa Agni.”

Kini Witantra segera maju mendampingi Sidatta. Ia telah mengenal jalan, menuju ke padepokan di ujung desa Panawijen.

Ketika iring-iringan itu kemudian masuk ke dalam padukuhan dan orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itu melihat tandu di antara derap para prajurit menjadi semakin dekat, maka hati mereka pun tiba-tiba berdesir. Darah mereka serasa akan berhenti mengalir ketika mereka melihat siapakah yang duduk di dalam tandu itu.

Tiba-tiba seorang perempuan tua berdesis, “Apakah aku bermimpi?”

Perempuan lain yang berdiri di sampingnya mengusap matanya sambil bergumam, “Kita semuanya sedang bermimpi. Arak-arakan ini hanya dapat terjadi di dalam mimpi.”

Seorang perempuan yang lebih tua lagi mencubit perempuan yang mengusap matanya itu. Ketika yang dicubit berjingkat, maka katanya, “Kau tidak bermimpi. Kalau kau merasakan sentuhan orang lain maka kau tidak sedang tidur.”

Tandu itu menjadi kian dekat. Iringan rontek dan umbul-umbul telah melewati mulut jalan, kini sebuah panji-panji berkibar dihembus angin. Kemudian beberapa orang prajurit di sisi jalan, dan di antara mereka adalah tandu itu. Tandu yang sangat bagus dan berukir. Di dalamnya duduk seorang gadis muda yang cantik seperti patung terindah di candi-candi. Kulitnya yang kuning sekuning temugiring, dengan pakaian kebesaran yang berwarna cemerlang, seperti golek yang diwarnai oleh juru sungging yang sempurna.

Tetapi bukan kecantikan gadis itu yang telah memesona mereka, bukan pakaiannya yang cemerlang dan bukan keperkasaan para prajurit Tumapel yang memandu panji-panji, tetapi yang telah mencengkam jantung mereka adalah, bahwa wajah gadis itu pernah dilihatnya. Gadis itu adalah gadis yang pernah menjadi buah bibir rakyat Panawijen. Gadis yang pernah meruntuhkan air mata dari setiap mata perempuan Panawijen.

Seorang perempuan yang sudah ubanan berdiri dengan mulut ternganga memandangi gadis di dalam tandu itu. Bahkan dengan serta-merta terloncat dari sela-sela bibirnya, “Ken Dedes, adakah kau Ken Dedes putri Empu Purwa.”

Ken Dedes yang duduk di dalam tandu itu pun tergetar dadanya. Dijulurkannya kepalanya sambil menjawab terbata-bata, “Ya, Bibi. Aku Ken Dedes.”

Perempuan-perempuan itu pun seakan-akan menjadi terpaku diam. Hati mereka benar-benar bergelora, dan jantung mereka berdegupan semakin keras. Tetapi iring-iringan itu berjalan terus. Ken Dedes hanya dapat menjulurkan sebagian dari badannya dan melambaikan tangannya. Ia sebenarnya ingin meloncat turun dan memeluk perempuan-perempuan yang telah dikenalnya dengan baik itu. Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Apakah hal itu tidak akan di anggap menyalahi kedudukannya? Ken Dedes sendiri sebenarnya tidak ingin mendapat penghormatan yang terlampau berlebih-lebihan. Tetapi ia sendiri masih belum tahu benar batas-batas yang dapat dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan sebagai seorang calon permaisuri. Karena itu, dengan ragu-ragu ia hanya sempat melambaikan tangannya dari atas tandunya. Kalau kali ini ia keras hati datang ke Panawijen dengan sebuah iring-iringan kebesaran, hanyalah karena hatinya terlampau kecewa atas sikap Mahisa Agni yang dirasakannya terlampau keras. Terlampau menghargai diri sendiri tanpa melihat kepentingannya sebagai seorang adik.

Iring-iringan dari Tumapel itu kini telah memasuki Panawijen lebih dalam lagi. Sejenak kemudian Ken Dedes melihat gadis-gadis Panawijen berlarian menyambut iring-iringan itu. Beberapa orang yang dikenalnya baik-baik hampir-hampir tak dapat mengendalikan diri mereka. Bahkan ada pula di antara mereka yang berteriak-teriak, “Ken Dedes. Ken Dedes.”

Ken Dedes masih melambaikan tangannya. Tidak disadarinya bahwa dari sepasang matanya mengalir butiran-butiran air yang menetes satu dua di pangkuannya. Ken Dedes benar-benar terharu melihat kampung halamannya. Sejenak ia dapat melupakan daun-daun kuning yang berguguran semakin lama semakin banyak tanpa ada pupus-pupus hijau yang tumbuh dari ujung-ujung ranting pepohonan.

Gadis-gadis Panawijen itu pun menjadi sangat terharu melihat Ken Dedes yang pernah hilang dari kampung halamannya. Mereka menyangka bahwa mereka tidak akan pernah dapat melihat gadis itu lagi. Namun tiba-tiba gadis itu datang dalam suatu iring-iringan yang megah, iring-iringan yang belum pernah dibayangkan akan dapat dilihatnya.

"Apakah Kuda Sempana itu kini menjadi orang yang sangat kaya raya, sehingga mampu memelihara prajurit dan perlengkapan sebanyak dan semewah itu," desis seorang gadis yang bertubuh tinggi semampai.

Kawannya yang agak lebih pendek daripadanya berdiri di atas ujung kakinya sambil memanjangkan lehernya, "Aku tidak melihat Kuda Sempana."

"Ya. Aku pun tidak," sahut gadis yang tinggi.

Keduanya kemudian terdiam. Mereka tidak dapat menebak apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ken Dedes itu.

Tetapi Ken Dedes pun sejak memasuki padukuhannya selalu diliputi oleh sebuah pertanyaan yang belum terjawab pula. Ia tidak melihat seorang laki-laki muda dan bahkan hampir tidak dilihatnya laki-laki selain orang-orang tua. Hal itu telah menambah kegelisahannya di samping keharuan yang menusuk-nusuk hati. Namun ia masih belum sempat untuk bertanya kepada seseorang, ke mana gerangan setiap laki-laki dari padukuhannya. Apakah Mahisa Agni pun tidak ada di padepokannya? Dan apakah karena laki-laki Panawijen menjadi ketakutan akan sesuatu, sehingga mereka pergi meninggalkan Padukuhan ini.

Kedatangan Ken Dedes telah benar menimbulkan berbagai tanggapan bagi para penduduk Panawijen yang melihatnya. Mereka belum pernah mendengar kabar yang meyakinkan sampai ke kampung halamannya, bahwa Ken Dedes kini justru seorang bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Mahisa Agni yang mengetahui dengan pasti akan hal itu, sama sekali tidak mengatakannya kepada

kawan-kawannya atau kepada siapa pun, karena hatinya sendiri yang menjadi resah.

Orang-orang Panawijen itu pun kemudian berbondong ikut pula di belakang iring-iringan itu, sehingga semakin lama menjadi semakin panjang. Perempuan-perempuan tua, gadis-gadis anak-anak dan laki-laki tua. Hampir semua penghuni yang tinggal, mengikuti iringan itu sepanjang jalan padukuhan mereka.

Tetapi Ken Dedes masih belum melihat seorang anak muda pun. Ia belum melihat Ki Buyut Panawijen. Belum melihat laki-laki yang pernah dikenalnya selain yang sudah terlampau tua dan sudah dipenuhi oleh uban di atas kepalanya.

Witantra yang kini berjalan di samping Sidatta pun melihat keganjilan itu. Tetapi disimpannya pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan yang mengetuk hati Ken Dedes itu di dalam hatinya. Sekali-sekali ia berpaling memandangi wajah Sidatta. Tetapi perwira itu agaknya tidak sempat memperhatikan para penyambutnya.

Matahari semakin tinggi mendaki langit, maka iring-iringan itu pun menjadi semakin dalam memasuki padukuhan Panawijen. Iring-iringan itu langsung menuju ke padepokan di ujung padukuhan itu. Padepokan Empu Purwa.

Ketika orang-orang Panawijen mengetahui arah dari iring-iringan itu segera mereka berbisik di antara sesama. Seorang perempuan yang kurus berdesis, “Apakah gadis itu akan pulang kembali?”

Perempuan yang berjalan di sisinya menyahut, “Mungkin gadis itu belum tahu bahwa ayahnya telah pergi meninggalkan padukuhannya karena hatinya yang sedih kehilangan gadis satu-satunya.”

Keduanya terdiam. Namun mereka menjadi iba di dalam hati.

Ken Dedes sendiri, merasa bahwa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi di padukuhannya. Tanah yang kering, anak-anak muda yang seakan-akan lenyap dari padukuhannya adalah pertanda yang pertama-tama dapat dilihatnya.

Untuk menghibur diri sendiri ia berkata di dalam hatinya, “Mungkin anak-anak muda Panawijen yang bukan anak-anak muda yang cukup berani. Mungkin mereka menjadi ketakutan melihat iring-iringan ini sehingga mereka bersembunyi. Nanti apabila mereka menyadari bahwa kami tidak akan berbuat sesuatu, mereka pasti akan datang kembali. Tetapi Kakang Mahisa Agni pasti berpendirian lain. Kakang Mahisa Agni adalah bukan seorang penakut sehingga ia pasti tidak akan turut bersembunyi dengan anak-anak muda yang lain.”

Karena pikiran itulah, maka Ken Dedes berjalan terus menuju ke padepokannya.

Ketika iringan itu membelok pada tikungan terakhir, hati Ken Dedes berdesir keras. Di kejauhan ia melihat ujung lorong yang dilalui itu. Di sisi lorong itulah terletak padepokannya. Padepokan Empu Purwa.

Dengan gelora yang semakin cepat di dalam dada gadis itu, maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dengan regol halaman Padepokan Empu Purwa.

Yang mula-mula sampai di regol itu adalah Sidatta dan Witantra. Sejenak mereka berdiri tegak sambil memandangi halaman padepokan itu. Sidatta belum pernah melihatnya, karena itu ia tidak melihat perubahan yang terjadi. Meskipun demikian ia berkata di dalam hatinya, “Padepokan ini agaknya kurang terpelihara. Taman-tamannya menjadi layu dan rerumputannya menjadi kering. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun tentang tanggapannya itu.”

Berbeda dengan Witantra. Ia pernah melihat halaman yang dahulu sejuk segar. Halaman yang diwarnai oleh kehijauan dedaunan dan bunga yang beraneka warna. Kini yang dilihatnya adalah daun-daun kering, rumput-rumput kering dan bunga-bunga yang layu. Kuning gersang. Dilumuri oleh debu yang putih.

Meskipun Witantra seorang prajurit yang hampir tidak sempat menikmati warna-warna tetumbuhan, namun hatinya serasa dilanda

oleh suatu perasaan yang aneh. Halaman ini sekarang seperti padang rumput yang kering.

Sementara itu tandu Ken Dedes berjalan semakin maju. Di mukanya berjalan Mahendra dan kemudian Kebo Ijo dengan beberapa orang prajurit. Mereka pun kemudian berhenti pula di belakang Witantra dan Sidatta.

Para prajurit itu pun kemudian menyibak, memberi jalan kepada para pengusung tandu untuk maju mendekati regol halaman itu.

Demikian tandu itu sampai di depan regol, terdengarlah Ken Dedes memekik kecil. Tanpa ada sesadarnya kedua belah tangannya menutupi mulutnya. Matanya tiba-tiba terbeliak dan jantungnya memukul terlampau keras. Apa yang dilihatnya tentang halaman rumahnya benar-benar telah menghentak dadanya sehingga serasa akan pecah.

Sejenak para pengusung tandu itu tertegun. Mereka mendengar Ken Dedes memekik kecil, sehingga mereka tidak segera melangkahkan kaki-kaki mereka memasuki halaman.

Dalam pada itu, dari sisi pendapa rumah di padepokan itu, muncullah beberapa emban. Emban yang telah dikenal oleh Ken Dedes. Emban kawannya bermain sejak kanak-kanak. Betapa hatinya tergetar ketika ia melihat emban-emban itu berdiri tegak dengan wajah yang pucat. Bukan saja pucat karena ketakutan melihat iring-iringan prajurit itu, namun wajah itu memang pucat dan sayu. Tubuh-tubuh mereka tiba-tiba telah menjadi semakin kurus. Sekurus tanaman di halaman padepokan itu.

Sesaat Ken Dedes terpaku diam. Bagaimana mungkin semuanya segera berubah dalam waktu yang tidak terlampau lama. Bagaimana mungkin emban-emban itu menjadi cepat bertambah kurus dan sayu. Wajah-wajah yang dahulu memancar gembira, kini menjadi seolah-olah pelita yang kehabisan minyak. Wajah emban-emban itu demikian suramnya sehingga hampir-hampir Ken Dedes tak percaya, bahwa emban itulah yang dahulu pernah dikenalnya.

Ken Dedes kemudian, setelah melihat keadaan padepokannya, benar-benar tidak lagi dapat menguasai dirinya. Ia tidak lagi teringat akan kedudukannya. Ia tidak peduli apakah yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan sebagai seorang bakal permaisuri. Dengan serta-merta ia berteriak, “Aku akan turun. Aku akan turun.”

Para pengusungnya terkejut mendengar teriakan itu, mereka menjadi ketakutan dan dengan tergesa-gesa mereka meletakkan tandu.

Ken Dedes pun segera meloncat turun dari tandu itu. Sesaat ia memandangi para emban yang berdiri di sisi pendapa. Tampaklah betapa wajah para emban itu menjadi tegang. Hampir tidak percaya mereka melihat, bahwa yang turun dari tandu dalam pakaian yang cerah itu adalah Ken Dedes.

Ken Dedes yang tidak dapat lagi menahan diri segera berlari-lari mendapatkan emban-emban itu. Seorang emban yang sebaya benar dengan Ken Dedes, yang hampir setiap hari bermain bersama, berkumpul dalam setiap saat, mengerjakan pekerjaan mereka bersama, ternyata menjadi sangat terharu. Seperti Ken Dedes ia pun tidak dapat mengendalikan dirinya. Sambil berlari pula ia menyongsong gadis yang pernah dianggapnya hilang itu.

Sejenak kemudian keduanya saling berpelukan dan bertangisan. Para emban yang lain pun segera berkumpul, mengelilingi kedua gadis itu.

Witantra, Sidatta, Mahendra dan para prajurit yang lain melihat pertemuan itu dengan hati yang tersentuh-sentuh pula. Tetapi mereka kini berdiri saja mematung, menunggu perintah apa yang harus mereka lakukan.

Tetapi rupanya Ken Dedes yang sedang meluapkan rasa rindunya kepada orang-orang yang pernah dikenalnya baik-baik dan seolah-olah tidak akan bertemu lagi itu, tidak lagi memedulikan para pengiringnya. Dengan air mata yang satu-satu menetes, maka gadis itu kemudian berjalan diiringkan oleh beberapa orang emban

memasuki pendapa rumahnya dan hilang dibalik pintu di belakang pendapa.

Witantra menggigit bibirnya. Ketika berpaling ke arah Sidatta, perwira itu mengangkat bahunya.

“Kita tidak mendapat perintah apapun,” desis Witantra.

Sidatta mengangguk.

Kemudian Witantra harus mengambil sikap sendiri untuk melindungi keamanan bakal permaisuri. Maka katanya kepada Sidatta, “Kau di sini bersama para prajurit, aku akan berada di halaman belakang supaya tidak seorang pun yang tidak kita kehendaki memasuki halaman ini dari belakang.”

“Apakah ada regol butulan di halaman belakang?” bertanya Sidatta.

Witantra tersenyum, jawabnya, “Aku belum pernah melihat halaman belakang. Tetapi adalah berbahaya sekali kalau kita tidak sempat mengawasinya. Seandainya tidak ada regol butulan sekalipun agaknya untuk meloncati dinding batu setinggi ini tidak terlampau sulit.”

“Mungkin seseorang atau beberapa orang akan dapat memasuki tempat ini lewat belakang Kakang, tetapi apakah mereka akan dapat membawa Tuan Putri meloncat dinding ini?”

“Adi Sidatta.” Sahut Witantra, “Seseorang yang menjadi kecewa, bahkan merasa bahwa usahanya telah gagal, akan dapat berbuat hal-hal di luar dugaan. Orang yang demikian akan dapat menjadi berputus asa dan berpendirian, lebih baik dihancurkan sama sekali daripada tidak berhasil memiliki.”

“Hanya orang yang berputus asa yang berbuat demikian.”

“Ternyata Kuda Sempana dan Empu Sada pun telah menjadi putus asa. Apa yang dilakukan sekarang sebenarnya adalah luapan dendam yang tak dapat diendapkan. Aku sangka Kuda Sempana sudah tidak lagi mengharap akan memiliki Ken Dedes seperti

impiannya masa-masa lampau. Apa yang dilakukan sekarang adalah, pancaran dari hati yang gelap."

Sidatta menganggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Witantra. Bukan saja dalam persoalan ini, persoalan seorang gadis, namun dalam persoalan-persoalan yang akan terjadi pula perbuatan serupa. Keinginan yang gagal memang dapat menimbulkan perbuatan yang tidak terduga-duga.

Kisah-kisah kidung dan kakawin-kakawin mengatakan, betapa kadang-kadang orang mengorbankan dirinya, keluarganya dan bahkan negerinya untuk mendapatkan suatu cita-cita. Kalau cita-cita itu menjadi kabur, maka yang tinggal hanyalah bentuk keputusasaan. Demikian pulalah yang terjadi dalam pemerintahan. Seorang gadis akan sama bentuknya dengan sebuah pusaka dan jabatan. Seseorang yang gagal mendapatkan gadis idaman, atau sebuah pusaka keramat atau sebuah keinginan untuk memangku jabatan agung, maka akibatnya dapat mengerikan sekali. Kegagalan itu akan dikorbankan tanpa kesadaran bahkan kadang-kadang timbullah malapetaka apabila kegagalan itu dibakar oleh pandangan yang mengerikan, yang bertekad untuk hancur bersama, gagal bersama. Karena pendirian yang demikian itu, akan terjadi, membakar perahu yang sedang berlayar di tengah lautan, hanya karena orang itu tidak tahan melihat orang lain menjadi nakhoda, bukan dirinya sendiri.

Betapa indahnya sebuah cita-cita, namun apabila dilandasi oleh hati yang hitam, pikiran yang kelam dan cara-cara yang sesat, maka akan lenyaplah keindahan yang hakiki. Dan manusia akan menjadi korban dari ketamakan mereka sendiri. Manusia akan menggali liang di mana ia sendiri akan terperosok ke dalamnya.

Hanya mereka yang menyadari dirinya, menyadari kemanusiaannya yang lahir dari sebuah kekuasaan yang Maha Kuasa, akan dapat membuat neraca yang seimbang dari usaha, perjuangan dan cita-cita lahiriahnya dengan kewajiban yang membebaninya akibat dari adanya, atas kuasa dari Yang Maha Kuasa itu, sehingga akan terpenuhilah Kebaktian yang utuh kepada

Yang Maha Esa dan pengabdian yang tulus kepada kemanusiaannya sebagai suatu sikap rohaniah dan badaniah.

Tetapi ternyata bahwa Kuda Sempana telah menjadi bureng, menjadi kehilangan keseimbangan, sehingga apa yang akan dilakukan mungkin sekali di luar perhitungan.

Karena itu, maka Witantra tidak dapat membiarkan halaman belakang tanpa pengawasan. Bersama saudara seperguruannya, dan dua orang prajurit ia pergi ke halaman belakang dan duduk di bawah sebatang pohon kemuning. Namun alangkah memelasnya. Pohon yang rindang itu, selalu meruntuhkan daun-daunnya yang telah menjadi kekuning-kuningan. Apabila hujan tidak segera turun, maka padukuhan Panawijen pasti akan dilanda kekeringan yang dahsyat.

"Apakah sebabnya?" pikir Witantra. Tetapi ia tidak bertanya kepada siapa pun.

Mahendra dan Kebo Ijo pun kemudian duduk beristirahat di bawah rimbunnya dedaunan pula. Di sudut lain tampak kedua prajurit Tumapel duduk pula bersandar dinding halaman. Udara di padepokan itu terasa panas sekali.

"Pohon bunga-bungaan dan taman sudah menjadi kering," pikir Witantra di dalam hatinya, "lalu apakah kerja para emban yang menunggui padepokan ini, apabila untuk menyiram tanaman-tanaman itu saja tidak dapat dilakukan?"

Tetapi Witantra itu berpikir lain ketika ia melihat kolam-kolam yang kering. Kolam-kolam yang tidak berair.

Di halaman depan, Sidatta segera mengatur para prajuritnya. Beberapa orang segera dapat beristirahat, sedang dua orang bergantian harus tetap berada di regol halaman. Mereka harus mengawasi setiap keadaan yang mungkin dapat berakibat tidak seperti yang diharapkan.

Perempuan dan orang-orang tua, anak-anak dan gadis-gadis yang mengikuti iring-iringan itu pun kemudian berdiri berjejal-jejal di luar regol.

Mereka kini yakin benar, bahwa yang berada di atas tandu itu memang Ken Dedes yang pernah dilarikan orang. Tetapi alangkah mengherankan, bahwa gadis itu kini kembali dalam keadaan yang sama sekali tidak disangka-sangka. Tetapi orang-orang Panawijen itu tidak berani memasuki regol halaman karena di dalam halaman itu dilihatnya para prajurit Tumapel bertebaran dan dua orang penjaga yang berdiri di sisi sebelah menyebelah regol halaman.

Witantra yang di halaman belakang dan Sidatta kini tinggal duduk menunggu, apa yang seharusnya mereka lakukan. Dalam pada itu, Sidatta memerintahkan kepada para prajurit yang berkewajiban untuk menyiapkan perbekalan mereka.

“Kita akan tinggal di sini sampai kapan Kakang?” bertanya perwira bawahan Sidatta.

Sidatta menggeleng sambil tersenyum, “Aku tidak tahu. Tetapi menurut pesan Akuwu, Tuan Putri harus segara kembali, sesudah bertemu dengan kakaknya, Mahisa Agni. Bahkan Tuan Putri diharap untuk kembali bersama-sama dengan kakaknya itu.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ken Dedes yang masuk ke dalam rumahnya tanpa memberikan pesan apapun itu, masih saja belum menampakkan dirinya.

Sementara itu Ken Dedes yang berada di dalam rumah, segera dikerumuni oleh para endang. Betapa banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh Ken Dedes dari para endang itu, tetapi betapa pula banyak pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya sendiri. Karena itu, sebelum ia mengatakan tentang dirinya, maka yang pertama-tama ditanyakannya adalah “Di mana Kakang Mahisa Agni?”

Para endang itu saling berpandangan sejenak, seolah-olah mereka menjadi ragu-ragu untuk menjawab, sehingga Ken Dedes mendesaknya, “Di mana Kakang Agni?”

Salah seorang endang mencoba untuk mengatakan jawabnya, “Ke padang rumput Karautan.”

“Ke padang Karautan? Apa kerjanya di sana?”

“Membuat bendungan,” sahut endang yang lain.

Dahi Ken Dedes tampak berkerut-kerut. Tiba-tiba ia pun teringat akan semua penglihatannya di sepanjang jalan. Kering kerontang. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Endang, kenapa sawah-sawah di Panawijen menjadi kering. Halaman padepokan ini pun menjadi kering dan bahkan Panawijen tampak begini gersang?”

Kembali para endang menjadi ragu-ragu. Namun Ken Dedes mendesaknya lagi, sehingga seorang endang terpaksa menjawab, “Bendungan kita itu pecah.”

“Pecah?” Ken Dedes terkejut bukan buatan. Umur bendungan itu sudah melampaui umurnya. Musim hujan dan banjir telah berpuluh kali dilalui hanya dengan kerusakan-kerusakan kecil yang segera dapat diperbaiki. Tetapi kenapa tiba-tiba bendungan itu pecah.

Endang yang mengatakannya bendungan itu berkata pula, “Empu Purwalah yang memecahkan bendungan itu.”

“Ayah? Jadi ayah yang memecah bendungan itu?”

Endang itu mengangguk. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Ia menyesal bahwa ia telah mengatakannya. Tetapi kata-kata itu telah terlanjur meloncat dari mulutnya.

Keringat Ken Dedes segera mengalir membasahi pakaiannya yang cemerlang. Ia tidak dapat mengerti kenapa ayahnya memecah bendungan itu. Sehingga karena itu maka ia bertanya pula, “Kenapa Ayah memecahkan bendungan itu?”

Endang itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Mungkin Kakang Mahisa Agni dapat menjawab pertanyaan itu.”

Hati Ken Dedes menjadi kian berdebar-debar. Sekali lagi ia bertanya, “Di mana Kakang Agni.”

“Ke padang Karautan. Setiap laki-laki dan anak-anak muda pergi ke padang Karautan untuk membangun bendungan itu.”

“Beberapa hari yang lampau Kakang Agni telah datang ke Tumapel,” sahut Ken Dedes.

“Ya, pada saat itu semua orang telah berangkat ke padang Karautan. Tinggal Kakang Agni dan beberapa orang yang masih menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini. membuat tampar ijuk dan patok-patok. Begitu Kakang Agni datang dari Tumapel, segera mereka berangkat menyusul yang telah berangkat lebih dahulu bersama Ki Buyut Panawijen.”

Terasa sesuatu bergolak di dalam Dada Ken Dedes. Banyak benar yang telah terjadi sepeninggalnya di kampung halamannya ini. Namun keterangan emban itu bagi Ken Dedes merupakan jawaban pula atas pertanyaan yang selalu mengganggunya sejak ia memasuki padukuhan Panawijen. Sejak ia memasuki padukuhan ini, ia tidak melihat seorang pun laki-laki dan anak-anak muda Panawijen. Itulah agaknya, maka setiap laki-laki kecuali orang-orang tua tidak ada di rumah. Ternyata mereka sedang berada di padang rumput Karautan untuk membuat bendungan yang baru.

Tetapi keinginan Ken Dedes untuk segera bertemu dengan Mahisa Agni rasa-rasanya tak dapat ditunda-tunda. Apalagi ia memang mendapat pesan dari Akuwu Tunggul Ametung, supaya segera kembali bersama-sama dengan Mahisa Agni sebagai tebusan atas hukuman yang telah dijatuhkannya kepada Mahisa Agni dan emban pemomongnya. Tetapi Mahisa Agni kini tidak ada di rumah.

Tiba-tiba Ken Dedes menyadari keadaannya. Ia datang sebagai seorang calon permaisuri yang disertai oleh serombongan prajurit. Karena itu, maka katanya, “Biarlah aku minta seseorang memanggil Kakang Mahisa Agni.”

Para endang itu pun saling berpandangan. Alangkah besarnya kekuasaan Ken Dedes kini. Ia dapat memerintahkan seseorang untuk kepentingannya.

Dan para endang itu pun kemudian melihat bahwa hal itu benar terjadi. Ketika Ken Dedes keluar dari rumahnya dan berdiri di pendapa sambil melambaikan tangannya, maka segera menghadaplah Sidatta. Sambil mengangguk dalam-dalam Sidatta bertanya, “Apakah ada perintah Tuan Putri.”

“Oh,” dada setiap endang yang berdiri di belakangnya melonjak. Serasa mereka berada di dalam mimpi. Ken Dedes datang dengan pakaian yang cemerlang. Memanggil seorang perwira yang gagah hanya dengan lambaian tangannya. Kini perwira itu membungkuk hormat di hadapannya sambil menyebutnya Tuan Putri.

“Di manakah Kakang Witantra?” bertanya Ken Dedes.

“Di halaman belakang Tuan Putri,” jawab Sidatta.

“Panggillah,” perintah Ken Dedes.

Sekali lagi Sidatta menganggukkan kepalanya. Kemudian ia meninggalkan Ken Dedes yang masih berdiri saja di pendapa.

Seorang endang yang tidak dapat menahan diri tiba-tiba berbisik, “Siapakah orang itu?”

Ken Dedes berpaling. Betapapun hatinya sedang risau, namun ketika terpandang mata endang yang aneh itu, ia tersenyum. Jawabnya, “Namanya Sidatta. Ia adalah seorang perwira dari prajurit pengawal Akuwu.”

“He,” endang itu terkejut. Pandang matanya menjadi semakin aneh. Kawan-kawannya pun terkejut pula. Hampir tidak percaya endang itu bertanya pula, “Kenapa ia begitu hormat kepadamu?”

Senyum Ken Dedes menjadi semakin lebar. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah yang dikatakan oleh emban pemomongku beberapa hari yang lalu atau oleh Kakang Mahisa Agni?”

Endang itu menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Tak ada yang dikatakan selain berita keselamatan.”

“Tidak dikatakan di mana aku berada?”

Endang itu berpikir sejenak, jawabnya, “Di Tumapel.”

“Maksudku, di Tumapel aku tinggal di rumah siapa?”

Para endang itu pun saling berpandangan. Tetapi mereka benar-benar tidak banyak mengerti tentang keadaan Ken Dedes, sehingga kemudian mereka itu pun menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tiba-tiba seorang endang yang lain, yang agak lebih muda dari Ken Dedes berkata, “Kau belum menjawab pertanyaan-pertanyaan kami tentang dirimu. Kamilah yang selalu menjawab pertanyaanmu.”

Sekali lagi Ken Dedes tersenyum, tetapi ia tidak sempat menjawabnya, karena Witantra dan Sidatta kini telah naik ke pendapa.

“Kakang Witantra,” berkata Ken Dedes kemudian, “ternyata Kakang Mahisa Agni tidak berada di rumah.”

Witantra mengangguk, katanya, “Menurut pertimbangan Tuan Putri apakah yang sebaiknya kami lakukan?”

Sejenak Ken Dedes berdiam diri. Ketika ia memandang ke halaman dilihatnya beberapa orang prajurit sedang beristirahat sambil mencari tempat untuk berteduh. Karena itu, tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Apakah mereka tidak terlampau lelah, apabila beberapa di antaranya harus langsung menuju ke padang Karautan?”

Dalam keragu-raguan itu terdengar Witantra bertanya, “Barangkali seseorang tahu ke mana ia pergi?”

Ken Dedes mengangguk sambil menjawab, “Ya. Menurut para endang, Kakang Mahisa Agni pergi ke padang rumput Karautan untuk membuat bendungan.”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Apakah menurut pertimbangan Tuan Putri, salah seorang dari kami perlu memanggilnya?”

Ken Dedes masih ragu-ragu. Ia melihat betapa tubuh para prajurit itu telah dilumuri oleh keringat mereka yang seperti diperas dari dalam tubuh mereka.

Tetapi Witantra berkata, “Apabila demikian, maka biarlah salah seorang dari kami pergi menyusulnya. Mahendralah satunya orang yang pernah melihat tempat di mana bendungan itu akan dibangun.”

“Bagaimana menurut pendapatmu Kakang Witantra?”

“Apabila berkenan di hati Tuan Putri.”

“Apakah Mahendra tidak terlampau lelah?”

“Ia akan pergi berkuda.”

“Sendiri?”

“Ia sudah mengenal padang Karautan. Ia sudah mengenal hantu padang. Meskipun demikian biarlah Adi Sidatta pergi bersamanya.”

“Hamba akan melakukannya,” berkata Sidatta.

“Apabila kalian tidak terlampau lelah, terserahlah kepada Kakang Witantra. Tetapi, pesanku Kakang, jangan menimbulkan kesan yang dapat membuat keadaanku lebih sulit. Kakang Agni hatinya terlampau keras.”

Sidatta mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandangi wajah Witantra dilihatnya orang itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya Tuan Putri. Hamba telah mengenal serba sedikit tentang kakak Tuan. Memang kakak Tuan Putri berhati keras, namun jujur. Karena itu, biarlah nanti Adi Sidatta dan Mahendra dapat menyesuaikan dirinya menghadapi kakak Tuan Putri.”

Hati Sidatta menjadi bertanya-tanya. Bukankah kakak Ken Dedes itu juga seorang anak muda Panawijen. Seorang anak pedesaan? Tetapi pertanyaan itu dibiarkannya melingkar-lingkar di dalam dadanya.

Sementara itu Ken Dedes berkata pula, “Apabila terdapat kesulitan, jangan mencoba memaksa. Aku ingin Kakang Mahisa Agni datang kemari. Tetapi kalau terpaksa, aku akan menjemputnya sendiri ke Padang Karautan.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik Tuan Putri. Biarlah Mahendra dan Adi Sidatta berangkat sekarang.”

“Terserah kepadamu Kakang.”

Keduanya kemudian mengundurkan diri dari pendapa. Namun tampak betapa wajah Sidatta memancarkan beberapa macam pertanyaan. Meskipun pertanyaan itu tetap disimpannya, tetapi Witantra dapat merasakannya, sehingga katanya, “Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang berhati keras. Telah beberapa kali ia berkelahi melawan Mahendra, tetapi Mahendra selalu dikalahkan.”

“Adi Mahendra dikalahkannya?” bertanya Sidatta yang menjadi keheran-heranan.

“Ya,” sahut Witantra, “anak itu melampaui Mahendra dalam banyak hal.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah nanti kalau anak muda itu bertemu dengan Adi Mahendra tidak akan terjadi sesuatu?”

Witantra menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Mahendra telah minta maaf kepadanya.”

“Minta maaf?” Sidatta menjadi bingung.

“Ya. Mahendra selalu di pihak yang bersalah.”

Sidatta tidak berkata apa-apa lagi. Ia tahu benar sifat pemimpinnya itu. Ia tidak pernah berkata lain daripada menurut tanggapannya yang sewajarnya. Meskipun orang itu saudara seperguruannya, kalau ia berbuat salah, maka Witantra akan berkata demikian.

Witantra pun kemudian segera memanggil Mahendra dari halaman belakang, sementara perwira yang seorang lagi

ditugaskannya mengawasi halaman belakang itu. Dalam pada itu Ken Dedes telah kembali masuk ke dalam rumahnya.

Orang-orang yang masih berkerumun di luar regol menjadi kecewa ketika mereka melihat Ken Dedes tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menemuinya. Tetapi mereka tidak segera pergi.

Sejenak kemudian Mahendra dan Kebo Ijo pun telah datang menemui Witantra. Dengan berbagai macam pesan, maka Witantra minta kepada Mahendra untuk memanggil Mahisa Agni di padang Karautan bersama dengan Sidatta.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar, bahwa Mahisa Agni seolah-olah tidak mau lagi mempersoalkan hubungan antara adiknya dan Akuwu Tunggul Ametung. Mahendra mengerti betapa perasaan Mahisa Agni tersinggung. Ia merasa dikesampingkan oleh adiknya sebelum ia mengambil keputusan. Ia tidak mau menerima keadaan adiknya itu, sebagai sesuatu yang telah terlanjur.

Tetapi ia tidak mau menolak perintah kakaknya. Sehingga karena itu maka jawabnya, “Baik Kakang, Aku akan mencoba bersama Kakang Sidatta.”

Setelah keduanya berkemas, sedikit mengisi perut mereka dengan bekal yang mereka bawa, maka segera mereka meninggalkan halaman padepokan menuju ke padang Karautan. Demikian mereka meninggalkan pedesaan, maka segera terasa, sinar matahari menyengat tubuh mereka.

“Bukan main panasnya,” desis Mahendra.

Sidatta tersenyum. Jawabnya, “Sebuah perjalanan yang hangat.”

Mahendra mengangguk. Kemudian katanya pula, “Kita akan menyusur tidak jauh sepanjang sungai yang mengalir lewat padang itu. Pada sungai itulah bendungan akan dibangun. Tetapi bukan itu soalnya. Kalau kita kehausan, kita akan segera mendapatkan air.”

Sekali lagi Sidatta tersenyum. Kemudian mereka memacu kuda mereka meninggalkan kepulan debu yang putih. Mereka meluncur di jalan-jalan di antara sawah-sawah yang mengering menuju ke padang rumput Karautan yang panasnya bukan main.

Tetapi perjalanan dengan kuda adalah jauh lebih cepat daripada berjalan dengan kaki. Meskipun sekali-sekali mereka beristirahat di tebing-tebing sungai untuk mengambil air, dan memberi kuda mereka minum, namun waktu yang mereka perlukan tidak terlampau panjang. Sebelum matahari terbenam, mereka telah sampai ke tempat yang pernah dikenal oleh Mahendra.

"Kita hampir sampai," desis Mahendra sambil mengusap peluhnya.

Sidatta mengangguk. Wajahnya menjadi merah kehitaman dibakar oleh terik matahari.

"Kuda kita terlampau lelah," berkata Sidatta.

"Kita berjalan perlahan-lahan," sahut Mahendra, "mudah-mudahan di tempat mereka bekerja terdapat sisa makanan hari ini. Perutku terlampau lapar."

Sidatta tertawa. Tetapi tertawanya masam sekali, sebab sebenarnya perutnya pun telah menjadi lapar.

Tetapi saat itu udara telah menjadi sejuk. Matahari telah terlampau rendah, bahkan sejenak kemudian warna merah di langit selapis demi selapis menjadi semakin hitam.

Mahendra dan Sidatta berjalan terus. Kuda-kuda mereka kini tidak lagi berpacu terlampau cepat. Sebentar lagi mereka sudah akan sampai di tempat yang mereka tuju.

Dalam pada itu, langit pun semakin lama menjadi semakin pekat. Satu-satu bintang seakan muncul dari balik tirai yang hitam. Sidatta sekali-sekali melayangkan pandangan matanya jauh ke garis cakrawala. Padang rumput ini seolah-olah tidak bertepi.

“Adi Mahendra,” berkata Sidatta kemudian, “apakah orang Panawijen akan membangun di tengah padang yang seluas ini?”

“Ya,” sahut Mahendra sambil mengangguk.

“Mereka harus membuat saluran-saluran baru.”

“Tetapi kalau mereka berhasil,” sahut Mahendra, “maka mereka akan dengan leluasa membuat suatu perencanaan menurut selera mereka. Mereka dapat mengatur sekehendak hati, sawah-sawah, ladang dan saluran-saluran air.”

“Kenapa mereka tidak memilih tempat lain. Menebas hutan misalnya? Mereka akan langsung mendapat suatu daerah yang tidak seterik padang ini.”

Mahendra menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Mungkin mereka merasa bahwa dengan membuka padang rumput ini, pekerjaan mereka jauh lebih ringan daripada menebas hutan. Kalau mereka berhasil membuat susukan yang besar dan mengalirkan airnya ke tengah-tengah padang rumput ini, maka padang ini pasti akan menjadi daerah yang subur.”

“Tebing ini terlampau dalam,” desis Sidatta, “untuk menaikkan air dari dalam sungai itu, pasti diperlukan pekerjaan yang maha berat.”

Mahendra tersenyum. Kemudian katanya, “Kau dengar suara gemuruh.”

Sidatta memasang telinganya baik-baik, “Ya, lamat-lamat dibawa angin.”

“Suara yang hilang timbul itu adalah suara jeram-jeram.”

“Oh,” sahut Sidatta, “kalau demikian, maka orang-orang Panawijen pasti membuat bendungan di atas jeram-jeram itu.”

Mahendra mengangguk.

“Kalau begitu kita sudah dekat,” berkata Sidatta, “mari kita percepat perjalanan ini.”

Tanpa menjawab ajakan itu, Mahendra menggerakkan kendali kudanya sehingga kudanya berjalan lebih cepat lagi. Suara jeram itu ternyata telah menjadi semakin jelas, dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka disela-sela semak-semak yang tumbuh sepanjang tepi sungai, mereka telah melihat beberapa perapian yang menyala. Itu adalah perkemahan orang-orang Panawijen yang sedang bekerja membuat sebuah bendungan.

Mahendra dan Sidatta semakin mempercepat kudanya. Langit kini telah menjadi hitam. Namun bintang-bintang berdesakan memenuhi wajah yang kelam itu.

Ternyata suara derap kudanya telah mendahului mereka. Beberapa orang yang mendengar derap kuda itu terkejut. Dengan tergesa-gesa mereka ingin menyampaikannya kepada Mahisa Agni yang ada di antara mereka. Tetapi Mahisa Agni sendiri telah mendengar derap itu pula.

“Aku mendengar derap kuda, Paman,” desisnya.

Pamannya Empu Gandring yang duduk memeluk lututnya mengangkat wajahnya. Kemudian sambil menganggukkan kepalanya ia menjawab, “Ya. Aku mendengar.”

Mahisa Agni kemudian berdiri. Katanya, “Aku akan melihatnya.”

“Hati-hatilah,” pesan pamannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian melangkah di antara kawan-kawannya yang sedang beristirahat setelah hampir sehari penuh mereka melakukan pekerjaan mereka, membangun sebuah bendungan. Dengan kemauan yang bulat mereka bekerja dengan sepenuh tenaga. Tak ada tempat bagi mereka yang hanya mampu berbicara dan berteriak-teriak tentang bendungan yang rusak. Tentang kesulitan dan tentang kelaparan yang mungkin akan melanda mereka. Yang penting bagi penduduk Panawijen kini adalah bekerja. Bekerja. Bendungan itu harus segera jadi, sebelum persediaan di dalam lumbung-lumbung mereka terkuras habis.

Anak-anak muda Panawijen menyadari, bahwa kini bukan masanya lagi untuk berbaring-baring di pasir tepian sungai sambil berdendang dan bergurau. Bukan masanya lagi untuk bersenang-senang dan mengadakan jamuan makan di antara mereka. Yang harus mereka lakukan kini adalah bekerja dan prihatin.

Mahisa Agni kini telah berdiri di luar batas perkemahan orang-orang Panawijen. Beberapa langkah ia maju lagi untuk menyongsong dua bayangan orang-orang berkuda yang sudah semakin dekat.

Tetapi melihat derap dan langkah kuda itu, Mahisa Agni menduga bahwa mereka bukanlah orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap mereka yang sedang membuat bendungan itu. Meskipun demikian beberapa orang kawan-kawannya telah menjadi cemas dan berdebar-debar, meskipun kecemasan itu disimpannya saja di dalam hati.

Salah seorang dari mereka yang duduk di samping Sinung Sari berbisik, “Sinung Sari. Siapakah yang datang itu?”

Sinung Sari menggelengkan kepalanya sambil berbisik pula, “Aku tidak tahu.”

“Bukankah kau dahulu pernah datang bersama dengan Mahisa Agni kemari? Dan bukankah kau berhasil mengalahkan hantu Karautan atau siapa yang kau katakan dahulu? Kuda Sempana barangkali? Mungkin orang itu datang kembali. Apakah kau tidak akan melawannya.”

Dada Sinung Sari berdesir. Memang ia pernah menyombongkan dirinya terhadap kawan-kawannya. Kalau benar yang datang itu Kuda Sempana atau siapa pun yang akan mengganggu mereka, apakah yang akan dilakukan? Ternyata Jinan dan Patalan yang mendengar pertanyaan itu menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi mereka menjadi lega ketika mereka mendengar suara Mahisa Agni menyambut orang yang datang itu, “Kau Mahendra.”

Tetapi segera Mahisa Agni mengerutkan keningnya ketika ia melihat seorang prajurit datang bersama Mahendra itu.

Sebelum Mahendra menjawab, maka keduanya telah berloncatan turun dari kuda mereka. Dengan akrabnya Mahendra kemudian bertanya, “Bagaimana bendunganmu Agni?”

Mahisa Agni tersenyum kosong. Bendungan itu belum lagi dimulai. Yang mereka kerjakan selama ini barulah persiapan-persiapan untuk bendungan itu. Menancapkan patok-patok, mengisi brunjung-brunjung dengan batu-batu dan membuat barak-barak untuk berteduh di siang hari apabila mereka sedang beristirahat.

Maka jawab Agni kemudian, “Bendunganku sudah hampir siap. Siap untuk dimulai.”

Mahendra tertawa. Katanya kemudian, “Kau mungkin belum mengenal kawan seperjalananku. Namanya Sidatta, adalah salah seorang perwira dari pasukan Kakang Witantra.”

Mahisa Agni mengangguk hormat dan Sidatta pun pula.

“Marilah Tuan,” Mahisa Agni mempersilakan, “tetapi alangkah jeleknya tempat yang dapat kami pakai untuk menerima Tuan.”

“Terima kasih,” sahut Sidatta, “Kami dapat mengerti, bahwa Tuan berada di tempat pekerjaan yang sedang Tuan lakukan dengan tekad yang luar biasa. Membuat sebuah bendungan, membuat susukan dan menggali parit-parit adalah pekerjaan raksasa bagi padukuhan Tuan.”

“Mudah-mudahan kami berhasil,” gumam Mahisa Agni.

Maka mereka pun kemudian dibawa oleh Mahisa Agni duduk di antara anak-anak muda Panawijen. Tetapi atas permintaan Mahendra maka mereka mengambil tempat agak terpisah.

“Ada yang akan aku katakan,” bisik Mahendra.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga apa yang akan dikatakan oleh Mahendra. Apalagi ia datang beserta seorang perwira dari Tumapel.

Mahendra yang melihat perubahan wajah Mahisa Agni segera berkata, “Tetapi soalnya sama sekali tidak penting.”

Mahisa Agni menggigit bibinya. Ia tahu bahwa Mahendra hanya ingin menenangkannya sebelum mereka membicarakan persoalan yang sebenarnya. Tetapi bagi Mahisa Agni, persoalan yang menyangkut dirinya sendiri dengan istana Tunggul Ametung adalah menjemukan sekali. berkali-kali persoalan itu selalu membayanginya. Mengganggu ketenangannya dan pasti akan dapat mengganggu rencana kerja yang telah masak dan kini telah dimulai dilakukan bersama-sama dengan seluruh rakyat Panawijen. Tidak ada bedanya dengan Kuda Sempana dan Empu Sada. Orang-orang itu pasti akan mengganggu pekerjaannya pula dengan caranya. Mungkin dengan orang-orang yang disebutnya bernama Wong Sarimpat dan mungkin dengan orang-orang lain lagi. Meskipun bentuknya berbeda, tetapi akibatnya akan sama saja. Memperlambat pekerjaan itu. Bahkan mungkin dengan kekuasaan yang ada pada Akuwu Tunggul Ametung, gangguan yang datang daripadanya akan justru lebih besar.

Tetapi Mahisa Agni mencoba menahan perasaannya. Ia tidak segera menyahut. Ia menunggu apalagi yang akan di katakan oleh Mahendra.

Mahendra itu pun kemudian bergeser maju. Ditatapnya wajah Mahisa Agni. Sekali ia memandang berkeliling. Dan sambil berbisik ia berkata, “Agni. Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi aku tidak ingin mengganggumu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Sambil mengangguk ia berkata, “Katakanlah Mahendra.”

“Baik,” sahut Mahendra. Kemudian sekali lagi ia bergeser maju. Katanya, “Agni. Pagi-pagi benar aku sudah berjalan dari perkemahan di tengah-tengah hutan. Hampir tengah hari aku sampai ke padepokanmu di Panawijen. Baru sekejap aku beristirahat, aku harus berjalan kembali kemari. Aku ingin berterus terang Agni.”

Mahendra berhenti sesaat, dan dada Mahisa. Agni pun menjadi kian berdebar-debar. bahkan Sidatta pun menjadi berdebar-debar pula. Dalam pada itu Mahendra meneruskan, “Aku ingin berterus terang kepadamu, tetapi tidak kepada orang lain. Agni, aku agak terlampau lapar.”

“He?” mata Mahisa Agni terbelalak. Getar di dadanya bertambah cepat, namun kemudian anak muda itu tertawa.

“Hem,” gumamnya, “segenap otot-ototku menjadi tegang.”

Sidatta pun kemudian menggamit Mahendra sambil bertata, “Ah, terlampau berterus terang Adi. Seorang ksatria tidak akan kelaparan meskipun tidak makan empat puluh hari empat puluh malam.”

Mahendra tertawa pula, “Aku tidak malu kepada Mahisa Agni. Tetapi mungkin aku malu kepada orang lain.”

“Kalau hanya itu keperluanmu, maka aku akan memenuhinya dengan senang hati,” berkata Mahisa Agni sambil tertawa. Kemudian ia pun bangkit dan berjalan ke barak, mengambil bekal yang diminta oleh Mahendra. Nasi jagung dan sambal kacang.

“Apakah anak muda itu mau juga makan makanan seperti ini,” gumamnya, “tetapi apa boleh buat. Aku tidak mempunyai yang lain.”

Dengan menjinjing sebuah bungkusan kecil Mahisa Agni berjalan kembali ke tempat Mahendra dan Sidatta menunggu. Semula ia tidak menaruh perhatian apa-apa atas cerita Mahendra tentang perjalanannya. Tetapi tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Mahendra itu pagi-pagi benar sudah harus berangkat dari sebuah perkemahan di tengah hutan. Kenapa dari sebuah perkemahan. Kalau ia hanya pergi berdua, kenapa mereka terpaksa berkemah di tengah hutan. Kenapa mereka tidak menempuh jalan lain, sepanjang padang rumput atau langsung menemuinya seperti yang pernah dilakukan oleh Mahendra dahulu di padang ini. Tetapi anak muda itu telah pergi ke padepokannya, padepokan Empu Purwa.

Kini dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar kembali. Bukan karena kebetulan Mahendra menyebut semuanya itu. Pasti tersembunyi sesuatu maksud di belakangnya. Karena itu langkah Mahisa Agni menjadi semakin panjang. Ia ingin segera mengetahui, apa yang sudah dilakukan oleh Mahendra berdua dengan Sidatta.

Ketika Mahisa Agni sudah duduk di samping Mahendra kembali, maka segera ia bertanya, “Mahendra, dari manakah kau sebenarnya? Apakah kau baru saja menempuh perjalanan yang panjang sehingga kau terpaksa bermalam di perjalanan?”

Tetapi Mahendra telah mengecewakan Mahisa Agni, sebab ia menyahut, “Bungkusan apakah yang kau bawa ini?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia segera ingin tahu, dari mana dan untuk apa Mahendra datang ke padepokannya dan kemudian setelah beristirahat hanya sesaat yang pendek ia harus dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu dan datang ke padang ini, sehingga anak muda itu menjadi sangat lapar.

Meskipun sebenarnya Mahendra lapar, tetapi ia tidak perlu dengan tergesa-gesa dan berterus terang mengatakannya kepada Mahisa Agni. Maksud Mahendra adalah untuk mengurangi ketegangan yang tampak di wajah Mahisa Agni. Tetap dalam pada itu, setelah wajah Agni membayangkan senyum tiba-tiba kini wajah itu menjadi tegang kembali.

Mahendra menjadi ragu-ragu. Apakah caranya itu dapat berhasil untuk berbicara dengan Mahisa Agni tanpa sikap yang tegang kaku.

Mahisa Agni yang sudah menjadi tegang kembali itu, menyerahkan bungkusannya sambil menjawab, “Nasi jagung. Apakah kau dan Tuan Sidatta biasa makan nasi jagung?”

“Oh tentu,” sahut Mahendra, “di Tumapel kami juga makan nasi jagung. Bukankah begitu Kakang Sidatta?”

Sidatta menangguk sambil tersenyum, “Ya. Aku juga biasa makan nasi jagung.”

“Apalagi sambal kacang,” sela Mahendra setelah melihat isi bungkusan itu, “Apakah kau sendiri tidak makan Agni?”

“Baru saja,” sahut Agni dengan dada yang berdebar-debar. Ia seakan-akan menjadi tidak bersabar menunggu Mahendra menyelesaikan makan. Seolah-olah terasa Mahendra sengaja makan terlalu lambat seperti juga Sidatta. Bahkan kemudian Mahendra itu berkata, “Maaf Agni. Aku perlu air. Aku terlampau haus.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berdiri juga untuk mengambil bumbung berisi air.

Dalam pada itu ketika Mahisa Agni sedang meninggalkan Mahendra berdua dengan Sidatta, terdengar Mahendra berbisik, “Kau lihat Kakang. Baru melihat wajah-wajah kita, Mahisa Agni telah menjadi tegang. Aku tahu, ia sudah jemu membicarakan masalah adiknya yang satu itu. berkali-kali ia selalu diganggu oleh persoalan itu.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Desahnya, “Melihat sikapnya maka anak muda itu benar-benar keras hati.”

“Sebenarnya tidak. Ia anak muda yang baik. Ia tidak mendendam seseorang. Aku pernah berkelahi melawannya karena kesalahanku. Tetapi aku selalu saja dikalahkan. Meskipun ia menang atasku, namun ia tidak berbuat apa-apa atasku ketika aku minta maaf. Ia tidak menghina aku dan tidak ingin membalas dendam. Aku tidak tahu kenapa ia bersikap terlampau keras terhadap adiknya. Mungkin karena ia menjadi banyak kehilangan karena hilangnya adiknya itu. Ayah angkatnya yang juga menjadi gurunya, bendungan, sahabatnya yang juga bakal iparnya yang bernama Wiraprana yang dibunuh oleh Kuda Sempana, dan ia sendiri hampir terbunuh untuk mempertahankan adiknya. Tiba-tiba ia mendengar adiknya menerima lamaran Tunggul Ametung yang turut melarikan gadis itu.”

“Perasaannya tersinggung karenanya,” desis Sidatta.

“Tersinggung agak terlampau parah,” sambung Mahendra. Tetapi percakapan itu terhenti ketika Mahisa Agni datang sambil membawa bumbung air.

Mahisa Agni menjadi semakin kecewa ketika ia melihat nasi jagung Mahendra masih hampir utuh. Karena itu maka katanya, “Nasi itu sama sekali tidak memenuhi seleramu Mahendra?”

“Oh, tidak,” sahut Mahendra, “aku senang sekali makan nasi jagung dan sambal kacang.”

Mahisa Agni tidak menyahut. Ia mencoba menyabarkan diri menunggu sampai mereka selesai makan. Tetapi hatinya yang selalu bergolak itu tidak dapat ditahannya. Maka terloncatlah pertanyaannya, “Dari manakah kalian berdua Mahendra?”

Mahendra berhenti menyuapi mulutnya. Tetapi ia masih ragu-ragu untuk menjawab. Namun di luar kehendaknya Sidattalah yang menjawab, “Kami baru saja menempuh sebuah perjalanan.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia menunggu Sidatta meneruskan, tetapi orang itu berdiam diri sambil meneguk setebuk air dari bumbung. Karena Sidatta tidak meneruskan kata-katanya maka kembali Agni bertanya, “Perjalanan jauh? Tetapi apakah kalian telah singgah ke padepokanku di Panawijen?”

“Ya,” sahut Mahendra. Ia tidak dapat menyembunyikan persoalan yang sebenarnya. Tetapi ia ingin mengatakannya dengan cara yang lain, “Kami berjalan-jalan bersama Kakang Witantra.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin curiga. Katanya, “Apakah Witantra sekarang berada di padepokanku di Panawijen?”

“Ya,” sahut Mahendra acuh tak acuh sambil menyuapi mulutnya, “perjalanan yang sama sekali tidak menarik. Kami harus berjalan kaki dari Tumapel, lewat tengah hutan, untuk menghindari terik matahari.”

“Kenapa?”

Seolah-olah tidak ada soal yang penting sama sekali, Mahendra menjawab, “Kami mengantarkan adikmu.”

“Ken Dedes?” desis Mahisa Agni.

“Ya. Ia sedemikian rindunya kepadamu sehingga ia memaksa untuk menemuimu. Tetapi setelah kami sampai di padukuhanmu, kau tidak ada. Dengan serta-merta aku harus berjalan lagi ke padang rumput Karautan.”

“Bohong!” tiba-tiba terdengar suara Mahisa Agni semakin tegang. Sidatta mengerutkan keningnya. Benar juga pesan Witantra dan Ken Dedes. Mahisa Agni bersikap agak terlampau keras.

Tetapi Mahendra sama sekali tidak terkejut. Ia masih tetap menyuapi mulutnya. Bahkan kemudian sambil tertawa ia berkata, “Ah, nasimu benar-benar luar biasa. Enak dan cepat menjadi kenyang.”

“Aku tidak percaya Mahendra,” berkata Agni tanpa menghiraukan kata Mahendra, “kalian datang untuk menangkap aku dan membawa aku menghadap Akuwu Tumapel karena aku pernah meninggalkan Tumapel sebelum aku menghadap.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Tetapi wajahnya masih tetap tenang, dan mulutnya masih tetap mengunyah makanannya.

Meskipun demikian, degup jantung Mahendra tidaklah setenang wajahnya. Bahkan ia kemudian menjadi cemas, bahwa caranya itu pun tidak akan menyenangkan Mahisa Agni.

Sidatta yang duduk di samping Mahendra sudah tidak lagi dapat menelan makanannya dengan lancar. Ia tidak pula bersabar mendengarkan cara Mahendra mengatakan maksudnya.

Dalam pada itu terdengar Mahendra menjawab, “Ah. Kenapa kami harus menangkapmu? Bukankah tidak ada alasan? Jangan berprasangka Mahisa Agni.”

Mahisa Agni terdiam. Ia melihat Mahendra itu masih saja sibuk dengan nasi jagung dan sambal kacang, seolah-olah memang tidak

ada sesuatu yang penting. Tetapi kenapa ia begitu tergesa-gesa mencarinya. Apakah benar hanya karena Ken Dedes segera ingin menemuinya?

Tetapi menilik cara Mahendra makan dan ketenangannya menyampaikan cerita perjalanannya, terasa bahwa Mahendra memang tidak sedang mengemban tugas yang terlampau penting.

Sidatta sekali menggeser duduknya dengan gelisah. Tetapi ia memahami cara Mahendra menyampaikan maksudnya, sehingga karena itu, ia mencoba untuk menahan perasaannya.

Tiba-tiba terdengar Mahendra berkata, “Adikmu ada di Panawijen sekarang Mahisa Agni.”

“Biar sajalah,” jawab Mahisa Agni kosong.

Mendengar jawaban itu dahi Mahendra berkerut dan terasa dada Sidatta berdesir.

“Ia sangat rindu kepadamu,” Mahendra meneruskan.

“Anak itu telah menjadi seorang besar di Tumapel. Apalagi yang diharapkan dariku?”

“Bukankah ia adikmu?”

“Pada masa kita masih kanak-kanak ia adikku. Tetapi sekarang kami menempuh jalan hidup kami masing-masing. Ia tidak memerlukan aku lagi, dan aku tidak memerlukannya.”

Mahendra tersenyum. Senyum yang aneh. Namun ia hampir kehabisan akal untuk mencari jalan supaya ia dapat mengajak Mahisa Agni pergi ke Panawijen. Kalau ia tidak dapat membawa Mahisa Agni ke Panawijen, maka kemungkinan terbesar adalah Ken Dedes sendiri akan datang ke padang Karautan untuk mengambil Mahisa Agni dan membawanya ke Tumapel. Dalam keadaan yang demikian segalanya akan dapat terjadi. Ken Dedes membawa serombongan prajurit yang sedang mengemban tugas dan di sini banyak anak-anak muda yang pasti akan berpihak kepada Mahisa Agni. Tetapi Mahendra tidak mengetahui bahwa anak-anak muda

yang berada di padang ini sebagian terbesar adalah anak-anak muda seperti Sinung Sari, Jinan dan Patalan.

Meskipun demikian Mahendra masih mencoba berkata, “Aku tadi belum mendapat hidangan apa-apa di padukuhanmu Agni. Seharusnya aku besok pagi-pagi harus sudah sampai di sana pula. Tetapi aku kira aku tidak akan kembali ke Panawijen.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Bukan saja Mahisa Agni, tetapi juga Sidatta. Tetapi agaknya Mahendra memang sedang memutar otaknya untuk memancing Mahisa Agni ke Panawijen.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni.

“Kau tahu perasaanku Agni,” berkata Mahendra tiba-tiba dengan wajah yang bersungguh-sungguh, “Aku sudah menerima keadaan yang aku hadapi sebagai suatu kenyataan yang tak dapat aku ingkari. Tetapi meskipun demikian, aku tidak akan dapat melihat gadis itu bersedih dan menangis terus menerus.”

“Kenapa?”

“Gadis itu merasa bahwa hidupnya kini benar-benar tinggal sebatang kara. Seolah-olah semua orang yang dikenalnya pada masa kanak-kanaknya, semua orang yang pernah dikasihinya sejak ia masih kanak-kanak telah meninggalkannya. Ayahnya dan kau.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 18

MAHISA AGNI menundukkan wajahnya. Terasa dadanya berdesir. Ia lebih senang mendengar bahwa Ken Dedes itu mengumpat-umpat dan mengutuknya. Ia akan menghadapi dengan dada tengadah seandainya Ken Dedes itu mengirimkan beberapa orang untuk menangkap dan menghukumnya. Tetapi Ken Dedes itu menangis.

Mahendra melihat wajah Mahisa Agni tertunduk. Sekilas ia memandang wajah Sidatta yang tegang. Di dalam hati perwira itu berkata, "Anak muda yang keras hati. Tetapi hatinya adalah hati malam. Hatinya mudah sekali menjadi luluh karena haru, bukan karena cemas dan takut."

Tetapi kini Mahendralah yang menjadi cemas. Ia telah mengatakan sikap Ken Dedes yang belum pasti benar terjadi. Kalau kemudian kedatangan Mahisa Agni disambut dengan wajah yang merah tegang karena marah, kalau kedatangan Mahisa Agni kemudian disambut oleh sikap yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikatakan, maka Mahisa Agni pasti akan merasa ditipunya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus dapat mengajak Mahisa Agni ke Panawijen.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Mahisa Agni sekali-sekali terdengar menarik nafas dalam-dalam. Mahendra masih saja menghadapi sisa-sisa makanannya dan sekali-sekali tangannya masih menyentuh sambal kacang. Tetapi debar di hatinya terasa menjadi semakin cepat. Dalam pada itu Sidatta merenungi perapian tidak jauh daripadanya. Apinya menjilat-jilat seperti sedang menari-nari. Di kejauhan dilihatnya beberapa anak muda terbaring di atas alas rerumputan kering. Dingin padang mulai merayap tubuhnya.

Mahisa Agni yang tertunduk itu masih juga tertunduk. Kalau benar kata Mahendra, maka anak itu akan mengalami siksaan batin meskipun ia akan menjadi seorang permaisuri. Dalam pada itu tiba-tiba diingatnya kata-kata ibunya. Kata-kata emban pemomong Ken Dedes yang sudah semakin tua. Sebenarnya hatinya sedang dibakar

oleh sebuah perasaan yang mementingkan dirinya sendiri. Bukan sekedar perasaannya tersinggung karena keputusan Ken Dedes di luar persetujuannya. Tetapi jauh lebih dalam daripada itu.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah udara padang rumput itu menjadi sedemikian tipisnya.

Mahendra memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada Mahisa Agni dengan seksama. Tetapi ia masih belum mendapat kesimpulan apakah Mahisa Agni akan bersedia datang memenuhi undangan adiknya.

Sejenak mereka masih berdiam diri. Sidatta berusaha untuk menahan diri, dan memberi kesempatan kepada Mahendra untuk membujuk Mahisa Agni.

Dalam pada itu Mahendra pun kemudian berkata, “Bagaimana Agni. Apakah kau besok pagi-pagi benar bersedia datang ke Panawijen?”

Mahendra menjadi kecewa ketika Mahisa Agni menggeleng, “Tidak Mahendra. Aku tidak sempat meninggalkan pekerjaan ini. Aku harus selalu berada di antara kawan-kawanku yang sedang membangun bendungan ini.”

Tanpa dikehendakinya sendiri Mahendra menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak tahu lagi, apa yang harus dikatakan untuk melunakkan hati Mahisa Agni.

Namun dalam pada itu terdengar Sidatta berkata, “Sebaiknya kau datang Adi Mahisa Agni.”

Mahisa Agni memandangi wajah perwira itu. Wajahnya tenang dan dalam. Perwira itu adalah seorang perwira yang bermata cekung. Bibirnya banyak membayangkan senyum, tetapi wajah itu berkesan sebuah tekanan yang pernah membebani hidupnya. Tetapi Mahisa Agni tidak ingin menilai perwira itu, dan perwira itu pun tidak ingin bercerita tentang dirinya, tentang penderitaan hidup yang pernah dialaminya, sehingga meskipun ia masih muda, tetapi perasaannya telah cukup mengendap.

Bahkan Mahisa Agni menjadi bertanya-tanya di dalam hati. “Apakah perwira ini yang sebenarnya bertugas untuk menangkapnya?”

Mahendra pun menjadi berdebar-debar pula. Ia tidak mengharapkan bahwa karena kejengkelan, kekecewaan dan ketidaksabaran Sidatta, maka perwira itu akan dapat menimbulkan salah paham.

Tetapi Sidatta itu berkata sekali lagi, “Tuan Putri sangat mengharap kedatanganmu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Sebutan untuk Ken Dedes itu benar-benar telah menggelitik telinganya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Keragu-raguan dan kebimbangan yang sangat telah mengganggu perasaannya. Ada keinginannya untuk memenuhi permintaan Ken Dedes oleh dorongan berbagai perasaan. Ingatan tentang ibunya, tentang pergaulan masa kanak-kanaknya dan tentang berbagai macam kenangan masa silam. Tetapi apabila tiba-tiba ia terantuk pada dirinya sendiri, hatinya meronta, “Persetan dengan anak itu!”

“Maaf Kakang Sidatta,” sahut Mahisa Agni, “aku tidak dapat datang.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Mahendra memandanginya dengan cemas. Sudah tentu ia tidak dapat melarang Sidatta mengucapkan perasaannya. Dengan demikian ia akan menyinggung perasaan perwira.

Tetapi yang diucapkan oleh Sidatta kemudian adalah, “Sayang sekali.”

Kemudian kepada Mahendra Sidatta itu berkata, “Adi Mahendra, kalau Adi Mahisa Agni tidak bersedia menemui adiknya, Tuan Putri Ken Dedes, maka adalah salah kami semua para pengawal.”

Sekarang Mahendralah yang tidak tahu maksud Sidatta mengucapkan kata-kata itu Mereka memang tidak mengadakan persetujuan apa yang harus mereka katakan, sehingga mereka telah

membuat cara masing-masing untuk memancing kesediaan Mahisa Agni. Tetapi Mahendra menyadari, agaknya Sidatta pun sedang mencoba melunakkan hati Mahisa Agni.

Dengan ragu-ragu Mahendra menjawab, “Ya Kakang, kitalah yang bersalah.”

Mahendra sama sekali tidak mengerti, kesalahan apa yang telah dilakukannya, namun ia merasa wajib untuk mengiakan, supaya cara Sidatta tidak terganggu.

Tetapi Sidatta benar-benar menjadi kecewa. Ia ingin Mahendra bertanya, kenapa kesalahan itu diletakkan kepadanya dan kawan-kawannya supaya ia mendapat jalan untuk menjelaskan. Sebuah persoalan yang telah dikarangnya. Karena itu dengan menggigit bibirnya Sidatta menarik nafas dalam-dalam.

Melihat wajah Sidatta yang berkerut-kerut Mahendra menjadi heran. Kemudian timbullah kekhawatirannya, bahwa ia telah membuat tanggapan yang salah.

Tetapi tidak dengan sengaja, Mahisa Agni itu bertanya, “Kenapa kalian yang bersalah?”

Sekali lagi Sidatta menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Semula Tuan Putri telah menyangka bahwa Adi Mahisa Agni berada di padang ini. Tuan putri telah memerintahkan kepada kami untuk langsung datang kemari karena betapa rindunya Tuan Putri kepada satu-satunya kadang yang masih ada. Tetapi kamilah yang menasihatkannya, supaya Tuan Putri datang lebih dahulu ke Panawijen. Mungkin Adi masih berada di padepokan, dan kemungkinan yang lain adalah, Tuan Putri akan tidak tahan panas matahari yang terik. Tetapi ketika kami sampai di padepokan Adi, ternyata padepokan itu kosong. Yang ada hanyalah para cantrik dan endang. Betapa kecewa hati Tuan Putri. Yang dilakukan pertama-tama adalah menangis. Memanggil kami dan betapa Tuan Putri marah kepada kami. Sebelum kami sempat duduk, aku dan Adi Mahendra harus berangkat lagi menebus kesalahan kami. Tetapi kalau Adi Mahisa Agni tidak bersedia datang, makan apabila

kesalahan ini didengar oleh Akuwu Tunggul Ametung, maka kedudukan kami akan terancam. Lebih daripada itu, Tuan Putri akan menjadi sangat bersedih. Adalah pasti Tuan Putri akan menjadi berangkat kemari betapapun alam menghalang-halanginya dengan terik matahari, haus dan mungkin gangguan-gangguan yang lain."

Kata-kata itu serasa menusuk-nusuk ulu hati Mahisa Agni. Kalimat demi kalimat menghunjam ke dalam dadanya seperti pisau yang sejari demi sejari menembus semakin dalam. Tiba-tiba dalam kepedihan itu Mahisa Agni memotong dengan kasarnya, "Cukup! Cukup!"

Sidatta terdiam mendengar Mahisa Agni tiba-tiba membentak-bentak. Tetapi perwira itu tidak menunjukkan sikap apapun. Ia masih tetap duduk dengan tenangnya sambil memandangi nyala api yang sedang menjilat udara.

Dalam pada itu, Mahendralah yang menjadi semakin cemas. Tetapi ia menjadi agak tenang ketika ia melihat Sidatta tetap dalam sikapnya.

Sidatta yang meskipun umurnya tidak terlampau jauh terpaut dari umur Mahendra dan Mahisa Agni, namun karena pengalaman hidupnya yang luas, segera dapat merasakan, bahwa di dalam hati Mahisa Agni kini terjadi suatu pergolakan. Ia mengharap mudah-mudahan pergolakan di dalam dada Mahisa Agni itu akan mendorong Agni untuk dapat memenuhi maksud kedatangan mereka.

Kembali suasa menjadi kian sepi. Beberapa anak-anak muda Panawijen telah tertidur nyenyak. Namun beberapa yang lain mendengar lamat-lamat Mahisa Agni memotong kata-kata tamunya dengan keras. Terasa dada mereka berdesir. Tetapi mereka tidak melihat sikap-sikap yang menegangkan hati. Karena itu, maka kembali mereka menikmati masa-masa istirahat mereka.

Sidatta kini membiarkan Mahisa Agni berbicara dengan diri sendiri. Dilihatnya anak muda itu menundukkan kepalanya, namun

sekali-sekali tangannya tampak memegangi keningnya yang menjadi berat dan pening.

Tiba-tiba kesepian suasana itu dipecahkan oleh kata-kata Agni. “Kau membingungkan aku, Kakang Sidatta.”

Sidatta berpura-pura terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa?”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Kembali wajahnya menunduk dan terdengar sekali-sekali ia berdesah. Namun kembali dengan tiba-tiba Mahisa Agni berkata sambil meremas tangannya, “Tidak. Aku tidak akan pergi. Biar anak itu marah, mengumpat-umpat atau mengutukku sekali. Aku tidak ada sangkut paut lagi dengan Ken Dedes. Hidupku lebih penting bagi rakyat Panawijen daripada untuknya. Seandainya ia akan datang kemari biarlah ia datang. Biarlah ia dibakar terik matahari, biar ia kalap ditelan hantu sekalipun.”

Sidatta menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Adi. Tuan putri tidak akan mengumpat-umpat, memaki atau mengutuk seandainya Adi Mahisa Agni tidak mau datang ke Panawijen. Tetapi Tuan Putri itu pasti hanya akan dapat menangis dan merasa dirinya tidak berharga di mata saudara tuanya. Ia tidak akan memerintahkan menangkap tuan, tetapi ia akan meratap dan merasa dirinya dikejar-kejar oleh dosa karena telah melukai hati kakaknya.”

“Oh,” terdengar Mahisa Agni berdesah. Kini kedua tangannya memegang kepalanya erat-erat seperti ia takut kepala itu akan terlepas dari lehernya.

Kembali Sidatta membiarkan Mahisa Agni bertengkar dengan perasaan sendiri. Ia dihadapkan pada dua kemungkinan yang saling bertentangan. Dalam keraguan itu kembali terdengar suara ibunya terngiang di telinganya. Suara yang seakan-akan telah mendorong untuk pergi ke Tumapel beberapa hari yang lampau. Kini ia dihadapkan lagi pada keadaan yang serupa. Ragu-ragu.

Malam yang kelam menjadi semakin kelam. Di kejauhan terdengar burung malam melagukan lagu yang sayu.

Tiba-tiba dalam keheningan itu Mahisa Agni berkata lemah, “Baiklah aku besok akan pergi bersama kalian.”

Mahendra terkejut mendengar kesediaan yang terasa terlampau tiba-tiba itu, sehingga ia bergeser maju sambil mengulangi kata-kata Agni, “Kau bersedia?”

Mahisa Agni mengangguk.

Sidatta tersenyum. Katanya, “Tuan putri akan sangat bergembira karena kesediaan Adi Mahisa Agni.”

Mahisa Agni tidak menyahut, tetapi kembali wajahnya terhunjam ke tanah. Sedang Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia merasa bersyukur karena kesediaan Mahisa Agni itu, tetapi ia menjadi iba pula. Bahkan ia kini menjadi cemas. Mereka berdua, Mahendra dan Sidatta ternyata telah mempergunakan kelemahan hati Mahisa Agni untuk memaksanya pergi ke Panawijen. Tetapi apabila kedatangan besok disambut oleh adiknya dengan sikap yang bertentangan dengan yang dikatakannya, maka dapat dibayangkan, betapa terpecah-belah hati anak muda itu.

Tetapi Mahendra tidak dapat berbuat lain, seperti juga Sidatta tidak mempunyai cara lain untuk memaksa Agni datang ke Panawijen, meskipun seperti Mahendra, Sidatta pun menjadi cemas.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Kalian telah menyulitkan perasaanku. Tetapi biarlah aku sekali ini menuruti kehendak Ken Dedes. Mungkin pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir. Mungkin ia akan memberikan pesan atau mungkin ia akan memaki-maki aku. Mudah-mudahan perasaanku sendiri tidak menjadi tersiksa karenanya setelah aku, melihat anak itu. Anak yang tidak tahu diri.”

Sidatta dan Mahendra tidak menyahut. Terbayang di dalam kepalanya, betapa hati Mahisa Agni telah benar-benar terluka. Luka karena tersinggung perasaan. Namun dugaan itu kurang tepat

seperti apa yang sesungguhnya terjadi. Tak seorang pun selain ibu Mahisa Agni sendiri yang tahu, apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada Mahisa Agni.

Malam yang menjadi semakin malam telah menelan perkemahan itu. Hampir semua orang telah tertidur. Mahisa Agni pun kemudian mempersilakan kedua tamunya beristirahat di atas sehelai tikar pandan. Ketika kemudian ia kembali ke tengah-tengah perkemahan itu dilihatnya Ki Buyut Panawijen pun telah tertidur. Tetapi ia melihat pamannya duduk memeluk lututnya, masih seperti ketika ditinggalkannya seolah-olah orang itu sama sekali tidak bergerak.

“Siapakah mereka Agni?” bertanya gurunya.

“Mereka adalah orang-orang Ken Dedes yang datang untuk memanggil aku ke Panawijen besok,” sahut Mahisa Agni.

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pernah mendengar persoalan antara Agni dan anak gurunya itu. Namun belum seluruhnya. Empu Gandring belum mengetahui sedalam-dalamnya persoalan yang seolah-olah selalu menghantui perasaan kemenakannya itu. Karena itu maka dengan hati-hati ia bertanya, “Apakah kau besok akan pergi juga ke Panawijen.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Jawabnya lirih, “Ya, Paman. Aku telah mengatakan kepada mereka bahwa aku akan datang memenuhi panggilan itu. Apakah Paman tidak setuju?”

“Kenapa aku tidak setuju, Agni? Aku mengharap segala sesuatu menjadi baik. Kalau kau tidak bertemu dengan adikmu, maka kau tidak akan mendengar keterangan yang langsung diucapkan. Mungkin dengan demikian kalau telah salah paham, akan segera dapat diakhiri. Yang tidak dapat kau mengerti dapat langsung kau tanyakan kepadanya, yang tidak kau setujui kau langsung dapat menyampaikannya. Hanya persoalan menjadi baik dengan pembicaraan yang baik. Tetapi kalau salah paham itu kau simpan saja di hatimu, maka untuk seterusnya tidak akan ditemukan pengertian di antara kalian.”

Mahisa Agni menganggukkan, kepalanya. Desisnya, “Mudah-mudahan, Paman. Sebenarnya aku sudah jemu mengurus soal Ken Dedes yang akan kawin dengan Tunggul Ametung. Ketika mereka mulai dengan persoalan itu, mereka sama sekali tidak membawa aku dalam pembicaraan, tetapi kemudian persoalan itu selalu mengganggu aku ke mana aku pergi.”

“Karena itu,” sahut pamannya, “segera kau selesaikan soal itu. Apakah keberatannya? Untuk seterusnya kau tidak akan terganggu lagi.”

Mahisa Agni terdiam. Namun debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Beristirahatlah Agni,” desis pamannya kemudian.

Mahisa Agni mengangguk sambil menjawab, “Ya, Paman.”

Perlahan-lahan anak muda itu bangkit dan berjalan ke sebuah gubuk dengan atap anyaman daun kelapa. perlahan-lahan pula ia membaringkan dirinya pada sehelai tikar. Namun untuk seterusnya Mahisa Agni tidak segera dapat memejamkan matanya. Bahkan seolah-olah semua peristiwa yang pernah dialami, kembali membelit angan-angannya. Seruling, amben bambu, teritisan. Kemudian tangis Ken Dedes, dan ibunya yang mencoba menghibur gadis itu, kemudian betapa dadanya serasa pecah, ketika ia mendengar Ken Dedes menyebut nama Wiraprana.

Mahisa Agni memejamkan matanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir kenangan yang pahit itu. Tetapi kenangan itu selalu datang mengganggunya.

Betapa tubuhnya sehari-harian diperas oleh kerja membuat bendungan, namun Mahisa Agni sama sekali tidak dapat tidur sekejap pun.

Ia terkejut ketika tanpa disengaja, ia memandang langit di timur telah dilapisi oleh warna semburat merah.

Bahkan sejenak kemudian beberapa orang kawannya telah bangun dan satu dua di antaranya telah pergi ke sungai untuk mengambil air.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian ia bangkit dan pergi ke tempat Sidatta dan Mahendra beristirahat, ternyata mereka pun telah bangun pula.

Pagi itu, Mahisa Agni terpaksa meninggalkan kawan-kawan mereka. Meskipun hatinya masih saja dikejar oleh keragu-raguan, namun ia tidak membatalkan niatnya untuk pergi ke Panawijen. Setelah minta diri kepada Ki Buyut dan pamannya Empu Gandring beserta kawannya, maka Mahisa Agni pun kemudian pergi ke Panawijen bersama dengan Sidatta dan Mahendra.

Di sepanjang jalan, Mahendra menceritakannya serba sedikit apa yang dilihat dan dialaminya di perjalanan. Diceritakannya pula, bahwa Empu Sada telah mencoba membantu muridnya merampas Ken Dedes. Untunglah bahwa gurunya, Panji Bojong Santi, dalam saat yang tepat telah menolong mereka.

“Seandainya Guru tidak ada, maka Empu Sada pun tidak akan berhasil membawa Tuan Putri,” berkata Mahendra.

Mahisa Agni yang mendengarkan cerita itu dengan getar di dadanya, menarik nafas dalam-dalam. Betapa bencinya kepada Kuda Sempana yang masih saja ingin mendapatkan gadis itu tanpa menghiraukan keadaan dan kenyataan. Tetapi Mahisa Agni tertarik pada cerita terakhir Mahendra, sehingga ia bertanya, “Kenapa Empu Sada tidak juga akan berhasil apabila Panji Bojong Santi tidak menolong kalian.”

“Ada orang lain yang telah siap menolong pula.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Siapa?” ia bertanya.

“Empu Purwa.”

"He," Mahisa Agni terkejut, tetapi kemudian katanya, "apakah kau sedang bergurau?"

Mahendra menggeleng, "Tidak. Aku tidak sedang bergurau. Empu Purwa benar-benar hadir menurut guruku."

Mahisa Agni memandang wajah Mahendra dengan tajamnya. Namun kemudian kembali wajahnya merenungi padang yang luas terbentang di hadapannya. Kembali angan-angannya melambung pada masa-masa yang silam dan pada masa-masa yang tak pernah dialaminya. Terasa suatu dunia yang aneh melingkar-lingkar di dalam benaknya. Dunia kenyataan yang tak dapat diingkarinya, bercampur baur dengan dunia angan-angannya yang berbenturan dengan segala macam kekecewaan dan penyesalan. Tetapi Mahisa Agni tidak menumpahkannya kepada siapa pun. Dunia itu tetap menjadi rahasia bagi dirinya sendiri.

Sementara itu di Panawijen, Ken Dedes menunggu Mahendra dan Sidatta dengan gelisah. Menurut perhitungan Witantra, lewat tengah hari secepat-cepatnya Mahendra baru akan datang. Dengan atau tidak dengan Mahisa Agni. Namun Ken Dedes yang hampir tidak sabar menunggu itu pun telah memerintahkan kepada Witantra untuk mengatur para prajuritnya, supaya Mahisa Agni melihat, bahwa yang hadir di Panawijen kini adalah seorang bakal permaisuri. Seorang yang mempunyai kesempatan dan kemungkinan yang gemilang di hari depan.

Hampir semalam penuh Ken Dedes mereka-reka, bagaimana ia harus bersikap nanti apabila Mahisa Agni datang. Kadang-kadang kekecewaannya kepada kakak angkatnya itu sedemikian menyembul dari permukaan pertimbangannya, sehingga kadang-kadang timbullah keinginannya untuk memperlihatkan kebesarannya. Namun kadang-kadang timbul pula perasaannya yang lain. Perasaan seorang gadis yang memerlukan perlindungan dari saudara laki-lakinya.

Tetapi bagaimanapun juga, ia harus menunjukkan kepada Mahisa Agni, bahwa ia bukan seorang gadis kecil lagi. Bukan seorang gadis yang dapat merengek seperti pada saat-saat ia masih tinggal di

padepokan ini. Bukan lagi Ken Dedes yang hanya pantas melayani Mahisa Agni makan di dapur, menuangkan sayur dan menyediakan kendi untuk minum. Bukan lagi anak-anak yang berlari-lari mencari Mahisa Agni, apabila dilihatnya sesuatu yang mencemaskan hatinya, berteriak-teriak hanya karena seekor kambing yang lepas dari ikatannya masuk dan mengucak dedaunan dalam pertamanannya.

“Tidak,” katanya di dalam hati, “aku sudah dewasa. Kakang Mahisa Agni pun harus bersikap dewasa dalam persoalanku. Aku harus dapat menunjukkan kepadanya, bahwa dalam keadaan ini aku mempunyai pertimbangan yang benar. Bukan sekedar karena berputus asa. Kebesaranku akan melimpah kepada Kakang Mahisa Agni dan seluruh padukuhan Panawijen.”

Ken Dedes itu pun kemudian hatinya menjadi tetap. Ia akan menyambut Mahisa Agni dalam sikap kedewasaan. Berbicara dengan sikap yang dewasa.

Karena itu, ketika kemudian matahari mencapai puncak langit, maka Ken Dedes pun telah bersedia duduk di pendapa padepokannya. Ia telah memerintahkan kepada Witantra untuk menjaga regol halamannya dan beberapa petugas lain di sudut-sudut pendapa. Witantra sendiri duduk bersila di pendapa itu bersama-sama Kebo Ijo.

Namun betapa Kebo Ijo mengumpat-umpat di dalam hatinya. Katanya, “Gadis Panawijen ini terlalu banyak bertingkah. Apa pula perlunya tata cara resmi yang tidak dilakukan di istana ini. Bukankah ia belum seorang permaisuri? Hem, apalagi nanti, apabila Ken Dedes itu telah resmi menjadi seorang permaisuri. Kami setiap hari masih harus mencium telapak kakinya.”

Tetapi ketika ia melihat kakak seperguruannya duduk tepekur dengan khidmatnya, maka ia pun menundukkan kepalanya.

Ken Dedes sendiri, duduk di tengah-tengah pendapa, di depan pintu masuk ke ruang dalam. Di atas sehelai tikar yang putih.

Di belakangnya duduk beberapa endang yang berumur sebayanya. Para endang itu sendiri tidak tahu, kenapa ia harus

duduk pula di belakang Ken Dedes. Tetapi ketika mereka melihat para prajurit yang dengan sikapnya yang garang berada di sekitar halaman dan di sekeliling pendapa, bahkan panji-panji dan umbul-umbul pun dipasang pula, mereka sama sekali tidak berani menanyakannya. Terasa pula, bahwa Ken Dedes kini bukan lagi Ken Dedes yang dahulu. Apalagi setelah mereka mendengar bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis yang bakal menjadi permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun mereka tidak dapat mengerti hubungan peristiwa yang telah terjadi atas Ken Dedes itu, namun mereka kini melihat suatu kenyataan, bahwa Ken Dedes mendapat kesempatan yang tidak pernah diimpikan.

Kalau semula mereka meratap dan menangisi gadis yang dilarikan oleh Kuda Sempana, namun kini mereka melihat kebesaran gadis itu. Dan mereka pun menjadi ikut bangga pula karenanya.

Ken Dedes yang duduk di tengah-tengah pendapa itu merasa, betapa ia sudah terlampau lama menunggu, namun Mahendra masih belum juga datang. Dengan gelisahnya ia berkali-kali mengingsar tubuhnya. Sekali ke sisi kemudian kembali ke tempat semula. Pandangan matanya seolah-olah tersangkut di regol halaman. Dari sana nanti Mahendra akan datang bersama Sidatta dan Mahisa Agni.

“Bagaimana kalau Kakang Mahisa Agni tidak mau datang?” desahnya di dalam hati.

Kekecewaan Ken Dedes menjadi semakin bertambah-tambah. Mahisa Agni benar-benar seorang yang tinggi hati. Seorang yang tidak mau melihat kepentingan orang lain. Seorang yang hanya dapat berpikir menurut kepentingan dan keinginan diri sendiri. Seorang yang diperbudak oleh ledakan-ledakan perasaan tanpa disertai dengan nalar dan pikiran. Semua peristiwa selalu ditanggapinya dengan hati yang gelap.

“Alangkah menjemukan,” geramnya di dalam hatinya, “Kakang Mahisa Agni benar-benar menjemukan. Sekali-sekali ia harus mendapat pelajaran bahwa sikapnya sama sekali bukan sikap yang baik. Bukan sikap yang dapat dibanggakan. Baik bagi dirinya sendiri,

maupun oleh keluarga di sekitarnya. Aku kira, ayah tidak pernah mengajarinya demikian.”

Kemudian perasaannya pun meledak-ledak pula. Katanya di dalam hatinya, “Ia harus datang. Ia harus datang. Ia harus bersedia pergi ke Tumapel, menemui Akuwu Tunggul Ametung. Biarlah seandainya ia tidak mau merestui perkawinanku. Tetapi ia harus belajar menghormati orang lain. Menghormati mereka yang seharusnya mendapat kehormatan yang sepantasnya. Apabila ia datang, ia harus melihat kebesaran Akuwu Tumapel. Maksud baik yang terkandung di dalamnya dan kewajibannya sebagai seorang saudara tua terhadap adiknya.”

Dengan demikian sikap Ken Dedes pun menjadi semakin garang. Dipaksanya dirinya untuk dapat menunjukkan kebesaran yang diwakilinya dari Istana Tumapel. Ia ingin membuat Mahisa Agni tunduk karena wibawa kebesaran Akuwu Tunggul Ametung. Baru kemudian, anak muda itu akan mudah menerima keterangannya setelah ia dicengkam oleh kewibawaan itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak juga segera datang.

Dalam pada itu, Mahendra, Sidatta dan Mahisa Agni masih berada di perjalanan. Perjalanan yang seolah-olah menyusur sepanjang tepi neraka. Betapa panasnya udara dan betapa panasnya terik matahari. Berkali-kali mereka terpaksa berhenti. Mengambil air ke sungai dan membiarkan kuda-kuda mereka minum dan sekedar beristirahat. Sejenak kemudian barulah mereka berjalan kembali.

“Alangkah beratnya pekerjaanmu, Agni, “gumam Mahendra, “membuat bendungan di bawah terik matahari yang seakan-akan membakar punggung.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Pekerjaannya memang pekerjaan yang cukup berat. Apalagi bagi penduduk Panawijen yang selama ini seolah-olah dimanjakan oleh keadaan alam di sekelilingnya. Rakyat Panawijen merasa bahwa apapun yang diletakkan di tanah, pasti akan tumbuh dan memberikan hasil bagi

mereka. Makanan mereka seolah-olah begitu saja meloncat dari dalam bumi tanpa banyak kesulitan. Air yang melimpah dan jenis tanah yang subur.

Tetapi kini mereka harus bekerja keras. Tidak ada pilihan lain daripada bekerja keras. Kerja yang mula-mula terasa betapa beratnya. Namun kemudian meresap ke dalam setiap diri rakyat Panawijen, bahwa adalah menjadi kewajiban mereka untuk mengerjakan pekerjaan itu apabila mereka tidak ingin menjadi kelaparan. Apabila mereka tidak ingin dikutuk oleh anak cucu mereka karena mereka telah menyia-nyiakan saat-saat hidup mereka yang berharga.

Karena itu apabila bendungan itu kemudian dapat berwujud, maka bendungan itu akan menjadi kebanggaan rakyat Panawijen pada masanya. Akan menjadi kenangan bagi anak cucu, bahwa pada masanya, rakyat Panawijen telah bekerja keras membuat peninggalan yang berharga bagi mereka.

"Adalah suatu kebanggaan bagimu Agni, bahwa kau mampu menggerakkan seluruh isi padukuhan Panawijen untuk melakukan pekerjaan yang pasti akan sangat bermanfaat itu," berkaca Mahendra pula.

"Kerja itu didorong oleh suatu kesadaran, bahwa kami bersama-sama memerlukannya, Mahendra. Akan berbeda apabila pekerjaan itu hanya akan bermanfaat bagiku saja. Apabila aku dapat menggerakkan seluruh rakyat Panawijen untuk kepentinganku sendiri, barulah aku merasa bangga. Aku akan merasa, bahwa aku mempunyai pengaruh yang kuat atas mereka. Kecuali apabila aku menipu mereka. Menipu rakyat. Seolah-olah aku membawa mereka dalam satu kerja yang besar untuk kepentingan bersama, tetapi sebenarnya kerja itu hanya untuk kepentinganku atau beberapa orang yang dekat dengan aku."

"Untunglah bahwa yang kini terjadi tidak demikian. Tidak kedua-duanya. Tidak untuk aku sendiri karena kekuasaan atau pengaruhku atas mereka, juga bukan suatu penipuan atas rakyat itu. Mudah-mudahan aku dan para pamong padukuhan Panawijen serta Ki

Buyut akan selalu mendapat tuntunan dari Yang Maha Agung, bahwa kerja ini adalah kerja kita untuk kita. Bendungan itu kami bangun untuk kepentingan kami. Bukan kami yang dikorbankan untuk bendungan itu."

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sampingnya Sidatta mendengar kata-kata Mahisa Agni itu dengan seksama. Sama sekali tak disangkanya, bahwa di Panawijen, seorang anak pedesaan akan dapat berkata demikian. Alangkah bahagianya Panawijen memiliki sepasang kakak beradik Mahisa Agni dan Ken Dedes. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang bertekad keras, memandang setiap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasinya. Sedang adiknya, adalah seorang gadis yang cantik. Yang tanpa disangka-sangka, setelah mengalami kepahitan perasaan yang mencengkam jantungnya, maka ia telah dituntun memasuki bilik kanan istana Tumapel.

Demikianlah perjalanan itu menjadi semakin dekat dengan padukuhan Panawijen. Matahari di langit kini telah melampaui puncak ketinggian. Panas yang dilontarkannya seolah-olah menghunjam di ubun-ubun.

Namun semakin dekat perjalanan itu, hati Mahendra dan Sidatta menjadi semakin berdebar-debar. Apakah benar Ken Dedes akan bersikap demikian mengharukan. Bagaimanakah sakit hati Mahisa Agni, apabila sikap yang ditemui akan berbeda. Bagaimanakah kalau benar Ken Dedes itu akan menyambut dengan wajah yang merah karena marah, dengan kata-kata yang keras yang melontarkan kekecewaan hatinya.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak berbuat lain. Meskipun mereka tidak saling berjanji, tetapi apa yang bergolak di dalam hati mereka adalah serupa.

Agni sendiri kemudian menjadi risau pula. Tiba-tiba jantungnya segera menjadi semakin cepat berdetak. Sekali-sekali ia menarik nafas panjang untuk mencoba menenangkan gelora di dalam dadanya. Apabila dipandangnya wajah Mahendra, ia menjadi iri. Anak muda itu justru lebih dahulu daripadanya, dapat menguasai

diri dan melihat kenyataan, meskipun Mahendra ini dahulu pernah menjadi hampir gila dan hampir saja membunuh Wiraprana. Pada saat itu, ia berdiri di pihak, bahkan menjadikan dirinya Wiraprana itu untuk melawan Mahendra. Tetapi di hati Mahendra itu kini seolah-olah sama sekali tidak berbekas lagi. Ia dapat melihat, mengantarkan, bahwa menerima perintah-perintah Ken Dedes dengan hati yang sama sekali tidak membayangkan apa yang pernah terjadi.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas, kemudian di dalam hatinya ia berkata, "aku berkumpul dengan gadis itu sejak kanak-kanak. Gambaran-gambaran tentang dirinya, jauh lebih dalam terpahat di dinding hatiku daripada Mahendra."

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu mengumpat-umpat sendiri di dalam hati. Katanya, "Persetan! Aku tidak peduli lagi dengan gadis itu. Aku tidak mempunyai kepentingan sama sekali. Kalau aku kini datang kepadanya, adalah karena aku menjadi iba kepadanya. ini adalah suatu sikap yang baik."

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa sendiri kepada angan-angannya. Seolah-olah ia adalah seorang yang sangat baik hati. Yang mementingkan kepentingan orang lain jauh lebih dahulu dari kepentingannya. Apalagi anggapan itu tumbuh di dalam angan-angannya sendiri.

Untuk seterusnya, mereka bertiga seolah-olah telah kehilangan kesempatan untuk saling berbicara. Mereka masing-masing dicengkam oleh kegelisahan mereka sendiri-sendiri. Apalagi ketika kemudian tampak di kejauhan, padukuhan Panawijen yang masih cukup hijau, seperti segerombol gerumbul yang tumbuh di antara padang yang kering kerontang.

Yang terdengar kemudian adalah derap kuda-kuda mereka. Tanpa mereka kehendaki, maka kuda-kuda itu pun berjalan semakin cepat, seakan-akan terasa oleh binatang-binatang itu, bahwa perjalanan yang panas itu hampir berakhir.

Ladang dan sawah-sawah telah mereka lalui. Hampir tak ada bedanya dengan padang rumput Karautan. Panas.

Namun sejenak lagi mereka telah sampai ke ujung lorong yang memasuki padukuhan Panawijen. Terasa angin yang sejuk tiba-tiba menampar wajah-wajah mereka, sehingga dengan serta-merta mereka menarik nafas dalam-dalam. Lindungan dedaunan dan silirnya angin di padukuhan telah membuat kuda-kuda mereka bertambah tegar.

Tetapi hati merekalah yang kini tidak menjadi semakin sejuk. Bahkan terasa dada mereka bertambah panas oleh kegelisahan masing-masing. Sidatta dan Mahendra berdoa, mudah-mudahan Ken Dedes itu tidak terlampau mengecewakan kakaknya. Apabila demikian, maka hati Mahisa Agni yang keras itu pun akan menjadi semakin membatu.

Beberapa gadis-gadis muda dari Panawijen ketika melihat Mahisa Agni dan kedua orang kawan seperjalanan memasuki padukuhan, dengan serta-merta berteriak hampir bersamaan, “Agni, adikmu telah kembali.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia tersenyum sambil menyahut, “Ya. Aku kembali karena Ken Dedes.”

Namun jawabannya itu tidak melontar dari dasar hatinya yang tulus. Ia telah mencoba memulas perasaannya.

Mendengar jawaban itu gadis-gadis Panawijen itu pun menyahut, “Berbahagialah adikmu Agni. Aku dengar, kau akan beripar dengan Sang Akuwu Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia mencoba tersenyum pula sambil menjawab, “Adalah karunia bagi keluarga kami.”

Gadis-gadis itu tidak lagi berteriak-teriak ketika Mahisa Agni dan kawan-kawannya menjadi semakin jauh. Yang tinggal adalah kepulan debu yang putih.

Sidatta mencoba memandang wajah Mahisa Agni. Tetapi terasa olehnya, bahwa apa yang diucapkan bukanlah yang dirasakannya.

Ia tersenyum, meskipun hatinya pedih. Tetapi untuk mencoba menghilangkan kejemuannya Sidatta berkata, “Adi Mahendra, ternyata gadis-gadis Panawijen cantik-cantik. Apakah Adi Mahendra tidak ingin meniru Akuwu Tunggul Ametung, mengambil satu dari mereka.”

Dada Mahendra berdesir. Tetapi segera ia menjawab, “Tentu Kakang. Aku akan melamar salah seorang dari mereka. Biarlah Mahisa Agni memilih untukku. Bukan begitu Agni.”

Mahisa Agni mengangguk kaku. Ia tahu bahwa Mahendra tersentuh pula perasaannya. Namun sekali ia mengagumi kebenaran hati anak muda itu, sehingga sama sekali tak berkesan pada wajah dan sikapnya.

“Sayang, anak laki-lakiku masih terlampau kecil. Kalau aku kelak akan memilih menantu, maka aku akan selalu ingat pada gadis-gadis Panawijen,” berkata Sidatta kemudian.

Mahendra tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut, sehingga kembali mereka terlempar dalam kediaman.

Kuda-kuda mereka kini telah menelusuri jalan Padukuhan Panawijen. Derap kaki-kaki kuda mereka di atas tanah berbatu-batu terdengar seperti derap jantung mereka sendiri. Semakin ia mendengar semakin keras. Bahkan ketika mereka telah menjadi demikian dekatnya, derap kuda mereka telah tidak mereka dengar lagi. Mereka disibukkan oleh suara yang riuh di dalam hati masing-masing.

Ketika itu, maka para penjaga regol di halaman rumah Ken Dedes telah melihat kedatangan mereka bertiga. karena itu, maka salah seorang daripadanya segera masuk ke halaman dan melaporkannya kepada Witantra.

“Benarkah Adi Sidatta?” bertanya Witantra.

“Menurut penilikan kami, sebenarnyalah demikian. Berapa ekor kuda yang kau lihat? Tiga.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Tuan Putri, agaknya Adi Mahisa Agni bersedia datang. Ternyata yang datang adalah tiga ekor kuda.”

Dada Ken Dedes berdesir. Bahkan kemudian menjadi berdebar-debar semakin lama semakin cepat.

Dicobanya kemudian menenangkan hatinya dan bersikap seperti yang telah direncanakan. Kalau Mahisa Agni nanti datang, maka ia akan menyambutnya dengan sikap seorang yang cukup dewasa. Ia akan memandangi Mahisa Agni itu sesaat. Tidak perlu dengan tersenyum atau tertawa. Kemudian mempersilakan Mahisa Agni itu duduk. Ditanyakannya bagaimana keadaannya selama ini, apakah ia selalu sehat-sehat saja. Pertanyaan-pertanyaan itu harus pendek-pendek dan hanya beberapa masalah yang paling penting. Seterusnya ia harus bertanya kenapa bendungan itu pecah, bagaimana mereka sekarang membuat bendungan yang baru. Yang terakhir ia harus mengajak Mahisa Agni pergi ke Tumapel. Jangan ditanyakan kesediaannya, tetapi lebih condong pada suatu perintah yang harus ditaati. Perintah dari seorang Akuwu yang berkuasa di Tumapel dan sekitarnya.

Ketika Ken Dedes itu kemudian mendengar derap kuda-kuda itu, maka terasa jantungnya mengembang. Bukan oleh kebanggaan, tetapi oleh suatu perasaan yang aneh. Tiba-tiba darahnya mendidih dibakar oleh kegelisahan.

Namun darah itu kemudian serasa membeku ketika ia melihat para penjaga regol menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Tentu mereka memberikan hormat kepada perwiranya Sidatta.

Dan benarlah. Sesaat kemudian dilihatnya seekor kuda muncul dari regol itu, kemudian disusul yang lain, kuda Mahendra. Yang terakhir dengan penuh keragu-raguan adalah kuda Mahisa Agni. Mahisa Agni sendiri telah turun dari punggung kudanya. Dituntunnya kuda itu memasuki halaman. Halaman rumah yang didiaminya sejak kanak-kanak. Tetapi ketika ia melihat beberapa orang prajurit, umbul-umbul dan panji-panji, maka terasa bahwa ia telah terdampar ke suatu daerah yang asing.

Sejenak Mahisa Agni tegak seperti patung. Ketika matanya beredar di sekeliling halaman itu, maka hatinya berguncang. Rumah yang didiaminya sejak kanak-kanak, padepokan gurunya itu, seolah-olah kini telah diduduki oleh orang asing yang tak dikenalnya.

Hampir saja perasaannya meledak melihat keadaan itu, seandainya matanya tidak segera terbentur pada seorang gadis yang duduk di tengah-tengah pendapa, dihadapi oleh Witantra dan Kebo Ijo.

Hati Mahisa Agni berdesir. Gadis itu adalah putri Empu Purwa. Putri satu-satunya dari pemilik padepokan ini, sehingga bagaimanapun juga, Mahisa Agni harus merasa, bahwa Ken Dedes lebih berhak atas padepokan ini daripada dirinya.

Tetapi lebih daripada itu dadanya pun berguncang pula. Dilihatnya Ken Dedes seolah-olah bintang yang bercahaya cemerlang di tengah-tengah langit yang gelap pekat. Seorang gadis dalam pakaian kebesaran di antara para endang yang sederhana, pendapa padepokan yang sederhana pula, di tengah-tengah halaman yang hampir menjadi kering.

Dalam guncangan-guncangan perasaan itu, Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung. Kakinya serasa menjadi beku dan seluruh aliran darahnya seolah-olah berhenti. Ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan dihadapkan pada suatu kelompok orang-orang yang berada dalam sikap-sikap resmi. Ia tidak menyangka, bahwa di padepokan itu seolah-olah telah terjadi suatu sidang pasewakan.

Mahendra dan Sidatta melihat perubahan yang terjadi pada wajah Mahisa Agni. Wajah yang mula-mula menjadi tegang, namun kemudian wajah itu telah berubah menjadi beku. Namun mereka berdua pun selalu diliputi oleh kecemasan akan sikap Ken Dedes terhadap kakaknya. Apakah sikap itu akan menyayat hati Mahisa Agni, atau akan meluluhkannya? Kalau Ken Dedes bersikap keras maka Mahendra dan Sidatta yakin, bahwa Mahisa Agni tidak akan dapat ditundukkan. Tetapi kalau Ken Dedes bersikap seperti yang

telah dibayangkan kepada Mahisa Agni, maka hati anak muda itu pun akan cair.

Dalam pada itu, Ken Dedes yang duduk di pendapa pun tidak kalah tegangnya ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri mematung. Dengan sekuat tenaganya Ken Dedes mencoba mempertahankan perasaannya supaya ia dapat bersikap seperti yang dikehendakinya.

Tetapi yang dilihat adalah Mahisa Agni yang telah berubah dari Mahisa Agni yang dulu Mahisa Agni itu, setelah tidak bertemu beberapa lama, menjadi demikian kurus, dan wajahnya menjadi merah kehitam-hitaman terbakar sinar matahari. Matanya menjadi cekung terlindung di bawah alisnya yang tebal.

Melihat kenyataan itu dada Ken Dedes seperti tertimpa reruntuhan Gunung Kawi. Alangkah mengharukan. Mahisa Agni yang kekar itu tiba-tiba menjadi sangat berubah. Apakah sebenarnya yang telah terjadi padanya? Mungkin Panawijen yang kering ini, mungkin kerja yang dilakukannya tanpa mengenal istirahat untuk membangun bendungan.

Dada Ken Dedes itu serasa menjadi terguncang-guncang. Sejenak ia masih mencoba untuk tetap dalam sikapnya.

“Biarlah ia tahu,” katanya di dalam hati, “bahwa ia harus melihat kenyataan. Kenyataan yang ada padaku dan kenyataan bagi dirinya sendiri. Bahwa ia tidak akan dapat mengingkari kewajibannya. Kewajiban untuk memenuhi panggilan Akuwu Tunggul Ametung sebagai penguasa tertinggi di Tumapel dan kewajiban sebagai saudara tua.”

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba Ken Dedes itu merasa dirinya menjadi terlampau kecil ketika ia melihat sinar mata Mahisa Agni yang menyorotkan kebesaran pribadinya. Wibawa yang justru menyengsara dirinya. Bukan Mahisa Agni yang jatuh ke dalam pengaruh wibawa yang diangan-angankan. Sorot mata yang cekung itu adalah sorot mata Mahisa Agni yang dahulu juga, meskipun tubuhnya kini menjadi kurus, dan wajahnya telah menjadi hitam kemerah-merahan dibakar oleh terik matahari.

Ken Dedes itu seolah-olah melihat, betapa dirinya sendiri sedang berusaha untuk meluruskan jalan mendaki ke tingkat tertinggi bagi seorang gadis Tumapel. Permaisuri adalah kesempatan yang tidak akan ditemui oleh gadis yang lain. Tetapi apa yang dilakukannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Tidak untuk orang lain. Sedang Mahisa Agni yang telah menjemur dirinya sendiri di padang Karautan adalah bekerja keras untuk kepentingan bersama. Kepentingan rakyat Panawijen yang mengalami kekeringan. Terasa betapa rakyat Panawijen telah memeras keringat mereka untuk mengatasi kesulitan yang telah merasa melanda padukuhan itu. Seolah-olah terbayang betapa mereka bekerja, memecah batu, menggulung brunjung-brunjung dan kemudian bersama-sama seperti semut mengangkat brunjung-brunjung raksasa dan menjatuhkannya ke dalam air. Dalam pada itu terik matahari dengan panasnya menyengat punggung-punggung mereka yang telanjang. Sebagian yang lain telah bekerja membuat parit-parit induk, mencangkul tanah terbungkuk-bungkuk sambil bermandikan keringat.

Tiba-tiba Ken Dedes itu tersentak. Ia kini benar-benar telah dicengkam oleh suatu perasaan yang tidak dimengertinya. Ketika sekali lagi terpandang olehnya sorot mata Mahisa Agni, maka dadanya serasa telah meledak. Mahisa Agni yang kurus, yang wajahnya terbakar oleh sinar matahari namun yang sorot matanya masih setajam sorot mata yang dahulu, bahkan sorot mata itu kini menjadi semakin bercahaya, seperti cahaya yang memancar dari tekadnya yang bulat menghadapi kerja.

Ken Dedes kini telah kehilangan segala macam pertimbangan. Ken Dedes sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ia telah berdiri dan dengan serta-merta berlari turun ke halaman. Terdengar suaranya serak terloncat dari tenggorokannya, “Kakang! Kakang Mahisa Agni!”

Mahisa Agni masih berdiri seperti patung. Tetapi kemudian kedua tangannya pun bergerak, ketika terasa gadis itu mendekapnya sambil menangis sejadi-jadinya.

“Kakang,” suara Ken Dedes tenggelam dalam tangisnya.

Halaman padepokan itu kini benar-benar dicengkam oleh kesepian. Justru karena itu, maka suara tangis Ken Dedes pun terdengar semakin keras. Tangis yang seolah-olah sebuah ledakan yang dahsyat dari segenap pergolakan yang terjadi di dalam dadanya.

Mahisa Agni, yang berdiri tegak, seakan-akan terpukau oleh sebuah peristiwa yang tak dapat dimengertinya sendiri. Namun didengarnya suara tangis Ken Dedes, dan dirasakannya kehangatan air matanya menetes di tangannya.

Tiba-tiba mulut Mahisa Agni itu pun bergerak, dan meluncurlah kata-katanya, “Sudahlah Ken Dedes, jangan menangis.”

Kata-kata itu benar-benar telah memberi kesejukan pada hati Ken Dedes. Seperti kata-kata yang dahulu selalu didengarnya pada masa kanak-kanak. Kalau Ken Dedes menangis karena bermacam-macam sebab, mungkin karena kakinya terantuk batu, mungkin karena gadis itu terjatuh, mungkin karena ayahnya telah memberinya sekedar peringatan atas kenakalannya, maka selalu didengarnya apabila ia menangis kata-kata Mahisa Agni

“Sudahlah Ken Dedes, jangan menangis.”

Kini kata-kata itu didengarnya lagi.

Ken Dedes masih juga mendekap tubuh Mahisa Agni seolah-olah tidak akan dilepaskannya lagi. Bagi Ken Dedes, Mahisa Agni adalah satu-satunya keluarganya. Mahisa Agni kini bukan saja kakaknya, tetapi Mahisa Agni adalah ayahnya, bahkan Mahisa Agni adalah ibunya. Karena itu, maka kini Ken Dedes seakan-akan mendapat naungan dari terik panas yang membakar tubuhnya.

Sekali lagi Ken Dedes mendengar Mahisa Agni berkata, “Jangan menangis, Ken Dedes.”

Tangis Ken Dedes itu pun kemudian mereda, perlahan-lahan tangannya terlepas, dan diusapnya air matanya. Tetapi semua rencana yang telah disusunnya telah lenyap dari kepalanya. Urut-urutan pertanyaan yang sudah dianyamnya dengan penuh

pertimbangan hampir semalam suntuk, kini telah tidak diingatnya lagi. Ken Dedes sama sekali tidak mampu untuk menanyakan keselamatan Agni, kemudian keadaan padukuhan ini dan bendungan yang dibangunnya. Ken Dedes sudah tidak dapat lagi mengucapkannya, berurutan seperti yang dikehendakinya. Apalagi minta supaya Mahisa Agni pergi ke Tumapel bukan sebagai suatu permintaan, tetapi harus dinyatakannya sebagai suatu perintah.

Yang pertama-tama diucapkan oleh Ken Dedes adalah, “Kakang, kenapa kau menjadi kurus dan kulitmu menjadi merah kehitam-hitaman dibakar oleh terik matahari?”

“Aku tidak apa-apa Ken Dedes. Aku sehat.”

“Tetapi kau menjadi kurus.”

“Mungkin,” sahut Mahisa Agni kemudian, “tetapi bukan karena suatu kesulitan. Tetapi karena kerja yang menyenangkan di padang Karautan.”

Ken Dedes terdiam sesaat. Dipandanginya tubuh Mahisa Agni yang semakin lama tampak semakin hitam. Namun sorot matanya masih juga menyala seperti sorot mata Agni dahulu.

Para prajurit yang berdiri di sekitar halaman itu terpaku diam. Mereka menyaksikan pertemuan yang mengharukan dari dua orang kakak beradik. Perpisahan yang terjadi sebenarnya belum terlampau lama. Namun selama ini mereka telah dirisaukan oleh perasaan masing-masing, sehingga ketika mereka mendapat kesempatan untuk bertemu maka meledaklah segala yang tersimpan di dalam hati.

Sidatta dan Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata apa yang mereka katakan tentang gadis itu benar-benar terjadi. Karena itu maka Sidatta dan Mahendra mengharap, bahwa hati Mahisa Agni akan dapat dicairkan.

Sejenak kemudian Mahisa Agni telah mendapatkan kesadarannya sepenuhnya kembali. Disadarinya bahwa berpasang-pasang mata

memandanginya. Karena itu maka katanya kepada Ken Dedes, “Ken Dedes, kembalilah ke pendapa.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi para prajurit yang berdiri di sekitar pendapa, Witantra dan Kebo Ijo yang duduk di pendapa serta segala macam umbul-umbul dan panji-panji, kini telah tidak menarik lagi baginya. Ia telah kehilangan segala macam rencananya yang telah direka-rekanya tidak saja semalam suntuk, tetapi sejak ia masih berada di Istana Tumapel.

Mahisa Agni pun kemudian membawa Ken Dedes naik ke pendapa. Dipersilakannya Ken Dedes duduk di tempatnya semula, di antara para endang yang duduk dengan wajah yang aneh. Mereka menjadi bingung apa yang mesti mereka lakukan. Ketika mereka melihat Ken Dedes menangis maka apabila mereka berada dalam keadaan seperti biasa, seperti yang pernah dialaminya dahulu, maka mereka pasti sudah berlari-lari mendatangi. Menghibur dan menggandengnya masuk ke dalam biliknya. Tetapi mereka kini berada dalam keadaan yang tak mereka kenal, sehingga mereka tidak berani beranjak dari tempatnya.

Ketika Ken Dedes telah duduk kembali, maka setiap prajurit di halaman itu menarik nafas dalam-dalam. Witantra dan Kebo Ijo pun menganggukkan kepala mereka, seakan-akan mereka telah terlepas dari cengkaman keadaan yang menegangkan urat syaraf mereka.

Namun dalam pada itu, Ken Dedes menjadi seolah-olah membisu. Ditundukkannya kepalanya dan sekali-sekali jari-jari tangannya mengusap air matanya yang masih menetes satu-satu. Sehingga kembali pendapa itu menjadi sunyi. Beberapa orang duduk dengan kaku, seperti tiang-tiang pendapa itu sendiri.

Witantralah yang kemudian memecah kesunyian itu. Perlahan-lahan ia bertanya kepada Mahisa Agni, “Mahisa Agni. Bukankah kau selamat selama ini?”

Mahisa Agni berpaling. Seakan-akan ia baru bangun dari tidurnya. Tergagap ia menjawab, “Ya Witantra. Aku selamat.”

Witantra menarik nafas, katanya, “Syukurlah. Mudah-mudahan padukuhanmu tidak mengalami sesuatu.”

“Kita berharap demikian. Tetapi kau telah melihat sendiri apa yang terjadi.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia memang ingin tahu, apa yang telah terjadi di Panawijen dan di padang Karautan.

Meskipun sebagian daripada apa yang terjadi di Panawijen dan di padang Karautan telah diketahuinya, namun Witantra itu bertanya pula, “Mahisa Agni. Aku hampir tidak dapat mengenal lagi daerah ini. Panawijen dengan cepatnya telah berubah.”

“Ya,” sahut Agni dengan nada datar, “Panawijen telah berubah. Segalanya berubah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ia bertanya, “Panawijen agaknya telah mengalami masa kering yang dahsyat, sehingga tumbuh-tumbuhan cepat kehilangan kesegarannya.”

Kembali Mahisa Agni menyahut dengan nada datar, “Ya. Panawijen telah menjadi kering sejak bendungan itu pecah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika mulutnya bergerak untuk mengucapkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya, tiba-tiba ia terkejut. Ken Dedes dengan serta-merta memotongnya, “Cukup, cukup Kakang Witantra.”

Sejenak Witantra terpaku, namun kemudian ditundukkannya kepalanya dalam-dalam sambil berkata, “Ampun Tuan Putri, kalau pertanyaan-pertanyaan hamba tidak berkenan di hati.”

“Aku tidak mau mendengar, Kakang,” jawab Ken Dedes. Tetapi ia tidak dapat meneruskan kata-katanya. Terasa kerongkongannya seolah-olah tersumbat.

Kembali pendapa itu terdampar dalam suatu kesenyapan. Sekali-sekali para prajurit saling berpandangan. Namun kembali mereka

menundukkan kepala-kepala mereka. Mereka di hadapan pada suatu keadaan yang sama sekali asing bagi mereka. Bagi para prajurit itu, ujung pedang dan tombak tidak akan menggelisahkan mereka seperti saat itu. Mereka dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak dapat dimengerti.

Tetapi Witantra, Sidatta dan Mahendra mempunyai perasaan yang lebih tajam dari para prajurit itu. Mereka mengerti, bahwa Ken Dedes tiba-tiba dilanda oleh suatu ketakutan mendengar jawaban-jawaban Mahisa Agni. Mahisa Agni pada saatnya pasti akan mengatakan bahwa bendungan itu telah pecah. Dan Mahisa Agni pasti akan mengatakan, seperti berita yang telah mereka dengar, dan yang Ken Dedes telah pula mendengarnya, bahwa ayah Ken Dedes, Empu Purwalah yang memecahkan bendungan itu, sebagai suatu kutukan atas padukuhan Panawijen. Panawijen akan menjadi kering, karena penduduknya tidak melindungi anak gadisnya yang dilarikan orang.

Kebo Ijo pun dapat merasakan ketakutan itu pula. Tetapi tanggapannya agak berbeda dengan kedua saudara seperguruannya. Bahkan seluruh isi pendapa itu terkejut ketika tiba-tiba terdengar Kebo Ijo itu tertawa tertahan-tahan, sehingga suaranya mirip dengan ringkik kuda.

“Kebo Ijo,” bentak Witantra sambil memandangi wajah anak muda itu dengan tajamnya, “kenapa kau tertawa?”

Dengan susah payah Kebo Ijo menahan tawanya. Jawabnya, “Menurut kata orang-orang tua, Kakang. Kalau pembicaraan tiba-tiba terhenti, maka pada saat itu di sekitar tempat pembicaraan itu ada setan yang sedang lewat.”

Witantra menggeram. Hampir saja tangannya bergerak menampar kening Kebo Ijo seandainya tidak segera disadarinya, bahwa di hadapannya duduk seorang gadis yang pasti akan menjadi ngeri melihat perbuatannya. Tetapi karena itu, maka terdengar Witantra itu membentak betapapun ia mencoba menahan-nahan, “Kebo Ijo. Pergi ke halaman belakang. Kawani perwira dan prajurit yang berjaga-jaga di sana.”

Kebo Ijo pun kemudian menundukkan wajahnya. Ia menjadi takut juga kepada kakak seperguruannya. Perlahan-lahan ia beringsut mundur. Akhirnya ia pun turun dari pendapa dan berjalan ke halaman belakang. Tetapi Mahisa Agni yang memandangi wajah anak muda itu masih melihat bibir Kebo Ijo tertarik ke sisi. Betapa hati Mahisa Agni menjadi panas melihatnya. Namun ia tidak berbuat sesuatu. Bahkan kembali Mahisa Agni mengagumi, betapa Witantra selalu berbuat dengan tepat, meskipun terhadap adik seperguruannya sendiri.

Ken Dedes pun menjadi tidak senang melihat tingkah laku Kebo Ijo. Namun gadis itu pun tidak mengatakan sesuatu. Bahkan kemudian kembali dadanya dilanda oleh perasaan takut dan cemas. Ia memang tidak mau mendengar lagi cerita tentang pecahnya bendungan Panawijen. Cerita itu merupakan sebuah cerita yang akan dapat selalu menghantuinya. Bagaimana ayahnya menderita, sehingga kehilangan keseimbangan berpikir karena kehilangan dirinya. Namun tiba-tiba ia telah menyerahkan diri kepada orang yang melindungi melarikannya pada saat itu.

"Apakah aku telah mengkhianati ayahku pula?" tiba-tiba terdengar sebuah pertanyaan mengguntur di dalam dadanya.

"Dan apakah karena hal-hal yang demikian ini pula, maka Kakang Mahisa Agni telah melepaskan aku?"

Tiba-tiba dada Ken Dedes menjadi sesak. Ia menjadi semakin ketakutan apabila tiba-tiba saja Mahisa Agni dengan kehendak sendiri, bahkan mungkin dengan sengaja akan menceritakan segala macam peristiwa yang pernah dialami di hadapan para perwira dan prajurit Tumapel.

Karena itu, karena kegelisahan, kecemasan dan perasaan yang lain yang mendesaknya, maka Ken Dedes merasa seolah-olah dikejar-kejar oleh bayangan tentang masa-masa lampau itu, sehingga dengan serta-merta ia berkata lantang, "Kakang Mahisa Agni. Kedatanganku ke Panawijen didorong oleh keinginanku bertemu dengan Kakang Mahisa Agni. Karena itu, biarlah aku

berbicara dengan Kakang tanpa orang-orang lain yang mendengarkannya."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia sendiri tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan serupa itu. Tetapi dengan tiba-tiba ia menjadi sangat iba kepada gadis itu. Sama sekali bukan karena pengaruh kewibawaannya, tetapi karena air mata yang telah membasahi wajah Ken Dedes. Dengan demikian maka tidak ada pilihan lain baginya daripada memenuhi permintaan itu, seperti pada masa kanak-kanak mereka. Mahisa Agni tidak pernah menolak permintaan Ken Dedes apabila ia mampu melakukannya.

Ken Dedes tidak menunggu jawaban Mahisa Agni. Segera ia bangkit sambil berkata, "Marilah, Kakang."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia menjawab, Ken Dedes sudah mendahuluinya berjalan memasuki ruang dalam rumahnya.

Mahisa Agni pun kemudian bangkit pula. Kepada Witantra, Mahendra dan Sidatta ia berkata, "Baiklah aku mengikutinya. Mungkin ada persoalan-persoalan penting yang akan dikatakannya."

"Silakan," jawab mereka hampir serentak.

Mahisa Agni pun kemudian berjalan dengan langkah yang berat mengikuti Ken Dedes menghilang dibalik pintu, masuk ke ruang dalam rumah gurunya. Rumah yang sudah didiaminya sejak masa kanak-kanaknya.

Sepeninggal Ken Dedes para emban pun menjadi gelisah. Mereka belum pernah melakukan upacara seperti itu. Karena itu mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka sama sekali tidak berani beranjak dari tempatnya. Meskipun mereka menjadi penat dan jemu, namun mereka masih saja duduk di tempatnya. Apalagi mereka ketahui bahwa Witantra, Sidatta, Mahendra dan para prajurit yang lain pun sama sekali tidak berajak dari tempat mereka.

Ketika Mahisa Agni menutup pintu dinding yang memisahkan ruang dalam dan pendapa rumah itu, dadanya kembali bergelora. Ia

tidak segera melihat Ken Dedes di ruang itu. Karena itu maka Mahisa Agni pun melangkah lagi, semakin dalam. Telah beratus, bahkan beribu kali ia menginjak lantai yang kini diinjaknya, telah beratus bahkan beribu kali ia lewat ruangan itu, dan berapa ribu kali pula ia melangkahi tlundak dinding penyekat ruang dalam, namun terasa kini semuanya itu asing baginya. Ia tidak segera menemukan Ken Dedes di dalam ruangan-ruangan itu. Kini Mahisa Agni berjalan lagi ke ruang belakang. Ruang itu pun kosong sama sekali.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika terpandang olehnya selintru yang menutup bilik Ken Dedes, Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Apakah gadis itu berada di dalam biliknya. Bilik yang telah lama ditinggalkannya. Namun Ken Dedes harus menemuinya. Mungkin gadis itu ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadanya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah ke pintu bilik itu, perlahan-lahan tangannya berpegangan pada uger-uger pintu. Namun kembali ia menjadi ragu-ragu. Perasaan yang dahulu tidak pernah dimilikinya apabila ia ingin memasuki ruangan itu, meskipun seandainya Ken Dedes baru tidur sekalipun.

Tetapi sesuatu mendesak dadanya. Ia harus menemui gadis itu. Dengan penuh kebimbangan Mahisa Agni beringsut maju. Perlahan-lahan ia menjengukkan kepalanya lewat pintu bilik yang menganga lebar. Tetapi kembali ia menarik nafas dalam-dalam. Bilik itu pun ternyata kosong.

“Di manakah gadis itu?” desisnya.

Mahisa Agni pun melangkahkan kakinya kembali. Sekarang ia menuju ke serambi belakang. Ruang satu-satunya yang tinggal dari rumah induk itu selain tiga sentong yang hampir tak pernah dipergunakan. Kalau di serambi itu Ken Dedes tidak ada, maka ia pasti berada di dapur atau di bilik di belakang serambi itu. Bilik itu adalah biliknya.

Sekali lagi Mahisa Agni melompati tlundak pintu samping. Lewat serambi gandok Mahisa Agni berjalan ke belakang. Tiba-tiba

langkahnya tertegun ketika ia melihat bahwa Ken Dedes memang berada di serambi itu. Serambi yang terbuka ke arah belakang.

“Kakang,” desisnya ketika ia melihat Mahisa Agni.

Mahisa Agni tidak menyahut, tetapi ia berjalan mendekati gadis itu. Ketika ia duduk di tikar di depan Ken Dedes, hatinya berdesir. Dibalik dinding inilah, terletak balai-balai bambu. Kalau bulan terang, maka kadang-kadang ia berbaring-baring di tempat itu sambil meniup serulingnya dahulu. Tetapi sekarang seruling itu hampir tak pernah disentuhnya.

“Kakang,” ulang Ken Dedes ketika Mahisa Agni telah duduk, “banyak sekali yang sebenarnya ingin aku katakan, tetapi tiba-tiba semuanya itu lenyap dari kepalaku. Meskipun demikian Kakang, aku mengharap Kakang sudah dapat mengetahui maksud kedatanganku. Sebab sebelum aku telah datang pula Bibi emban pemomongku yang bahkan telah datang bersamamu ke Tumapel. Tetapi kau tidak sempat menemui siapa pun sampai kau kembali ke Panawijen.”

Terasa kata-kata itu meluncur seperti tanpa dapat dikendalikan. Simpang siur, karena Ken Dedes telah kehilangan ketenangannya, apalagi rencana yang telah disusunnya semalam suntuk.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditunggunya Ken Dedes berkata terus, “Kakang, apakah Kakang dapat memenuhi permintaan itu?”

Pertanyaan yang terlalu langsung itu sama sekali tidak disangkanya. Mahisa Agni menduga bahwa Ken Dedes akan mengucapkan berbagai alasan-alasan, baru kemudian minta kepadanya untuk pergi ke Tumapel, sehingga dugaan itu sama sekali bertentangan dengan rencana Ken Dedes sendiri. Untunglah bahwa Ken Dedes menjadi gelisah dan kehilangan ketenangannya, sehingga semua rencana itu tidak dapat dilakukan. Sebab dengan demikian, maka akibatnya pasti akan berlawanan dari yang dikehendakinya. Mahisa Agni sama sekali tidak akan dapat disilaukan oleh sikap dan keadaan Ken Dedes karena goresan-

goresan yang telah membekas terlampau dalam pada dinding hatinya.

Tetapi kini Ken Dedes itu berkata terbata-bata tanpa dapat menyusun urutan yang teratur sehingga justru karena itu Mahisa Agni tidak menjadi semakin tersinggung karenanya.

Meskipun demikian, permintaan itu sendiri bukanlah permintaan yang menyenangkan bagi Mahisa Agni. Permintaan itu adalah permintaan yang menjemukan.

Sesaat kemudian mereka saling berdiam diri. Serambi itu seakan-akan dicengkam oleh suasana yang terlampau sepi. Betapa degup jantung Ken Dedes menunggu Mahisa Agni mengucapkan jawaban atas permintaannya itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera menjawab. Bahkan kemudian anak muda itu seolah-olah membeku. Sorot matanya jauh hinggap pada dedaunan di luar yang bergerak-gerak disentuh angin. Tetapi dedaunan itu sudah tidak sesegar dahulu.

Dan daun-daun yang kekuning-kuningan itu telah mengingatkan Mahisa Agni kepada gurunya, kepada bendungan yang pecah dan kepada kerja yang sedang dilakukan.

Ia berpaling ketika ia mendengar Ken Dedes bertanya mendesak, “Bagaimana Kakang?”

Tetapi Ken Dedes telah menjadi semakin kehilangan ketenangannya. Sekali lagi ia mendesak, “Bagaimana Kakang, bukankah kau akan pergi ke Tumapel?”

Mahisa Agni merasakan kegelisahan yang melonjak-lonjak di dada Ken Dedes. Tetapi ia merasakan gejolak di dalam dadanya sendiri pula. Dalam benturan-benturan perasaan yang terjadi di dalam dirinya. Mahisa Agni menarik nafas berulang kali. Ia mencoba menenangkan hatinya dan mencoba mendapatkan kesimpulan yang sebaik-baiknya.

Akhirnya Mahisa Agni itu berkata, “Ken Dedes. Apakah sebenarnya keperluanku pergi ke Tumapel? Bukankah kita telah

bertemu di sini? Tak ada persoalan lagi dengan saat-saat kawinmu nanti. Kalau aku dapat kau anggap sebagai ganti ayahmu, maka aku telah merestuimu.”

Mahisa Agni berhenti sesaat. Terasa nafasnya menjadi semakin cepat mengalir seperti katanya yang mengalir semakin cepat pula, seakan-akan sengaja dikatakannya terlampau cepat agar dirinya sendiri tidak mendengarnya. Lalu dilanjutkannya, “Yang penting bagimu, bahwa kau telah mendapat restu itu. Dengan demikian kau tidak meninggalkan adat yang lazim berlaku.”

“Tidak, tidak, Kakang,” potong Ken Dedes, “itu tidak cukup. Adat kita mengatakan, bahwa perkawinan ditentukan oleh orang-orang tua. Apalagi bagi gadis-gadis. Karena itu, biarlah Kakang menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menunjukkan bahwa tak ada persoalan apa-apa di dalam keluargaku. Satu-satunya orang yang ada sekarang adalah kau Kakang. Kepadamu aku menangis. Tidak kepada orang lain.”

Mahisa Agni kini menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak tahu perasaan apakah sebenarnya yang bergetar di dalam dirinya. Tetapi terasa keringat dinginnya mengalir di seluruh wajah kulitnya.

“Kau harus pergi Kakang. Kau harus pergi.”

Ternyata Ken Dedes tidak dapat bersikap lain daripada sikapnya itu. Sikap seperti sikapnya pada masa kanak-kanak apabila ia menginginkan sesuatu dan Mahisa Agni mencoba mencegahnya. Namun apabila demikian, maka biasanya Mahisa Agni tidak akan dapat menolak lagi, meskipun seandainya ia harus memanjat sebatang pohon jambe yang tinggi sekali hanya sekedar mengambil sebutir buahnya yang berwarna jambu.

Tetapi yang dihadapinya kini bukan sekedar sebutir buah jambe yang berwarna jambu. Bukan sekedar seuntai bunga manggar yang sedang mekar di atas pelepah kelapa.

Yang kini harus dipetiknya untuk gadis itu adalah jantungnya sendiri.

Tetapi kembali hati Mahisa Agni luluh apabila ia melihat Ken Dedes menangis. Ia ingin memenuhi permintaan itu, tetapi ia tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya. Sehingga dengan demikian, hati Mahisa Agni itu pun terasa seperti diremas-remas oleh suara tangis Ken Dedes.

"Ken Dedes," berkata Mahisa Agni kemudian, "bukankah sudah aku katakan. Kalau kau menganggap aku wakil dari bapa guru, Empu Purwa, maka aku sudah merestuimu. Apakah keuntungannya kalau aku datang ke Tumapel. Bukankah restuku akan sama saja nilainya? Kalau persoalannya adalah persoalan adat yang harus ditempuh, kenapa Akuwu Tunggul Ametung tidak memerintahkan dua atau tiga orang tua-tua untuk datang melamarmu kemari?"

Ken Dedes tersentak mendengar jawab itu, sehingga tangisnya terhenti. Dalam kata-kata itu benar-benar terasa olehnya, menurut tangkapannya, bahwa Mahisa Agni merasa dirinya terlampaui. Harga diri kakaknya itu agaknya telah melampaui segala macam pertimbangan tentang kedudukan Akuwu Tunggul Ametung, tentang kekuasaan yang ada di tangannya.

"Kakang," berkata Ken Dedes masih dalam isak tangisnya yang terputus, "apakah kau menyadari kata-katamu itu?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk ia menjawab, "Ya. Aku menyadari kata-kataku."

"Apakah Kakang menyadari kedudukan dan kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung?"

"Ya, aku menyadari," sahut Agni pula.

"Kenapa Kakang masih menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametunglah yang harus datang melamar kemari? Ke padepokan terpencil yang justru berada di dalam wilayah kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung?"

Kini dada Mahisa Agnilah yang berdesir. Ternyata maksudnya untuk membuat alasan supaya ia tidak harus datang ke Tumapel telah menimbulkan salah paham. Namun ia masih mencoba untuk

memperbaikinya, “Bukan maksudku demikian Ken Dedes. Aku hanya memperbandingkan adat yang kau sebut-sebut. Kalau disadari atas kekuasaan, kedudukan dan wewenang Akuwu Tunggul Ametung, maka aku kira aku sudah tidak diperlukan lagi. Semua keputusan dapat diambil oleh Akuwu Tunggul Ametung tanpa pertimbangan orang lain. Tanpa pertimbanganku dan bahkan seandainya kau menolak sekalipun, Akuwu akan dapat berbuat di dalam lindungan kekuasaannya. Tetapi maksudku ingin mengatakan, bahwa aku tidak sempat pergi ke Tumapel karena pekerjaanku yang terlampau banyak di padukuhan ini.”

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa karena Ken Dedes justru menangkap kata-katanya semakin jauh dari maksudnya. Ken Dedes yang sejak dari Tumapel sudah dibekali dengan kekecewaan atas sikap Mahisa Agni, kini seakan-akan dengan tiba-tiba mendapatkan saluran untuk meledak.

Sesaat Ken Dedes menatap wajah Mahisa Agni dengan tajam, dan sesaat kemudian terdengar ia berkata, “Pekerjaan apakah yang telah mengikat Kakang di sini?”

“Bendungan itu Ken Dedes?”

“Apakah Kakang tidak dapat meninggalkannya sepekan atau dua pekan?”

“Aku bertanggung jawab atas pembuatan bendungan itu di samping Ki Buyut Panawijen sendiri.”

“Jadi kau memberatkan bendungan itu?”

Mahisa Agni terdiam sejenak, seolah-olah memberi kesempatan kepada Ken Dedes untuk menumpahkan segala macam kekecewaan hatinya. Mengalir seperti saat bendungan Panawijen yang pecah karena tangan Empu Purwa, “Kakang, jadi apakah Kakang lebih menaruh perhatian atas bendungan itu daripada perintah Akuwu Tunggul Ametung? Juga lebih mementingkan bendungan itu daripada memenuhi panggilannya? Kakang, bendungan adalah barang mati yang tidak akan dapat menuntut apapun kepadamu, apalagi seandainya pekerjaan itu hanya tertunda seminggu atau dua

minggu. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu. Seorang yang memiliki berbagai macam perasaan. Ia dapat menjadi kecewa, marah dan bahkan dapat menentukan sikap apapun yang dikehendakinya di seluruh daerah Tumapel. Karena itu, Kakang, perhitungkanlah sebaik-baiknya. Bendungan itu, atau Akuwu Tunggul Ametung atas permintaanku."

Mahisa Agni benar-benar tersinggung mendengar kata-kata Ken Dedes yang seperti banjir melanda dinding jantungnya. Tetapi ia masih berusaha untuk berkata setenang-tenangnya, "Ken Dedes, ternyata kau salah mengerti tentang bendungan itu. Memang bendungan adalah benda mati, yang terdiri tidak lebih dari batu-batu, kayu dan tali-tali ijuk serta brunjung-brunjung bambu. Tetapi dibalik benda-benda yang mati itu bernaung kehidupan yang besar. Kehidupan yang meliputi seluruh segi kehidupan di Panawijen. Ken Dedes, benda-benda mati itu adalah perlambang dari hidup matinya penduduk Padukuhan kita ini. Karena bersumber pada benda-benda mati itu kita akan membuat suatu kehidupan baru. Padukuhan baru. Sepekan bagi kami adalah sangat penting artinya. Kalau kami terlambat sepekan, maka keadaan kami akan menjadi terlampau parah. Juga bukan maksudmu mengabaikan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku mengharap Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti keadaanku."

"Kakang," potong Ken Dedes, "Akuwu Tunggul Ametung adalah orang yang paling berkuasa di Tumapel. Kenapa Akuwu yang harus menunggumu? Tidak Kakang, kau harus mendengarkan perintah ini. Akuwu Tunggul Ametung akan dapat berbuat hal-hal di luar dugaanmu. Meskipun bendungan itu telah jadi, tetapi Akuwu akan dapat memerintahkan untuk memecahnya kembali apabila ia menjadi marah."

"Jangankah memecah bendungan itu Ken Dedes," sahut Mahisa Agni yang menjadi semakin kecewa pula kepada adik angkatnya itu, "Akuwu Tumapel dapat memerintahkan membunuh kita sekalian sekaligus tanpa menunggu kita semua di sini mati kelaparan. Adalah

lebih baik lagi kami Ken Dedes, sebab kami tidak perlu menderita terlampau lama."

"Kakang," wajah Ken Dedes menjadi merah. Kini ia tidak saja dibakar oleh kekecewaan hatinya yang memuncak, tetapi Ken Dedes itu telah dijalari oleh perasaan marah, "Kau jangan berkata demikian Kakang. Kau menghina Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ketahuilah, bahwa Akuwu Tunggul Ametung pasti akan tahu, bahwa bendungan itu hanyalah sekedar alasanmu yang tak berarti. Apa kau sangka bahwa kau adalah seorang pahlawan besar di Panawijen yang tak ada duanya? Mungkin kau seorang yang paling pandai berkelahi di Panawijen Kakang, tetapi bukan seorang yang paling mengetahui tentang bendungan. Apa kau sangka bahwa tanpa kau bendungan itu tidak akan jadi? Apakah kau sangka bahwa Ki Buyut Panawijen dan orang-orang tua di sini adalah sedemikian bodohnya, sehingga hanya Mahisa Agnilah yang mampu membuat bendungan itu?"

"Ken Dedes," potong Mahisa Agni.

Tetapi Ken Dedes berkata terus, "Jangan ingkar. Semua itu telah diketahui."

"Tetapi aku bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Aku harus mengawasi dan memberikan beberapa petunjuk. Mungkin aku bukan seorang yang paling cakap untuk pekerjaan ini, dan aku memang tidak ingin menjadi seorang pahlawan bagi penduduk Panawijen, Ken Dedes. Tetapi aku tidak dapat melepaskan kepercayaan yang diberikan kepadaku. Itu bukan maksudku sendiri. Bukan kehendakku. Aku tidak pernah berteriak-teriak di perapatan dan mengatakan bahwa akulah satu-satunya orang yang pantas memimpin mereka membuat bendung itu. Tidak. Tetapi mereka percaya kepadaku. Mereka mengharap aku bertanggung jawab. Apakah aku dapat melepaskan kepercayaan ini?"

"Itu pun hanya perasaanmu sendiri Kakang," sahut Ken Dedes, "kalau seseorang telah melakukan pekerjaan, betapapun orang lain tidak menyukainya, maka adalah segan bagi mereka untuk mengatakan langsung kepada yang berkepentingan. itu adalah watak dari tetangga-tetangga kita di sini. Kalau kau telah

menjajakan tenagamu, maka tak seorang pun yang akan sampai hati mengatakan bahwa sebenarnya kau tidak diperlukan.”

“Ken Dedes,” Mahisa Agni pun kemudian kehilangan kesabarannya. Kata-kata Ken Dedes ternyata terlampau tajam baginya, yang seolah-olah langsung menghunjam ke pusat jantungnya. Bahkan kemudian dadanya menjadi gemetar. Dan dengan suara yang gemetar pula ia berkata, “Memang Ken Dedes. Aku telah menjajakan tenagaku. Diterima atau tidak diterima oleh penduduk Panawijen. Aku ingin menebus kesalahan yang telah terjadi, benar atau tidak benar langkah ini. Tetapi hatiku telah didesak oleh suatu keinginan untuk menebus kesalahan yang dilakukan oleh keluarga padepokan ini. Ketahuilah, bahwa yang memecah bendungan itu adalah ayahmu. Guruku. Mungkin ini telah kau dengar. Nah, apa kata rakyat Panawijen tentang Empu Purwa. Tentang penghuni padepokan yang selama ini berlindung di dalam wilayah padukuhan Panawijen? Itulah alasannya kenapa aku menjajakan tenagaku, diterima atau tidak diterima, karena kesetiaanku kepada Guru dan keinginanku membersihkan sekurang-kurangnya memperkecil kesalahan guruku itu.”

Jawaban Mahisa Agni itu terdengar seperti petir yang meledak di dalam dada Ken Dedes. Betapa dahsyatnya, serasa dada itu akan menjadi pecah. Jawaban itu adalah jawaban yang telah menghempaskan Ken Dedes ke dalam suatu suasana yang menakutkan. Ia takut mendengar keterangan itu. Namun karena kemarahan yang telah mendidihkan darahnya, maka ia berusaha untuk lari dari ketakutan itu. Ia berusaha untuk tetap bertahan pada pendiriannya.

Karena itu katanya, “Aku tidak peduli siapa yang memecahkan bendungan itu. Meskipun hantu-hantu dari padang Karautan sekalipun. Tetapi kau tidak perlu merasa dirimu pemimpin yang tak papat beranjak dari tempatmu seolah-olah kau adalah seorang yang sangat penting. Seolah-olah bendungan itu tidak akan jadi kalau tidak ada Mahisa Agni. Kakang Mahisa Agni. Jangan kau sangka

bahwa aku tidak tahu, apakah alasan sebenarnya yang mencegah kau pergi ke Tumapel.”

Kini dada Mahisa Agnilah yang bergelora. Apakah benar Ken Dedes mengetahui dorongan yang paling kuat yang tersimpan di dalam dadanya, kenapa ia menjadi keras hati untuk selalu menghindari permintaan Akuwu Tunggul Ametung itu? Sejenak Mahisa Agni tidak menjawab. Bahkan terasa di dalam hatinya, goresan-goresan yang tajam menyentuh-nyentuhnya.

“Ya, kenapa aku tidak mau pergi ke Tumapel?” pertanyaan itu berkejaran di dalam dirinya, “Kalau aku memenuhi permintaan ini sejak saat itu, maka aku tidak akan dikejar-kejar lagi oleh persoalan yang menjemukan ini.”

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar suara Ken Dedes kembali, “Kakang, bagaimana? Kenapa kau berdiam diri? Jangan kau sangka bahwa aku tidak mengetahui alasanmu. Alasanmu yang sebenarnya kenapa kau tidak mau pergi ke Tumapel.”

Kini Mahisa Agnilah yang terdorong dalam suatu suasana yang ditakutinya. Kalau Ken Dedes itu benar mengetahui perasaannya maka alangkah malunya. Alangkah kecilnya nilai hati Mahisa Agni.

Ketika terdengar suara Ken Dedes sekali lagi berkata, “Kau ingin mendengar alasan itu Kakang?”

Maka Mahisa Agni dengan serta-merta memotongnya, “Tidak. Tidak. Jangan kau katakan Ken Dedes.”

“Kenapa?” desak Ken Dedes, “kenapa kau takut mendengarnya? Bukankah kau sendiri yang telah menumbuhkan alasan itu di dalam dirimu. Alasan yang sebenarnya terlampau dibuat-buat.”

“Jangan, jangan,” potong Mahisa Agni pula. Wajahnya yang tenang kini telah dilumuri oleh peluh dingin yang mengalir dari kening. Wajah Ken Dedes yang cantik dalam pakaian yang cemerlang itu, seolah-olah telah berubah menjadi wajah hantu yang mengerikan dari hantu padang Karautan yang pernah dikenalnya.

“Aku akan mengatakannya,” berkata Ken Dedes tegas, “aku akan mengatakannya alasan yang telah menahanmu untuk tidak pergi ke Tumapel.”

Sebelum Mahisa Agni sempat memotongnya, maka Ken Dedes pun telah berkata pula, “Kakang, ternyata kau memang menilai dirimu terlampau berlebih-lebihan. Mungkin karena kau satu-satunya anak muda di Panawijen yang mampu mengalahkan Kuda Sempana.”

“Ken Dedes,” potong Mahisa Agni.

Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak memedulikan. Dengan lantangnya ia berkata keras, “Dengan demikian kau merasa bahwa dirimu terlampau berharga. Mungkin kau memang sangat berharga dan dikagumi oleh anak-anak muda Panawijen, tetapi jangan menilai Tumapel yang luas ini sepicik kau menilai Panawijen Kakang. Sehingga terhadap Akuwu Tumapel pun kau masih juga menganggap dirimu terlampau berharga. Aku tahu alasanmu, kepada kau tidak mau datang ke Tumapel.”

Ken Dedes berhenti sesaat dan peluh yang menetes dari dahi Mahisa Agni menjadi semakin deras. Namun kini justru mulutnya serasa terkunci dan dibiarkannya Ken Dedes berkata terus, “Alasan itu adalah, bahkan kau merasa tersinggung karena aku tidak minta pertimbanganmu pada saat aku menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Kau merasa bahwa sepeninggal ayah, kau berhak menentukan jalan hidupku. Kau merasa bahwa kaulah yang harus mengatakan, apakah aku dapat menerima lamaran itu atau tidak. Bahkan mungkin kau berpikir, bahwa kau boleh dan berhak menerima atau menolak lamaran itu. Nah, apa katamu Kakang? Bukankah dengan demikian kau menganggap dirimu terlampau penting, tidak saja dalam persoalan bendungan itu, tetapi juga dalam persoalanku. Ayahku dahulu memberi kesempatan kepadaku untuk memilih. Sekarang ayahku tidak ada, dan kau menjadi wakilnya. Apakah kau dapat berbuat lebih keras dari ayahku terhadap aku?”

Tiba-tiba Mahisa Agni itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kini telah mendengar apa yang dikatakan Ken Dedes alasan yang tersimpan di dalam dirinya.

Dada Mahisa Agni itu bahkan kini serasa menjadi lapang. Sangat lapang setelah ia mendengar sendiri betapa Ken Dedes menilai dirinya.

"Syukurlah," desisnya di dalam hati. "Kalau hanya itu yang ditimpakan kepadaku."

Tiba-tiba hati Mahisa Agni pun menjadi dingin. Ia tidak lagi dicengkam oleh kemarahan dan kecemasan. Kini yang dilihatnya duduk di hadapannya bukan lagi wajah hantu betina yang mengerikan, tetapi yang duduk di hadapannya adalah seorang gadis cantik yang sedang dicemaskan oleh keadaan dirinya sendiri, bahkan hampir dibayangi oleh perasaan putus asa.

Selanjutnya Mahisa Agni kini dapat mendengarkan kata-kata Ken Dedes dengan tenang.

"Kakang," berkata Ken Dedes yang masih saja membanjir, "karena kekecewaanmu itu, maka kini kau menolak meneruskan persoalan yang kau anggap dirimu tidak perlu mencampuri karena sejak semula kau tidak dibawa berbincang. Karena persoalan harga dirimu yang berlebih-lebihan itu, kau telah menolak perintah Akuwu Tunggul Ametung. Kakang, apakah yang kau lakukan itu bukan suatu pemberontakan terhadap pimpinan pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh Kuda Sempana?"

Betapapun Mahisa Agni telah berhasil menguasai perasaannya, namun ia terkejut juga mendengar tuduhan itu. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya, "Ken Dedes, kenapa kau menuduh aku sedemikian jauhnya, sehingga kau telah menganggap aku memberontak terhadap Akuwu Tunggul Ametung?"

"Bukankah yang terjadi demikian Kakang?" berkata Ken Dedes dengan lantangnya, "Kau menolak mematuhi perintahnya. Perintah seorang Akuwu. Apakah itu sebenarnya, bukan suatu

pemberontakan? Seperti Kuda Sempana telah menolak mematuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Dedes berhenti sejenak. Seakan-akan ia memberi kesempatan kepada Mahisa Agni untuk mencernakan kata-katanya. Sejenak kemudian ia meneruskan, “Tetapi Kakang, aku masih kecil untuk dapat menghormati Kuda Sempana lebih daripadamu. Kuda Sempana memberontak karena ia kehilangan cita-cita. Kehilangan sesuatu yang telah diperjuangkannya dengan gigih. Tiba-tiba yang seakan-akan telah dicapainya itu telah direnggutkan oleh Akuwu Tunggul Ametung dari tangannya. Tegasnya, Kuda Sempana tidak dapat mencapai maksudnya karena Akuwu Tunggul Ametung. Maka ia pun telah meninggalkan istana dan melakukan perlawanan. Tetapi kau, apakah yang kau lakukan? Sama sekali bukan karena suatu cita-cita. Bukan karena kau kehilangan yang telah pernah kau miliki karena dirampas oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kau memberontak hanya karena kau merasa tersinggung. Tersinggung karena kau mempunyai harga diri yang berlebih-lebihan. Nah apa katamu Kakang?”

Mahisa Agni menundukkan wajahnya. Alangkah sakitnya tuduhan itu menggores dinding jantungnya, seperti tergores sembilu. Namun Mahisa Agni benar-benar telah berhasil menguasai dirinya sejak ia mendengar tuduhan Ken Dedes atas alasan yang dianggapnya bermukim di dalam dadanya. Ia menjadi tenang, ketika ia merasa bahwa Ken Dedes tidak melihat apa yang sebenarnya tersimpan rapat di dalam relung hatinya yang paling dalam.

“Kakang,” terdengar suara Ken Dedes, “katakan, katakan bahwa kau tidak memberontak hanya karena alasan yang tidak masuk akal itu?”

Mahisa Agni perlahan-lahan mengangkat wajahnya yang suram. Betapa suram wajah itu. Ia merasa bahwa Ken Dedes kini telah menganggap dirinya sama sekali tidak berharga. Jauh lebih tidak berharga dari Kuda Sempana yang dianggapnya berjuang untuk suatu cita-cita.

Namun Mahisa Agni itu pun menjawab dengan hati-hati, “Ken Dedes. Kenapa kau menganggap bahwa aku telah memberontak? Aku tidak sebodoh itu, Ken Dedes. Bahkan betapa bodohnya aku, anak pedesaan, namun aku masih mempunyai kesadaran bahwa tanah ini adalah tanah yang memberi aku makan dan minum. Tanah ini adalah tanah di mana aku dilahirkan dan dibesarkan. Di mana aku bermain-main dan mengalami masa-masa lampauku. Dan tanah ini adalah tanah Tumapel.”

“Ken Dedes. Kau tahu apa yang telah dilakukan oleh ayahmu? Betapa orang tua itu menjadi kecewa dan marah karena kehilangan putri satu-satunya. Putri itu adalah kau Ken Dedes. Tetapi apa yang dilakukan oleh ayahmu? Ayahmu tahu benar, bahwa di antara mereka yang datang ke padepokan ini adalah Akuwu Tunggul Ametung. Ayahmu tahu benar bahwa benar-benar Tunggul Ametung telah melindungi Kuda Sempana mengambil anak satu-satunya. Anak itu adalah miliknya yang paling berharga di dunia ini.”

“Tetapi Ken Dedes, ayahmu itu tidak memberontak. Memberontak dalam pengertian yang sebenarnya. Memang ayahmu untuk sejenak kehilangan keseimbangan dengan memecah bendungan itu. Tetapi setelah itu ayahmu tidak berbuat apa-apa lagi. Ia lebih baik membuang dirinya dengan hati yang pedih. Kalau ia mau Ken Dedes, kalau ia ingin merebut kau kembali dengan kekerasan, maka tidak mustahil bahwa itu akan dapat dilakukan. Empu Purwa adalah seorang yang baik hati. Kawan-kawannya tersebar di seluruh Tumapel. Kawan-kawan sebayanya. Kawan-kawannya yang mampu memecah bendungan dengan tangan seperti yang dilakukan oleh ayahmu.”

“Tetapi Empu Purwa tidak berbuat demikian. Empu Purwa tidak memberontak, karena ia menyadari keadaannya. Menyadari akibat yang dapat terjadi. Pertumpahan darah dan penderitaan. Mungkin Empu Purwa berhasil mendapatkan anaknya kembali, tetapi ia akan mendapatkannya di atas tumpukan mayat sesama. Bukan itu saja. Kalau terjadi peperangan di Tumapel, perang saudara, maka akan

hancurlah peradaban. Akan terinjak-injaklah segala macam ketentuan dan peraturan oleh kekerasan dan kekuatan.”

“Karena itu Empu Purwa tidak merebutmu dengan kekerasan meskipun mungkin ia mampu. Tetapi ia tidak sebodoh itu. Orang tua itu pun merasa bahwa tanah ini adalah tanah yang memberinya makan dan minum. Tanah tempat ia bernaung di bawah rimbun tetumbuhannya. Tanah tempat ia hidup dalam lingkungan yang serasi. Tanah ini adalah tanah tumpah darah yang tidak sepantasnya dihancurkannya sendiri, hanya karena kepentingan pribadi, kepentingan seorang saja dari seluruh Tumapel ini.”

Mahisa Agni berhenti sejenak untuk menelan ludahnya. Seolah-olah mulutnya telah menjadi kering. Tetapi matanya yang suram masih juga memandangi wajah Ken Dedes yang kini tunduk. Sesaat kemudian Mahisa Agni meneruskan, “Ken Dedes. Empu Purwa adalah guruku. Guruku tidak mau melihat pertentangan terjadi di antara kita di Tumapel. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh muridnya?”

“Ken Dedes. Aku bukan seorang pengkhianat yang sampai hati berkhianat terhadap tanah ini. Dan aku pun telah mencoba tidak melenyapkan diri seperti Empu Purwa yang benar-benar telah kehilangan segala-galanya, karena kau hilang. Tetapi aku mencoba berbuat lain. Aku tidak akan berbuat sesuatu karena kau. Baik karena harga diriku maupun karena sebab-sebab lain. Tetapi lebih baik bagiku untuk berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi rakyat Panawijen, sebagian dari tanah Tumapel. Karena itu, aku bekerja keras membuat bendungan. Tidak ada gunanya bagiku untuk berbuat sebodoh Kuda Sempana, berkhianat karena kepentingan pribadi, dan aku juga tidak ingin menghilang tanpa tujuan, sebab dengan demikian hidupku tidak akan berarti lagi meskipun umurku masih cukup muda. Tidak. Aku membuat jalan sendiri. Bekerja untuk kepentingan sesama, untuk kepentingan tanah ini. Panawijen sebagian dari Tumapel yang besar.”

Setiap kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni serasa menyusup langsung ke pusat jantung Ken Dedes. Las-lasan. Tak ada satu pun

yang terlampaui. Kata-kata yang memberinya kesadaran tentang dirinya, tentang orang yang dihadapinya dan tentang semua peristiwa yang telah terjadi.

Hati Ken Dedes itu pun kemudian bergolak. Belum lagi sepemakan sirih, hatinya digetarkan oleh kenyataan yang tampak pada diri Mahisa Agni. Meskipun Ken Dedes telah merencanakan segala sesuatu untuk menyambut kakak angkatnya, namun ketika ia melihat tubuh Mahisa Agni yang kurus dan kulitnya yang terbakar oleh terik matahari, maka air matanya telah runtuh. Saat itu ia telah menemukan nilai yang wajar atas kerja yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu. Tetapi karena kemudian hatinya sendiri dibakar oleh perasaannya yang meluap-luap tentang hubungannya dengan Mahisa Agni, maka seolah-olah penilaiannya yang wajar atas Mahisa Agni itu telah dilupakan.

Kini kembali ia menemukan penilaian itu. Kini kembali ia melihat apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni, dan apa yang telah dilakukannya. Bahwa kerja Mahisa Agni mencakup suatu kebutuhan yang luas, yang akan memberi sumber bagi kehidupan rakyat Panawijen di hari kemudian, bahkan sampai pada anak cucu. Sedang yang terjadi pada dirinya adalah, perjuangan untuk diri sendiri.

Tiba-tiba wajah Ken Dedes yang tunduk menjadi semakin dalam menghunjam lantai. Dan tiba-tiba pula Mahisa Agni melihat butiran-butiran air menetes satu-satu. Karena itu Mahisa Agni berhenti berbicara. Tetesan air mata itu telah menyentuh hatinya, dan ia menjadi iba karenanya.

“Maafkan aku Kakang,” terdengar suara Ken Dedes sangat perlahan, hampir tidak kedengaran.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Kau mengerti Ken Dedes?” bertanya Mahisa Agni.

Ken Dedes mengangguk perlahan-lahan ia menyahut, “Ya aku mengerti.”

“Nah, kalau begitu, bagaimana seterusnya?” bertanya Mahisa Agni.

“Kau benar Kakang. Kau telah berbuat untuk orang banyak. Kau telah berjuang untuk sesama. Dalam pada itu aku sedang bekerja keras untuk diriku sendiri, untuk kepentinganku seorang.”

Ken Dedes berhenti sejenak. Kemudian kata-katanya telah mengejutkan Mahisa Agni, “Kakang, aku akan berbuat seperti kau. Tak ada gunanya aku kembali ke Tumapel. Aku akan duduk di atas singgasana permaisuri Tumapel, namun kakiku akan beralaskan kebahagiaan ayah, kau dan rakyat Panawijen.”

“Ken Dedes,” potong Mahisa Agni. Tiba-tiba dadanya menjadi berdebar-debar.

“Aku akan kembali ke padukuhan ini. Bekerja seperti orang lain bekerja. Menderita seperti orang lain menderita.”

Mahisa Agni terbungkam untuk sesaat. Terasa dadanya menjadi bergelora. Ia tidak tahu pasti, perasaan apakah yang sedang melanda jantungnya.

Sekilas terbayang gadis itu datang kembali ke padepokan ini. Seperti bunga yang layu, maka padepokan ini akan menemukan kesegarannya kembali karena hujan yang turun semalam. Hati yang kering akan kembali bersemi. Gadis itu akan dapat menumbuhkan gairah yang dahsyat menghadapi kerja. Dan hidupnya sendiri tidak akan menjadi gersang seperti sawah yang terentang di sekitar padukuhan ini. Kehadiran Ken Dedes pasti akan menjadi sumber tenaga yang tak akan kering-keringnya, seperti bendungan yang sedang dibangunnya itu.

Tetapi ketika Mahisa Agni melihat gadis itu, Ken Dedes dalam pakaian yang cemerlang, namun tetesan-tetesan air mata masih juga berjatuhan, hatinya memekik tinggi.

“Tidak!” teriak hatinya, “Tidak! Itu juga semacam kebutuhan pribadi. Aku ternyata juga mementingkan diriku sendiri dari kepentingannya.”

Mahisa Agni itu menggelengkan kepalanya. Ia tidak sampai hati membiarkan Ken Dedes melepaskan pakaian kebesaran yang telah pernah dikenakannya, hanya karena kerakusannya.

Terdengar Mahisa Agni berdesah. Namun kemudian ia berkata, “Tidak, Ken Dedes. Kau jangan terlampau banyak mengorbankan dirimu, salah seorang dari kita, dari keluarga ini telah cukup. Aku telah menebus semua hutang yang telah dibuat oleh keluarga kita. Pergunakanlah kesempatanmu baik-baik. Mudah-mudahan kau tidak akan mengalami kepahitan lagi seperti masa-masa lampaumu.”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Matanya yang basah berkaca-kaca memandangi wajah Mahisa Agni yang merah kehitam-hitaman oleh terik matahari. Namun dari mata yang cekung itu masih terasa sinar mata yang dahulu, meskipun mata itu kini menjadi suram.

“Kakang, aku adalah sebagian dari padepokan ini.”

“Ya,” sahut Agni, “tetapi kau berhak menentukan hari depanmu seperti ayahmu pernah mengatakan. Bukankah Empu Purwa pernah membuat sebuah permainan yang disebutnya sayembara pilih meskipun para pengikut sayembara itu tidak hadir?”

Ken Dedes menundukkan wajahnya kembali. Tetapi ia tidak dapat melupakan permintaan Akuwu Tunggul Ametung untuk bertemu dengan Mahisa Agni.

Tiba-tiba Mahisa Agni menangkap kebimbangan di dalam diri Ken Dedes. Kebimbangan yang telah memeras air matanya semakin banyak mengalir.

Kini kembali terjadi pergolakan d:dalam dada Mahisa Agni. Ia tidak dapat melihat kepedihan itu. Seperti pada masa kanak-kanak mereka, Mahisa Agni tidak dapat melihat dan membiarkan Ken Dedes menangis. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Ken Dedes, biarlah aku besok mengantarmu ke Tumapel. Biarlah aku mematuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung untuk kepentinganmu. Mudah-mudahan kau akan dapat menemukan kebahagiaan.”

Hati Ken Dedes tergetar mendengar kesediaan Mahisa Agni itu. Tetapi tidak seperti pada saat-saat Mahisa Agni bersedia memetik sebuah jambe yang berwarna merah jambu, kali ini Ken Dedes tidak memekik kegirangan. Gadis itu tidak melonjak dan menari-nari. Bahkan Ken Dedes itu masih saja menundukkan wajahnya. Terasa betapa Mahisa Agni mencoba untuk membuatnya berbesar hati, namun terasa pula bahwa Mahisa Agni memenuhi permintaannya dengan hati yang berat.

Ken Dedes kini menganggap bahwa Mahisa Agni telah bersedia melepaskan perasaan harga dirinya, karena perasaan iba dan belas kasihan.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Sudahlah, Ken Dedes. Jangan risaukan lagi semua peristiwa yang terjadi. Yang pernah terjadi biarlah terjadi. Jadikanlah semuanya sebagai pangilon di mana setiap kali kita dapat becermin. Kemudian marilah kita memandang masa depan kita. Kau dengan masa depanmu yang cemerlang, seperti kecemerlangan pakaianmu itu, dan Panawijen akan menjadi segar dan hijau kembali, meskipun kami terpaksa bergeser beberapa tonggak dari tempat ini.”

Perlahan-lahan Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi gadis itu belum mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Yang berkata kemudian adalah Mahisa Agni pula, “Ken Dedes, kembalilah ke pendapa. Bukankah kau tidak datang sendiri ke padepokan ini? Para prajurit pasti sudah menunggumu. Mereka pasti bertanya-tanya apa saja yang dipercakapkan oleh Ken Dedes dan Mahisa Agni selama ini.”

Ken Dedes mengusap air matanya dengan ujung kainnya. Kemudian gadis itu mengangguk kecil sambil berkata, “Ya, Kakang.”

“Kau sekarang bukan Ken Dedes yang dahulu. Bukan lagi putri Empu Purwa, seorang pendeta yang tinggal di padepokan kecil di Panawijen. Tetapi kau sekarang adalah seorang calon permaisuri. Kau harus bersikap lain dan bertingkah laku lain. Sebab ternyata

meskipun kau telah berpakaian seindah itu, dikawal oleh sejumlah prajurit, namun kau masih saja suka menangis.”

“Ah,” desah Ken Dedes.

Tetapi Mahisa Agni berkata terus untuk memecahkan ketegangan yang selama ini menghimpit hatinya, “Kau tidak dapat bersikap demikian terhadap Akuwu Tunggul Ametung nanti. Kau dapat menangis, merengek terhadap kakakmu, tetapi tidak terhadap suamimu. Suamimu akan bersedih melihat kau menangis. Kalau ia sedang dirisaukan oleh pekerjaannya sebagai seorang Akuwu, maka mungkin sekali akalnya akan buntu. Tetapi hatinya akan segar apabila ia selalu melihat kau tertawa. Wajah yang cerah bagi seorang suami jauh lebih berharga dari apapun juga.”

“Ah,” sekali lagi Ken Dedes berdesah.

“Sekarang kembalilah ke pendapa. Aku akan segera menyusul.”

“Apakah kau akan lari lagi, Kakang?” bertanya Ken Dedes tiba-tiba.

Kali ini Mahisa Agni tersenyum. Ia mencoba untuk melenyapkan segala macam perasaan yang sebenarnya masih bersilang tindih di hatinya. Katanya, “Jangan takut, Ken Dedes. Aku tidak akan lari kali ini. Aku hanya akan mempersiapkan hidangan yang pantas untuk tamu-tamu kita.”

“Para endang telah melakukannya dengan baik, Kakang.”

“Oh, baiklah,” sahut Mahisa Agni, “tetapi pergilah dahulu ke pendapa.”

Ken Dedes tidak membantah. Perlahan-lahan ia bangkit dan membenahi pakaiannya yang agak kusut. Kemudian ia pun pergi meninggalkan Mahisa Agni ke pendapa.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri pula. Sepeninggal Ken Dedes, kembali wajahnya menjadi suram. Tetapi kali ini ia tidak lagi berniat ingkar, “Aku akan segera menyelesaikan saja persoalan ini, supaya

aku tidak selalu terganggu. Pekerjaanku masih banyak dan memerlukan waktu yang cukup panjang."

Ketika Mahisa Agni kemudian pergi ke halaman belakang untuk mencuci mukanya yang serasa menjadi panas, tiba-tiba ia mendengar suara tertawa di sudut halamannya. Ketika ia berpaling dilihatnya Kebo Ijo duduk di atas rumput-rumput kering bersama seorang perwira lainnya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Ternyata kemudian ia melihat beberapa orang prajurit yang lain berdiri berjaga-jaga di sudut-sudut yang lain.

"Hem," desahnya, "rumah ini seperti istana seorang bangsawan yang memerlukan penjagaan demikian kuatnya."

Tetapi kemudian disadarinya, bahwa yang kini berada di dalam rumah itu, justru orang kedua sesudah Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Seorang gadis yang bakal menjadi permaisurinya.

Sekali lagi Mahisa Agni berpaling ke arah Kebo Ijo ketika ia masih saja mendengar anak muda itu tertawa. Bahkan kemudian ia bertanya kepada Mahisa Agni, "He Mahisa Agni. Rupa-rupanya nasibmu memang terlampau baik. Untunglah bakal iparmu yang bernama Wiraprana itu mati, sehingga kau akan mendapat ipar seorang Akuwu yang bernama Tunggul Ametung."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia melihat perwira yang seorang lagi itu pun memandangi wajah Kebo Ijo dengan herannya.

"Bukankah begitu Mahisa Agni?"

Betapa perasaan Mahisa Agni bergetar, namun ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya, Kebo Ijo."

Kebo Ijo menjadi kecewa mendengar jawaban itu. Ternyata Mahisa Agni menurut tangkapannya tidak menjadi jengkel. Karena itu maka justru ia terdiam. Apalagi ketika Mahisa Agni kemudian berkata, "Kalau tidak terjadi demikian, maka kau tidak akan sudi berkunjung kemari, meskipun kali ini kau datang bukan atas kehendakmu sendiri."

Kebo Ijo menggigit bibinya. Tetapi ia tidak menjawab. Ditatapnya saja Mahisa Agni yang pergi ke pakiwan dengan mata yang merah.

Ketika Mahisa Agni sudah tidak tampak lagi, maka Kebo Ijo itu bergumam, “Anak itu akan menjadi semakin sombong dan besar kepala apabila nanti adiknya menjadi seorang permaisuri.”

Perwira yang duduk di samping Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi menurut kesannya, Mahisa Agni sama sekali bukan anak muda yang sombong.

Dalam pada itu, para endang di pendapa telah hampir menjadi pingsan. Mereka duduk kaku tanpa berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun. Mereka duduk dalam kebingungan. Hanya sekali hitam matanya saja yang bergerak-gerak.

Ketika mereka melihat Ken Dedes keluar dari pendapa, maka hampir berbareng menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kembali mereka menjadi tegang ketika mereka melihat Witantra, Sidatta dan Mahendra membungkukkan kepalanya dalam-dalam.

Ken Dedes kemudian duduk kembali di tempatnya. Meskipun ia tersenyum, namun setiap orang yang melihatnya, dapat mengetahuinya, bahwa ia baru saja menangis.

“Kakang,” berkata Ken Dedes, “Kakang kini dapat beristirahat. Besok kita akan kembali ke Tumapel.”

Witantra mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Hamba Tuan Putri. Tetapi apakah kakanda Tuan Putri akan beserta kita?”

“Ya.”

Sekali lagi Witantra mengangguk. Kemudian katanya, “Kami mohon diri untuk beristirahat Tuan Putri.”

“Silakan Kakang.”

Witantra, Sidatta dan Mahendra pun kemudian turun dari pendapa. Mereka berjalan perlahan-lahan ke gandok kanan, tempat yang telah disediakan untuk mereka. Sedang para prajurit yang bertugas, masih juga berdiri dengan senjata di tangan.

Kini para endang pun saling berpandangan. Para perwira itu tampaknya sama sekali tidak menjadi lelah, pening atau pun gelisah selama mereka duduk diam di pendapa. Para endang itu tidak dapat membayangkan, bahwa dalam pasewakan-pasewakan yang sebenarnya di Istana Tumapel, maka para prajurit, para pimpinan pemerintahan harus duduk lebih lama lagi untuk memperbincangkan berbagai masalah yang penting.

Tetapi bagi para endang itu, yang tidak pernah mengalami peristiwa-peristiwa semacam itu, merasa seolah-olah duduk di atas bara api. Kini satu-satunya harapan mereka di dalam hati adalah, meninggalkan pendapa itu secepatnya.

Ketika Ken Dedes tidak juga bangkit, maka salah seorang endang yang tidak lagi dapat menahan diri bertanya terbata-bata, “Ken Dedes, sampai kapan kita akan duduk di sini? Bukankah para prajurit itu telah pergi, dan kau dapat meninggalkan tempatmu pula?”

Ken Dedes berpaling. Tiba-tiba ia tersenyum melihat wajah para endang yang tegang, “Kenapa kalian menjadi seolah-olah kebingungan?”

“Kami hampir pingsan, Ken Dedes,” sahut endang yang lain.

Ken Dedes tidak dapat menahan tawanya. Katanya, “Biasakan dirimu duduk tenang. Mungkin akan berguna bagi saat-saat mendatang.”

“Apakah kalau kau menjadi seorang permaisuri kami harus duduk sedemikian lamanya?”

“Kalau kalian berada di istana, maka kalian harus duduk bersimpuh lebih lama lagi daripada kali ini.”

“Lebih baik aku tinggal di padepokan. Aku tidak akan terikat berbagai peraturan yang mengurangi kebebasanku,” gerutu seorang endang yang masih sangat muda.

Ken Dedes tersenyum. Tetapi terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Endang itu lebih senang tinggal di padepokan. Istana

baginya adalah perlambang dari suatu lingkungan yang akan mengikatnya dengan berbagai aturan yang menjemukan.

“Marilah, kita meninggalkan pula tempat ini. Di istana, para prajurit dan para pemimpin pemerintah baru dapat meninggalkan pendapa, apabila Akuwu telah masuk ke dalam istana. Tetapi aku tidak perlu berbuat demikian di istana terhadap para prajurit.”

Para endang itu pun kemudian berdiri dengan serta-merta. Mereka tidak menunggu Ken Dedes berdiri lebih dahulu. Bahkan ada di antara mereka yang dengan tanpa segan-segan berdiri di hadapan Ken Dedes sambil mengibas-ngibaskan kakinya yang semutan. Namun Ken Dedes menyadari, bahwa mereka belum mengenal tata cara istana yang sebenarnya harus dilakukan.

Hari itu bagi Ken Dedes terasa terlampau lama. Dengan tegangnya ia menunggu matahari terbenam. Namun malam yang kemudian turun dengan malasnya terasa bertambah-tambah panjang pula. Ketika ia terbangun, maka yang terdengar adalah bunyi kentongan dara muluk.

“Aku merasa telah terlampau lama tidur, tetapi ternyata baru tengah malam,” desisnya. Gadis itu seolah-olah tidak sabar lagi menunggu esok. “Jangan-jangan Kakang Mahisa Agni malam ini mengambil keputusan lain dan pergi meninggalkan padepokan.”

Tetapi akhirnya fajar pecah di timur. Para prajurit pun segera berkemas-kemas. Pagi itu mereka akan meninggalkan Panawijen kembali ke Tumapel bersama Mahisa Agni.

Orang-orang Panawijen yang meskipun hanya sejenak telah sempat bertemu dengan Ken Dedes, pagi itu berdiri di sepanjang jalan melihat iring-iringan yang mengantarkan Ken Dedes kembali ke Tumapel. Seperti pada saat datang, Ken Dedes kali ini pun mengenakan pakaian kebesarannya. Pakaian dalam warna-warna yang cemerlang, sehingga perempuan-perempuan, gadis-gadis kawannya bermain-main, memandanginya dengan mulut ternganga.

“Gadis itu benar-benar cantik,” gumam seorang perempuan tua.

Tetapi seorang gadis yang menjadi iri berkata, “Yang cantik adalah pakaiannya, bukan orangnya.”

Iring-iringan itu pun kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan Panawijen, diantar lambaian tangan orang-orang Panawijen yang menyaksikannya.

Tetapi ketika iring-iringan itu telah sampai di bulak yang kering, maka tanpa mereka sadari, beberapa pasang mata yang tajam, setajam mata burung hantu mengawasi dengan penuh dendam dan benci.

Tetapi orang-orang yang sambil bersembunyi-sembunyi mengintai iring-iringan itu tidak dapat berada di tempat yang terlampau dekat, sehingga mereka tidak dapat melihat dengan jelas, siapa-siapa saja yang berada di dalam iring-iringan itu.

Mereka itu adalah Empu Sada dan kedua muridnya yang terdekat, Kuda Sempana yang pernah menjadi seorang hamba istana dan orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang menurut pengakuannya adalah seorang pedagang keliling.

“Kita tidak dapat mengulangi kesalahan kita,” gumam Empu Sada.

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Panji yang kurus itu pasti masih selalu mengawasi mereka,” sambungnya.

Kembali kedua muridnya menganggukkan kepalanya.

Kini untuk sejenak mereka berdiam diri. Mereka mencoba untuk mengenal orang-orang di dalam iring-iringan itu. Tetapi jarak mereka terlampau jauh. Karena itu maka mereka tidak melihat bahwa Mahisa Agni berada di dalam barisan itu.

“Guru,” berkata Kuda Sempana kemudian, “apakah guru benar-benar ingin berhubungan dengan Paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Sebenarnya ia sendiri sampai saat itu masih diliputi oleh keragu-raguan. Ia tahu benar bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat adalah orang-orang yang tidak mengenal tata tertib pergaulan. Mereka ingin berbuat apa saja yang dikehendakinya, sehingga mereka sampai saat ini menjadi orang-orang yang sama sekali tidak disukai, baik oleh rakyat Tumapel maupun oleh pimpinan pemerintahan.

“Bagaimana guru?” desak Kuda Sempana.

Empu Sada masih memandangi iring-iringan yang meninggalkan debu yang putih mengepul ke udara.

“Kuda Sempana,” terdengar suara Empu Sada tiba-tiba menjadi berat, “apakah kau masih inginkan gadis itu?”

Pertanyaan itu benar-benar menggetarkan dada Kuda Sempana. Terasa nada pertanyaan gurunya seolah-olah tidak lagi mengandung gairah perjuangan. Bahkan seolah-olah nada pertanyaan itu melemahkan semangatnya.

Karena itu, maka Kuda Sempana ingin menunjukkan bahwa tekad di dalam dadanya telah bulat. Katanya, “Tentu guru. Kalau aku tidak berhasil, maka sudah aku katakan, bahwa aku akan menghancurkannya. Semua orang yang menghalang-halangi kehendakku ini akan aku anggap telah berbuat salah dan harus dihancur lumatkan.”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desahnya, “Kau terlalu keras hati. Bukankah kau telah melihat, bahwa di sekitar Ken Dedes berdiri para prajurit pengawal istana.”

“Apakah guru dapat digetarkan hanya oleh Witantra.”

“Tak ada orang yang dapat menggetarkan hatiku, Kuda Sempana,” sahut gurunya, “tetapi marilah kita perhitungkan kekuatan yang ada. Witantra tidak berdiri sendiri. Bukankah kau telah mengenal gurunya, Panji Bojong Santi? Sedang Mahisa Agni pun kini mendapat kawan baru yang katanya adalah pamannya, Empu Gandring, tukang keris itu.”

“Karena itu Guru dapat berhubungan dengan Wong Sarimpat dan Kebo Sindet,” sahut Kuda Sempana pula.

Gurunya kembali terdiam. Ia melihat kekerasan hati muridnya. Tetapi sebagai seorang yang telah berumur lanjut, maka hatinya jauh lebih mengendap dari Kuda Sempana, sehingga Empu Sada itu mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya. Katanya, “Kuda Sempana, pekerjaan ini terlampau berat.”

“Guru, aku tidak akan menyentuh apa saja yang dimiliki oleh Ken Dedes. Perhiasan, pakaian dan kekayaannya. Aku hanya memerlukan orangnya.”

Orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu menelan ludahnya. Kekayaan itu pasti berlimpah-limpah. Tetapi di dalam dirinya tersembunyi pula pengertian bahwa merebut Ken Dedes akan sama sulitnya dengan merebut tahta Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, maka ia sama sekali tidak mengemukakan lagi pendapatnya.

“Kuda Sempana,” berkata Empu Sada, “kau tahu bahwa merebut Ken Dedes kini tidak semudah pada saat ia masih berada di Panawijen. Ia kini berada dalam istana yang mempunyai prajurit yang tidak saja cukup banyak, dan mereka adalah prajurit-prajurit yang tangguh.”

Kuda Sempana telah mengenal pula keadaan istana Tumapel dengan baik. Ia tahu benar, bahwa ia tidak akan mendapat kemungkinan untuk merebut Ken Dedes dalam keadaannya kini. Karena itu, maka sekali lagi ia berkata, “Guru, sekali lagi aku ingin bertanya bagaimana dengan Paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

“Kau belum mengenal mereka sebaik aku mengenal, Kuda Sempana. Mereka adalah orang-orang yang dapat disebut orang-orang liar. Orang-orang yang berada di luar lingkungan masyarakat yang beradab. Mereka adalah orang-orang buruan.”

Empu Sada terkejut ketika ia mendengar jawaban Kuda Sempana yang tidak disangka-sangkanya, “Kita pun orang-orang buruan, Guru.”

“He?”

“Kita sudah mulai. Apalagi aku. Guru pun telah melakukan perlawanan atas Witantra yang membawa kekuasaan Tunggul Ametung di hutan di dekat padang Karautan.”

Wajah Empu Sada menjadi berkerut-kerut. Kata-kata Kuda Sempana itu benar. Ia telah terdorong pula ke dalam suatu keadaan yang sulit. Apabila Witantra nanti sampai di Tumapel, dan Akuwu mendengar laporannya tentang dirinya, maka Empu Sada dan murid-muridnya adalah orang-orang buruan seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sejenak Empu Sada berdiam diri. Direnungkannya dirinya dan apa saja yang telah dilakukannya. Tetapi bagaimanapun juga ia masih melihat perbedaan yang tajam antara dirinya dan kedua orang-orang liar itu. Bahkan apabila ia dapat menarik dirinya kembali, ia masih belum terjerumus terlampau jauh.

Tetapi muridnya yang bernama Kuda Sempana itu agaknya benar-benar telah keras hati. Ketika ia melihat gurunya ragu-ragu maka katanya, “Guru. Kita sudah terjun ke tengah-tengah sungai. Terus atau kembali, kita sudah terlanjur basah kuyup.”

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas. Katanya masih dalam nada yang rendah, “Kuda Sempana, kau pernah menjadi seorang hamba Tunggul Ametung. Apa kau sangka kita meskipun bersama dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, mampu mengalahkannya?”

“Aku sama sekali tidak ingin merebut kedudukan Tunggul Ametung, Guru.”

“Menginginkan seorang permaisuri akan sama artinya dengan menginginkan kedudukannya.”

“Tidak. Kalau aku sudah mendapatkan Ken Dedes, aku akan pergi jauh sekali keluar Tumapel, bahkan mungkin keluar Kediri.”

“Alangkah bodohnya kau,” gurunya menggerutu, “kau sendiri pernah menjadi pelayan dalam. Kau sangka bahwa merebut Ken Dedes tidak berarti perang melawan Tunggul Ametung. Meskipun kau tidak menginginkan kedudukannya, tetapi perang itu sudah terjadi.”

Kuda Sempana terdiam. Hatinya gelap telah menutup segenap kemauannya untuk berpikir. Tetapi kali ini ia mendengar kata-kata gurunya. Dan kata-kata itu mampu menyelusup ke dalam hatinya yang gelap.

Tetapi meskipun demikian ia menjawab, “Guru, bukan maksudku untuk berbuat demikian. Bagaimana kalau gadis itu diculik?”

“Pekerjaan itu pun bukan pekerjaan yang mudah, Kuda Sempana.”

Kembali Kuda Sempana terdiam. Namun gejolak di dalam dadanya sama sekali tidak mereda. Ketika ia mengangkat wajahnya, ia melihat ekor dari iring-iringan itu sudah menjadi semakin jauh, dan hampir lenyap di tikungan. Yang tampak kemudian hanyalah tanaman-tanaman yang kering kekuning-kuningan.

“Persetan dengan bencana yang menimpa Panawijen,” tiba-tiba Kuda Sempana menggeram. Dendamnya kepada Panawijen menjadi semakin memuncak. Panawijen tempat ia dilahirkan, tempat ia dibesarkan dan tempat orang tuanya bergelut dengan hidup keluarganya, sama sekali tidak menarik perhatiannya. Bahkan baginya Panawijen adalah mereka yang telah membakarnya selama ini. Apalagi anak muda yang bernama Mahisa Agni, benar-benar telah menyalakan segala macam kebencian di dalam dadanya.

Dalam pada itu, tiba-tiba Kuda Sempana itu bergumam, “Guru, bagaimanapun juga, sebaiknya kita coba. Berhasil atau tidak berhasil, sebaiknya guru menghubungi Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Kalau aku tidak berhasil mendapatkan Ken Dedes, maka aku akan membuat pembalasan dengan caraku. Menghancurkan bendungan yang sedang dibangun, menangkap dan membunuh

Mahisa Agni sehingga akibatnya pasti akan menyiksa perasaan Ken Dedes. Biarlah hatinya tersiksa seperti hatiku.”

Empu Sada menganggukan-anggukkan kepalanya. Kalau hanya itu yang dikehendaki dan dapat memberinya kepuasan, maka kiranya tidak terlalu sulit untuk dilakukannya. Karena itu maka jawabnya, “Kuda Sempana, mungkin kita akan dapat berbuat demikian. Memecah rencana yang tengah dibuat oleh Mahisa Agni itu, bahkan membinasakan. Tetapi seterusnya, untuk mendapatkan Ken Dedes adalah terlampau sulit bagimu kini.”

“Mahisa Agni adalah sumber dari kegagalan itu guru.”

Empu Sada menganggukan-anggukkan kepalanya. Tetapi sejenak kemudian ia menjadi bimbang hati. Kalau ia melakukan perbuatan itu, apakah keuntungan yang didapatkannya, selain diburu dan di kejar-kejar oleh Akuwu Tunggul Ametung? Tetapi dalam pada itu kini menyelusup perasaan lain pula di dalam dadanya, Empu Sada itu sendiri tidak mengetahuinya, kenapa tiba-tiba ia ingin membela muridnya dengan kemauan yang berbeda dari saat-saat lampaunya. Pada masa-masa yang lampau, setiap perbuatannya pasti diperhitungkannya, upah apakah yang akan diterima dari muridnya yang dibantunya. Tetapi setelah ia melihat beberapa perguruan lain, melihat, bagaimana sikap Panji Bojong Santi terhadap muridnya, maka pendirian itu tanpa dikehendakinya sendiri telah bergeser pula karena harga dirinya yang tampil ke depan. Empu Sada tidak mau perguruannya menjadi bahan ejekan dari perguruan-perguruan lain karena setiap usaha dan kemauan murid-muridnya selalu tidak pernah terpenuhi.

Tetapi Empu Sada itu terkejut ketika tiba-tiba muridnya berkata, “Kalau demikian, mengapa tidak malam ini saja kita menghancurkan rencana Mahisa Agni dan menangkapnya?”

“Sudah aku katakan,” sahut gurunya, “di samping Mahisa Agni kini ada pamannya Empu Gandring. Karena itu kita tidak boleh terlampau tergesa-gesa.”

Namun terasa Kuda Sempana tidak bersabar lagi. Tetapi ketika ia ingin menyatakan perasaannya itu, terdengar orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo berkata, “Aku mempunyai cara yang baik untuk menyiksa perasaan Mahisa Agni.”

Kuda Sempana dan Empu Sada itu pun berpaling kepadanya. Hampir bersamaan mereka berkata, “Apakah cara itu?”

“Kita biarkan Mahisa Agni membuat bendungan itu sampai saat hampir selesai. Nah, ketika mereka merasa bahwa mereka pasti akan menikmati hasil usahanya itu, maka bendungan itu kita pecahkan. Kita hanyutkan Mahisa Agni di dalam arusnya yang keras.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Terlampau lama. Berapa bulan lagi hal itu terjadi?”

“Tetapi peristiwa itu akan menyenangkan sekali. Bukan saja Mahisa Agni, alangkah kecewanya orang-orang Panawijen yang lain. Kalau bendungan itu kau rusakkan sekarang, maka kerugian mereka tidak seberapa banyaknya. Dalam pada itu, Guru masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Tetapi katanya kemudian, “Aku sependapat, tetapi kita tidak perlu menunggu bendungan itu selesai. Aku tidak ingin pembalasan ini datang terlampau lama.”

Empu Sada pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Pendapat muridnya yang seorang itu memang menyenangkan sekali. Sebagai suatu cara untuk melepaskan sakit hati, maka cara itu pasti akan mencapai maksudnya. Bahkan Empu Sada itu menyambung, “Pendapat itu baik sekali. Kalau Mahisa Agni dapat ditangkap, maka jangan tergesa-gesa dimasukkan ke dalam arus air. Berilah kesempatan kepadanya melihat bendungan yang telah dikerjakannya itu pecah. Beri kesempatan ia menjadi kecewa. Sangat kecewa. Biarlah ia melihat parit-parit yang sudah digalinya menjadi kering kembali. Dengan demikian ia dapat membayangkan, penduduk Panawijen segera akan ditimpa bencana. Bahkan

seandainya Mahisa Agni tidak dibunuh sekalipun, maka siksaan yang akan dialaminya akan jauh lebih sakit daripada sakit hatimu, Kuda Sempana."

"Tidak, Guru," sahut Kuda Sempana tiba, "tidak ada sakit hati yang melampaui sakit hatiku."

"Ya, ya," jawab Empu Sada cepat-cepat, "aku tahu. Maksudku, pembalasan itu akan cukup memadai dengan perbuatannya."

Kuda Sempana terdiam sejenak. Kini mereka sudah tidak melihat lagi iringan yang mengantarkan Ken Dedes kembali ke Tumapel.

"Sekarang bagaimana?" bertanya orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.

"Sudah tentu kita tidak akan dapat pulang ke rumah, ke padepokanku. Kalau sakit hati Witantra belum sembuh benar, ia pasti akan datang mencoba menangkapku," berkata Empu Sada, "tetapi aku kira anak itu tidak akan membuat sesuatu kerusakan. Biar sajalah para cantrik menerima kedatangannya. Kini kita akan pergi ke Kemundungan, memberitahukan kepada setiap murid-murid yang ada, supaya mereka menghindari benturan-benturan dengan orang-orang Witantra. Lebih baik mereka menyingkir untuk sementara."

Orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa orang itu memang harus disingkirkan pula. Tetapi dengan demikian, mereka harus membuat tempat penampungan bagi mereka. Namun saudara-saudara seperguruan yang lain pasti akan bersedia membantu mereka.

"Setelah itu," berkata Empu Sada seterusnya, "kita mencari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kita akan dapat menemaninya di Sampadan. Setidak-tidaknya salah seorang dari mereka."

"Apakah kita tidak melihat bendungan itu guru? Supaya kita dapat menentukan kapan kita akan datang kembali?" bertanya Kuda Sempana.

“Kau terlalu bernafsu Kuda Sempana,” sahut gurunya, “kita harus berlomba dengan Witantra. Kita harus lebih dahulu sampai di Kemundungan. Biarlah mereka yang membuat bendungan itu sekarang tidak terganggu, supaya mereka tidak menyiapkan dirinya menghadapi kehadiran kita kelak. Tidak sampai sebulan kita akan kembali membawa orang-orang yang cukup banyak untuk menghancurkan bendungan dan apabila perlu, serta mereka yang mengadakan perlawanan. Adalah lebih baik kalau Empu Gandring sudah meninggalkan tempat itu dan Empu Purwa tidak lagi berkeliaran. Apalagi Panji yang kurus itu.”

Kuda Sempana kali ini terpaksa menurut kehendak gurunya. Mereka kemudian meninggalkan telatah Panawijen tanpa berbuat sesuatu untuk dengan tergesa-gesa pergi ke Kemundungan. Namun di sepanjang jalan, kepala Kuda Sempana selalu dipenuhi oleh gambaran-gambaran tentang pembalasan sakit hati yang akan dilakukan. Namun bagaimanapun juga, gambaran tentang Ken Dedes tidak juga dapat lenyap dari kepalanya.

Sementara itu iringan yang membawa Ken Dedes semakin lama menjadi semakin jauh meninggalkan Panawijen. Terasa matahari di langit semakin panas menyengat kulit mereka. Seperti pada saat mereka berangkat, maka mereka memilih jalan di sepanjang hutan daripada menyeberang padang rumput Karautan untuk menghindari panas yang tak tertahankan di padang itu. Lebih-lebih bagi seorang gadis seperti Ken Dedes.

Apabila mereka berkuda cepat-cepat, maka masih juga terasa silirnya angin karena kecepatan perjalanannya. Tetapi berjalan kaki di padang itu, adalah pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman mereka, pada saat mereka berangkat, maka dalam perjalanan kembali itu mereka selalu diliputi oleh kewaspadaan yang setinggi-tingginya. Bahaya setiap saat dapat mengancam, bahkan mungkin menjadi lebih berat daripada saat mereka berangkat.

Tetapi seandainya mereka tahu, bahwa dalam saat yang bersamaan Kuda Sempana dan gurunya sedang berjalan menuju ke

Kemundungan, maka mereka pasti tidak akan setegang itu. Bahkan mungkin mereka sempat berkelakar di sepanjang jalan. Namun kali ini perjalanan itu seolah-olah diselubungi oleh kecemasan dan kekhawatiran sehingga hampir tidak terdengar suara mereka bercakap-cakap. Kecuali sekali dua kali terdengar suara tawa Kebo Ijo yang berjalan agak di muka tandu.

Tidak seperti pada saat mereka berangkat, maka dalam perjalanan kembali ini, mereka tidak memerlukan bermalam di perjalanan. Seakan-akan mereka demikian ingin melihat kota Tumapel kembali. Meskipun hari telah malam, namun mereka meneruskan perjalanan. Mereka tidak takut kalau mereka akan jatuh terjerumus karena kaki-kaki mereka terantuk batang-batang yang roboh atau tersangkut sulur-sulur pepohonan, sebab ketika itu, mereka telah meninggalkan hutan di sepanjang tepi padang Karautan yang panas.

Kehadiran mereka di kota, hampir di tengah malam buta, mengejutkan para peronda. Tetapi Witantra yang berjalan di muka, selalu mencoba mencegah mereka membuat keributan.

“Jangan ribut. Biarlah mereka yang tidur tidak terganggu. Mereka tidak perlu melihat iring-iringan ini, sebab mereka telah melihat pada saat kami berangkat,” berkata Witantra kepada para peronda.

Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang sempat membangunkan anak istrinya, dan membawa mereka ke tepi jalan raya untuk menyambut iringkan bakal permaisuri. Bahkan iring-iringan itu tampak lebih megah lagi di bawah cahaya beberapa buah obor yang menyala berkobar-kobar.

Tetapi para prajurit Tumapel yang lelah itu sama sekali tidak lagi sempat memperhatikan orang-orang yang berdiri di pinggir jalan. terkantuk-kantuk mereka berjalan dengan langkah yang panjang-panjang supaya mereka segera dapat beristirahat. Di dalam tandu, Ken Dedes sekali-sekali tersandar dengan mata terpejam. Kadang-kadang ia kehilangan kesadaran karena kantuknya yang mencengkam. Tetapi apabila tandunya tergoyang karena para pemanggulnya bergantian, Ken Dedes itu kembali mencoba

membelalakkan matanya. Terasa pula bahwa badannya menjadi semakin penat.

“Hem,” desahnya di dalam hati, “apalagi mereka yang berjalan kaki. Lebih-lebih yang harus memanggul tandu ini.”

Di belakang ada pula prajurit yang berjalan tersuruk-suruk. Hampir tidak lagi ia kuat menarik kakinya. Tombaknya terayun-ayun bukan karena lawan berdiri di hadapannya. Tetapi tangannya telah terlampau letih memegang senjata itu. Keringat di telapak tangannya telah membuat landean tombaknya menjadi licin.

Ternyata bahwa rasa kantuk mereka jauh lebih mengganggu dari perasaan lelah, meskipun keduanya saling mempengaruhi. Mereka menjadi sangat kantuk karena lelah.

Ketika iring-iringan itu kemudian memasuki alun-alun, dan kemudian terpaksa berhenti di muka regol untuk menanti sejenak para penjaga membuka palang pintu yang besar, maka beberapa orang di antara mereka dengan serta menjatuhkan dirinya duduk bersandar pada dinding halaman istana.

“He,” terdengar suara Kebo Ijo perlahan-lahan, “apakah kalian tidak lagi mampu berdiri?”

Seorang prajurit yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan berkumis tebal menjawab, “Lebih baik aku pergi bertempur malam ini, daripada disiksa oleh perasaan lelah dan kantuk.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Kalau kau bertempur saat ini, maka perutmu pasti akan segera berlubang karena kau tidak lagi dapat melihat ujung senjata lawanmu.”

Prajurit yang berkumis itu tidak menjawab. Bahkan dipejamkannya matanya sambil menguap. Katanya, “Hem, alangkah segarnya duduk sambil terkantuk-kantuk di bawah pohon beringin setelah hampir sehari penuh berjalan menyusur daerah yang kering kerontang.”

“Apakah kau mimpi?” bertanya Kebo Ijo, “bukankah kita baru saja meninggalkan daerah yang hijau segar. Bukankah Panawijen daerah yang paling subur daripada daerah Tumapel?”

“Hu,” prajurit itu mencibirkan bibirnya. Tetapi matanya masih terpejam, “daerah itu adalah daerah mati. Aku heran, kenapa di daerah itu masih juga ada penghuninya?”

Mahisa Agni yang mendengar percakapan itu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Kebo Ijo memandanginya pula sambil tersenyum. Bahkan kemudian ia berkata kepada prajurit yang terkantuk-kantuk itu, “Kini baru dibuat sebuah bendungan untuk mengairi padukuhan itu supaya menjadi bertambah subur.”

“Alangkah bodohnya,” sahut prajurit itu antara sadar dan tiada, “lebih baik menjadi pekatik di kota daripada membuat bendungan.”

Terdengar Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak sambil memandangi wajah Mahisa Agni yang berkerut-kerut, sehingga beberapa orang berpaling ke arahnya. Witantra yang berdiri di muka regol. untuk menunggu para penjaga membuka palang pintu pun berpaling pula.

Namun tiba-tiba suara tertawa Kebo Ijo itu terputus. Semula memang ada maksud Mahisa Agni untuk menjawab kata-kata itu, sebab ia merasa benar bahwa kelakar itu sengaja dilontarkan oleh Kebo Ijo untuk menyindirnya. Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka Mahisa Agni itu pun menggigit bibirnya, seolah-olah ia ingin menahan agar mulutnya tidak melontarkan kata-kata.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara halus dari dalam tandu, “Kau benar Kebo Ijo. Karena itu aku pun mengungsi ke kota.”

Bukan saja Kebo Ijo. Bahkan prajurit yang terkantuk-kantuk itu pun tersentak seperti disengat lebah. Sejenak ia mencoba menyadari apa yang terjadi. Tetapi ketika ia yakin bahwa kata-katanya telah terdorong terlampau jauh, dan bahwa yang didengarnya adalah suara putri calon permaisuri itu, maka dengan serta-merta ia meloncat. Tandu itu memang tidak terlampau jauh daripadanya. Dengan tubuh gemetar ia duduk bersimpuh di tanah

sambil berkata, “Ampun Tuan Putri. Bukan maksud hamba mengatakan demikian, tetapi hamba seakan-akan terbius oleh pertanyaan-pertanyaan Kebo Ijo, sehingga jawaban hamba pun tidak lagi dapat hamba kendalikan.”

Ken Dedes tidak menjawab. Bahkan memandang wajah prajurit itu pun tidak. Dengan jarinya ia menunjuk gerbang yang telah terbuka sambil berkata kepada para pengusung tandunya, “Gerbang telah terbuka. Marilah.”

Tandu itu pun kemudian bergerak. Beberapa orang prajurit yang semula sama sekali tidak memperhatikan percakapan itu, percakapan antara Kebo Ijo dan prajurit berkumis itu pun terpaksa bertanya-tanya, apakah yang sudah dikatakannya. Tetapi para pengusung dan satu dua orang prajurit yang mendengarnya berkata di dalam hatinya, “Salahmu, mulutmu terlampau lancang.”

Tetapi Ken Dedes tidak meletakkan kesalahan pada prajurit itu. Prajurit itu hanya sekedar ingin melepaskan perasaannya yang diganggu oleh lelah dan kantuk. Tetapi kejengkelannya ditumpahkannya kepada Kebo Ijo. Sejak di Panawijen sikap anak muda itu tidak menyenangkan hatinya. Tetapi ia tahu bahwa Kebo Ijo adalah orang terdekat dari Witantra di samping Mahendra yang sampai saat ini tidak juga mau menjadi seorang prajurit.

Ketika tandu itu kemudian berjalan, Witantra, Mahendra dan para perwira berdiri tegak di sisi pintu gerbang itu. Ketika tandu itu telah melampauinya, maka barulah mereka melangkah memasuki halaman. Namun sekali-sekali Witantra memalingkan wajahnya mencari Kebo Ijo. Ia ingin tahu, apa saja yang dipercakapkannya dengan prajurit yang duduk bersimpuh di samping tandu Ken Dedes.

Kesan Ken Dedes dan Mahisa Agni atas Kebo Ijo menjadi semakin kurang sedap. Anak itu benar-benar anak yang bengal dan bahkan kurang dapat mengendalikan dan menempatkan diri dalam suatu keadaan tertentu.

Tunggul Ametung yang telah tidur nyenyak di dalam biliknya terkejut ketika ia mendengar suara ribut di luar. Ia mendengar beberapa orang berjalan hilir mudik. Ia mendengar langkah mendekati pintu biliknya, tetapi kemudian berhenti dan kembali langkah itu menjauh.

“Bagaimana?” terdengar seseorang berbisik.

“Aku kira Akuwu tidak perlu dibangunkan,” sahut yang lain.

“Apa begitu?” berkata suara yang pertama.

“Bukankah tidak ada soal yang perlu diselesaikan malam ini,” terdengar suara kedua, “sebenarnya aku takut membangunkan Akuwu.”

Suara-suara itu pun kemudian terdiam. Namun kedua orang itu seakan-akan terlonjak ketika tiba-tiba saja mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung sudah berdiri di muka pintu biliknya.

“Apakah yang kalian lakukan di sini?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung itu.

Kedua prajurit itu dengan serta-merta menjatuhkan dirinya dan seorang pelayan istana hampir terperosok di tangga ketika dengan tergesa-gesa ia bersimpuh.

“Ampun Tuanku,” sahut pelayan juru penebah itu, “hamba takut membangunkan Tuanku ketika kedua prajurit ini memintanya.”

Dipandanginya wajah kedua prajurit yang tunduk itu. Yang seorang dari mereka adalah Sidatta.

“Apa perlunya kau menghadap malam-malam, Sidatta?”

“Ampun Tuanku,” sahut Sidatta sambil membungkuk dalam-dalam, “hamba ingin menyampaikan berita kehadiran kembali Tuan Putri Ken Dedes setelah Tuan Putri mengunjungi Panawijen.”

“He,” wajah Tunggul Ametung yang gelap itu tiba-tiba menjadi cerah, “Ken Dedes datang kembali?”

“Hamba Tuanku.”

“Bagus,” berkata Tunggul Ametung itu, “suruh ia menghadap.”

“Baik Tuanku,” jawab Sidatta, “tetapi Tuan Putri lelah sekali. Sekarang Tuan Putri sedang membersihkan diri di pakiwan dilayani oleh beberapa emban.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya kemudian, “Baik, baik. Biarlah ia beristirahat. Besok pagi-pagi kalian harus menghadap bersama-sama. Apakah kalian datang bersama Mahisa Agni?”

“Hamba Tuanku,” jawab Sidatta.

“Baik-baik,” Tunggul Ametung itu mengangguk-angguk pula, “sekarang kalian boleh beristirahat. Ken Dedes boleh beristirahat pula. Besok pagi-pagi kalian harus datang menghadap. Tempatkan Mahisa Agni sebaik-baiknya. Biarkanlah tempat yang pantas. Ia adalah Kakang Ken Dedes itu.”

“Hamba Tuanku,” sahut Sidatta.

Setelah mengangguk dalam-dalam, Sidatta itu pun kemudian mengundurkan dirinya membawa pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Ken Dedes, Mahisa Agni dan para prajurit. Mereka diperkenankan beristirahat, sedang para perwira besok pagi-pagi harus menghadap Akuwu Tunggul Ametung bersama dengan Ken Dedes.

Sepeninggal Sidatta kembali Tunggul Ametung membaringkan dirinya. Tetapi kini matanya sudah tidak dapat dipejamkannya lagi. Terata malam terlampau lamban baginya seakan-akan waktu berhenti beredar.

Namun akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun mendengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya. Perlahan-lahan ia bangkit dari pembaringannya, menggeliat dan kemudian melangkah keluar dari biliknya. Ia masih melihat pelita yang menyala di segala penjuru istananya. Ia masih melihat seorang pelayan duduk terkantuk-kantuk di tangga serambi belakang.

“He, siapa yang duduk di situ?” panggil Akuwu Tunggul Ametung.

Pelayan itu berjingkat. Dan dengan tergesa-gesa ia menyuruk merangkak-rangkak mendekati Akuwu Tunggul Ametung.

"Aku akan mandi," berkata Tunggul Ametung itu.

Pelayan itu heran. Hari masih terlampau pagi. Tetapi ia tidak berani bertanya. Terdengar jawabnya, "Hamba Tuanku. Akan hamba sediakan untuk keperluan itu."

Ketika kembali pelayan itu berjalan jongkok meninggalkan Akuwu Tunggul Ametung, terdengar Tunggul Ametung membentaknya, "Cepat, jangan bekerja seperti siput sakit-sakitan."

Orang itu pun kemudian mempercepat geraknya, kemudian meloncat turun ke halaman dan berlari-lari ke belakang mengambil air hangat. Tetapi air itu baru saja diletakkan di atas api.

Ketika matahari muncul dari balik punggung-punggung bukit, maka para perwira telah siap di paseban dalam. Sebentar kemudian Ken Dedes pun telah hadir pula. Mereka menundukkan kepala-kepala mereka ketika Akuwu memasuki ruangan itu.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung hampir tidak sabar untuk berbicara tentang dirinya sendiri ketika dilihatnya Mahisa Agni pun berada di dalam ruangan itu. Hampir tak ada yang dipersoalkannya dengan para perwira. Akuwu hanya bertanya tentang keselamatan mereka, perjalanan mereka dan sekedar berterima kasih. Kemudian katanya, "Kalian pasti sangat lelah. Karena itu kalian tidak perlu terlampau lama duduk di sini. Kalian aku perbolehkan segera meninggalkan tempat ini untuk beristirahat."

Witantra menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata, "Terima kasih Tuanku. Lain kali hamba akan menyampaikan cerita tentang perjalanan ini lebih banyak lagi."

"Baik. Baik," berkata Tunggul Ametung, "sampaikan lain kali."

Witantra yang melihat kegembiraan yang membayang di wajah Akuwu Tunggul Ametung tidak sampai hati untuk mengganggunya dengan laporan-laporan yang dapat menggelisahkannya tentang

Empu Sada dan Kuda Sempana. Karena itu disimpannya laporan itu untuk disampaikannya pada kesempatan yang lain.

Sepeninggal mereka, maka kini Akuwu tinggal duduk bersama Ken Dedes, Mahisa Agni dan beberapa emban. Di antaranya adalah emban tua pemomong Ken Dedes yang dibawanya dari Panawijen.

Namun, menghadapi persoalan yang selama ini tersimpan di dalam dirinya, Akuwu Tunggul Ametung merasa canggung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus memulainya.

Sejenak mereka yang berada di dalam ruangan itu saling berdiam diri, sehingga ruangan itu menjadi sepi. Hanya tarikan nafas merekalah yang terdengar berkejar-kejaran. Sekali-sekali Akuwu mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya Ken Dedes duduk bersimpuh sambil menekurkan kepalanya, emban tua di belakang dan kemudian Mahisa Agni dengan wajah menungkul.

Tunggul Ametung itu menarik nafas dalam-dalam. Semua kemarahan kejengkelan dan hukuman yang pernah diberikannya kepada Mahisa Agni kini telah dilupakannya sama sekali. Yang berjejal-jejal di dalam dadanya kini adalah persoalannya sendiri.

Akuwu Tunggul Ametung itu ingin mendapat kesan, setidak-tidaknya untuk meringankan perasaan sendiri, bahwa ia telah mengambil Ken Dedes menurut adat yang seharusnya. Meminang kepada keluarganya untuk mengambil anak gadisnya. Dan mendengar keluarganya atau salah seorang daripadanya dengan ikhlas memberikannya.

Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi gelisah. Ken Dedes pun sebenarnya sejak menghadap selalu diliputi oleh kegelisahan pula. Ia ragu-ragu akan kakaknya. Apakah nanti yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni? Apakah kakak angkatnya itu akan menjawab pertanyaan dan pernyataan Akuwu Tunggul Ametung seperti yang diharapkannya.

Sekali-sekali Ken Dedes mencoba memandang wajah Mahisa Agni dengan sudut matanya. Namun ia sama sekali tidak mendapat kesan apapun dari wajah yang tertunduk itu.

Dalam pada itu Tunggul Ametung yang perkasa, rajawali dalam setiap peperangan, yang selama ini selalu menuruti perasaan sendiri yang kadang-kadang meledak-ledak, tiba-tiba merasa bahwa seolah-olah mulutnya menjadi terbungkam.

Namun setelah berjuang beberapa lama, setelah tubuhnya basah oleh keringat dingin yang mengalir dari segenap lubang kulitnya, barulah Akuwu yang perkasa itu berkata, “Mahisa Agni. Apakah kau sudah tahu, apakah sebabnya aku memanggilmu?”

Jantung Mahisa Agni berdesir. Apakah yang harus dikatakannya? Kalau Akuwu itu akan melamar Ken Dedes, maka ialah yang harus datang kepadanya, bukan memanggilnya. Tetapi ketika ia sudah berhadapan dengan Tunggul Ametung di muka Ken Dedes itu sendiri, ia tidak sampai hati untuk mengatakannya. Ia tahu, hati Ken Dedes pasti akan hancur. Karena itu maka ia menjawab, “Hamba Tuanku. Hamba dapat mengira-ngirakan, apakah sebabnya maka Tuanku memanggil hamba menghadap.”

“Bagus,” sahut Tunggul Ametung, “nah, sekarang katakan, apakah keperluan itu?”

Kening Mahisa Agni menjadi berkerut-kerut. Ken Dedes pun terkejut mendengar kata-kata Tunggul Ametung itu. Bahkan kegelisahannya pun menjadi semakin mencengkam hatinya.

Ketika sesaat Mahisa Agni belum menjawab, maka Akuwu itu pun berkata pula, “Bukankah kau sudah tahu, apa sebabnya aku memanggilmu?”

Kini Mahisa Agnilah yang menarik nafas. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba hanya dapat mengira-ngirakan. Tetapi kepastian dari persoalan ini ada pada Tuanku. Karena itu, maka hamba tiada berani mendahului titah Tuanku.”

Ken Dedes pun menarik nafas pula mendengar jawaban Mahisa Agni. Ternyata sampai sekian Mahisa Agni telah menunjukkan sikap dan kata-kata yang baik. Meskipun demikian, kegelisahan gadis itu masih saja mencengkamnya.

Sejenak kembali mereka berdiam diri. Ken Dedes sekali masih berusaha untuk mendapat kesan dari wajah kakaknya, namun Mahisa Agni kini menjadi semakin tertunduk.

Pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar tidak menyenangkan Mahisa Agni. Ia merasa bahwa dalam hubungan ini ia sama sekali berada dalam keadaan yang sulit. Sulit karena perasaan sendiri yang bergolak, sulit karena kedudukan yang tidak seimbang dari pihak-pihak keduanya, sulit karena sikap Akuwu itu. Bahkan seandainya Ken Dedes itu adiknya sendiri, yang tanpa membekali persoalan-persoalan di dalam hatinya pun, ia merasa kecewa mendengar pertanyaan Tunggul Ametung itu. Seolah-olah menurut tanggapan Mahisa Agni, ia harus datang menawarkan gadis itu kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Namun ketika kemudian sekilas Mahisa Agni melihat Tunggul Ametung itu mengusap keringat di wajahnya, serta duduknya yang tidak tenang, timbullah dugaannya yang lain. Mungkin Akuwu Tunggul Ametung menyimpan sesuatu di dalam hatinya sebelum ia dengan berterus terang ingin menyampaikan maksudnya.

Tetapi Akuwu itu tidak segera berkata apapun. Ketika ia mendengar jawaban Mahisa Agni, maka keringatnya menjadi semakin deras mengucur. Sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung itu tidak menyimpan apapun di dalam dadanya. Bahkan ia ingin segera sampai kepada persoalan dirinya sendiri. Tetapi ia kurang mampu untuk mengatakannya. Ia mengharap Mahisa Agni dapat membuka jalan dari pembicaraan itu. Tetapi ketika Mahisa mengembalikan persoalannya kepadanya, maka ia menjadi semakin gelisah.

Karena kesenyapan dan kegelisahan yang menyelubungi ruangan itu, maka suasana pun menjadi tegang. Akuwu Tunggul Ametung masih belum menemukan cara untuk menyatakan maksudnya, sedang Mahisa Agni menjadi jemu untuk duduk menunggu dalam ketegangan. Baginya apapun yang akan dihadapinya, lebih baik segera didengarnya. Apakah Akuwu lebih dahulu akan memarahinya karena sikapnya di saat-saat lampau, atau bahkan akan menghukumnya. Namun baginya, duduk berdiam diri sambil

menundukkan wajahnya terlampau lama adalah menjemukan sekali. Lebih baik baginya duduk di terik panas matahari yang membakar punggungnya di padang Karautan.

Ken Dedes dan emban pemomongnya yang duduk di belakang, merasakan pula ketegangan itu. Mereka melihat dengan hati yang berdebar-debar kegelisahan yang semakin mencemaskan pada Akuwu Tunggul Ametung dan pada Mahisa Agni. kegelisahan itu telah menambah-nambah pula kecemasan dan kegelisahan Ken Dedes sendiri. Serasa tangannya ingin mendorong Akuwu untuk segera mengatakan maksudnya sebelum ketegangan itu meledak tanpa terkendali.

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 19

AKUWU YANG GELISAH ITU PUN sebenarnya ingin pula lekas-lekas dapat mengatakan persoalannya. Tetapi kata-kata itu seakan-akan tersangkut di kerongkongannya.

Sedang Mahisa Agni telah bertekad untuk tidak akan mengatakan lebih dahulu apakah sebabnya ia menghadap. Kalau Akuwu itu sekali lagi bertanya maka ia sudah menyediakan jawabnya, bahwa ia hanyalah sekedar dipanggil.

Namun akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun menyadari bahwa lambat atau cepat ia harus mengatakannya. Ia menyesal bahwa ia tidak memanggil beberapa orang tua untuk menghadap dan dapat menyampaikan maksudnya tanpa kesulitan apa-apa. Tetapi semalam pikirannya tak sempat meloncat sampai sejauh itu. Ia demikian tergesa-gesa dan berdebar-debar.

Lambat laun maka Akuwu Tunggul Ametung itu mampu menguasai perasaannya. Lambat laun hatinya menjadi tenang. Sehingga akhirnya, meskipun tidak teratur dan hampir tak terdengar ia berkata, “Agni. Aku kira kau sudah tahu maksudku, kenapa aku keras memanggilmu. Kalau aku bukan Akuwu Agni, mungkin aku tidak berkeberatan untuk datang kepadamu sebagai lazimnya laki-laki menginginkan seorang istri. Sayang aku adalah seorang Akuwu yang terikat oleh ketentuan-ketentuan yang tak kalah erat seperti ikatan adat itu sendiri.”

Tunggul Ametung berhenti sejenak untuk menelan ludahnya. Terasa kerongkongannya menjadi kering. Dan tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung menjadi haus sekali. Namun ia kemudian berkata pula, “Sekarang kau sudah datang memenuhi panggilanku meskipun harus dilakukan berulang kali. Tetapi tak apalah. Yang penting kau dapat mendengar dari mulutku, bahwa aku ingin mengambil Ken Dedes, adikmu untuk menjadi permaisuriku.”

Mahisa Agni mendengar kata demi kata yang diucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu seperti ia mendengarkan keputusan hukuman gantung untuk dirinya. Betapa ia berusaha menekan perasaannya, bahkan betapa ia berjuang untuk menindasnya, namun detak jantungnya menjadi semakin keras. Tak dapat lagi ia kini memungkiri perasaannya itu. Ia harus melepaskan dan menyerahkan kepada orang lain, apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri.

Sesaat Mahisa Agni duduk mematung. Kepalanya dalam-dalam terhunjam seakan-akan ingin dilihatnya pusar bumi. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir seperti saling berebutan ingin meloncat keluar dari rongga dadanya yang panas.

Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes dan pemomongnya melihat perubahan yang terjadi dalam diri Mahisa Agni itu. Tetapi tanggapan mereka berbeda-beda.

Tunggul Ametung sudah merasa melepaskan semua yang menyumbat dadanya dengan cara yang dianggapnya sebaik-baiknya. Karena itu ia mengharap bahwa gejolak di dalam dada Mahisa Agni adalah gejolak perasaan seorang kakak yang berbahagia karena adiknya menemukan kebahagiaannya. Meskipun Tunggul Ametung menduga pula bahwa pasti ada sesuatu perasaan yang masih belum dapat diatasi oleh Mahisa Agni. Pasti ada sesuatu yang kurang menyenangkan kakak gadis itu, ternyata dengan beberapa kali ia menolak panggilannya. Tetapi kini Tunggul Ametung itu merasa telah menyampaikan dengan sebaik yang dapat dilakukannya.

“Mudah-mudahan perasaan anak muda itu sedang berkisar ke arah yang aku harapkan,” desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya. Namun kadang-kadang timbul pula sifat-sifatnya yang sekeras batu, katanya di dalam hati itu pula, “supaya aku tidak perlu mempergunakan kekuasaanku atasnya.”

Sedang Ken Dedes sendiri terkejut mendengar kata-kata Akuwu yang sama sekali tidak diduganya. Ternyata Akuwu yang terlalu menuruti perasaan sendiri itu, mampu menguasai diri sehingga kali ini ia telah bersedia merendahkan dirinya dalam batas kemungkinan yang dapat dilakukan. Karena itu, ketika Ken Dedes mendengar cara Akuwu Tunggul Ametung menyampaikan maksudnya, meskipun katanya tidak tersusun sebaik-baiknya, namun isi dari kata-kata itu telah membuatnya terharu.

Tetapi dalam pada itu, kegelisahannya tiba-tiba memuncak ketika ia melihat bagaimana Mahisa Agni sama sekali masih belum menjawab permintaan Akuwu Tunggul Ametung itu. Ia melihat Mahisa Agni menundukkan kepalanya dalam-dalam, tetapi beberapa kali Mahisa Agni menggeser diri seolah-olah ia duduk di atas bara api. Yang mula-mula terungkit di dalam perasaan Ken Dedes adalah kejengkelannya kepada kakaknya itu. Ia menganggap bahwa Mahisa

Agni masih belum dapat melepaskan harga dirinya yang berlebih-lebihan. Sikap akuwu yang lunak dan merendahkan diri itu, pasti dianggapnya suatu kekalahan dari Akuwu Tunggul Ametung yang akan mendorong Mahisa Agni untuk menjadi lebih membanggakan diri. Mahisa Agni pasti menganggap bahwa akhirnya akuwu itu harus datang untuk menyembahnya memohon agar ia diperkenankan memperistri adiknya.

“Tidak,” berkata Ken Dedes di dalam hatinya, “sekarang aku telah melihat sendiri, betapa Kakang Mahisa Agni mempunyai sikap yang tidak aku sukai. Ia sama sekali tidak mencerminkan watak ayah yang juga menjadi gurunya. Kakang Mahisa Agni ternyata terlalu sombong, terlalu menilai dirinya terlampau tinggi dan berharga, seolah-olah ia benar-benar berhak menerima penghormatan yang berlebih-lebihan karena aku, karena Akuwu akan mengambil aku tidak segera menyadari dirinya, maka aku akan mengatakan kepada Akuwu Tunggul Ametung bahwa Kakang Mahisa Agni, kakak angkatku itu sama sekali bukan orang yang cukup penting untuk menentukan sikap. Bahkan apabila ia menjadi terlampau sombong, biarlah ia diabaikan saja. Tidak dengan Mahisa Agni semuanya akan dapat berlangsung.”

Tetapi Mahisa Agni masih juga belum menjawab. Ia harus mengulangi keadaannya yang pedih seperti pada saat ia harus menyampaikan persoalan yang serupa kepada Wiraprana. Namun karena kini ia harus berhadapan dengan orang yang tidak seimbang dalam segenap seginya, terasa dirinya menjadi semakin kecil dan tidak berarti apa-apa.

Ruang paseban dalam yang sepi menjadi bertambah sepi. Mahisa Agni masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan keringat dingin mengalir memenuhi tubuhnya.

Dalam pada itu, emban tua, pemomong Ken Dedes itu pun menjadi semakin gelisah pula. Hanya perempuan tua itulah yang dapat meraba perasaan Mahisa Agni mendekati kebenaran. Ia melihat betapa hati anak itu tergores kembali pada lukanya yang

lama. Luka yang sudah hampir tidak terasa pedihnya, kini tiba-tiba luka itu kembali menyakitinya.

Tetapi emban tua itu tidak dapat melihat segalanya akan berkembang semakin buruk. Ia tidak ingin melihat semuanya akan menjadi korban keadaan yang sama-sama tidak dikehendaki. Karena itu, maka tiba-tiba terdengar emban itu berdesah. Bukan saja berdesah, tetapi perempuan tua itu tidak dapat menahan perasaannya pula, sehingga tiba-tiba ia menangis terisak-isak.

Tangis itu mengejutkan semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Dengan serta-merta semuanya berpaling ke arah perempuan tua yang kini menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Bibi,” terdengar Ken Dedes bertanya dalam kecemasan, “kenapa kau menangis bibi?”

Perempuan itu mencoba mengusap air matanya dan menahan isaknya. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya Ken Dedes berkisar mendekatinya, sedang Mahisa Agni memandanginya dengan penuh kecemasan pula.

Tetapi kemudian mereka melihat perempuan tua itu menggelengkan kepalanya. Dicobanya untuk tersenyum dan menjawab, “Hamba tidak apa-apa, Tuan Putri.”

“Tetapi kenapa kau menangis?”

“Hamba menangis karena kebahagiaan yang mendesak di dalam hati hamba,” sahut perempuan tua itu.

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Mahisa Agni pun memandanginya dengan pertanyaan yang bergolak di dalam rongga dadanya. Sedang Akuwu Tunggul Ametung duduk di tempatnya seperti patung.

“Hamba tidak dapat menahan rasa haru,” berkata perempuan tua itu pula, “hamba melihat bahwa kedua momonganku di sini berada dalam keadaan yang tak pernah dapat dibayangkan sebelumnya. Tuan putri akan menjadi seorang permaisuri, sedang Angger Mahisa

Agni akan menemukan dirinya sebagai seorang saudara tua yang melepas adiknya dalam kebahagiaan. Bukankah dengan demikian Angger Mahisa Agni sendiri akan menemukan kebahagiaan itu pula, ia akan melihat salah seorang dari tunas di dalam keluarganya, mekar berkembang dalam taman yang indah. Dijagai oleh seorang juru taman yang perkasa dan bijaksana."

Emban tua itu berhenti sejenak. Raut mukanya yang berkeriput itu masih dibasahi oleh air matanya yang menetes satu-satu.

Ken Dedes tidak menyahut. Ia tertunduk pula dengan rasa haru yang mendalam. Namun perasaan kecewanya terhadap Mahisa Agni masih saja selalu mengganggunya.

Namun kata-kata emban tua itu bagi Mahisa Agni terasa seolah-olah sebuah sentuhan yang tajam pada luka di hatinya. Karena itu, maka terasa dadanya menjadi nyeri bukan buatan. Ia tahu benar maksud kata-kata perempuan tua itu. Perempuan tua yang tidak lain adalah ibunya. Ibunya yang pasti akan berkata kepadanya, "Agni, berbuatlah sebaiknya. Jangan kau ingat kepentingan yang mencengkam dirimu sendiri."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Pengorbanan yang diberikannya terasa terlampau berat. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Apalagi setelah ia mendengar ibunya mengucapkan kata-katanya yang diketahuinya benar, bahwa kata-kata itu diucapkan kepadanya sebagai suatu permintaan untuk melepaskan Ken Dedes dengan dada yang lapang. Tetapi dadanya tidak selapang seperti yang dikehendakinya.

Namun demikian, dalam keheningan yang semakin mencengkam, Mahisa Agni bergeser setapak. Sekali ia menelan ludahnya, kemudian dengan tangannya ia mengusap lehernya yang seolah-olah tersumbat. Perlahan-lahan terdengar suaranya parau dalam nada yang rendah.

"Akuwu," katanya, "tiada yang dapat hamba sampaikan, kecuali perasaan bahagia yang setinggi-tingginya, bahwa Akuwu telah berkenan memungut adik hamba yang hina, anak pedesaan yang

tidak berharga, untuk tinggal di dalam istana. Bahkan bukan sebagai hamba sahaya, tetapi untuk menjadi seorang permaisuri."

Kata-kata Mahisa Agni terputus oleh gejolak di dalam dadanya. Dicobanya untuk menekan perasaannya sedalam-dalamnya. Baru sesaat kemudian ia mampu meneruskan, "Karenanya maka tiada lain yang dapat hamba lakukan, kecuali menyerahkannya dengan kedua belah tangan."

Bukan main pengaruh kata-kata yang meluncur dari mulutnya itu. Pengaruh atas orang-orang yang mendengarnya. Ken Dedes hampir tidak percaya atas pendengarannya. Namun ketika disadarinya bahwa Mahisa Agni benar-benar telah menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, maka meledaklah kegembiraan dan harunya, sehingga tiba-tiba ia menangis terisak-isak, seperti embannya yang menangis pula. Namun apa yang bergolak di dalam hati emban itu adalah sangat berbeda dengan kelegaan dan keharuan yang bergolak di dalam hati Ken Dedes. Keharuan di dalam hati emban tua itu terdorong oleh keikhlasan Mahisa Agni mengucapkan kata-katanya yang diketahuinya dengan pasti, bahwa setiap kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni itu sama tajamnya seperti ujung-ujung tombak yang menusuk menghunjam ke jantung sendiri. Tetapi Mahisa Agni telah mengucapkannya.

Dalam pada itu, Akuwu Tunggul Ametung pun menjadi bergembira sekali. Meskipun dengan cara apapun ia pasti akan dapat memiliki Ken Dedes, namun cara yang dipakainya kini adalah cara yang sebaik-baiknya. Cara yang masih dapat menolong namanya dari berbagai sebutan yang kurang menyenangkan.

Demikian gembiranya maka Akuwu itu pun dengan serta-merta berkata, "Bagus. Aku sangat berterima kasih padamu, Agni. Sebagai tanda terima kasihku, maka aku akan menyediakan jabatan yang pantas untukmu di dalam istanaku. Aku telah melihat bagaimana kau mampu bertempur melawan Ken Arok. Karena itu aku dapat memberimu jabatan yang sesuai dengan kemampuanmu itu."

Ken Dedes yang bergembira itu menjadi semakin bergembira. Dengan demikian, maka Mahisa Agni akan mendapat kesempatan

pula untuk kenikmatan hidup yang baik di dalam istana. Apalagi dengan demikian, anak muda itu tidak terpisah daripadanya seperti pada masa kanak-kanak mereka.

"Agni," berkata Akuwu Tunggul Ametung kemudian, "Aku dapat menjadikan kau seorang prajurit. Kau tinggal melatih diri dalam beberapa segi, terutama dalam hal tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh setiap prajurit. Kau akan dapat menjadi seorang prajurit pengawal istana yang baik di dalam lingkungan pimpinan Witantra. Kau akan mendapat tugas khusus daripadanya, sebagai pimpinan pengawal permaisuri. Bukankah jabatan itu akan menyenangkan kau dan adikmu?"

Kegembiraan di hati Ken Dedes kini telah memuncak. Dengan serta-merta ia menjawab, "Terima kasih Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Dengan demikian maka kakak hamba akan selalu berada di dekat hamba seperti pada masa-masa yang lampau, pada masa kami tinggal bersama-sama di padepokan."

Tetapi kegembiraan mereka itu pun kemudian terganggu ketika mereka melihat wajah Mahisa Agni yang masih saja tertunduk dalam-dalam. Tawaran Akuwu Tunggul Ametung itu menyentuh juga jantung Mahisa Agni. Namun secepat itu pula tumbuhlah berbagai pertimbangan yang memberati hatinya. Di dalam lingkungan prajurit pengawal itu ada seorang anak muda yang sama sekali tidak menyenangkan baginya. Anak muda itu bernama Kebo Ijo yang justru adalah adik seperguruan Witantra. Kecuali daripada itu ia masih mempunyai kewajiban yang tidak akan dapat ditinggalkan. Ia tidak tahu, berapa hari, berapa minggu bahkan berapa bulan bendungannya akan selesai. Ia tidak dapat mengingkari tanggung jawabnya hanya karena ia telah mendapat kedudukan yang baik.

"Aku harus selalu berada di antara mereka," berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "kedudukan ini harus tidak menggeser tanggung jawabku."

Namun jauh di dalam lubuk hatinya, tersembunyi alasan yang jauh lebih tajam dari segala alasan itu. Mahisa Agni tidak akan dapat

tinggal di dalam istana itu, melihat setiap hari Ken Dedes yang menjadi seorang permaisuri. Ia tidak yakin, apakah hatinya akan dapat dikendalikannya? Meskipun ia selalu memaksa dirinya memberi kesempatan kepada gadis itu untuk menemukan kebahagiaan lahir dan batin, namun sebagai manusia maka Mahisa Agni menyadari dirinya, bahwa suatu ketika ia akan dapat menjadi khilaf dan berbuat kesalahan. Itulah sebabnya maka ia harus mempertimbangkan tawaran Akuwu Tunggul Ametung itu masak-masak.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka terdengar Akuwu Tunggul Ametung bertanya, “Bagaimana Agni? Apakah kau tidak bergembira mendengar kesempatan yang aku berikan kepadamu?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tanpa disengaja ia berpaling, dipandanginya wajah emban tua yang duduk di belakang. Kemudian pandangannya itu berkesan kepada Ken Dedes yang wajahnya seolah-olah kini tersaput oleh keragu-raguan atas sikapnya.

Tetapi wajah Ken Dedes itu bahkan telah meyakinkan bahwa ia tidak akan dapat tinggal di istana bersama-sama dengan Ken Dedes yang akan menjadi permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, Karena itu, maka dengan nada datar Mahisa Agni menjawab, “Tuanku. Anugerah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung yang tidak hamba sangka-sangka itu benar-benar telah menggetarkan hati hamba. Hamba menjadi sangat bergembira dan berterima kasih karenanya. Tetapi Tuanku, mungkin Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengetahuinya, bahwa kini hamba sedang disibukkan oleh suatu tugas yang tidak dapat hamba tinggalkan.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Terasa bahwa ia menjadi kecewa karenanya. Akuwu itu mengharap bahwa Mahisa Agni akan terkejut dan dengan gemetar menyatakan kegembiraan hatinya. Ia mengharap Mahisa Agni dengan serta-merta akan menerima jabatan yang diberikannya itu. Bahkan Mahisa Agni akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang tidak henti-hentinya.

Sebagai seorang anak pedesaan, maka kedudukan yang sedemikian baiknya itu pasti akan membuatnya berangan-angan. Tetapi Mahisa Agni tidak berbuat demikian. Mahisa Agni itu mendengar segala katanya itu dengan hati yang dingin dan dengan wajah yang tidak berkesan apapun meskipun mulutnya mengucap terima kasih dan bergembira karenanya.

Apalagi kemudian, jawab anak muda itu menjadikan dada Akuwu Tunggul Ametung berdebar-debar. Anugerah pangkat itu masih juga diperbandingkan dengan kewajiban yang lain.

Yang tidak kalah kecewa daripada Akuwu Tunggul Ametung adalah Ken Dedes. Segera ia mengetahui maksud Mahisa Agni tentang kewajiban yang dikatakannya itu. Sehingga hampir tanpa disadarinya gadis itu berkata mendahului Akuwu Tunggul Ametung, "Kakang, agaknya akan selalu terikat dengan pekerjaan itu. Bukankah tugas yang kau maksud adalah bendungan itu. Setiap kali kau menyebutnya. Setiap kali kau mengatakan, bahwa kau terikat pada bendungan itu. Sekarang, pada saat Kakang menerima anugerah yang tidak disangka-sangka dari Akuwu Tunggul Ametung, Kakang telah memperbandingkannya pula dengan pekerjaan Kakang untuk bendungan itu pula. Kakang, sebenarnya alasan-alasan yang pernah Kakang katakan itu sangat menjemukan."

Ken Dedes itu pun tiba-tiba terdiam ketika ia melihat Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap lehernya yang menjadi panas. Bahkan Ken Dedes itu pun kemudian merasa bahwa ia telah terdorong terlampau jauh oleh kekecewaan yang bergelora di dalam dadanya.

Namun Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia masih menunggu apakah masih ada lagi kata-kata yang akan diucapkan oleh Ken Dedes. Tetapi Ken Dedes itu pun kemudian menundukkan wajahnya pula sambil bergumam lirih, "Maafkan hamba, Tuanku Akuwu."

Akuwu Tunggul Ametung itu mengerutkan keningnya. Betapa ia menjadi kecewa namun ia masih bertanya, "Benarkah yang kau

maksud dengan tugas yang tak dapat kau tinggalkan itu adalah bendungan itu?”

Mendengar pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu hati Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak ingin mengingkari tugas yang telah dibebankannya sendiri di atas pundaknya. Sehingga karena itu maka kemudian ia menjawab lirih sambil menundukkan wajahnya, “Ya Tuanku. Tugas hamba adalah menyelesaikan bendungan itu.”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Terdengar kemudian ia bertanya kembali, “Apakah pamrihmu Agni, bahwa kau lebih mementingkan bendungan itu daripada jabatan yang aku berikan?”

Kini Mahisa Agni tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mengatakan menurut kata hatinya. Ia akan membuka dadanya tanpa selembar aling-aling. Sambil menengadahkan wajahnya Mahisa Agni itu pun kemudian menjawab, “Tuanku. Seperti yang hamba katakan, hamba menjadi sangat bergembira dan berterima kasih atas anugerah jabatan yang tiada hamba sangka-sangka. Tetapi Tuanku, hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya, bahwa hamba pada saat ini belum dapat menerima anugerah itu, sebab hamba masih terikat oleh tanggung jawab atas bendungan itu. Dengan jabatan yang Tuanku anugerahkan itu, mungkin hamba akan dapat hidup senang tanpa memikirkan lagi kesulitan seperti yang sedang dialami oleh rakyat Panawijen. Hamba tidak lagi harus menunggu air di selokan dan hamba tidak lagi harus prihatin apabila sawah-sawah menjadi kering. Tetapi Tuanku, maafkan hamba, bahwa hati hamba tidak sampai untuk melakukannya. Sejak kecil hamba hidup dalam satu lingkungan suka dan duka bersama-sama rakyat Panawijen. Itulah sebabnya hamba masih mohon waktu untuk menerima anugerah Tuanku. Hamba ingin berada di antara rakyat Panawijen yang kini sedang menderita kekeringan. Hamba ingin ikut merasakan, betapa kami harus memeras keringat kami untuk masa depan padukuhan kami. Apabila semua telah selesai, apabila rakyat Panawijen telah hidup dalam keadaan yang baik, maka hamba akan menghadap

Tuanku kembali. Jangankah sebuah jabatan yang tidak hamba impikan itu, bahkan menjadi juru taman atau juru pakatik pun akan hamba lakukan.”

Yang mendengar kata-kata Mahisa Agni itu pun tertegun diam. Kata-kata itu benar-benar telah menyentuh hati mereka. Akuwu pun sejenak tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang memancarkan kebulatan tekadnya, bahwa ia telah menyerahkan seluruh dirinya kepada pekerjaan yang berat itu.

Namun Ken Dedes, yang betapa ia sendiri merasa dihadapkan pada sebuah cermin, tetapi ia merasa cemas, bahwa Akuwu Tunggul Ametung tidak akan senang mendengar jawaban Mahisa Agni itu. Meskipun kini Ken Dedes tidak lagi dapat berteriak memaki-maki Mahisa Agni, tetapi justru ia mencemaskah nasib Mahisa Agni, apabila Akuwu Tunggul Ametung merasa terhina karenanya.

Tetapi Akuwu Tunggui Ametung dapat mengerti pendirian Mahisa Agni, ternyata dengan jawabannya, “Mahisa Agni. Aku bangga. Aku bangga mendengar pendirianmu. Satu dari seratus pasti akan menerima anugerah itu tanpa memikirkan orang lain. Tetapi kau berpendapat lain. Kau masih mementingkan kepentingan bersama dari kepentinganmu itu adalah suatu sikap yang jarang terjadi pada saat ini. Pada saat setiap orang menginginkan gelar duniawi. Karena itu Mahisa Agni, aku mengucapkan selamat atas pendirianmu itu, mudah-mudahan bendunganmu akan segera dapat kau selesaikan.”

Jawaban Akuwu itu pun sama sekali tidak disangka oleh Mahisa Agni dan oleh Ken Dedes pula. Karena itu, sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam Mahisa Agni menyahut, “Tiada anugerah yang lebih membahagiakan hamba Tuanku, selain pengertian Tuanku tentang diri hamba.”

“Mudah-mudahan pendirianmu itu akan tetap teguh sehingga orang-orang Panawijen yang lain pun akan berpendirian seteguh pendirianmu. Kemakmuran Panawijen adalah sebagian dari kemakmuran Tumapel.”

Betapa besar hati Mahisa Agni menerima pujian itu. Bukan karena ia mendapat penghargaan, tetapi bahwa Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti sepenuhnya tentang dirinya. Bahkan dengan hati yang berdebar-debar ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Mahisa Agni. Sepeninggalmu aku akan memerintahkan beberapa orang untuk menyusulmu. Aku akan mengirimkan sekelompok prajurit. Aku akan menyuruh seorang pelayan dalam yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya menyusulmu. Orang itu adalah Ken Arok. Ia akan membawa dua puluh lima pedati yang ditarik oleh dua puluh lima pasang kerbau, alat-alat lain yang kau perlukan, dua puluh waluku dengan dua puluh pasang lembu untuk melunakkan tanah yang akan digali menjadi parit-parit dan keperluan-keperluan yang dapat aku berikan.”

Dada Mahisa Agni terasa hampir meledak mendengar janji itu. Meledak karena kegembiraan yang mendesak. Dengan serta-merta ia membungkuk lebih dalam lagi sambil menjawab dengan suara parau, “Tuanku, betapa besar terima kasih yang hamba sampaikan. Hamba tidak tahu, bagaimana hamba akan mengatakannya.”

Mahisa Agni terdiam sesaat untuk menelan ludahnya. Terasa tenggorokannya menjadi seolah-olah tersumbat. Namun dipaksanya juga ia berkata, “Hamba beserta seluruh rakyat Panawijen akan menanti kedatangan anugerah dan kemurahan Tuanku itu dengan sepenuh hati.”

Kini Mahisa Agni merasa, bahwa pengorbanannya tidak lagi sia-sia. Ia telah meremas jantungnya sendiri pada saat ia menyerahkan Ken Dedes itu kepada Akuwu karena persoalan-persoalan yang berlaga di dalam dadanya. Namun tanpa diharapkannya, ia mendapatkan sesuatu yang sangat berharga tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh rakyat Panawijen. Dua puluh lima pedati yang ditarik oleh dua puluh lima pasang kerbau. Dua puluh waluku dengan dua puluh pasang lembu. Bukan main. Seluruh Panawijen tidak memiliki perlengkapan sebanyak itu. Ia hanya mampu mengumpulkan empat pedati untuk mengangkut batu-batu dan

keperluan-keperluan lain di samping dua belas waluku. Namun kini ia akan mendapat tambahan dua puluh lima pedati kerbau dan dua puluh waluku.

Justru karena itulah maka Mahisa Agni kemudian menjadi tergesa-gesa untuk kembali. Ia ingin segera menyampaikan kabar yang menggembirakan itu kepada kawan-kawannya.

Dengan wajah yang berseri karena kegembiraan Mahisa Agni berkata, “Tuanku, biarlah hamba mohon izin untuk kembali ke Panawijen. Anugerah Tuanku itu pasti akan menambah gairah bagi rakyat. Mudah-mudahan bendungan itu akan lekas selesai.”

“Jangan sekarang,” jawab Akuwu, “kau harus tinggal di dalam istana ini sedikitnya sepekan. Aku ingin menjamumu supaya kau mendapat kesan yang menyenangkan selama kau berada di dalam istanaku.”

“Terima kasih Tuanku, terima kasih,” sahut Mahisa Agni.

Anak muda itu telah melupakan kepedihan luka di hati sendiri. Yang menguasai jantungnya kini hanyalah pedati, alat-alat dan apapun yang akan sangat berguna bagi bendungannya, “Hamba ingin lekas berada di antara rakyat Panawijen kembali.”

Tunggul Ametung tertawa. Katanya, “Bagus. Tetapi aku tidak memberimu izin sekarang. Tinggallah di dalam istanaku sehari dua hari kalau kau tidak mau tinggal selama sepekan.”

Mahisa Agni akhirnya tidak dapat menolak permintaan Akuwu Tunggul Ametung. Betapa ia ingin segera pulang kembali, namun ia memenuhi juga permintaan itu untuk tinggal dua hari di istana Tumapel.

Namun betapa makanan yang lezat-lezat ditelannya, tetapi ia lebih senang segera berada di antara kawan-kawannya. Meskipun demikian, ia tidak mau mengecewakan Akuwu dan Ken Dedes. Dimakannya setiap hidangan yang diberikan kepadanya dengan wajah yang terang, meskipun sekali-sekali terasa juga seolah-olah jantungnya tertusuk duri. Tetapi dalam waktu yang pendek itu, ia

tahu benar, betapa Akuwu Tunggul Ametung menghargai Ken Dedes benar-benar sebagai seorang gadis yang pantas untuk menjadi permaisurinya. Karena itu, maka ia mengharap bahwa Ken Dedes akan benar-benar menemukan kebahagiaan di hari-hari depannya.

Namun akhirnya Mahisa Agni mohon diri pula kepada Akuwu Tanggul Ametung. Waktu yang hanya dua hari itu terasa sudah terlampau lama. Bendungan yang ditinggalkannya seakan-akan selalu memanggil-manggilnya untuk segera kembali ke padang Karautan yang panas terik di siang hari dan dingin yang menggigit tulang belulang di malam hari. Tetapi ia lebih senang tinggal di padang itu daripada di dalam istana.

"Aku kira kau telah memilih jalan yang benar, Agni," bisik emban tua kepada anak muda itu, ketika Agni akan meninggalkan istana Tumapel.

"Aku mohon restu Ibu, mudah-mudahan aku dapat berhasil membangun padukuhan yang tidak kalah suburnya dengan Panawijen," sahut Mahisa Agni.

"Kalau kau bekerja dengan sungguh-sungguh Ngger, serta tanpa kendat mohon tuntunan kepada Yang Maha Agung, maka pekerjaanmu pasti akan direstuiNya."

Pesan itu merupakan bekal yang tidak kalah pentingnya dengan dua puluh lima pedati dan dua puluh waluku. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Agni akan mencoba memenuhinya. Sebab segala sesuatu, usaha yang dilakukan oleh manusia, maka akhirnya Yang Maha Agunglah yang akan menentukan. Namun Yang Maha Agung akan mendengarkan, menyaksikan dan memenuhi permohonan manusia yang dengan sungguh-sungguh berjalan sepanjang jalan yang dikeheadakiNya.

Demikianlah maka akhirnya Mahisa Agni meninggalkan istana Tumapel. Ken Dedes kini tidak lagi kecewa terhadapnya, bahkan terasa kebanggaan menjalari dadanya pula. Setidak-tidaknya satu dari keluarganya telah ikut membina padukuhan baru yang akan

dapat menampung seluruh penghidupan dan kehidupan Panawijen yang kini telah menjadi kering.

Mahisa Agni sendiri tidak menyadari, bahwa ia telah memacu kudanya terlampau cepat. Ia merasa begitu tergesa-gesa, seolah-olah hari-harinya yang akan datang akan menjadi terlampau pendek.

"Aku akan singgah ke Panawijen dahulu," katanya di dalam hati, "mungkin ada beberapa hal yang perlu aku pesankan kepada para cantrik di padepokan atau kepada orang-orang tua yang menunggui desa. Mungkin pedati-pedati dari Tumapel akan lebih dahulu singgah di Panawijen, sebab aku lupa berpesan, supaya pedati-pedati itu langsung saja dikirim ke padang Karautan."

Dalam pada itu, di bagian lain dari ujung wilayah pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, Empu Sada dan kedua muridnya berjalan tergesa-gesa ke Kemundungan. Mereka telah berpesan agar beberapa orang murid-muridnya dan murid-murid orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo menyingkir sejenak dari padepokan Empu Sada, sebab mungkin Witantra akan berbuat sesuatu atas mereka dengan sepasukan prajurit dalam jumlah yang besar. Mereka harus bersembunyi di tempat-tempat yang tidak begitu dikenal untuk sementara.

Sementara itu Empu Sada dan kedua muridnya langsung mencari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bagi Kuda Sempana perjalanan itu seakan-akan terasa terlampau lama.

"Apakah kita masih harus bermalam lagi guru?" bertanya Kuda Sempana.

"Tidak," sahut gurunya, "kita cukup bermalam di perjalanan satu malam. Hari ini kita akan sampai meskipun menjelang senja."

Kuda Sempana tidak bertanya lagi. Merela berjalan semakin cepat, seolah-olah mereka takut terlambat.

Di sepanjang jalan, kadang-kadang Empu Sada sempat juga bertanya-tanya di dalam hatinya, apakah yang telah mendorongnya

berjalan demikian jauhnya mencari orang-orang yang hampir tak dapat diajak bergaul menurut adab yang berlaku?

“Hem,” desisnya. Ia mulai ragu-ragu sendiri, “apakah aku akan dapat mempergunakannya? Mereka berdua adalah orang-orang yang liar, sebenarnya liar. Mudah-mudahan aku akan mampu mengendalikannya.”

Tetapi orang tua itu tidak mengatakannya kepada muridnya. Meskipun Kuda Sempana kadang-kadang melihat keragu-raguan itu, namun ternyata gurunya masih juga melangkahkan kakinya menuju ke desa Kemundungan. Tongkatnya yang panjang di tanah yang berdebu.

Bagi Kuda Sempana keraguan gurunya itu telah benar-benar mengecewakan. Ia tahu benar sifat gurunya. Gurunya hanya mau berbuat sesuatu apabila ada pamrih yang dapat memberinya keuntungan. Karena itu, maka berkali-kali ia menjanjikan kepada gurunya, bahwa apabila ada keuntungan yang akan didapatnya berupa benda-benda maka ia sama sekali tidak menginginkannya.

“Apakah yang akan aku dapatkan dari bendungan itu apabila kita kelak akan merusak bendungan dan membunuh Mahisa Agni?” suatu kali Empu Sada bertanya.

Kuda Sempana tidak dapat menjawab. Memang ia tidak melihat keuntungan yang berwujud benda-benda berharga dari perbuatan itu. Perbuatan itu hanyalah sekedar pelepasan dendam yang membara di dada Kuda Sempana.

“Kuda Sempana,” berkata gurunya, “kali ini kau jangan menilai tenagaku dengan upah yang dapat kau berikan. Kalau kau ingin berbuat demikian, maka harta seluruh istana Tunggul Ametung di Tumapel tidak cukup bernilai dibandingkan dengan apa yang telah dan akan aku lakukan untukmu. Tetapi aku benar-benar terdorong oleh suatu rasa bertanggung jawab dari seorang guru terhadap muridnya. Aku malu melihat sikap Panji Bojong Santi yang selalu melindungi murid-muridnya apabila benar-benar dihadapkan pada suatu bahaya.”

“Terima kasih, Guru,” sahut Kuda Sempana dalam nada yang datar. Tetapi hatinya berkata, “Omong kosong! Aku kenal kau sejak lama. Betapa kau dicengkam oleh ketamakanmu atas harta dan benda.”

Bahu Reksa Kali Elo yang ikut dalam perjalanan itu, hampir tidak ikut serta dalam setiap pembicaraan. Namun semakin lama ia pun menjadi semakin jemu atas sikap Kuda Sempana. Semakin lama, setelah ditimbangnya, maka ia tidak akan mendapat apapun dari perbuatan-perbuatannya yang berbahaya itu. Ketika ia bersama Kuda Sempana mencoba menculik Ken Dedes dari tengah-tengah hutan, maka ia masih mengharap, mungkin calon permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu membawa perhiasan yang sangat berharga, yang dapat menebus lelah dan bahaya yang telah dilakukannya. Tetapi kini harapan itu hampir tidak dilihatnya. Meskipun demikian, ia masih juga berjalan mengikuti gurunya. Siapa tahu, bahwa suatu ketika ia melihat persoalan yang dapat memberinya banyak keuntungan. Mungkin ia akan mendapat lubang-lubang yang dapat membuka hubungan lain yang justru lebih baik, hubungan perdagangan dengan orang-orang yang ditemuinya.

Perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin mendekati padukuhan Kemundungan. Perjalanan itu kini menembus hutan-hutan perdu yang tipis. Kemudian mereka sampai pada tanah berbatu-batu yang gundul. di sana sini tampak tanah yang berwarna cokelat keputih-putihan. Di sebelah bukit-bukit gundul itulah terletak desa terpencil yang bernama Kemundungan. Desa yang jauh lebih kecil dan terpencil dari padukuhan Panawijen. Tak banyak yang dapat diketahui orang tentang desa terpencil itu.

Melihat daerah yang gundul tandus dan pohon-pohon cemara yang kurus menjulang tinggi, hati Kuda Sempana menjadi berdebar. Belum pernah ia melihat daerah yang segersang itu. Ia pernah melihat daerah Panawijen yang kering. Tetapi tidak segarang alam yang dihadapinya. Tanah yang berbatu-batu, berwarna cokelat keputihan.

Empu Sada yang berjalan di paling depan, berpaling sambil berkata, “Inilah padukuhan kecil itu Kuda Sempana.”

“Pegunungan batu, Guru.”

Empu Sada tersenyum.

“Ya,” jawabnya, “pegunungan yang keras ini agaknya telah membantu membuat Kebo Sindet dan Wong Sarimpat memiliki kelakuannya sekarang.”

“Apakah mereka tinggal di daerah ini sejak kecilnya?” tanya orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

“Aku tidak tahu,” sahut Empu Sada, “tetapi di sini dahulu tinggal seorang sakti. Orang itu adalah guru Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Siapakah orang sakti itu?”

“Aku baru melihatnya dua kali. Orang itu adalah kawan guruku. Tetapi mereka mempunyai sifat yang jauh berbeda.”

“Apakah perbedaan itu?”

Empu Sada menelan ludahnya. Ia tidak dapat mengatakannya, sebab selama ini sikap dan kelakuannya sendiri tidak dapat dibanggakannya seperti ia ingin membanggakan gurunya. Karena itu maka orang tua itu pun terdiam.

“Bagaimana, Guru,” desak Kuda Sempana.

“Aku tidak tahu,” jawab Empu Sada akhirnya, “aku tidak tahu perbedaan di antara keduanya. Tetapi yang aku dengar, orang sakti yang tinggal di dalam gua di dekat Kemundungan itu adalah seorang bangsawan dari Daha. Tetapi bangsawan itu merasa dirinya terhina dan terbuang dari lingkungannya karena kesalahan yang tak dapat diampuni lagi. Beruntunglah bangsawan itu tidak mendapat hukuman sapu sampai mati seperti yang berlaku bagi kesalahan serupa.”

“Apakah kesalahan itu?”

Empu Sada terdiam sejenak. Namun kemudian ia berkata pala, “Aku tidak tahu pasti. Menurut guruku, bangsawan itu telah melanggar hubungan kekeluargaan.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, katanya, “Kesalahan yang dicari-cari.”

Empu Sada memandang wajah muridnya itu. Wajah yang merah hitam dibakar oleh sinar matahari seperti wajahnya sendiri. Tetapi Empu Sada tidak menyahut. Seperti Kuda Sempana sendiri yang saat ini sedang mencoba melanggar hubungan kekeluargaan meskipun sedang dijalin. Justru keluarga Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, maka adalah wajar bahwa Kuda Sempana tidak senang mendengar jenis kesalahan itu.

Kini sejenak mereka berdiam diri. Di hadapan mereka tampak segerombol pepohonan yang hijau. Itulah desa Kemundungan.

Setapak-setapak mereka berjalan maju menyusuri jalan sempit di lambung bukit-bukit gundul. Sekali-sekali kaki-kaki mereka menginjak ujung-ujung batu yang runcing dan sekali-sekali duri-duri liar yang tumbuh di sisi-sisi jalan.

Tiba-tiba Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Jangan terkejut apabila kau nanti melihat keanehan-keanehan kedua orang itu.”

“Macam apakah keanehan itu guru?” bertanya Kuda Sempana.

“Sifat dan wataknya yang dapat kau lihat pada gerak-gerik mereka.”

Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo menjadi semakin bimbang. Tanpa disangka-sangka ia berkata, “Apakah kita tidak dapat berbuat lain tanpa mereka?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah saudara seperguruannya itu dengan tajamnya.

“Kenapa?” desisnya.

“Apakah kita tidak berusaha mencari jalan lain?” katanya pula.

“Kau melemahkan hatiku,” sahut Kuda Sempana cepat-cepat, “tak ada jalan lain. Yang kita hadapi adalah Empu Purwa, Panji Bojong Santi dan tukang keris yang gila itu. Apakah guru sendiri bersama kita mampu menghadapinya, seperti yang pernah terjadi di hutan dekat padang Karautan itu?”

Cundaka tidak menjawab. Ia tahu benar betapa keras hati saudara seperguruannya. Tetapi gurunyalah yang berkata, “Aku melihat jalan lain, Kuda Sempana.”

“Apa itu guru?”

“Kita tidak ingin membunuh Mahisa Agni atau mengambil Ken Dedes.”

“Tidak!” teriak Kuda Sempana, “Itu harus terjadi! Dendam telah membakar jantungku. Sedangkan tidak ada orang lain yang akan dapat membantu aku selain guru dan kedua orang itu.”

Empu Sada menarik nafas panjang. Ia sudah terlanjur terlibat sehingga sulit baginya untuk melepaskan dirinya. Kuda Sempana adalah muridnya yang telah cukup lama berada di dalam asuhannya. Bagaimanapun juga terasa adanya suatu ikatan di antara mereka yang memaksa Empu Sada kali ini mencoba memenuhi permintaan muridnya itu.

“Aku kenal keduanya,” gumamnya seperti kepada diri sendiri, “mudah-mudahan aku dapat mengendalikannya.”

Belum lagi Empu Sada mengatupkan mulutnya, mereka dikejutkan oleh suara lecutan yang keras, disusul oleh sebuah teriakan nyaring, “He, siapa itu?”

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Katanya sambil menggerakkan dagunya menunjuk ke sebuah ngarai yang agak dalam. “Itu adalah salah seorang dari mereka. Agaknya mereka tidak sedang mengembara.”

“Siapakah ia?” bertanya Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.

"Menilik bentuk tubuhnya yang pendek, ia adalah saudara yang muda, Wong Sarimpat," jawab gurunya.

Karena Empu Sada belum menjawab maka kembali terdengar teriakan dari bawah kaki mereka, "He siapa kalian? Kalau kalian tidak menjawab, aku dapat membunuh kalian dari sini."

Sambutan itu telah membuat dada Cundaka berdesir. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, "Sambutan yang kasar."

Empu Sada tersenyum.

"Itulah mereka," katanya sambil mengangkat tongkat panjangnya.

Tiba-tiba meledaklah tawa yang riuh dari bawah tebing itu. Orang yang bertubuh pendek namun berdada lebar itu kemudian berlari-lari ke arah seekor kuda yang sedang makan rumput. Dengan gerak yang sangat lincah ia dengan serta-merta meloncat ke atas punggung kuda tanpa pelana itu. Dengan satu sentakan pada kendalinya, maka kuda itu pun berlari kencang sekali.

Mereka bertiga berdiri terpaku melihat ketangkasan Wong Sarimpat bermain-main dengan kuda. Meskipun kuda itu sama sekali tidak berpelana, namun Wong Sarimpat sama sekali tidak mendapat kesulitan apapun ketika kuda itu berpacu mendaki tebing menyongsong mereka.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, "Mereka berdua adalah orang-orang yang cekatan. Aku belum pernah melihat orang mampu menunggang kuda seperti mereka berdua."

Cundaka dan Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun wajah mereka mengungkapkan perasaan yang berbeda yang merayap di dalam dada masing-masing.

Orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak senang melihat sambutan yang kasar dan sombong itu, namun Kuda Sempana menjadi kagum karenanya. Ia mengharap bahwa orang itu benar-benar akan dapat membantu melepaskan,

sakit hatinya, membunuh Mahisa Agni dan menggagalkan usahanya dan membuat bendungan. Bahkan kalau mungkin mendapatkan Ken Dedes. Menculiknya dari istana Tumapel.

Kuda yang ditunggangi oleh Wong Sarimpat itu seperti merayap tebing bukit gundul itu. Melingkar-lingkar menyusur dalam yang sempit berbatu-batu. Namun Wong Sarimpat memacu kudanya seperti dikejar setan.

“Mendebarkan,” gumam Kuda Sempana, “orang itu benar-benar cakap menunggang kuda. Kalau tidak, maka ia pasti sudah terpelanting masuk jurang.”

Empu Sada tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk.

Jarak itu sebenarnya tidak terlampau jauh, tetapi kuda itu tidak dapat langsung meloncat mencapai mereka. Kuda itu harus melingkari beberapa puntuk. Menghilang kemudian muncul kembali. Namun di sepanjang perjalanan itu Wong Sarimpat telah berteriak keras-keras, “He, Empu yang bertongkat panjang, apa kerjamu di situ?”

Empu Sada tidak menjawab. Dibiarkannya Wong Sarimpat berteriak-teriak sendiri.

Akhirnya kuda itu muncul dari balik seonggok batu pada di hadapan mereka. Seorang yang berwajah keras sekeras batu-batu padas di bukit gundul, berbulu lebat dan berkumis melintang duduk di atas punggungnya sambil bertanya, “Apakah kau sekarang bisu?”

Cundaka, yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo adalah seorang yang kasar. Tetapi ketika ia mendengar pertanyaan Wong Sarimpat terhadap gurunya, keningnya berkerut. Jantungnya serasa berdentingan karena perasaan tidak senang mendengar sambutan Wong Sarimpat yang sangat kasar.

Tetapi ia menjadi heran. Gurunya sama sekali tidak marah mendengar sapa itu. Bahkan sambil tersenyum ia menjawab, “Wong Sarimpat. Aku tidak biasa berteriak seperti monyet kepanasan.”

Sekali lagi terdengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Ha, masih juga kau bisa berbicara. Apa maumu datang kemari, he?”

“Apakah aku tidak kau ajak singgah ke rumahmu?”

Wong Sarimpat membelalakkan matanya. Jawabnya, “Kau jangan menghina Empu tua. Kau tahu aku tidak mempunyai rumah.”

“Apakah yang kau maksudkan dengan rumah Wong Sarimpat?” bertanya Empu Sada, “rumah bukan berarti sebuah bangunan. Rumahmu adalah tempat kau tidur, tempat kau tinggal bersama saudaramu dan tempat kau menyembunyikan kekayaan hasil rampokanmu.”

Kali ini suara tertawa Wong Sarimpat benar-benar memenuhi lereng-lereng bukit gundul. Ia senang mendengar kata-kata Empu Sada yang berusaha menyesuaikan dirinya dengan watak orang itu. Setelah suara tertawa itu mereda maka orang itu menjawab, “Hem, kau ingin melihat tempat aku menyimpan kekayaanku, he? Kau suatu ketika akan merampok aku?”

“Tidak,” sahut Empu Sada, “aku akan berdosa dua kali lipat. Kekayaanmu kau dapatkan dengan jalan yang tidak seharusnya. Kalau aku merampokmu, maka dosamu akan ikut serta bersama harta benda itu di samping dosaku sendiri.”

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Dengan tajam dipandanginya wajah Empu Sada. Kemudian katanya, “Apakah kau tidak pernah merampok?”

“Tentu tidak,” sahut Empu Sada, “aku mendapatkan kekayaanku dengan menjual tenaga. Terjadilah jual beli. Bukankah itu bukan suatu perampokan.”

Wong Sarimpat terdiam sejenak. Kemudian jawabnya, “Sama saja. Hampir sama,” orang itu terdiam sejenak. Tiba-tiba ia menunjuk kepada Kuda Sempana dan Cundaka sambil bertanya, “Kenapa kau bawa tikus-tikus ini. Inikah pengikut-pengikutmu atau orang-orang yang telah membeli tenagamu itu?”

Cundaka menjadi semakin tidak senang. Wajahnya menjadi berkerut-merut. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika Wong Sarimpat membentaknya, “He kenapa kau memandang aku seperti itu. Kau belum pernah mengenal Wong Sarimpat, he tikus busuk?”

Bagaimanapun juga pertanyaan itu benar-benar menyakitkan hati. Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pun termasuk orang yang kasar. Hampir-hampir ia lupa dengan siapa ia berhadapan. Namun ketika mulutnya hampir menjawab sekali lagi Wong Sarimpat membentaknya, “Jangan buka mulutmu itu. Kalau kau mencoba juga, paling sedikit empat gigimu akan terlepas.”

Sesuatu terasa menghentak dada Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Resa Kali Elo. Perasaannya sama sekali tidak mau menerima teguran serupa itu. Tetapi ia tahu benar bahwa Wong Sarimpat adalah orang yang sejajar dengan gurunya. Karena itu bagaimanapun juga hatinya menjadi sakit, namun ia mencoba untuk menahan mulutnya.

Yang menjawab kemudian adalah Empu Sada, “Jangan terlampau kasar Wong Sarimpat. Anak-anak bisa mati ketakutan melihat tingkah lakumu.”

“Huh, hanya anak-anak cengeng seperti anak-anakmu inilah yang pasti akan mati ketakutan.”

Empu Sada tersenyum kepada kedua muridnya ia berkata, “Inilah Pamanmu Wong Sarimpat. Jangan takut dan jangan sakit hati. Sudah menjadi watak dan kebiasaannya, ia berbuat demikian.”

Wong Sarimpat tiba-tiba memotong, “Tidak ini bukan sekedar watak dan sekedar kebiasaannya. Tetapi aku berkata sebenarnya. Ayo, suruh murid-muridmu membuka mulutnya sebelum aku beri kesempatan. Kau akan tahu akibatnya.”

“Mungkin akan terjadi demikian Wong Sarimpat,” sahut Empu Sada, “Tetapi kalau tidak ada Empu Sada berdiri di sini.”

Tiba-tiba sekali lagi Wong Sarimpat itu tertawa terbahak-bahak. Katanya di antara suatu tertawanya, “Aku percaya. Kalau begitu aku

percaya bahwa kau akan mampu mencegah yang akan aku lakukan. Tetapi aku pun jadi yakin kalau murid-muridmu ini tidak lebih dari tikus cengeng yang tidak dapat berdiri tegak tanpa gurunya."

Cundaka telah benar-benar menjadi muak mendengar sambutan itu, namun sebelum ia menyahut, terdengar Empu Sada berkata, "Ayo, bawa aku ke sarangmu. Mungkin kau lebih senang aku menyebut sarang daripada rumah."

"Hem," Wong Sarimpat menarik nafas, "kau akan merampok?"

"Tidak. Aku ingin bertemu kau berdua dengan kakakmu."

"Apa keperluanmu?"

"Nanti aku katakan."

"Katakan sekarang."

"Tidak pantas. Sebelum aku memasuki rumahmu aku tidak akan mengatakan keperluan itu."

"He. Apa yang tidak pantas? Aku tidak terikat pada adat atau cara apapun. Tak ada yang tidak pantas bagiku apabila aku kehendaki. Tetapi kalau kau ingin bertemu dengan Kakang Kebo Sindet. Ikutilah aku."

Tetapi Wong Sarimpat tidak menunggu jawaban Empu Sada. Dengan serta-merta digerakkan kendali kudanya dan segera kuda itu pun berputar dan berlari menuruni tebing.

Demikian orang itu menghilang dibalik sebuah puntuk yang menjorok, maka terdengarlah Empu Sada menarik nafas dalam-dalam.

"Itu salah seorang dari mereka," desisnya. Kemudian dilanjutkannya, "Apakah kau masih bernafsu Kuda Sempana?"

Kuda Sempana terkejut mendengar pertanyaan gurunya. Tetapi yang lebih dahulu menjawab adalah orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, "Huh, aku menjadi muak melihatnya."

Tetapi ternyata Kuda Sempana segera menyahut, “Aku mengaguminya. Orang yang demikian adalah orang yang berhati terbuka. Apapun yang dipikirkannya itulah yang dikatakan dan diperbuatnya. Orang yang berwatak demikian adalah sahabat yang sebaik-baiknya. Ia tidak akan berbuat curang dan menyembunyikan persoalan-persoalan yang seharusnya diketahui bersama.”

Cundaka mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Ia tidak dapat mengerti, kenapa Kuda Sempana mempunyai penilaian demikian terhadap orang yang terlampau kasar itu. Tetapi Cundaka tidak mau bertengkar dengan saudara seperguruannya. Karena itu, maka ia pun kemudian berdiam diri.

Empu Sada sendiri sama sekali tidak memihak keduanya. Dibiarkannya kedua muridnya itu mempunyai tanggapan sendiri-sendiri. Tetapi Empu Sada yang tua itu dapat mengerti sikap keduanya. Cundaka menjadi semakin tidak senang kepada Wong Sarimpat karena orang itu telah membentak-bentaknya. Sedang Kuda Sempana menganggapnya orang yang paling baik untuk seorang sahabat, karena Kuda Sempana sedang memerlukan kawan untuk memuaskan nafsu dendamnya.

Namun betapa Empu Sada hidupnya selalu dipengaruhi oleh keinginannya mendapat harta benda, bahkan sampai dilakukannya menjual tenaga mengajar puluhan murid hanya sekedar untuk mendapatkan upah tanpa tujuan apa-apa itu, kali ini merasa bahwa ia telah terdorong dalam suatu sikap yang kurang bijaksana. Tetapi semuanya telah terlanjur. Mulutnyalah yang pernah menyebut nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk mempengaruhi lawannya waktu itu, Empu Gandring dan kemudian diulanginya pula di hadapan Bojong Santi. Murid-muridnya itu pun mendengar nama-nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat darinya pula.

Empu Sada itu berpaling ketika ia mendengar suara Kuda Sempana, “Guru, apakah kita akan berdiri saja di sini?”

“Oh,” desis Empu Sada, “jadi kita teruskan perjalanan ke rumah Wong Sarimpat?”

“Tentu,” sahut Kuda Sempana, “aku senang melihat dadanya yang terbuka. Mudah-mudahan kita mendapat kawan yang dapat bersama-sama menyelesaikan pekerjaan ini.”

Empu Sada tidak berkata-kata lagi. Segera ia melangkahkan kakinya meneruskan perjalanan ke rumah Wong Sarimpat.

Perjalanan itu sudah tidak begitu jauh lagi. Tetapi mereka harus berjalan melingkar-lingkar di tebing pegunungan gundul.

Sekali-sekali mereka harus menuruni tebing yang curam, namun sekali-sekali mereka harus berjalan sepanjang jalan yang beranak tangga.

“Apakah Paman Wong Sarimpat tadi juga lewat jalan ini, Guru?” bertanya Kuda Sempana.

Gurunya menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berpaling. Dengan tongkatnya ia mencoba menahan tubuhnya pada sebuah tebing yang rendah.

“Bukan main, bukan main,” gumam Kuda Sempana. Ia menjadi semakin kagum melihat jalan yang harus dilewati pula oleh Wong Sarimpat, “Alangkah tangkasnya.”

Tetapi baik gurunya, maupun Cundaka sama sekali tidak menyahut. Dengan hati-hati mereka melangkahkan kaki-kaki mereka menuruni pegunungan gundul itu.

Setelah berjalan melingkar-lingkar akhirnya mereka sampai juga di kaki bukit gundul itu. Sebuah ngarai yang dikelilingi oleh bukit-bukit serupa. Di tengah-tengah ngarai itu tampak sebuah gerumbul yang kecil. Padukuhan Kemundungan.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak tinggal di padukuhan itu. Mereka berada di lereng bukit gundul ini. Mereka ternyata telah membuat sebuah gubuk kecil di muka mulut sebuah gua yang cukup luas. Tak seorang pun tahu, apakah yang mereka simpan di dalam gua itu, selain mereka berdua, kakak beradik dan mereka pun seperguruan pula. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Dengan ragu-ragu Empu Sada berjalan di sepanjang kaki bukit. Ia pernah mengunjungi kedua laki-laki kakak beradik ini dahulu bersama kakak seperguruannya untuk suatu keperluan. Ia kenal keduanya karena kakak seperguruannya itu pula. Tetapi kakak seperguruannya itu kini telah tidak ada lagi. Mati terbunuh. Tetapi itu adalah akibat yang sudah diketahuinya lebih dahulu. Orang yang bermain-main dengan maut, maka maut itu akan datang menghampirinya setiap saat. Saat itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah dimintanya pula membantu mencari pembunuh kakaknya itu. Tetapi bukan main besar upah yang dimintanya. Hampir semua kekayaan kakaknya habis dijualnya untuk memenuhi permintaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi seperti Kuda Sempana pada saat ini, maka dendamnya kepada pembunuh kakak seperguruannya itu telah menutup segala macam akal dan pikirannya. apapun yang harus diberikannya, namun pembunuh itu harus dibunuhnya.

Ternyata usahanya saat itu berhasil. Pembunuh kakaknya adalah seorang Empu sakti yang tidak pernah menetap di suatu tempat. Ternyata keduanya bertemu pada suatu tempat yang tidak menyenangkan. Tempat yang dipenuhi oleh bau tuak dan dikelilingi oleh nafsu-nafsu lahiriah yang lain.

Dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu Empu Sada mendengar, bahwa keduanya bertengkar dan kemudian berkelahi hampir semalam suntuk. Namun akhirnya kakak seperguruannya itu terbunuh. Empu Sakti yang bernama Empu Galeh itu menjadi buas dan mencuci tangannya dengan darah kakak seperguruannya itu.

Tetapi cerita ini tidak pernah diceritakannya kepada murid-muridnya. Empu Sada menyimpan cerita itu di dalam hatinya. Bagaimana ia bertiga dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mencari Empu Galeh. Ternyata Empu Galeh itu mereka temui di tempat yang serupa. Dan perkelahian pun segera terjadi pula.

“Kami telah mengeroyoknya,” gumam Empu Sada di dalam hati. Tiba-tiba bulu-bulunya meremang ketika teringat olehnya bagaimana Kebo Sindet mencincang Empu yang telah mati itu.

“Mengerikan,” desisnya di dalam hati, “Ternyata Kebo Sindet tidak kalah buasnya dengan Empu Galeh yang sakti itu.”

Sekali-sekali Empu Sada itu berdesis. Kenangan tentang Empu Galeh selalu mengganggunya. Ia telah berjanji dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, bahwa tak seorang pun boleh mengetahui rahasia itu. Murid-murid mereka pun tidak, supaya apabila ada keluarga, saudara seperguruan Empu Galeh, maka berita tentang kematiannya tidak menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Mereka bertiga, Empu Sada dan kedua muridnya kini berjalan menelusuri kaki bukit gundul itu. Ketika agak jauh di hadapan mereka tampak sebuah gubuk kecil di lereng bukit gundul itu, maka berkata Empu Sada kepada kedua muridnya itu, “Itulah rumahnya. Di dalam rumah itu terdapat sebuah mulut gua.”

Bulu-bulu kuduk Cundaka berdesir. Hampir-hampir ia memutuskan untuk kembali sebelum ia sampai ke rumah itu. Perlahan-lahan ia berkata kepada gurunya, “Guru, aku kira, aku tidak lagi mempunyai banyak kepentingan. Kalau Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bersedia membantu Guru dan Kuda Sempana, maka tenagaku pasti sudah tidak berguna lagi. Karena itu, apakah aku boleh mendahului kembali ke rumahku?”

Empu Sada tiba-tiba menjadi tegang. Ditatapnya wajah muridnya itu. Dengan suara parau ia menjawab, “Jangan. Jangan pergi sebelum kau menginjakkan kakimu ke rumah itu. Dengan demikian akan dapat timbul salah sangka. Dan umurmu tidak akan mencapai fajar besok. Kau tahu, bahwa aku tidak akan dapat melindungimu. Mungkin aku mampu melawan salah seorang dari mereka tetapi yang seorang akan dengan leluasa berbuat atasmu, seperti seekor kucing terhadap seekor tikus yang malang.”

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menggeram. Tetapi ia tidak berkata apapun. Sekali disambarnya wajah Kuda Sempana dengan sudut matanya. Tetapi wajah itu disaput oleh harapan untuk melepaskan dendamnya.

Kembali mereka berjalan perlahan-lahan menuju ke rumah gubuk di lereng bukit itu.

“Dari mana mereka mendapat makan guru?” bertanya Kuda Sempana tiba-tiba.

“Desa itu telah memberinya makan. Setiap orang yang tinggal di Kemundungan adalah orang-orang yang seolah-olah terikat kaki dan tangannya. Mereka bekerja keras, namun mereka tidak dapat berbuat banyak atas hasil jerih payahnya. Hasil tanah mereka, sebagian harus mereka pergunakan untuk memberi kedua orang itu makan sekenyang-kenyang mereka.”

Kuda Sempana menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kini tidak bertanya-tanya lagi. Namun dalam pada itu, timbullah berbagai pertanyaan di dalam kepala Cundaka. Ia pernah pula melakukan pemerasan, bahkan perampokan. Hampir setiap kali ia mendapat bermacam-macam barang dari murid-muridnya. Ia tahu benar, bahwa barang-barang itu adalah barang-barang yang didapatnya dengan jalan yang tidak wajar. Tetapi sekali-sekali ia sempat menikmati hasil dari benda-benda itu. Sekali-sekali ia makan seenak-enaknya, bersuka ria dan berjalan di jalan-jalan kota dengan pakaian yang sebaiknya. Bahkan seolah-olah segala nafsunya telah dimanjakannya. Kini ia berhadapan dengan dua orang laki-laki kakak beradik yang aneh. Mereka merampok, memeras dan segala macam cara untuk mendapatkan kekayaan. Tetapi mereka hidup terpencil, di dalam gubuk kecil di lereng sebuah bukit gundul. Mereka hidup seperti seorang yang semiskin-miskinnya di dunia ini. Pakaian yang kumal, badan tidak terpelihara dan rumah yang terlampau jelek.

“Untuk apakah kekayaan yang ditimbunnya itu,” katanya di dalam hati. Tiba-tiba tanpa sesadarnya ia bertanya, “Guru, apakah kedua orang itu mempunyai anak?”

Empu Sada berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia menjawab, “Sepanjang yang aku ketahui, kedua orang itu sama sekali tidak pernah kawin.”

Begitu besar desakan pertanyaan di dalam dadanya, maka Cundaka itu berkata, “Hem. Untuk apakah kiranya kekayaan yang disimpannya selama ini? Tak akan ada keturunan yang akan mewarisinya.”

Empu Sada tidak menjawab, dan orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo yang menganggap dirinya seorang pedagang keliling itu tidak bertanya lagi.

Gubuk itu kini sudah dekat dihadap mereka. Seekor kuda berdiri lepas di hadapan gubuk itu.

Dari dalam gubuk itu pun kemudian muncul kembali Wong Sarimpat. Dengan berteriak ia berkata, “Cepat sedikit. Kami sudah gelisah menunggumu. Apakah kau sudah kelaparan?”

Empu Sada tidak menjawab. Beberapa kerut tergores di keningnya. Namun ia harus mencoba menyesuaikan dirinya.

Sebelum mereka sampai di gubuk itu, maka Wong Sarimpat pun telah menghilang ke dalam rumahnya. Namun suaranya masih terdengar, “Orang-orang malas itu tertidur di jalan, Kakang.”

Semakin dekat mereka ke mulut gubuk yang kecil itu, maka hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Bukan saja Cundaka, namun juga Kuda Sempana dan bahkan Empu Sada sendiri. Ia mengharap bahwa kedua orang itu masih bersikap seperti terhadap kakak seperguruannya dulu dan seperti sikapnya pada saat mereka bersama-sama membalas dendam atas kematian kakak seperguruan Empu Sada.

Ketika mereka sampai di muka pintu, segera mereka melihat bahwa gubuk itu seolah-olah kosong sama sekali. Yang ada di dalamnya hanyalah sebuah amben bambu rendah. Selainnya tidak ada apa-apa lagi. Di atas amben itu duduk seorang yang berwajah gelap, bertubuh kecil dan tinggi. Itulah Kebo Sindet.

Kembali bulu-bulu duduk Cundaka meremang. Ketika ia menatap sorot mata orang yang bernama Kebo Sindet itu, darahnya seolah-

olah jadi membeku. Berbeda dengan Wong Sarimpat, maka orang ini seolah-olah segan untuk berbicara.

"Masuklah," Wong Sarimpat mempersilakan mereka. Tetapi ia masih saja duduk di amben itu pula.

Empu Sada melangkah memasuki ruangan gubuk itu diikuti oleh kedua muridnya. Mereka pun kemudian duduk pula pada amben itu juga.

Ketika amben itu bergerit, maka terdengar Kebo Sindet menggeram, "Kau datang lagi kemari?"

Pertanyaan itu pun bukanlah pertanyaan yang lazim bagi dua orang yang telah lama tidak bertemu. Sekali lagi terasa di dada Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, bahwa kedatangan mereka ke Kemundungan adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. Sikap kedua orang itu benar-benar membuat kepalanya pening.

Empu Sada yang mendapat pertanyaan itu menjawab, "Bukankah kau melihat bahwa aku datang lagi kemari."

"Hem," Kebo Sindet menggeram. Tetapi kemudian ia terdiam untuk sesaat. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan sikap apapun. Dingin, bahkan wajah yang gelap itu seolah-olah membeku.

Ruangan itu sejenak menjadi sepi. Hanya nafas-nafas merekalah yang terdengar berkejaran lewat lubang-lubang hidung mereka.

Matahari yang lesu semakin lama menjadi semakin rendah. Ruangan itu pun semakin lama menjadi semakin suram pula. Ketika sesaat kemudian matahari menyentuh punggung bukit di sebelah barat, maka cahayanya yang kemerah-merahan bertebaran di atas bukit gundul yang keputihan.

Mereka yang berada di ruangan gubuk Kebo Sindet masih saja berdiam diri. Sekali-sekali terdengar amben itu bergerit. Dan Cundaka pun menjadi semakin gelisah pula karenanya. ketika tidak disengaja matanya menatap dinding gubuk itu, dilihatnya sebuah

pintu ereg yang tidak tertutup rapat. Dari celah-celah pintu itu ia melihat sebuah ruangan yang hitam kelam.

“Hem,” gumamnya di dalam hati, “itulah mulut gua yang dikatakan oleh Guru.”

Tiba-tiba Cundaka itu terkejut ketika ia mendengar sutra Kebo Sindet datar, “Ya. Itu adalah mulut gua tempat aku menyimpan semua kekayaanku. Apakah kau mau masuk?”

Orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab.

Dipalingkannya wajahnya memandangi wajah gurunya, seolah-olah ia ingin mendapat pertolongan untuk membebaskan dirinya dari pertanyaan yang tak dapat dijawabnya itu.

Empu Sada itu pun kemudian tersenyum. Katanya, “Hem, kau sangat baik Kebo Sindet. Tetapi biarlah lain kali saja kami melihat-lihat kekayaan yang tersimpan di dalam gua itu?”

“Lain kali kalau aku sedang pergi?”

“Tentu tidak, adalah tidak sopan untuk melihat rumah seseorang pada saat orang itu pergi.”

“Jangan berbicara tentang kesopanan. Kau juga tidak sopan dengan membunuh Empu Galeh bertiga bersama kami. Tak ada yang sopan di dalam hidup kami dan hidupmu. Nah, jangan menyangkal bahwa suatu ketika kau akan merampok aku apabila kau merasa telah mampu mengalahkan kami. Mungkin sekarang kau sedang memperhitungkan apakah kedua orang ini dapat mengalahkan salah seorang dari kami. Tetapi adalah perbuatan yang sangat gila apabila kau dapat keluar dari dalam gua itu, meskipun kami berdua tidak ada di rumah.”

“Kau terlalu berprasangka. Tetapi aku pun tidak segila yang kau sangka. Aku tidak akan percaya kalau kau menyimpan semua kekayaanmu di dalam gua itu. Gua yang hanya kau tutup dengan sebuah pintu bambu leregan. Kalau benar kekayaanmu kau simpan

dalam gua itu, maka gua itu pasti sudah kau tutup dengan batu sebesar mulut gua itu sendiri.”

“Itu urusanmu. Percaya atau tidak percaya. Tetapi di dalam gua itu terdapat banyak sekali kerangka manusia yang mencoba mencari kekayaanku pada saat aku pergi. Tetapi mereka tidak pernah dapat keluar lagi.”

Tiba-tiba Empu Sada tertawa, “Kau memang pandai membual. Wajahmu yang beku itu sama sekali tidak pantas bagi seorang pembual. Apakah aku dapat mempercayainya, bahwa ada orang yang berani memasuki gua milik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kebo Sindet terdiam sesaat. Wajahnya masih gelap dan beku, seolah-olah tidak ada gerak apapun di dalam hatinya yang mampu menggerakkan kulit wajahnya.

Tetapi wajah yang beku itu bagi Cundaka jauh lebih mengerikan dari wajah yang keras sekeras batu padas dengan kumis yang melintang dari Wong Sarimpat. Nada yang datar dari kalimat-kalimat yang meluncur dari mulut Kebo Sindet terasa lebih menyeramkan dari teriakan-teriakan yang kasar yang diucapkan oleh Wong Sarimpat.

Kini ruangan itu telah menjadi semakin gelap. Tetapi tak seorang pun dari kedua laki-laki itu yang berdiri untuk menyalakan pelita, sehingga mereka kini seolah-olah telah duduk di dalam gua.

Dalam ruang yang menjadi semakin hitam itu terdengar Kebo Sindet berkata, “Katakan apa keperluanmu.”

“Kenapa tergesa-gesa?” bertanya Empu Sada, “aku akan bermalam di sini. Besok aku akan mengatakan keperluanku. Kau tidak keberatan?”

“Terserah kepadamu,” sahut Kebo Sindet, “tetapi jangan tidur di rumah ini.”

“Kenapa? Dan di mana aku harus tidur.”

“Terserah kepadamu.”

“Kenapa aku tidak boleh bermalam di rumah ini.”

“Kalian akan menyesal. Kadang-kadang penyakitku kambuh. Aku selalu ingin membunuh dengan mencekik leher seseorang apabila aku melihatnya tidur.”

“Gila!” geram Empu Sada.

Wong Sarimpat pun tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sampai amben itu berguncang. Katanya, “Kau benar-benar penakut. Di bukit gundul itu tidak ada binatang yang perlu kau takuti. Yang ada hanyalah harimau kumbang dan anjing hutan. Lebih baik bagi kalian melawan harimau kumbang dan anjing-anjing hutan itu daripada mati dicekik Kakang Kebo Sindet selagi kalian tidur.”

“Kami tidak akan tidur,” sahut Empu Sada menyentak, “kami akan duduk di sini sampai pagi.”

“Kami yang akan tidur,” berkata Wong Sarimpat. Meskipun mereka duduk berhadapan, tetapi suaranya menggelegar seperti guntur mangsa kesanga.

“Dan kau pasti akan berkata bahwa kami telah berbuat tidak sopan. Tidur dan membiarkan semuanya duduk semalam suntuk.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Ternyata Wong Sarimpat telah membuatnya sangat jengkel. Tetapi Empu Sada masih tetap menyadari keadaannya. Karena itu, sekali lagi ia mencoba menyesuaikan dirinya, jawabnya, “Tak ada kesopanan di dalam hidup kita, bukankah begitu Kebo Sindet. Kalau kalian mau tidur tidurlah.”

“Itulah pula sebabnya kami tidak mempersilakan kau tidur di gubuk ini,” sahut Wong Sarimpat pula.

Dada Empu Sada serasa menjadi sesak. Sambutan ini benar tidak diharapkannya. Dahulu ketika ia datang dengan kakak seperguruannya ia masih mendapat kesempatan tidur di dalam rumah ini. Tetapi sekarang, kedua orang itu ternyata telah menjadi bertambah liar.

Pada saat Empu Sada hampir saja membuka mulutnya, menjawab kata-kata Wong Sarimpat, terdengar Kebo Sindet mendahului, “Empu Sada, tak ada persoalan yang perlu diperbincangkan tentang itu. Aku tidak mau kau bermalam di rumah ini. Cukup. Sekarang kau mengatakan keperluanmu atau pergi dari rumah ini. Kembalilah besok atau kapan saja apabila kau sudah bersedia untuk mengucapkan kepentinganmu mencari kami berdua.”

Terdengar gigi Empu tua itu gemeretak. Tetapi ketika ia berpaling dan melihat Kuda Sempana, maka kembali ia menekan perasaannya. Ia datang ke tempat itu untuk memenuhi permintaan muridnya itu.

“Baik,” berkata Empu Sada, “aku akan mengatakan kepentinganku datang kemari. Sesudah itu akan pergi.”

“Kalau kau mau mengatakannya, lekas katakan,” desak Kebo Sindet. Wajahnya masih tetap membeku. Sinar matanya seakan-akan tanpa memacarkan sesuatu yang tersimpan di dalam hatinya. Beku seperti mata sesosok mayat.

Sekali Empu Sada berpaling kepada murid-muridnya. Tetapi dalam sekejap itu Empu Sada tidak berhasil melihat sorot mata mereka masing-masing. Ruangan itu menjadi semakin lama semakin gelap. Namun tak seorang pun di antara kedua laki-laki kakak beradik itu yang pergi menyalakan api.

Dalam kegelapan dan dalam tatapan yang hanya sepintas itu Empu Sada tidak melihat betapa wajah orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo menjadi berkerut-merut menahan dadanya yang hampir meledak. Tetapi orang itu pun menyadari, bahwa dirinya sendiri hampir tak berarti apapun bagi kedua orang itu.

“Kebo Sindet,” berkata Empu Sada kemudian, “baiklah aku katakan saja langsung. Aku datang untuk memenuhi permintaan muridku. Ia mempunyai dendam di dalam hatinya. Mungkin kau akan dapat membantunya.”

Tiba-tiba ruangan itu seperti meledak karena suara tertawa Wong Sarimpat. Suara itu bergetar melingkar-lingkar di dalam ruangan yang sempit. Namun Kebo Sindet masih tetap duduk dengan pandangan yang kosong membeku. Seolah-olah tidak terjadi sesuatu pada dirinya, meskipun adiknya tiba-tiba tersentak tertawa.

Suara tertawa Wong Sarimpat itu benar-benar menyakitkan telinga Empu Sada, apalagi Cundaka. Sehingga Empu Sada itu pun berkata, “He, Wong Sarimpat. Suara tertawamu sangat menyakitkan telinga. Kenapa kau tiba-tiba tertawa ,he?”

Suara tertawa itu masih berkepanjangan. disela-sela suara tertawa itu terdengar Wong Sarimpat berkata, “Kau rupa-rupanya sudah menjadi gila Empu Sada. Kenapa kau pergi kemari hanya karena dendam salah seorang muridmu. Apalah kau sekarang telah berubah menjadi seekor kelinci jinak yang tidak berani berbuat sesuatu. Apalagi atas lawan muridmu?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Dibiarkannya Wong Sarimpat tertawa sepuasnya. Baru ketika tertawa itu mereda ia berkata, “Apakah kalian masih akan mendengarkan keteranganku?”

Yang menjawab adalah Kebo Sindet, “Berkatalah.”

“Muridku, Kuda Sempana menyimpan dendam di hatinya. Tetapi lawannya adalah seorang yang dilingkari oleh beberapa orang sakti meskipun tidak secara langsung. Orang-orang itu adalah Panji Bojong Santi, Empu Purwa dan Empu Gandring. Itulah sebabnya aku datang kemari. Aku mengharap bahwa kalian masih mempunyai cukup keberanian untuk berbuat bersama aku.”

Wong Sarimpat kini tidak tertawa lagi. Bahkan sekali-sekali dipandangnya wajah kakaknya yang membeku itu. Namun Kebo Sindet tidak segera menjawab. Lebih-lebih dalam kegelapan, tak terlihat sama sekali kesan pada wajah yang mati itu.

Tiba-tiba dari sela-sela bibir Kebo Sindet terdengar suaranya datar, “Kenapa kau kemari?”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku memerlukan kalian untuk membantu kami. Kalian tidak usah berbuat apapun atas lawan Kuda Sempana. Biarlah anak itu diselesaikan sendiri oleh Kuda Sempana. Tetapi kalian kami minta untuk melindunginya apabila orang-orang gila itu tiba-tiba saja hadir.”

Kebo Sindet kembali terdiam. Kembali ruangan itu dicengkeram kesenyapan, yang terdengar adalah nafas-nafas mereka yang kembang kempis bergantian. Namun suara nafas Cundakalah yang terdengar paling keras dan paling cepat, meskipun dadanya sendiri terasa kian menjadi sesak.

Yang kemudian terdengar adalah suara Kebo Sindet memecah kesepian, “Apa tawaranmu kepada kami untuk melakukan pekerjaan itu?”

“Apa permintaanmu?” bertanya Empu Sada.

“Siapakah lawan itu?”

“Murid Empu Purwa.”

“Untuk menilai pertolongan yang dapat aku berikan, apakah kau dapat mengatakan sedikit tentang murid Empu Purwa itu?”

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Tawar menawar dalam jual beli tenaga itu telah berlangsung. Sekarang ia harus mengatakan persoalannya kepada kedua orang liar itu, supaya mendapat tawaran yang sewajarnya.

“Katakanlah Kuda Sempana,” berkata Empu Sada kepada Kuda Sempana.

Kuda Sempana menggeser dirinya sejengkal maju. Ia ingin melihat wajah-wajah dari kedua laki-laki kakak beradik itu. Tetapi malam menjadi semakin kelam. Apa yang dilihatnya kemudian hanyalah dua buah bayangan hitam yang seolah-olah membeku. Namun gambaran wajah dari kedua orang itu membuat Kuda Sempana harus bersikap hati-hati.

Tetapi sebelum Kuda Sempana mengucapkan sepatah kata pun, terdengar suara Kebo Sindet, “Empu Sada, muridmu yang inikah yang berkepentingan dengan pertolonganku.”

“Ya,” jawab Empu Sada, “kau akan dapat bertanya langsung kepadanya, kenapa ia mendendam.”

“Pantaslah,” gumam Kebo Sindet, “anak yang berwajah seperti muridmu ini pasti seorang pengecut yang hanya berani mencari pertolongan orang lain. Tetapi katakanlah.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Bagaimanapun juga terasa dadanya berdesir. Tetapi ia kemudian tidak memedulikannya lagi. Dendamnya kepada Mahisa Agni bukanlah dendam yang biasa. Dendam itu adalah dendam yang paling dalam. Seandainya Mahisa Agni membakar rumahnya. merampas segala miliknya, maka dendamnya tidak akan sedalam dendam yang tersimpan di hatinya kini.

Karena itu maka setelah mengatur derak jantungnya Kuda Sempana berkata perlahan-lahan dan hati-hati.

“Paman,” suaranya dalam dan parau, “aku mendendamnya karena anak muda yang bernama Mahisa Agni itu telah menggagalkan usahaku mendapatkan seorang gadis.”

Tiba-tiba suara Kuda Sempana terputus oleh suara tertawa Wong Sarimpat. Suara itu benar-benar menyesakkan dada. Ruangan yang sempit dan gelap itu terasa menjadi semakin pepat karena gemuruhnya suara Wong Sarimpat.

“Oh, anak cengeng,” katanya, “kenapa kau menjadi hampir gila karena seorang gadis?”

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi jantungnya menjadi semakin berdebar-debar. Dalam pada itu kecemasan merambati dinding-dinding hatinya pula. Apakah mereka berdua hanya sekedar akan menertawakannya dan tidak bersedia membantunya.

Di antara suara tertawa Wong Sarimpat terdengar Kebo Sindet bertanya, “Apakah gadis itu kemudian diperistrikan oleh Mahisa Agni.”

“Tidak,” sahut Kuda Sempana,” gadis itu adalah adik Mahisa Agni.”

“Mudah sekali,” potong Wong Sarimpat, “kau bunuh Mahisa Agni. Kemudian ambil gadis itu.”

Kuda Sempana terdiam. Memang jalan itu adalah jalan yang termudah. Tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk membunuh Mahisa Agni. Gurunya pun tidak mampu berbuat demikian, karena setiap kali hadir orang-orang yang tidak dikehendakinya.

Empu Sada melihat sikap Wong Sarimpat yang memuakkan itu dengan dahi yang berkerut-merut. Dengan serta-merta disambungnya kata-kata Kuda Sempana, “Gadis itu adalah anak Empu Purwa.”

Mendengar kata-kata Empu Sada itu, tiba-tiba Wong Sarimpat yang masih saja menahan suara tertawanya itu terdiam. Ternyata nama itu telah mempengaruhi perasaannya. Nama yang pernah didengarnya dan diketahuinya, bahwa Empu Purwa adalah seorang yang melampaui kebanyakan orang.

Ruangan itu kembali menjadi sunyi. Kebo Sindet masih duduk membeku di tempatnya, sedang Wong Sarimpat yang selalu gelisah itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Empu Purwa,” terdengar orang itu mengulangi.

Cundaka yang duduk diam kini seolah-olah tidak lagi memedulikan percakapan itu. Ia telah kehilangan minat untuk mengikutinya. Bahkan diam-diam ia berharap di dalam hatinya, mudah-mudahan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak bersedia membantu Kuda Sempana, menyingkirkan Mahisa Agni. Tiba-tiba ia merasa jemu untuk ikut serta dalam persoalan itu. Lebih baik baginya mengembara seorang diri atau bersama satu dua orang

muridnya ke padukuhan-padukuhan terpencil, padukuhan asal dari murid-muridnya itu Meskipun sedikit demi sedikit ia akan dapat mengumpulkan beberapa macam benda-benda berharga yang dapat dijualnya di tempat-tempat lain. Itu adalah cara yang telah lama ditempuhnya dengan menamakan dirinya pedagang keliling. Meskipun beberapa kali ia mengalami kegagalan karena berbagai sebab, tetapi pada umumnya ia mendapatkan dagangannya.

"Tetapi Mahisa Agni pernah menghalangi aku," katanya di dalam hati, "Ia pernah mencegah aku berbuat demikian di pedesaan salah seorang muridku yang menyebut dirinya Waraha sebelum Mahisa Agni mengenalku. Apalagi kini."

"Hem," Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mengeluh di dalam hati, "kalau Mahisa Agni itu telah mati, maka aku tidak akan terganggu lagi."

Tiba-tiba Cundaka itu tersenyum, timbullah pikiran di dalam kepalanya, "Biarlah Kuda Sempana dan orang-orang gila itu menyelesaikannya. Aku akan mendapat keuntungan daripadanya."

Kesunyian yang mencengkam ruangan itu kemudian dipecahkan oleh suara Kebo Sindet datar, "Apakah kau tiba-tiba telah mati Kuda Sempana?"

"Oh, kenapa?" bertanya Kuda Sempana dengan serta-merta.

"Oh," Kuda Sempana tergagap, tetapi ia kemudian bercerita tentang Mahisa Agni, tentang Ken Dedes dan tentang dirinya sendiri. Demikian besar keinginannya untuk mendapatkan bantuan dari Kebo Sindet, sehingga ceritanya menjadi berkepanjangan. Dikatakannya apa yang diketahuinya tentang Mahisa Agni, tentang Ken Dedes, dan bahkan tentang Tunggul Ametung yang ingin memperistri Ken Dedes dan dengan sungguh-sungguh ingin menemui Mahisa Agni.

Tiba-tiba suara Kuda Sempana itu terputus ketika Wong Sarimpat yang menjadi jemu berteriak, "Jangan mengigau. Katakan yang perlu saja. Atau aku sumbat mulutmu dengan tumitku."

Dada Kuda Sempana itu pun menjadi berdebar-debar, ternyata ia telah bercerita terlampau panjang, sehingga Wong Sarimpat menjadi tidak telaten mendengarnya. Orang yang kasar itu tidak biasa mendengarkan orang lain berbicara terlampau panjang.

Tetapi kembali mereka terkejut ketika kemudian Kebo Sindet berkata datar, “Biarlah Wong Sarimpat. Biarlah ia bercerita tentang musuhnya itu. Terasa dalam kata-katanya, alangkah besar dendamnya kepada anak muda yang bernama Mahisa Agni itu.”

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Empu Sada. Kalimat-kalimat itu bukanlah kalimat-kalimat yang biasa diucapkan oleh Kebo Sindet. Kalimat-kalimat itu adalah kalimat-kalimat yang tersusun dan seolah-olah mengandung suatu sikap persahabatan yang sangat baik. Namun justru karena itulah maka Empu Sada yang telah kenyang makan asin manisnya penghidupan, menjadi curiga karenanya. Meskipun demikian orang tua itu sama sekali tidak berkata sepatah kata pun.

Berbeda dengan Kuda Sempana sendiri. Tiba-tiba ia merasa bahwa Kebo Sindet benar-benar dapat mengerti perasaan dan keadaannya. Karena itu maka dengan penuh pengharapan ia berkata, “Terima kasih, Paman. Terima kasih. Ceritaku tidak terlampau panjang lagi. Aku hanya tinggal akan mengatakan bahwa aku ingin Mahisa Agni tertangkap hidup. Aku ingin ia melihat bendungan yang telah dibuatnya itu pecah dan aku ingin melihat ia menjadi sakit hati dan kecewa sekali. Ia harus mengalami penderitaan batin sebelum tanganku mencabut nyawanya.”

“Bagus, bagus,” sahut Kebo Sindet, “tetapi aku ingin tahu lebih banyak, hubungan antara Mahisa Agni dan Ken Dedes. Menurut katamu keduanya adalah bukan saudara sekandung. Keduanya adalah saudara angkat meskipun tak ubahnya dengan saudara kandung sendiri. Menurut katamu, kalau Mahisa Agni terbunuh, maka Ken Dedes akan mengalami tekanan batin yang tidak akan teratasi. Apakah kau yakin?”

“Aku yakin,” jawab Kuda Sempana, “kalau Mahisa Agni terbunuh, maka Ken Dedes akan menjadi sedih sakit dan ia tentu akan mati.

Kecuali keduanya adalah saudara angkat yang rukun. Mahisa Agni telah menyelamatkan gadis itu beberapa kali dari tanganku. Dengan demikian, maka ikatan di antara keduanya menjadi semakin erat."

Tiba-tiba Kebo Sindet itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tak seorang pun yang melihat di dalam kegelapan itu, bahwa wajah yang beku itu tiba-tiba tersenyum, meskipun senyumnya hanya sebuah senyuman yang sangat kecil.

Kemudian terdengar Kebo Sindet itu bertanya pula, "Apakah Tunggul Ametung benar-benar akan mengambil Ken Dedes menjadi permaisurinya?"

"Demikianlah," jawab Kuda Sempana," tetapi apabila mungkin, maka gadis itu pun sebaiknya dipisahkan dari Akuwu Tunggul Ametung."

"Kau masih menghendaki?"

Kuda Sempana diam sejenak. Namun kemudian terdengar ia menjawab perlahan-lahan, "Ya."

Sekali lagi wajah yang mati itu tersenyum di dalam gelap. Tak seorang pun yang melihatnya. Tetapi perasaan Empu Sada seolah-olah mempunyai mata. Ia melihat sesuatu yang tidak wajar, dan seolah-olah ia melihat senyum di bibir Kebo Sindet itu.

Apalagi ketika Kebo Sindet itu kemudian bertanya, "Di manakah dapat kami jumpai Mahisa Agni?"

"Ia sedang membuat bendungan di padang Karautan."

"Apakah ia sering meninggalkan padang itu untuk sesuatu keperluan?"

"Mungkin. Tak seorang pun dari anak-anak muda Panawijen yang berani meninggalkan kelompok mereka. Aku kira, Mahisa Agnilah yang selalu mondar-mandir antara Panawijen dan padang Karautan itu apabila diperlukan sesuatu."

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam kepalanya itu berputar suatu rencana yang tak diketahui oleh siapa

pun juga. Rencana yang lain dengan rencana Kuda Sempana sendiri.

"Jalan manakah yang biasa ditempuh oleh Mahisa Agni apabila ia pergi atau kembali ke Panawijen."

Namun sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengar Empu Sada mendahuluinya, "Marilah kita pergi bersama-sama. Aku sudah mengetahui dengan pasti. Jalan manakah yang selalu dilaluinya."

Kebo Sindet tertegun sejenak, tetapi kemudian ia berkata, "Empu Sada, apakah kau akan memerlukan ikut bersama kami?"

"Kamilah yang berkepentingan. Kalian berdua membantu kami."

"Kalian akan mengganggu kami," berkata Kebo Sindet, "kalau kau percaya kepadaku, serahkan semua persoalan ini kepada kami berdua."

"Kau berdua akan berhadapan dengan lawan yang terlampau kuat. Mungkin kalian berdua akan bertemu dengan Empu Gandring, Empu Purwa dan Panji Bojong Santi bersama-sama."

Kembali Kebo Sindet terdiam. Ia mencoba memecahkan persoalan itu di dalam kepalanya. Tiba-tiba ia berkata, "Akan aku pikirkan. Tetapi kapankah kira-kira Ken Dedes akan kawin?"

"Kami tidak tahu," sahut Kuda Sempana, "tetapi aku kira segera akan dilakukannya."

Kembali ruangan itu menjadi sepi. Kembali Empu Sada menimbang-nimbang sikap Kebo Sindet yang meragukannya itu. Tetapi ia tidak dapat menduga, apakah kira-kira yang akan dilakukannya.

Namun dalam pada itu, harapan di dalam dada Kuda Sempana telah menyala berkobar-kobar. Hampir dapat dipastikan, ia akan dapat mengikat Mahisa Agni pada sebuah tonggak kayu. Melecutnya sesuka hati. Meludahi mukanya dan menggurat tubuhnya dengan pedangnya. Melumurinya dengan air asam dan garam.

"Hem," Kuda Sempana itu tersenyum sendiri. Musuhnya yang paling dibencinya itu sebentar lagi akan jatuh ke tangannya. Ia tidak peduli apakah ia harus menjual segala miliknya yang telah dikumpulkan selama ia menghambakan diri di istana. Timang emas tretes berlian, pendok emas, binggel dan apa saja, asal dendam dan sakit hatinya dapat terbalas atas Mahisa Agni dan beruntunglah ia kalau kedua orang itu berhasil mengambil Ken Dedes dari istana.

Dan angan-angan yang membubung tinggi itulah yang kemudian mendorong Kuda Sempana untuk kemudian berkata kepada gurunya, "Guru, bagiku, apakah kedua paman ini akan pergi tanpa kami, ataukah kami harus pergi bersama mereka, bukanlah soal bagiku. Yang penting adalah Mahisa Agni jatuh ke tanganku."

"Anak bodoh," desis Empu Sada di dalam hatinya. Tetapi yang diucapkannya adalah, "Kita tidak dapat mengumpankan kedua pamanmu tanpa kami. Kamilah yang tahu, bahwa di sekeliling Mahisa Agni berdiri beberapa kekuatan. Bahkan mungkin Witantra, murid Bojong Santi akan menyerahkan prajurit-prajuritnya yang cukup memiliki kekuatan untuk menangkap kami dan kedua pamanmu sekaligus. Betapa kemampuan kami seorang, tetapi apakah kami masing-masing mampu melawan seratus orang Witantra sekaligus? Kau harus tahu Kuda Sempana, bahwa di istana mempunyai banyak kekuatan yang tersimpan. Banyaklah orang-orang yang sekuat kau. Meskipun aku gurumu, namun aku tidak akan mampu melawan kau dalam jumlah yang cukup. Sebab kekuatan seseorang itu suatu ketika akan mencapai titik puncaknya. Dan orang itu tidak akan mampu berbuat melampaui titik puncak itu."

Kuda Sempana tidak dapat menjawab kata-kata gurunya. Karena itu ia pun terdiam. Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Kebo Sindet, "Baiklah. Kami akan berpikir malam ini. Besok pagi kami akan mengatakan sesuatu kepada kalian tentang rencana ini. Malam ini kalian dapat tidur di rumah ini."

Sekali lagi dada Empu Sada berdesir. Kini ia sudah yakin seyakin-yakinnya, bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam hati Kebo

Sindet. Orang semacam itu sudah tentu tidak akan bersedia mengubah keputusannya apabila tidak ada hal yang penting terjadi pada dirinya. Karena itu maka Empu Sada menjawab, “Tidak. Aku tidak akan tidur di rumahmu ini. Kau akan membunuh kami selagi kami tidur.”

“Tidak,” sahut Kebo Sindet, “aku tidak akan berbuat demikian. Aku tadi hanya menakutimu.”

“Mungkin. Mungkin tadi kalian hanya ingin menakuti kami. Tetapi sekarang mungkin rencana itu benar-benar akan kalian lakukan. Aku ingin tidur di bukit gundul itu. Mungkin aku akan dapat menangkap harimau kumbang.”

Tak ada jawaban. Dan sekali lagi Empu Sada menjadi heran. Ia tidak mendengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak.

“Marilah Kuda Sempana dan Cundaka,” ajak Empu Sada, “kita pergi ke bukit gundul itu.”

Empu Sada tidak menunggu apapun lagi. Terdengar amben itu bergerit dan empu tua itu pun segera turun dan melangkah ke pintu. Ternyata di luar tampak sedikit lebih terang daripada di dalam gubuk yang sempit itu.

“Tunggu!” terdengar suara Kebo Sindet.

Empu Sada tertegun sejenak. Ia mencoba berpaling, tetapi yang dilihatnya hanyalah hitam yang pekat dan bayangan-bayangan yang wajahnya tidak jelas dari orang-orang yang duduk di amben itu.

Tetapi ia mendengar Kebo Sindet berkata pula, “Empu Sada, kalau kau tidak mau bermalam di gubuk yang jelek ini, terserahlah kepadamu. Tetapi aku ingin Kuda Sempana tinggal di sini. Aku masih memerlukan beberapa keterangan daripadanya.”

Empu Sada itu menggelengkan kepalanya meskipun ia tahu, bahwa di dalam ruangan itu gelapnya bukan main, “Tidak. Kuda Sempana pergi bersama aku.”

"Kenapa kau terlalu keras hatimu?" bertanya Kebo Sindet, "bukankah kau datang untuk suatu usaha bekerja bersama? Karena itu maka kau pun harus mempunyai kepercayaan kepada kami."

"Tidak," jawab Empu Sada tegas, "Kedua muridku harus bersama aku."

Tetapi Empu Sada tiba-tiba terkejut ketika ia mendengar Kuda Sempana yang seolah-olah sedang terbius oleh angan-angannya untuk segera menangkap Mahisa Agni itu berkata, "Guru apakah keberatannya apabila aku tinggal di sini? Aku percaya kepada kedua paman ini, bahwa tidak akan membunuh kami. Seandainya guru keberatan, maka akulah yang akan tinggal selama ini untuk memberikan beberapa penjelasan yang perlu."

Terdengar Empu Sada menggeram. Ia tidak menyangka bahwa Kuda Sempana akan berbuat demikian. Maka jawabnya, "Kuda Sempana. Kau adalah muridku. Kau harus menurut segala petunjukku. Kau pergi bersama aku. Besok kita kembali kemari untuk mendengarkan penjelasan apakah kedua pamanmu bersedia membantu kami atau tidak."

Kebo Sindet yang mempunyai perhitungan tersendiri tiba-tiba menyela, "Baiklah. Bawalah Kuda Sempana. Beri aku kesempatan malam ini. Besok aku mengharap kalian datang lagi kemari."

Empu Sada tidak menjawab. Hatinya bergetar menahan segala macam perasaan. Apalagi Kuda Sempana yang telah menyeretnya ke bukit gundul ini telah mengecewakannya pula.

Kuda Sempana kemudian berkata kepada Kebo Sindet, "Baiklah, Paman, biarlah aku malam ini mengikuti guru. Besok kami pasti akan kembali."

"Baiklah," sahut Kebo Sindet. Keramahannya itu pun telah semakin meyakinkan Empu Sada bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan telah direncanakan oleh Kebo Sindet itu.

Cundaka pun kemudian berjalan di belakang gurunya. Seperti gurunya ia tidak minta diri kepada sepasang kakak beradik yang baginya sangat memuakkan tetapi juga mengerikan.

Dengan tergesa-gesa Empu Sada berjalan meninggalkan gubuk itu sambil bersungut-sungut. Cundaka berjalan terloncat-loncat di belakangnya. Malam yang gelap semakin lama menjadi semakin dalam. Tetapi di langit bergayutan jutaan bintang yang bercahaya. Ternyata di luar tidak terlalu pepat seperti di dalam gubuk yang sempit.

Beberapa langkah di belakang mereka, Kuda Sempana berlari-lari kecil menyusul guru dan saudara seperguruannya. Ketika jarak mereka sudah menjadi semakin dekat, terdengar Kuda Sempana bertanya, “Ke mana kita pergi guru?”

Empu Sada berpaling, tetapi ia tidak mengurangi kecepatan langkahnya. Diloncatinya batu-batu padas dan lubang-lubang di sepanjang jalan yang sempit itu.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka kembali Kuda Sempana mendesaknya, “Ke mana kita pergi guru?”

“Ke mana saja,” jawab Empu Sada, “kita jauhi rumah kedua orang gila itu.”

“Tetapi,” potong Kuda Sempana, “bukankah mereka telah menyatakan keinginannya untuk membantu kami.”

Empu Sada tidak menjawab. Langkahnya bahkan menjadi semakin panjang dan cepat.

Kuda Sempana menjadi heran. Agaknya ada yang tidak berkenan di hati gurunya. Namun ia tidak segera menanyakannya. Diikutinya saja ke mana gurunya itu pergi.

Dalam pada itu Empu Sada menyusur jalan sempit di kaki lereng bukit gundul. Kemudian dengan susah payah mereka mendaki naik. Meskipun malam menjadi bertambah malam, namun mereka seolah-olah tidak memedulikannya.

Tiba-tiba mereka mendengar Empu Sada bergumam, “Kita bermalam di bukit gundul itu.”

“Pasti terlampau dingin,” sahut Kuda Sempana.

“Kita tidak akan membeku seperti minyak di musim bediding. Darah kita cukup panas dan hati kita pun cukup panas.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia menjadi semakin yakin bahwa ada yang tidak menyenangkan hati gurunya itu.

Cundaka berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia tidak mau tergelincir dan terbanting ke dalam jurang. Ia hampir-hampir tidak memperhatikan sama sekali percakapan Kuda Sempana dengan gurunya. Tetapi ketika terasa bahwa gurunya menjadi tidak begitu senang terhadap kedua laki-laki kakak beradik itu, maka tergugah kembalilah perasaan muaknya. Tetapi ia masih saja tetap berdiam diri. apapun yang akan terjadi, maka ia harus pandai mengambil keuntungan. Seandainya orang-orang liar itu benar-benar akan membunuh Mahisa Agni, maka ia pun akan mengambil keuntungan pula daripadanya. Seandainya niat itu diurungkan maka ia tidak terlampau banyak berkepentingan. Bahkan dengan demikian ia akan terhindar dari kemungkinan yang lebih parah. Apabila kemudian Akuwu Tunggul Ametung mengetahuinya, maka sasaran yang pertama-tama dari kemarahannya adalah gurunya, Kuda Sempana dan murid-murid Empu Sada yang lain.

Demikianlah mereka bertiga memanjat tebing gunung gundul itu sambil berdiam diri. Kuda Sempana pun tidak lagi bertanya-tanya. Sedang Empu Sada sama sekali tidak bernafsu untuk berbicara. Meskipun demikian orang tua itu berkata, “Siapkan senjata kalian. Di gunung gundul ini terdapat beberapa jenis binatang. Mungkin kalian akan bertemu dengan harimau kumbang yang mendaki dari hutan-hutan di sekitar bukit ini untuk mencari anjing-anjing liar. Tetapi anjing-anjing liar itu sendiri tidak kalah berbahayanya dari harimau-harimau kumbang. Tetapi yang lebih berbahaya adalah kedua orang liar itu. Mereka akan mampu menerkam kalian lebih cepat dari harimau yang betapapun buasnya.”

Kedua muridnya terkejut mendengar kata-kata itu. Tetapi yang lebih terkejut di antara mereka adalah Kuda Sempana, sehingga dengan serta-merta ia menjawab, “Guru. Apakah guru berprasangka? Ketika aku menjumpai Paman Wong Sarimpat di lereng gunung gundul ini, maka kesan yang aku dapatkan memang tidak begitu baik. Tetapi bukankah Paman Kebo Sindet tidak sekasar paman Wong Sarimpat. Bahkan Paman Kebo Sindet ternyata jauh lebih baik dari yang pernah guru katakan tentang kedua orang yang guru sebut sebagai orang-orang liar itu. Paman Kebo Sindet cukup ramah dan baik.”

“Hem,” Empu Sada menggeram, “kau memang terlampau bodoh Kuda Sempana. Aku mengenal mereka berdua sejak lama. Sejak kakak seperguruanku masih hidup. Mereka adalah orang-orang liar yang tak dapat bersikap baik. Tetapi dahulu aku masih mempercayainya. Mereka waktu itu tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain kecuali berapa banyak kita akan memberinya upah. Tetapi sekarang aku melihat beberapa perbedaan. Mungkin mereka telah terlampau banyak menyimpan kekayaan, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan keadaan lebih seksama. Dan adalah karena kebodohanmu, bahwa kau terlampau banyak bercerita tentang lawanmu itu.”

Kuda Sempana menjadi semakin tidak mengerti. kembali ia bertanya, “Apakah keberatannya guru? Bukankah kita akan bekerja bersama dengan mereka?”

“Kita akan bekerja bersama dengan mereka,” jawab Empu Sada, “tetapi apakah kau yakin bahwa mereka akan bekerja bersama dengan kita?”

“Mereka tidak mempunyai kepentingan apapun dengan Mahisa Agni,” sahut Kuda Sempana.

“Mahisa Agni adalah calon kakak ipar Akuwu Tunggul Ametung yang kaya raya. Yang mampu menyediakan emas sebongkah dan berlian segenggam. Alangkah bodohnya kau.”

Kuda Sempana masih belum dapat mengerti maksud gurunya dengan pasti. Namun menurut perasaannya, apapun yang akan dilakukan atas Mahisa Agni kemudian ia tidak perlu mempertimbangkan. Baginya asalkan dendamnya terbalas, maka tak ada lagi alasan untuk membuat perhitungan-perhitungan lain. Ia harus dapat melihat Mahisa Agni terikat pada tonggak kayu tanpa dapat berbuat apapun. Kemudian ia harus melihat, betapa anak muda itu menjadi sangat kecewa karena bendungannya gagal. Yang terakhir ia harus mendengar kabar bahwa Ken Dedes menangis setiap saat menangisi kakaknya yang mati. Kemudian Ken Dedes itu pun akan mati pula. Adalah lebih baik baginya daripada setiap kali ia mendengar dan melihat gadis itu sebagai seorang permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.

“Gila!” gumamnya di dalam hati, “Bahkan kalau mungkin Tunggul Ametung harus aku bunuh pula.”

Tetapi Kuda Sempana itu kini berdiam diri. Ia berbicara dalam angan-angannya. Berbicara kepada diri sendiri tentang kemenangan yang akan dicapainya untuk melepaskan dendamnya.

Tanpa mereka sadari, maka mereka bertiga kini telah berada di punggung bukit gundul itu. Mereka berjalan di atas batu-batu padas yang keputih-putihan mengandung kapur. Di sana-sini bertebaran gerumbul-gerumbul liar seperti seonggok batu yang berserak-serak.

Tetapi Empu Sada itu masih berjalan terus. Langkahnya masih tetap panjang-panjang dan cepat.

Kuda Sempana yang mempunyai kepentingan langsung dengan kedua laki-laki kakak beradik itu bertanya kembali, “Guru, di mana kita bermalam?”

“Sejauh-jauhnya dari rumah hantu-hantu liar itu.”

“Kenapa sejauh-jauhnya? Besok kita akan terlalu payah. Bukankah kita besok akan kembali lagi kepada mereka?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Hatinya kini dicengkam oleh keragu-raguan yang tajam. Sebagai seorang tua yang memiliki

pengamatan yang jauh, terasa bahwa kedatangannya sama sekali tidak menguntungkannya. Juga tidak bagi murid-muridnya. Tetapi ia masih tidak pasti atas pengamatan perasaannya itu. Apalagi ketika didengarnya Kuda Sempana bertanya tentang apa yang akan dilakukan kini.

Sejenak orang tua itu tidak menjawab. Tetapi langkahnya sama sekali tidak mengendur, meskipun malam menjadi semakin dalam dan angin yang dingin berhembus dari selatan mengusap kulit mereka yang dilumuri oleh keringat. Keringat yang mengalir karena ketegangan yang menghentak-hentak dada.

Karena Empu Sada tidak menjawab, maka kembali terdengar Kuda Sempana bertanya, “Guru, ke mana kita bermalam. Bukankah kita dapat bermalam di tempat ini, tempat yang menurut pendapatku telah terlampau jauh?”

“Tidak Kuda Sempana,” jawab gurunya. Akhirnya Empu Sada tidak dapat menyembunyikan perasaannya, ia ingin menyelamatkan kedua muridnya itu dari bencana meskipun bencana itu belum pasti datang, “Terus terang aku katakan sekarang kepadamu berdua, bahwa sebenarnya aku menaruh curiga kepada kedua orang itu.”

Kuda Sempana terkejut mendengar kata-kata gurunya, dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa guru curiga? Memang keduanya tampaknya terlampau kasar dan liar, tetapi menurut anggapanku mereka mempunyai dada terbuka. Dan bukankah mereka telah menanyakan banyak hal tentang Mahisa Agni?”

“Terlampau banyak,” sahut gurunya.

“Guru, aku tidak tahu, kenapa guru berkeberatan?”

Kembali Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia menjawab terdengar Cundaka berkata, “Ya, aku pun curiga kepada mereka.”

Kuda Sempana segera merasa tersinggung mendengar kata-kata saudara seperguruannya itu, sehingga cepat-cepat ia menyahut, “Kenapa kau pun curiga? Sebenarnya kau tidak berkepentingan

sama sekali dengan kedua orang itu. Lebih baik kau tidak usah turut menilainya."

Cundaka mengerutkan keningnya. Ia tidak senang mendengar teguran Kuda Sempana yang kasar itu. Sehingga kembali ia berkata, "Demikianlah tanggapanku atas kedua orang itu. Berkepentingan atau tidak berkepentingan. Tetapi bagiku mereka berdua adalah orang-orang yang kasar dan memuakkan."

"Kalau kau tidak mau bekerja bersama dengan mereka, pergilah," sahut Kuda Sempana, "tetapi jangan mencoba mengendurkan tekadku untuk membalas sakit hatiku atas Mahisa Agni."

Tiba-tiba Cundaka itu pun berhenti. Wajahnya menjadi merah karena marah. Dengan tajamnya ia menjawab, "Baik. Aku akan pergi. Aku tidak mau turut campur dalam urusan yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kepentinganku sendiri secara langsung. Aku memang pernah mendendam Mahisa Agni. Tetapi aku akan tekun menambah ilmuku sendiri. Kalau kau tak berhasil membinasakannya, maka akan sampai saatnya akulah yang berbuat. Tetapi dengan tanganku sendiri."

"Jangan terlalu sombong!" bentak Kuda Sempana yang, tidak kalah marahnya pula.

Tetapi ketika ia akan mengumpat-umpat lebih banyak lagi, terdengar Empu Sada berkata, "Apakah yang kalian kerjakan itu. Apakah kalian akan berkelahi di antara kalian sendiri, sedang kalian masing-masing mendendam anak muda yang bernama Mahisa Agni?"

Kedua muridnya itu terdiam. Mereka sekali berpaling, memandangi gurunya yang telah berhenti pula.

Beberapa langkah Empu Sada itu mendekati mereka yang sudah berdiri berhadapan. Bahkan Kuda Sempana telah meraba hulu pedangnya.

“Ternyata kalian telah menjadi gila,” berkata Empu Sada, “apa kau sangka bahwa setelah kalian berkelahi, maka urusan kalian dengan Mahisa Agni itu dapat selesai.”

“Tetapi ia menghina kedua paman kakak beradik itu, Guru.”

“Aku mengatakan tanggapan perasaanku atas mereka berdua.”

“Cukup!” bentak Empu Sada keras-keras. Betapa marahnya orang tua itu karena murid-muridnya bertengkar di antara mereka, sehingga tongkat panjangnya terayun-ayun hampir menyentuh wajah kedua muridnya berganti-ganti, “Ayo. Siapa yang masih membuka mulutnya, maka mulut itu pasti akan pecah oleh tongkatku ini. Ayo. Siapa yang masih akan mencoba?”

Kedua muridnya menjadi takut melihat gurunya benar-benar marah. Kuda Sempana dan Cundaka segera menundukkan wajahnya dan menyembunyikan perasaannya. Tetapi bukan saja mereka berdua yang mencoba menyembunyikan perasaan yang menghentak-hentak dada masing-masing, tetapi Empu Sada pun mencoba menyembunyikan perasaannya dibalik kemarahannya. Orang tua itu pun kemudian merasa, bahwa apa yang telah dilakukan selama ini terhadap murid-muridnya adalah keliru. Muridnya itu satu sama lain sama sekali tidak mempunyai ikatan persaudaraan yang kokoh. Sekali lagi Empu Sada menjadi iri melihat murid-murid Panji Bojong Santi. Mereka seakan-akan mempunyai suatu tataran yang teratur menurut urutan kakak beradik dalam perguruannya.

Tetapi semuanya itu telah terlanjur. Empu Sada hanya dapat menyesali diri sendiri. Ia tidak dapat membentuk murid-muridnya menjadi suatu lingkungan yang terikat oleh perasaan senasib sepenanggungan. Namun itu bukanlah salah murid-muridnya. Empu Sada sendiri memperlakukan mereka tidak Adil sebagai murid yang baik. Empu Sada lebih memperhatikan muridnya yang berkedudukan baik dan yang mampu memberinya banyak uang dan harta benda. Tetapi murid-muridnya yang tidak mampu memberinya banyak dan tidak mempunyai kebanggaan apapun tentang dirinya, maka murid-murid itu hanya sedikit sekali mendapat perhatiannya.

Sehingga dengan demikian, Empu Sada tidak mempunyai tanggung jawab yang sepenuhnya atas murid-muridnya, dan murid-muridnya pun tidak mempunyai kewajiban yang wajar atas gurunya itu. Murid-muridnya tidak menganggap gurunya sebagai seorang yang wajib dihormati dan disegani sepenuhnya, tetapi sebagai seseorang yang telah memberi mereka itu kepandaian setelah ia menerima upahnya.

Kini Empu Sada menyadarinya. Tak seorang pun dari murid-muridnya yang mempunyai wibawa atas murid-muridnya yang lain sebagai seorang kakak seperguruan terhadap adiknya. Murid-muridnya merasa, bahwa mereka satu sama lain terlepas dari ikatan semacam itu. Kalau ikatan itu ada, maka ikatan itu terlampau lemah.

Namun kesadaran orang tua itu agaknya telah terlampau lambat. Kini ia dihadapkan pada keadaan serba sulit, ia tahu benar bahwa kedua muridnya itu kini berada dalam keadaan yang berlawanan. Yang seorang ingin pergi meninggalkan tempat ini sedang yang lain ingin tinggal untuk mendapatkan orang-orang yang sanggup membantunya.

Empu Sada itu tersadar ketika dikejutkan terdengar suara anjing liar menggonggong bersahut-sahutan.

"Hem," desahnya sambil memandangi kedua muridnya itu berganti-ganti. "Sekarang bagaimana?"

Kedua muridnya itu mengangkat wajahnya. Tetapi mereka masih ragu-ragu untuk menjawab. Namun sekali lagi mereka mendengar Empu Sada bertanya, "Sekarang bagaimana?"

Yang mula-mula menjawab adalah orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, "Kita pergi saja meninggalkan tempat ini."

"Tidak," potong Kuda Sempana cepat-cepat, "kita kembali ke rumah paman Kebo Sindet. Kita telah mengambil keputusan untuk memohon bantuan mereka. Dan agaknya mereka telah membuka pintu selebar-lebarnya."

“Ya,” sahut Empu Sada, “mereka telah membuka pintu selebar-lebarnya. Tidak saja untuk memasukkan Mahisa Agni ke dalamnya, tetapi kita sendiri akan berkubur di dalam gua itu, apabila malam ini kita kembali.”

“Guru terlampau berprasangka,” jawab Kuda Sempana dengan tegangnya sehingga urat-urat lehernya seolah-olah akan mencuat keluar.

Empu Sada benar-benar menjadi bingung. Ia tahu, bahwa ia berprasangka, tetapi perasaannya dengan kuatnya memaksanya untuk tidak kembali ke rumah itu. Malam ini, dan bahkan besok pagi.

Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengecewakan Kuda Sempana yang telah menyimpan pengharapan di dalam hatinya sejak dijumpainya Wong Sarimpat.

Dalam pada itu terdengar Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu berdesis, “Aku akan meneruskan perjalanan ini, Guru. Malam ini aku tidak akan bermalam di bukit gandul ini. Aku akan berjalan terus sejauhnya.”

Belum lagi kalimat itu habis, Kuda Sempana telah memotongnya, “Aku akan kembali ke rumah paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat. Aku tidak akan melepaskan kesempatan ini. Mahisa Agni harus tertangkap hidup-hidup. Bukankah guru seorang diri tidak sanggup melakukannya.”

“Kuda Sempana!” bentak Empu Sada, “Apakah kau sudah kehilangan kepercayaan atas gurumu?”

“Maksudku,” sahut Kuda Sempana cepat-cepat, “maksudku, guru tidak dapat menyelesaikannya sendiri karena ada orang-orang lain yang ternyata telah terlibat pula, seperti Panji Bojong Santi seperti yang pernah guru katakan, dan mungkin Empu Purwa, ayah gadis itu yang sepengetahuanku selama aku tinggal di Panawijen pada masa kecilku, tidak lebih dari seorang tua yang sakit-sakitan. Namun ternyata guru telah memperhitungkannya pula.”

“Tentang Empu Purwa bertanyalah kepada Kebo Sindet. Ia mengenal orang tua sakit-sakitan itu dengan baik.”

“Jadi guru akan kembali ke gubuk itu?”

Kembali Empu Sada diamuk oleh kebimbangan. Sekali-sekali di kejauhan terdengar anjing liar menggonggong bersahutan.

Empu Sada memasang telinganya baik-baik. Anjing itu telah menimbulkan kecurigaannya pula. Terdengar suaranya berkepanjangan dan berputar-putar di lereng bukit gundul ini.

“Apakah anjing itu melihat harimau, atau mereka melihat seseorang mendaki bukit ini?” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada kedua orang muridnya itu.

“Bagaimana guru?” desak Kuda Sempana.

“Aku tidak akan kembali, setidak-tidaknya malam ini,” sahut Empu Sada, “entahlah besok pagi-pagi. Mungkin malam ini aku dapat mempertimbangkannya. Tetapi malam ini aku akan bermalam di seberang bukit gundul ini.”

“Kenapa terlampau jauh?”

“Banyak bahayanya di bukit gundul ini. Harimau, anjing-anjing liar dan orang-orang liar itu. Tetapi anggaplah kita tidak berprasangka apapun terhadap kedua laki-laki itu. Maka yang perlu kita perhatikan adalah anjing-anjing liar itu. Anjing-anjing liar itu datang dalam jumlah yang terlampau banyak. Lebih baik melawan dua atau tiga ekor harimau daripada lima puluh ekor anjing yang menyergap dari segenap penjuru.”

Sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengar Cundaka mendahuluinya, “Aku akan pergi. Aku akan pergi.”

“Tunggu,” cegah Empu Sada, “akulah yang mengambil keputusan.”

Namun kembali orang tua itu mendengar gonggong anjing. Sahut menyahut melingkar-lingkar, sehingga orang tua itu terpaksa mempertimbangkannya.

Cundaka yang hampir melangkahkan kakinya tertegun diam. Ia tidak berani melanggar kata-kata gurunya itu. Ia tahu, bahwa kali ini Empu Sada berkata sebenarnya. Dan ia harus tunduk kepadanya.

Wajah orang tua itu kini diliputi oleh ketegangan yang mencengkam hatinya. Di kejauhan ia masih mendengar gonggong anjing-anjing liar. Kadang-kadang menghilang, namun kadang-kadang serasa menjadi amat dekatnya.

Dengan nada datar orang tua itu berkata, “Tidak, kita tidak boleh terpisah-pisah. Kalian dengar gonggong anjing liar itu?”

Kedua muridnya menganggukkan kepalanya mereka.

“Berapa jumlah anjing-anjing liar itu menurut dugaanmu?”

Kedua muridnya terdiam. Namun tiba-tiba mereka merasa ngeri juga mendengar suara anjing itu. Terlampau banyak. Betapapun tangkas mereka mempermainkan pedang, tetapi mereka satu-satu tidak akan dapat melawan sejumlah anjing-anjing liar itu. Anjing-anjing liar itu dapat menyerang dari segenap penjuru. Selagi seseorang mengayunkan senjatanya membunuh seekor di antara mereka, maka seekor yang lain telah menerkam tubuhnya dari arah yang lain. Disusul yang lain lagi, yang lain dan berpuluh-puluh banyaknya. Apalagi mereka sama sekali belum mengenal watak dan tabiat anjing-anjing hutan yang liar itu.

“Turutlah nasihatku,” berkata Empu Sada kemudian, “anjing-anjing liar dan harimau-harimau kumbang akan merupakan bahaya yang besar bagi kalian. Alangkah malangnya apabila kalian mati dikoyak oleh anjing-anjing liar itu. Bukankah lebih baik kalian mati dibunuh oleh Mahisa Agni.”

Kedua muridnya tidak menjawab. Mereka kini mencoba memperhatikan suara anjing-anjing liar. bersahut-sahutan tak henti-hentinya. Semakin lama menjadi semakin riuh.

Tetapi kemudian mereka terkejut ketika mereka melihat bayangan yang kemerah-merahan bergerak-gerak di sisi tebing.

Cahaya yang bertebaran memancar dari balik gerumbul dan batu-batu yang menjorok di permukaan bukit gundul itu.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Ditatapnya cahaya yang kemerahan itu dengan tajamnya, perlahan-lahan ia bergumam, “Obor. Apakah kalian melihat sinar obor itu?”

Kedua muridnya mengangguk.

“Siapa menurut dugaanmu?”

Cundakalah yang menjawab, “Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Mereka tidak memerlukan obor,” potong Kuda Sempana.

“Lalu siapa menurut dugaanmu Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu guru.”

“Siapkan senjata kalian. Mungkin kita bertemu dengan orang-orang yang tidak bermaksud baik terhadap kita.”

“Aku sudah pasti,” sela Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, “mereka adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Persetan!” potong Kuda Sempana pula, “Kau menghina mereka berdua. Kau sangka bahwa mata mereka telah menjadi buta, atau setidak-tidaknya rabun? Mereka adalah orang-orang sakti. Apakah matamu lebih baik dari mata mereka?”

“Aku tidak peduli. Di sini tidak ada orang lain kecuali mereka berdua,” sahut Cundaka.

“Kalau begitu kaulah yang buta,” jawab Kuda Sempana, “kau tidak melihat padukuhan di sebelah rumah Paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat.”

“Orang-orang padukuhan itu tidak lebih dari mayat-mayat yang hidup. Yang berbuat tidak atas kesadaran diri. Mereka adalah alat-alat yang bernyawa dari kedua orang-orang liar itu.”

“Omong kosong! Kau tidak tahu apa-apa tentang kedua orang itu. Kau menjadi iri, ketika kau melihat ada orang yang bersedia membantuku. Kau iri bahwa upah yang akan mereka terima tidak lagi akan aku berikan kepadamu.”

“Kuda Sempana,” potong Cundaka, “aku masih sanggup menampar mulutmu.”

“Aku bukan tonggak mati Cundaka, yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.”

Tiba-tiba keduanya memutar diri masing-masing. Kini Kuda Sempana dan Cundaka telah berhadapan. Namun tiba-tiba pula mereka terkejut. Mereka menyadari diri mereka masing-masing ketika mereka berdua telah terpelanting jatuh berguling-guling di atas batu-batu padas yang keputih-putihan.

“Setan!” terdengar guru mereka itu menggeram, “Kalau kalian masih bertengkar, maka biarlah kalian aku bunuh bersama-sama. Biarlah tubuh kalian hancur disayat oleh anjing-anjing liar itu atau oleh harimau kumbang.”

Kuda Sempana dan Cundaka tertatih-tatih berdiri. Wajah-wajah mereka menjadi merah membara. Tetapi mereka tidak berani berbuat apapun terhadap gurunya.

“Lihatlah,” berkata Empu Sada, “obor itu menjadi semakin dekat. Sebentar lagi kalian akan melihat seseorang atau dua orang muncul dari balik batu-batu yang menjorok itu. Atau kalian akan melihat, apakah yang datang itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atau bukan. Mereka berdua atau bukan, kita harus menerima mereka dengan penuh kewaspadaan. Kita harus mencoba menyatukan kekuatan kita, bukan kita hancurkan sendiri.”

Kuda Sempana dan Cundaka tidak menjawab. Tetapi mereka pun berpaling ke arah yang ditunjuk oleh Empu Sada.

Di kejauhan mereka melihat cahaya yang kemerahan bertebaran, semakin lama semakin dekat. Gonggong anjing liar pun semakin lama menjadi semakin hilang pula.

Tatapi dengan demikian hati mereka bertiga menjadi semakin berdebar-debar. Dengan mulut terkunci dan mata tidak berkedip mereka menatap ke arah nyala yang memancar kemerah-merahan itu. Bayangannya bergerak di bebatuan dan tebing-tebing bukit gundul di sisi yang menjorok ke atas, seperti bayangan hantu yang menari-nari mengerikan menarikan tarian maut.

Empu Sada dan kedua muridnya berdiri tegak seperti patung. Bahkan kadang-kadang nafas mereka tertahan karena ketegangan yang semakin memuncak. Obor itu menjadi semakin dekat.

Darah mereka serasa terhenti ketika dari balik batu yang menjorok, mereka melihat sepasang obor seolah-olah mendaki lereng bukit gundul dan muncul tidak terlampau jauh di hadapan mereka. Sepasang obor yang dibawa oleh sepasang laki-laki.

Dalam pada itu terdengarlah Cundaka menggeram perlahan-lahan, “Apa katamu Kuda Sempana. Mereka berdua pasti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Ayo, katakanlah sekarang, bahwa aku telah menghina mereka. Nanti kau akan dapat mengamati sendiri pada wajah yang kasar sekasar batu padas dan wajah yang beku seperti wajah mayat.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Yang terdengar adalah suara giginya gemeretak menahan marah. Namun yang dilihatnya adalah benar-benar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka masing-masing membawa sebuah obor. Dan apa yang dilihatnya itu benar-benar tidak masuk di dalam akalnya. Kenapa orang seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih memerlukan obor untuk mendekati gunung gundul yang hampir setiap hari dilewatinya. Tetapi ia telah membawa dengan mata kepalanya sendiri. Keduanya benar-benar telah membawa obor di tangan.

Empu Sada masih berdiri diam. Dengan penuh kecurigaan dipandanginya kedua orang itu berjalan ke arah mereka. Setapak-setapak kedua laki-laki kakak beradik itu maju semakin dekat. Dan hati Empu Sada bersama dua orang muridnya menjadi semakin berdebar-debar. Mereka sama sekali belum tahu, apakah yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.

Tiba-tiba bukit gundul yang kini telah menjadi sepi karena suara anjing-anjing liar sudah tidak terdengar lagi itu digetarkan oleh suara Wong Sarimpat keras-keras, “Ha, itulah mereka, Kakang.”

Tak terdengar jawaban. Namun kedua orang itu melangkah semakin cepat.

“Hati-hatilah,” terdengar Empu Sada berdesis.

Tetapi ketika Cundaka meraba hulu pedangnya Empu Sada itu berkata perlahan-lahan, “Jangan!”

Kuda Sempana benar-benar tidak senang melihat sikap Cundaka yang seakan-akan memusuhi kedua orang yang telah menyatakan diri untuk membantunya. Tetapi ia tidak berkata apapun. Namun berbeda dengan gurunya dan saudara seperguruannya, ia sama sekali tidak menaruh kecurigaan apa-apa kepada mereka berdua.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat kembali, “He, Empu Sada, apakah kau telah menemukan tempat yang baik untuk bermalam?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Ia menunggu kedua orang itu menjadi semakin dekat. Tetapi Wong Sarimpat itu telah berteriak lagi, “He, apakah kau sudah menjadi bisu?”

Namun Empu Sada masih membiarkannya berteriak sesuka hatinya meskipun ia menjadi sangat jengkel pula karenanya, apalagi muridnya yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo. Dengan geramnya ia berdesis, “Orang itu benar-benar seperti orang gila.”

“Sekali lagi kau menghinanya,” sahut Kuda Sempana, “apakah mulutmu ingin disobeknya?”

“Diam!” potong Empu Sada, “Kalian berdualah yang membuat aku hampir menjadi gila.”

Keduanya kini terdiam. Kedua laki-laki kakak beradik itu kini telah menjadi semakin dekat. Hanya beberapa langkah lagi. Dan terdengarlah suara tertawa Wong Sarimpat, “Ha, ternyata kalian

masih hidup. Apakah kalian tidak menjumpai gerombolan anjing-anjing liar itu?"

"Tidak," sahut Empu Sada.

"Beruntunglah kalian. Kalau kalian bertemu dengan serombongan anjing-anjing itu, maka kalian harus bertempur mati-matian. Mungkin kalian bertiga akan memenangkan pertempuran itu, tetapi kalian akan kehabisan tenaga. Apabila kemudian datang rombongan yang lain atau harimau kumbang, maka kalian akan disantap mereka itu dengan nyamannya."

"Lebih baik bagi kami bertiga," sahut Empu Sada.

"He," Wong Sarimpat terkejut, "lebih baik dari apa?"

"Lebih baik berkelahi melawan anjing-anjing liar itu daripada kami harus mati di dalam gubukmu."

"Kenapa?"

"Kalian akan mencekik kami selagi kami tidur."

Kembali terdengar suara tertawa Wong Sarimpat seolah-olah akan membelah gelap malam. Demikian kerasnya sehingga perutnya terguncang. Namun dalam pada itu wajah Kebo Sindet yang beku itu sama sekali tidak bergerak. Wajah itu masih juga beku sebeku wajah sesosok mayat.

Tiba-tiba terdengar suara Kebo Sindet dalam nada yang rendah, "Aku datang karena aku menjadi cemas atas nasib kalian."

"Apa yang kau cemaskan?" bertanya Empu Sada.

"Kalian belum mengenal bukit ini. Kalian belum mengenal penghuni bukit ini dan kalian belum mengenal siapa yang merajai bukit ini di malam hari."

Empu Sada tertegun mendengar kata-kata Kebo Sindet itu. Kata-kata bersahabat yang terasa menyejukkan hati. Tetapi perasaan orang tua itu telah dicengkam oleh kecurigaan, sehingga setiap kalimat yang diucapkan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat terasa

bagaikan sebuah jebakan untuk menjeratnya. Tetapi Empu Sada tidak segera menjawab. Dibiarkannya Kebo Sindet berkata terus.

“Karena itu kami datang kemari. Kami akan mempersilakan kalian sekali lagi. Tidurlah di rumah kami. Tetapi agaknya kalian telah benar-benar menganggap sikap kami terlampau menyakitkan hatimu sehingga kalian sama sekali tidak mau mendengarkan permintaan kami lagi.”

“Terima kasih,” sahut Empu Sada, “aku akan tidur di sini.”

“Sekali lagi aku memperingatkanmu. Bagaimana dengan anjing liar dan harimau-harimau yang berkeliaran di malam hari?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Disambarnya wajah kedua muridnya dengan sudut pandangannya. Empu tua itu melihat, kesan yang berlawanan pada kedua wajah itu. Sekali lagi ia menyesal. Ia telah menyalakan kecurigaannya terlampau berterus terang di hadapan muridnya, sehingga Cundaka pun menjadi sangat curiga dan seolah-olah tidak akan dapat mempercayai apa saja yang dikatakan oleh kedua orang itu seperti perasaannya sendiri. Tetapi dengan demikian, ia telah membuat garis batas antara kedua murid-muridnya itu. Kuda Sempana sangat bernafsu untuk mendapat bantuan melepaskan dendamnya, sedang Cundaka yang tidak terlampau banyak berkepentingan lebih senang meninggalkan tempat itu karena sejak pertama kali ia melihat salah seorang dari kedua orang itu hatinya telah kecewa. Menurut anggapannya kedua orang itu benar-benar memuakkannya

“Bagaimana Empu Sada,” desak Kebo Sindet, “aku hanya sekedar memberimu peringatan. Aku adalah orang di bukit gundul ini. Aku telah memahami watak daerah ini siang dan malam. Aku tahu apa yang dapat terjadi di siang hari dan apa yang dapat terjadi di malam hari. Karena itu, maka kali ini aku membawa obor. Kau tahu, apakah gunanya obor ini bagi kami?”

Empu Sada tidak menjawab. Tetapi pertanyaan itu telah menarik perhatian Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka memang ingin tahu, kenapa kedua orang itu membawa obor.

“Di malam hari,” berkata Kebo Sindet lebih lanjut, “anjing-anjing itu menjadi semakin liar. Di malam hari gerombolan anjing-anjing itu menjadi semakin banyak. Tetapi mereka tidak begitu berani melihat api. Itulah sebabnya kami membawa obor. Dengan obor di tangan kami tidak usah susah payah berkelahi melawan anjing yang jumlahnya tidak terhitung. Kami hanya cukup menggerak-gerakkan obor kami dan anjing-anjing itu tidak berani mendekat. Mereka hanya menyalak dan menggonggong tak habis-habisnya. Tetapi akhirnya mereka pergi. Beruntunglah kalian bahwa kalian belum bertemu dengan gerombolan anjing-anjing itu. Kalau demikian, maka kalian harus berjuangan sekuat tenaga kalian. Tetapi anjing itu akan datang semakin banyak dan semalam suntuk kalian akan berkelahi. Apabila kalian kehabisan tenaga, maka kalian akan menjadi kerangka di bukit gundul ini.”

Di telinga Kuda Sempana kata-kata itu benar-benar sebagai suatu sikap bersahabat yang pantas dihargai. Ia sama sekali tidak melihat sikap yang pantas dicurigai. Karena itu Kuda Sempana tidak dapat mengerti, kenapa gurunya bersikap aneh terhadap kedua orang itu. Mungkin sikap Kebo Sindet agak berlebihan, tetapi bukankah orang itu mengharap upah daripadanya, sehingga ia bersedia sedikit merendahkan dirinya. Bahkan menyayangkan jiwanya bersama guru dan saudara seperguruannya? Sebab apabila mereka bertiga binasa di bukit gundul itu. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak akan dapat menerima upah lagi dari mereka.

Tetapi Empu Sada menangkap semua itu pun dengan sikap yang berbeda. Seolah-olah terasa padanya, bahwa dibalik sikap itu tersembunyi maksud-maksud yang sama sekali tidak menguntungkannya. Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih Kebo Sindet. Kalau kau baik hati kepada kami, maka biarkan kami tidur di sini. Berikan saja obormu itu kepada kami, supaya kami dapat terhindar dari gerombolan anjing-anjing liar itu.”

“Obor ini tidak akan dapat menyala terus menerus semalam suntuk Empu Sada,” sahut Kebo Sindet.

“Kami akan dapat mencari daun-daun kering dan ranting-ranting perdu di gerumbul-gerumbul itu untuk membuat perapian.”

Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandangi wajah adiknya, tampaklah wajah itu disaput oleh kegelisahan. Agaknya Wong Sarimpat sedang menahan hati.

Dalam pada itu Empu Sada pun sekali lagi mencoba memahami perasaan kedua muridnya. Kuda Sempana menjadi sangat kecewa mendengar sikap gurunya, sedang Cundaka bersikap acuh tak acuh saja atas pembicaraan itu. Namun sekali-sekali tampaklah wajahnya menjadi tegang dan sekali-sekali tampak jelas bahwa orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak senang mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kebo Sindet. Meskipun demikian ia mencoba menahan dirinya.

Tetapi mata Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang tajam, melihat wajah Cundaka seperti mereka melihat warna hati murid Empu Sada yang seorang itu, sebagaimana mereka dapat membaca hati Kuda Sempana pula. Kebo Sindet yang mempunyai perhitungan tersendiri masih juga membiarkannya berbuat sesuka hati. Wajahnya masih saja membeku sebeku wajah batu-batu di pegunungan gundul itu. Tetapi berbedalah dengan Wong Sarimpat. Wajahnya yang sekeras batu-batu padas menjadi semakin kasar. Sekali-sekali mulutnya berkomat-kamit, namun tak sepatah kata pun yang melontar dari mulutnya.

“Bagaimana Empu?” terdengar suara Kebo Sindet datar.

“Berikan obormu. Satu kau tinggal di sini dan satu kau bawa kembali.”

Wajah Kebo Sindet sama sekali tidak menunjukkan perasaan apapun di dalam dadanya, tetapi Empu Sada yang cukup matang menghadapinya, melihat bahwa mata orang itu seolah-olah menjadi semakin tajam memandanginya. Dari mata itulah Empu Sada kini mencoba membaca perasaan Kebo Sindet.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Gunung gundul itu menjadi sunyi kembali. Sunyi namun tegang. Dalam pada itu, hati Empu

Sadalah yang menjadi gemuruh karena berbagai perasaan yang bergumul di dalamnya. Seakan-akan terdengarlah suara Empu Gandring berkata, 'Hati-hatilah menghadapi kedua orang itu Empu. Mungkin kau akan ditelannya'. Kemudian suara Panji Bojong Santi, 'Bagaimanapun juga, kau masih jauh lebih baik dari kedua orang-orang liar itu Empu Sada'.

Baru kini Empu tua itu menyadari, bahwa ternyata saat itu hatinya sendiri telah dibakar oleh kemarahan dan dendam atas kekalahan dan kegagalan murid-muridnya meskipun ia sendiri telah ikut merencanakan dan menangani usaha itu.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih juga berdiri tegang di tempatnya. Sekali-sekali Wong Sarimpat mengeratkan keningnya dan mencoba memandangi wajah kakaknya. Tetapi wajah itu masih sekosong wajah sesosok mayat.

Kuda Sempana dan Cundaka pun terpaku seperti sebatang tonggak mati. Namun pada wajahnya terpancar kesan yang berbeda-beda. Kuda Sempana mengumpat-umpat di dalam hatinya atas sikap gurunya, sedang Cundaka pun tidak senang mendengar jawaban gurunya itu. Cundaka ingin gurunya berkata, "Kita tidak mempunyai urusan lagi. Kami akan pergi. Kami akan kembali ke rumah kami."

Tetapi gurunya masih saja menuruti nafsu Kuda Sempana yang baginya sama sekali tidak akan memberikan keuntungan apa-apa. Membunuh Mahisa Agni atau mendapatkan Ken Dedes, Cundaka tidak akan mendapat apapun juga. Mahisa Agni bukan seorang pangeran yang kaya raya, yang pada mayatnya terdapat jamrud, mirah, intan dan berlian. Anak muda itu sama sekali tidak bertimang dan tidak berkelat bahu emas murni. Apakah sepeninggal Mahisa Agni ia akan mendapat bagian batu-batu bendungan, atau brunjung-brunjung bambu?"

Yang mula-mula memecah kesepian adalah suara Kebo Sindet, "Empu, apakah kau akan keras kepala?"

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kini ia melihat sikap yang agak wajar dari Kebo Sindet. Orang itu adalah orang yang kasar. Setiap ucapan dan kata-katanya yang baik, sopan dan teratur pastilah menyimpan sesuatu maksud tertentu. Tetapi apabila ia mulai berkata wajar menurut keadaan, sifat dan wataknya, maka agaknya ia akan mulai berterus terang.

"Jangan hiraukan aku," sahut Empu Sada, "kau tidak berkepentingan apapun juga seandainya kami dicincang oleh anjing-anjing liar atau oleh macan kumbang sekalipun."

"Tetapi kalian adalah tamuku. Aku bertanggung jawab akan keselamatan sekalian."

Tiba-tiba Empu Sada tertawa mendengar jawaban itu. Katanya, "Sejak kapan kau menjadi terlampau baik hati? Sejak kapan kau merasa, bahwa kau adalah tuan rumah di rumahmu sendiri?"

Kebo Sindet terdiam. Ketika ia berpaling melihat wajah adiknya, maka wajah itu telah memerah darah. Namun dada Kebo Sindet itu berdesir ketika ia melihat wajah Cundaka yang seperti Wong Sarimpat, memancarkan kemarahan yang menyala-nyala di dalam hatinya. Meskipun demikian wajahnya yang beku masih juga membeku. Tetapi terdengar ia bertanya, "He tikus kecil. Kenapa matamu menyorotkan kemarahan? Wajahmu yang jelek menjadi bertambah jelek."

Cundaka hampir saja menjawab pertanyaan itu degan kasar pula, seandainya Empu Sada tidak menggamitnya. Dan Empu Sadalah yang kemudian menjawab, "Jangan hiraukan anak itu, dan jangan hiraukan kami semuanya. Kalau kau baik hati, berikan salah satu obormu. Kalau tidak, tinggalkan kami di sini. Kami akan menjaga diri kami sendiri."

"Tetapi," sahut Kebo Sindet, yang kata-katanya amat mengejutkan, apalagi bagi Cundaka, "mata muridmu yang seorang itu amat menarik. Bagaimana kalau aku mengambilnya sebelah Empu."

Dada Cundaka seakan-akan hampir meledak mendengar penghinaan itu. Tetapi sekali lagi terasa tangan Empu Sada menggamitnya, sehingga kembali ia menyadari dirinya, dengan siapa ia berhadapan. Namun sakit di dalam dadanya, terasa menjadi sangat pedih.

Yang menjawab adalah Empu Sada pula, katanya, “Mata itu masih sangat berguna baginya. Kau tidak akan dapat mempergunakannya. Karena itu jangan bersusah payah. Aku akan menasihatinya, supaya ia dapat mempergunakan sebaik-baiknya. Tetapi kau jangan membuang waktu untuk urusan-urusan yang tidak berarti. Sekarang bagaimana dengan obormu? Kalau perlu, maka obor itu akan dapat diperhitungkan sama sekali dengan upah yang kau kehendaki atas bantuanmu menangkap Mahisa Agni.”

“Aku belum membicarakan tentang upah yang ingin aku minta darimu,” sahut Kebo Sindet, “tetapi kalau kau sudah menyebut-nyebutnya, maka biarlah aku mengatakannya. Upah itu tidak terlampau banyak. Beberapa kerat emas dan sebelah mata muridmu itu.”

Cundaka hampir-hampir tidak dapat menguasai dirinya mendengar kata-kata Kebo Sindet. Namun sebelum ia menjawab, terdengar Empu Sada mendahului, “Bagus. Itu permintaanmu. Tetapi bukankah kami dapat menawarnya? Kalau ternyata tawaran kami tidak sesuai, maka permintaan kami akan dapat kami batalkan.”

“Bagaimana tawaranmu?”

“Anak itu tidak berkepentingan,” sahut Empu Sada, “karena itu, maka ia tidak akan dapat turut membayar upah yang kau kehendaki itu. Semuanya akan dibayar oleh Kuda Sempana. Tetapi sudah tentu tidak sebelah matanya.”

“Tetapi mata Kuda Sempana tidak segarang mata muridmu yang satu itu Empu. Mata itu seperti mata burung hantu.”

Sebelum Empu Sada menyahut terdengar suara Wong Sarimpat seperti akan memecahkan selaput telinga, “Mata yang demikian

itulah Empu, yang dapat kami pergunakan untuk tumbal keselamatan pekerjaan kami."

Kemudian terdengar suara Wong Sarimpat tertawa. berkepanjangan. Jauh lebih mengerikan dari suara anjing liar yang menggonggong bersahut-sahutan.

Cundaka kini tidak lagi dapat menahan diri. Betapapun ia merasa kecil, namun di dalam jiwanya membara pula sifat-sifatnya yang keras dan dendam. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeram.

"He, kenapa kau menggeram tikus," bertanya Wong Sarimpat, "apa kau sangka bahwa seekor tikus akan dapat menjadi seekor harimau."

Mata Cundaka menjadi semakin menyala. Tetapi Wong Sarimpat itu bahkan menertawakannya semakin keras.

"Cukup!" tiba Cundaka itu membentak.

Wong Sarimpat benar-benar terkejut mendengar bentakan itu sehingga suara tertawanya terputus. Bukan saja Wong Sarimpat tetapi juga Kebo Sindet dan bahkan Empu Sada sendiri.

Segera Empu Sada merasa bahwa perbuatan Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak bijaksana. Seandainya Empu Sada sendirilah yang membentak-bentaknya, maka kedua orang itu tidak akan segera merasa tersinggung, karena Empu Sada adalah orang yang mereka anggap setingkat dengan mereka. Tetapi Cundaka adalah seorang murid yang masih berada jauh di bawah tingkat kedua orang itu, sehingga bentakan itu akan sangat menyinggung harga dari mereka, kedua orang liar dan kasar itu. Dengan demikian maka hal-hal yang tidak diharapkan akan dapat terjadi.

Karena itu maka dengan serta-merta Empu Sada berteriak, "Cundaka apakah kau sudah menjadi gila. Ayo mintalah maaf kepada kedua pamanmu."

Sebenarnya Cundaka sendiri pun terkejut mendengar suaranya. Suaranya itu seakan-akan demikian saja meloncat dari mulutnya.

Sehingga ketika ia menyadarinya, maka mau tidak mau dadanya pun menjadi berdebar-debar. Tetapi semuanya sudah terlanjur.

Ketika gurunya memerintahkannya untuk segera minta maaf kepada kedua laki-laki kakak beradik itu, terjadilah keragu-raguan di dalam hatinya. Ingin ia menurut perintah itu, namun betapa ia terlampau merendahkan dirinya sendiri. Karena keragu-raguan itu, maka sejenak ia berdiam diri.

"Ayo," perintah gurunya, "mintalah maaf kepada kedua pamanmu. Segera!"

Tak ada pilihan lain bagi Cundaka untuk mematuhi perintah itu. Tetapi selagi ia hampir berhasil mengatasi keragu-raguannya, dan hampir saja ia mengucapkan permintaan maaf itu, terdengar Kuda Sempana berkata, "Jangan terlalu sombong Cundaka. Kau adalah sumber dari kericuhan. Sebenarnya lebih baik apabila kau tidak ada di antara kami. Tetapi kau telah terlanjur membuat suatu kesalahan yang gila. Sekarang kau harus memohon maaf."

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati Cundaka, sehingga kembali ia kehilangan kesadaran dan menjawab kasar. "Itu adalah urusanku Kuda Sempana. Kau tidak usah mengatur, apa yang sebaiknya aku kerjakan."

"Cundaka!" potong Empu Sada, "Jangan hiraukan Kuda Sempana!"

"Tetapi ia menghina aku guru."

"Sekarang kau minta maaf."

"Aku sudah ingin melakukannya, tetapi Kuda Sempana membuat dadaku terbakar."

Percakapan itu terhenti ketika tiba-tiba terdengar suara tertawa Wong Sarimpat. Suara tertawa itu menggeletar lebih keras lagi dari yang pernah mereka dengar. Namun wajah orang itu sama sekali tidak menunjukkan kegembiraan hatinya. Meskipun ia tertawa tetapi matanya memancarkan kemarahan yang membakar jantungnya Disela-sela suara tertawa itu terdengar ia berkata, "Tidak ada

gunanya. Tidak ada gunanya kau minta maaf kepada kami, he orang gila. Kalau kau kemudian minta maaf juga maka itu sama sekali bukan karena kau ingin minta maaf, tetapi itu hanya karena gurumu menyuruhmu. Nah, yang paling baik bagimu adalah mempertanggung jawabkan kesombonganmu itu."

Kening Empu Sada berkerut-merut karenanya. Ia melihat wajah Cundaka menjadi tegang. Sekilas muridnya itu pun menatap wajahnya, namun kemudian tampaklah Cundaka menjadi bingung. Empu Sada sendiri tidak segera dapat menemukan cara yang sebaiknya untuk mengatasi keadaan, sehingga sejenak ia pun terdiam mematung.

"Nah," berkata Wong Sarimpat kepada Kuda Sempana, "kini kami telah pasti. Apakah yang harus kau bayar kepada kami atas pertolongan yang kau harapkan itu Kuda Sempana. Beberapa kerat emas murni dan sebelah mata saudara seperguruanmu. Kalau kau mampu menyediakannya, maka selambat-lambatnya lima hari kami akan membawa Mahisa Agni itu kepadamu. Setuju?"

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 20

NAFAS Kuda Sempana tiba-tiba menjadi sendat. Upah itu terlampau mahal baginya. Bagaimanapun juga, Cundaka adalah saudara seperguruannya. Apakah ia sampai hati untuk berbuat dengan demikian, bahkan seandainya gurunya mengizinkannya pula. Sejenak Kuda Sempana pun seakan-akan menjadi beku. Dan suasana tercengkam oleh kesenyapan yang tegang. Tiba-tiba di kejauhan terdengar sebuah auman yang keras, disusul oleh jerit yang melengking. Jerit seekor anjing hutan yang karena kurang hati-hati telah diterkam oleh seekor harimau kumbang. Itulah kehidupan di dalam rimba. Siapa yang kuat, maka ialah yang menguasai segenap keadaan tanpa memperhitungkan keadilan dan kebenaran.

Dan di bukit gundul itu pun agaknya akan berlaku pula keadaan yang serupa.

Ketika Kuda Sempana tidak segera menjawab, maka terdengar Wong Sarimpat mendesak “Bagaimana Kuda Sempana?”

Dada Kuda Sempana terasa menjadi pepat. Ia dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit. Dendamnya kepada Mahisa Agni dan Ken Dedes terasa terlampau sakit menghimpit hatinya, tetapi untuk melepaskan himpitan itu ia harus mengorbankan saudara seperguruannya Alangkah mahalnya.

Dalam pada itu, Empu Sada pun menjadi bimbang. Tetapi akhirnya ia tidak dapat memilih, kecuali mencoba melindungi muridnya. Meskipun hatinya mengumpat-umpat atas ketelanjuran Cundaka itu, tetapi adalah gila juga apabila dibiarkannya seorang muridnya kehilangan sebelah matanya di hadapannya. Namun sekali lagi ia kecewa atas muridnya itu, kecewa kepada diri sendiri. Bahwa ia tidak dapat menempatkan muridnya dalam satu ikatan yang kokoh seperti murid-murid Bojong Santi.

Kuda Sempana pun tidak kurang mengumpat-umpat di dalam hati. “Cundaka memang gila. Ia tidak tahu perasaanku, sehingga ia malahan seolah-olah menghalang-halangiku. Kini akulah yang dihadapkan pada suatu kesulitan. Kalau ia tidak berbuat gila, maka aku pun tidak akan berdiri di persimpangan jalan yang sulit ini.”

Mereka yang berdiri di atas bukit gundul itu kini benar dilanda oleh ketegangan yang semakin memuncak. Kuda Sempana tegak seperti patung. Namun nafasnya menjadi terengah-engah. Sekali-kali dipandangnya wajah gurunya. Ia ingin mendapat nasihat daripadanya, tetapi gurunya masih juga tetap berdiam diri.

Cundaka sendiri sejenak kehilangan kemampuan menimbang dan memperhitungkan keadaan yang dihadapinya. Tetapi kemudian ia berhasil menenangkan dirinya. Kini ia telah pasti bahwa ketelanjurannya akan mendatangkan bencana kepadanya. Namun tiba-tiba ia menjadi tabah menghadapi bencana yang betapapun juga. Kalau ia sudah mampu menghindarkan dirinya, maka ia harus berani menanggung segala akibat dari perbuatannya. Di dalam hati ia berkata "Terserah kepadamu Kuda Sempana. Tetapi namaku hanya dapat lepas bersama nyawaku."

Ketika Kuda Sempana tidak segera berbuat sesuatu, maka kembali terdengar Wong Sarimpat berkata "He Kuda Sempana, apakah kau juga menjadi bisu? Ayo, jawablah!"

Kuda Sempana benar-benar menjadi bingung. Kembali ia memandangi wajah gurunya mencari jawab atas pertanyaan Wong Sarimpat itu.

Empu Sada melihat kebingungan di hati Kuda Sempana. Ia menjadi sedikit bersenang hati, bahwa Kuda Sempana masih memerlukan untuk berpikir ketika ia harus melakukan sesuatu yang dapat lebih menyakitkan hatinya, yaitu berkelahi sesama muridnya. Karena itu, maka Empu Sadalah yang menjawab "Wong Sarimpat. Permintaanmu memang tidak masuk akal. Nah, kalau demikian maka biarlah aku memberikan tawaran. Beberapa potong emas itu saja. Mungkin Kuda Sempana mempunyai mata yang bagus, tetapi bukan mata orang. Mungkin ia mempunyai mata cincin batu akik yang berharga. Akik mata kucing barangkali atau akik Wukir Gading yang kekuningan. Kalau kau tidak senang mata batu akik, mungkin kau senang permata intan atau berlian."

Suara Empu Sada patah ketika kembali terdengar suara tertawa Wong Sarimpat. Katanya “Harga Mahisa Agni yang aku berikan tidak dapat ditawar-tawar. Ayo, kau tinggal sanggup atau tidak.”

Tiba-tiba Wong Sarimpat terkejut sehingga suara tertawanya terputus. Bukan saja Wong Sarimpat, tetapi juga Kuda Sempana. Dengan tegas Empu Sada menjawab singkat “Tidak. Aku tidak mau. Kita batalkan pembicaraan kita.”

“Guru,” dengan serta-merta Kuda Sempana memotong “Bagaimana mungkin, Guru. Aku sudah memutuskan, Mahisa Agni harus tertangkap. Hidup atau mati. Aku lebih senang kalau ia dapat tertangkap hidup-hidup.”

“Tetapi harga itu terlampau mahal. Kalau kau masih keras hati untuk membunuh Mahisa Agni, maka berarti kau telah membunuh dua orang sekaligus. Mahisa Agni dan saudara seperguruanmu sendiri. Nah. Pertimbangkan. Kecuali Wong Sarimpat memberikan penawaran lain.”

Kembali Kuda Sempana terbungkam. Terasa sesuatu bergolak di dalam dadanya Dan kembali ia mengumpat-umpat di dalam hati.

Kejengkelannya terhadap Cundaka semakin meningkat dan bahkan kemudian ia menjadi muak melihat orang itu. Orang yang selama ini telah memperlemah tekadnya membalas dendam. Adalah omong kosong kalau Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu kelak akan mampu melepaskan dendamnya terhadap Mahisa Agni dengan tangannya sendiri.

“Kenapa orang itu tidak mati saja diterkam macan?” desisnya di dalam hati. Namun dengan demikian tiba-tiba jantungnya serasa akan meledak ketika tumbuh pikiran di dalam benaknya, kenapa orang itu tidak dibiarkannya mati saja? Kenapa gurunya menganggap Cundaka sebagai tebusan yang terlampau mahal? Cundaka itu pun kini tidak berguna lagi baginya, sehingga seandainya anak itu mati. maka ia tidak akan merasa kehilangan. Tetapi ia tidak berani mengatakannya kepada gurunya.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat.

“Kakang Kebo Sindet, bagaimana sebaiknya? Permintaan Kakang terlampau murah. Sebelah mata. Aku sekarang ingin menaikkan harga itu. Tidak hanya sebelah tetapi sepasang mata anak setan ini. Apakah Kakang setuju?”

Wajah yang beku itu tetap membeku, seolah-olah Kebo Sindet tidak mendengar suara adiknya. Namun Wong Sarimpat itu berkata “Nah, ternyata Kakang Kebo Sindet telah menyetujui. Sepasang mata.”

Kemudian kepada Kuda Sempana, “Kau dengar kenaikan harga itu? Karena kau terlampau lama berpikir, maka kami terpaksa menaikkan harga. Kalau kemudian kau tidak segera memutuskan maka harga itu akan naik lagi. Kau tinggal menyetujui atau tidak. Kalau ternyata kau tidak mampu, maka biarlah harga itu kami ambil sendiri.”

Kata-kata itu benar-benar menggetarkan hati. Dan udara di gunung gandul itu pun tergetar ketika Empu Sada menjawab tegas

“Tidak. Muridku adalah milikku. Aku tidak akan menjerahkannya. Aku belum gila segila kalian berdua.”

Kembali mereka terdiam. Wong Sarimpat memandang wajah Empu Sada dengan mata yang menyala-nyala. Kemudian sekali ia berpaling kepada kakaknya sambil berkata “Apa pula yang kita tunggu, Kakang?”

Tiba-tiba terdengar suara Kebo Sindet datar, “Empu Sada. Kenapa kau tidak dapat melakukan pekerjaan ini sendiri? Kenapa kau tidak dapat menangkap Mahisa Agni? Apakah orang-orang yang pernah kau sebutkan itu selalu mengawaninya? Empu Purwa, Empu Gandring dan Panji Bojong Santi?”

Empu Sada tidak segera menjawab, tetapi yang menjawab adalah Kuda Sempana, “Salah seorang dari mereka pasti ada di sekitar Mahisa Agni atau Ken Dedes. Dan Guru hanyalah seorang diri.”

“Tidak,” potong Empu Sada, “ada sebab-sebab lain. Sebab-sebab yang tidak dapat aku katakan di sini.”

Tiba-tiba wajah Kebo Sindet yang beku itu bergerak. Matanya tiba-tiba menjadi redup. Dan sejenak kemudian terdengar ia berkata “Kami berdua cukup kuat untuk melakukannya Empu, kau tidak kami perlukan lagi.”

Kata-kata Kebo Sindet itu bagaikan petir yang meledak di dalam dada Kuda Sempana. ia tidak tahu pasti maksud orang berwajah beku itu, namun terasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar akan terjadi.

Bukan saja Kuda Sempana, namun juga Cundaka terkejut sekali mendengarnya. Meskipun ia juga kurang menyadari arti kata-kata itu seperti Kuda Sempana, namun ia menjadi semakin muak melihat kedua orang liar itu.

Empu Sada sendiri mengerutkan keningnya. Ia terkejut juga mendengarnya, namun ia telah merabanya lebih dahulu, bahwa ia akan berhadapan dengan kemungkinan itu. Kemungkinan yang timbul karena kebodohan Kuda Sempana. Kuda Sempana telah mengatakan banyak sekali, bahkan terlampau banyak tentang Mahisa Agni, sehingga kedua orang itu telah mendapat gambaran yang hampir sempurna tentang anak muda itu.

Cepat Empu Sada dapat mengikuti jalan pikiran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka pasti akan berbuat untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka mengetahui dari Kuda Sempana bahwa Mahisa Agni selalu mondar-mandir antara padang rumput Karautan dan padukuhan Panawijen untuk setiap persoalan. Mahisa Agni adalah satu-satunya anak muda yang berani melakukannya. Dari Kuda Sempana pun, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mendengar hubungan yang terlampau rapat, terlampau rukun antara kedua saudara itu, Mahisa Agni dan Ken Dedes, meskipun Kuda Sempana tahu bahwa keduanya adalah bukan saudara kandung. Kedua orang itu mendengar pula betapa Akuwu Tunggul Ametung sangat bernafsu untuk memperistri Ken Dedes, bahkan mengambilnya sebagai permaisuri.

“Hem,” Empu Sada menarik nafas dalam. Kemudian terdengar ia bertanya “Kebo Sindet, apakah maksudmu sebenarnya?”

“Cukup jelas bagi seorang seperti kau Empu.”

“Tidak!” sahut Empu Sada, “Kurang jelas bagiku, sebab aku tidak biasa berpikir seperti kalian.”

Kini wajah Kebo Sindet telah membeku kembali. Dengan nada datar ia berkata, “Cukup jelas. Aku tidak memerlukan kau. Tetapi aku juga tidak mau kau ganggu.”

“Kau keliru. Kau tak akan bisa menyelesaikan pekerjaan ini tanpa aku.”

“Kau berusaha menyelamatkan dirimu?”

“Kenapa aku menyelamatkan diri? Apakah ada bahaya yang mengancam aku?”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Aku tidak memerlukan kau dan aku tidak mau kau mengganggu untuk seterusnya. Jelas?”

Tiba-tiba Empu Sada tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Kau akan membunuh aku?”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Empu Sada dengan tatapan mata semakin lama menjadi semakin tajam. Hanya tatapan mata itulah yang dapat dibaca oleh Empu Sada, bahwa Kebo Sindet benar-benar berusaha akan melakukannya.

Percakapan itu benar-benar telah mengguncangkan dada Kuda Sempana. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa akhirnya ia akan menghadapi keadaan yang sama sekali tidak disangkanya. Ia tidak dapat mengerti kenapa Kebo Sindet tiba-tiba ingin menyingkirkan gurunya. Seandainya persoalan itu dapat dilakukan oleh mereka sendiri, kenapa gurunya mesti harus disingkirkan? Dengan demikian maka bergolaklah dada Kuda Sempana itu, seperti bergolaknya perut gunung berapi.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat menyambar telinga mereka seperti guruh di langit, “He, Empu Sada!

Kami telah cukup mengerti apa yang harus kami lakukan. Karena itu kau bagi kami pasti hanya akan menjadi perintang yang memuakkan. Mungkin kau akan berkhianat dan bahkan mungkin kau sempat membunuh kami. Karena itu, maka kaulah yang harus kami singkirkan dahulu."

"Kenapa?" bertanya Empu Sada. Orang tua itu masih tetap saja berdiri dengan tenang "bukankah aku yang memerlukan kalian untuk pekerjaan ini? Kenapa akulah yang mungkin mengkhianatinya?"

"Kami bukan orang yang kau sangka berotak batu," sahut Wong Sarimpat "aku tahu rencanamu. Kami akan kau jerumuskan dalam persoalan yang tak tanggung-tanggung. Berhadapan dengan Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian kalau rencana itu berhasil, menangkap Mahisa Agni, maka kau akan menghadap Akuwu dan menunjukkan siapakah yang telah melakukan perbuatan itu. Dengan demikian maka kau akan bersih dari segenap tuduhan, karena sebelumnya kaulah yang telah membuat persoalan dengan Mahisa Agni karena muridmu, dan keuntungan yang lain, kalau kami kemudian tertangkap maka kau tidak perlu melepaskan sepotong emas pun untuk kami."

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sekarang disadarinya bahwa apa yang dikatakan Empu Gandring dan Panji Bojong Santi itu bukanlah suatu usaha untuk menakut-nakutinya saja. Meskipun di antara mereka, Empu Sada sendirilah yang paling mengenal kedua orang itu karena ia pernah berhubungan sebelumnya. Tetapi kini, ia tidak berhasil mempergunakan kedua orang itu.

Empu Sada itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan tenang ia menjawab "Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Jangan kau sangka bahwa aku pun tidak tahu apa yang kalian rencanakan. Bukankah kalian telah merasa cukup mengetahui persoalan Mahisa Agni? itu adalah kesalahan Kuda Sempana. Dan bukankah kalian berdua ingin menangkap Mahisa Agni untuk tujuan pemerasan? Mungkin kalian menyangka bahwa dengan menyembunyikan Mahisa

Agni, maka akulah yang akan menjadi sasaran tuduhan itu. Sementara itu kau akan menjual jasa, mengembalikan Mahisa Agni dan mengatakan bahwa kau telah membunuh Empu Sada. Kau mengharap Ken Dedes akan memberi kalian segerobak emas dan berlian, karena ia seorang permaisuri?" Empu Sada itu berhenti sejenak. Tiba-tiba ia tertawa sambil berkata, "Cobalah. Kau kelak pasti akan digantung di alun-alun. Mahisa Agni tidak pernah terpisah dari orang-orang yang tak akan dapat kau kalahkan."

Tetapi kata-kata Empu Sada itu disambut oleh suara tertawa pula. Suara Wong Sarimpat. Jauh lebih keras dari suara tertawa Empu Sada. Di antara suara tertawanya yang menggelegar itu terdengar ia berkata "Oh, apakah kau mengharap kami menjadi ketakutan dan mengurungkan niat kami? Kau salah Empu. Tekad kami telah bulat. Empu Sada harus disingkirkan. Mungkin dugaanmu mengenai rencana kami benar."

Empu Sada masih mencoba menguasai perasaannya. Katanya "Kau akui bahwa kau telah merencanakan membunuh aku dan mencoba melakukan pemerasan?"

Sebelum Wong Sarimpat menjawab, terdengar suara Kebo Sindet, "Otakmu memang cemerlang Empu. Namun karena itu maka kau harus kami tiadakan."

Empu Sada kini sudah tidak melihat kemungkinan lain. Meskipun ia masih kelihatan tenang-tenang saja, namun hatinya benar-benar menjadi gelisah. Murid-muridnyalah yang paling terancam jiwanya. Apa lagi Cundaka. Agaknya kedua orang itu sama sekali tidak senang kepada muridnya yang seorang ini, seperti juga muridnya itu sama sekali tidak senang kepada kedua orang-orang liar itu.

Kini suasana Tiba-tiba menjadi tegang. Empu Sada mencoba untuk memusatkan segenap daya pikirannya untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan ini. Tetapi jalan itu tidak dilihatnya. Satu-satunya jalan adalah bertempur.

Tanpa disengajanya orang tua itu berpaling memandangi kedua muridnya berganti-ganti. Kemudian menarik nafas dalam-dalam.

Lebih-lebih lagi. Ketika ia melihat Cundaka yang berdiri tegak dengan tegangnya.

"Hem," katanya di dalam hati, "Kasihan anak ini. Meskipun ia anak yang bengal, tetapi aku telah menyeretnya ke dalam kesulitan yang tak mungkin padat dihindarinya."

Tetapi ketika kemudian ia melihat sinar mata muridnya yang menyala itu, hatinya menjadi bangga. Katanya pula di dalam hati "Kalau kau mati anakku, matilah dengan wajah tengadah."

Empu Sada itu pun kemudian terkejut ketika terdengar suara Kebo Sindet, "Empu Sada. Kita sudah cukup lama berkenalan. Kita sudah pernah bekerja bersama dan berhasil dengan baik. Karena itu marilah kita saling berbaik hati. Janganlah kita menyusahkan satu sama lain. Aku harap kau pun mengenal terima kasih kepadaku atas pertolonganmu dahulu, dan sekarang kau bersikap baik terhadap kami. Karena itu, maka sebaiknya kau tidak perlu mempersulit usaha kami membunuhmu dan mengambil sepasang mata muridmu itu."

Darah di dalam tubuh Empu Sada terasa menggelegak. Di kejauhan terdengar suara anjing liar menyalak bersahut-sahutan.

Tetapi rupa-rupa h kita saling berbaik hati. Ja nya perasaan Cundakalah yang lebih dahulu meluap, sehingga tanpa dikehendakinya kembali ia menggeram.

Wong Sarimpat yang mendengar geram itu, berkata kasar, "Jangan tergesa-gesa. Waktu masih cukup. Apakah terlampau terburu oleh keinginan untuk mencoba hidup tanpa mata?"

Alangkah sakit hati orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu. Namun setelah beberapa kali gurunya selalu menggamitnya, maka kali ini pun ia menahan mulutnya sekuat-kuatnya. Apalagi setelah ia mendengar pembicaraan gurunya dengan kedua orang liar itu, maka kebenciannya menjadi semakin memuncak. Meskipun demikian ia menjadi berdebar-debar pula. Agaknya ia tidak akan dapat keluar dari bencana yang sudah membayang di depan matanya.

Dalam pada itu kembali terdengar suara Kebo Sindet, “Bagaimana dengan permintaanku, Empu?”

Empu Sada tidak menjawab. Ia tahu benar, bahwa ia tidak dapat mencari jalan untuk melepaskan dirinya. Ia tahu benar, bahwa yang seorang dari kakak beradik itu akan melawannya, dan yang seorang dengan mudahnya akan membunuh kedua muridnya. Sesudah itu, maka kedua orang itu ber-sama-sama akan membunuhnya pula.

“Licik!” geramnya di dalam hati. Tetapi Tiba-tiba di dalam hati Empu Sada itu pun timbul pula tekadnya untuk melawan kedua orang itu dengan cara seperti yang ditempuh oleh mereka. Karena itu maka, meskipun Empu Sada itu masih saja berdiri sambil menundukkan kepalanya, namun kepalanya itu bergelora dengan dahsyatnya.

“Kebo Sindet,” berkata Empu Sada, “apakah tidak ada tawaran lain? Bagaimana kalau kau sebut saja misalnya kami harus membayar lebih dahulu supaya kami tidak menipumu?”

Wong Sarimpat tertawa. Jawabnya, “Berapakah besar kemampuan mau membayar kami, Empu Sada. Ken Dedes adalah seorang permaisuri Akuwu yang kaya raya. Beberapa potong emas bagi mereka pasti tidak akan berarti apa-apa. Bahkan setelah kami berhasil merebut Mahisa Agni dan membunuh Empu Sada yang telah menculik Mahisa Agni itu, kami akan mendapat kedudukan yang baik. Kami akan mendapat hadiah tanah perdikan dan kami akan dapat hidup dengan tenteram untuk seterusnya. Tidak seperti hidup kami saat ini.”

Empu Sada menganggukkan kepalanya, “Jadi kau ingin kedudukan dan harta itu dengan beralaskan kepalaku?”

Wong Sarimpat tertawa terus. “Ya,” jawabnya.

Kepala Empu Sada menjadi semakin tunduk. Kakinya tiba-tiba menjadi gemetar seperti suaranya yang gemetar pula.

"Aku masih ingin hidup Wong Sarimpat. Apakah kau tidak kasihan melihat umurku yang sudah menjadi semakin tua. Kau biarkanlah aku beberapa tahun lagi, pasti akan mati sendiri."

Suara tertawa Wong Sarimpat menjadi semakin keras.

"He, Empu Sada yang garang. Kenapa kau tiba-tiba menjadi ketakutan he? Di mana namamu yang besar selama ini, yang mempunyai puluhan murid tersebar di segenap penjuru Tumapel, bahkan di setiap sudut Kerajaan Kediri?"

Empu Sada melihat kegembiraan itu Wong Sarimpat agaknya menjadi sangat bersenang hati, seperti melihat permainan yang baru pertama kali dimilikinya. Namun Tiba-tiba suara tertawa itu terhenti. Terdengar sebuah keluhan pendek terloncat dari mulutnya. Wong Sarimpat yang bertubuh besar kekar meskipun tidak terlalu tinggi itu terdorong ke belakang dan terlempar jatuh.

Betapa terkejutnya semua orang yang berdiri di atas gunung gundul itu. Peristiwa itu sama sekali tidak mereka sangka. Kebo Sindet, orang yang berwajah mayat itu pun terkejut bukan buatan, sehingga justru karena itu sejenak ia terpaku diam. Ia melihat Empu Sada dengan kecepatan yang hampir tidak kasatmata, meloncat, menghantam dada Wong Sarimpat yang sedang tertawa terbahak-bahak. Ternyata Empu Sada telah melanggar kehormatan diri sebagai seorang sakti yang disegani. Ia telah mulai menyerang sebelum musuhnya bersiap.

Dalam pada itu, Wong Sarimpat yang sama sekali tidak menyangka bahwa Empu Sada akan berbuat demikian, tidak sempat untuk mengelakkan diri atau menangkis serangan itu. Selagi ia terlena oleh kegembiraan hatinya yang seakan-akan membakar segenap dadanya ketika ia melihat Empu Sada ketakutan. Namun tiba-tiba terasa seakan-akan Gunung Kawi runtuh menimpa dadanya.

Kalau yang melakukan serangan itu Kuda Sempana atau Cundaka, bahkan keduanya sekaligus, maka Wong Sarimpat tidak akan dapat digeser setapak pun dari tempatnya. Bahkan ia akan

tertawa semakin keras. Tetapi yang menyerang dengan tiba-tiba sebelum ia bersiap itu adalah Empu Sada. Orang yang setingkat dengan Wong Sarimpat itu sendiri.

Dengan demikian maka Wong Sarimpat tidak dapat mencegah ketika dirinya sendiri terbanting jatuh. Bahkan kemudian serasa dadanya menjadi pecah. Sekali ia menggeliat dan mencoba untuk segera bangkit, namun ia memerlukan waktu untuk melakukannya.

Tetapi Empu Sada yang telah merendahkan dirinya dengan licik itu tidak berhenti dengan serangan itu. Selagi Kebo Sindet masih tercengkam oleh perasaan terkejut, maka tongkatnya telah terayun deras sekali. Hampir tidak ada senggang waktu dengan serangannya atas Wong Sarimpat.

Kebo Sindet yang terkejut itu pun tidak sempat menghindar. Tetapi ia mampu bergerak cepat pula. Dengan tangannya ia menahan serangan Empu Sada yang menyambarnya secepat tatit. Tetapi ternyata tongkat Empu Sada masih lebih keras dari tubuh Kebo Sindet yang hampir sekeras batu padas. Tongkat itu adalah tongkat Empu Sada. Tongkat seorang yang pilih tanding, sehingga tongkat itu bukan sekedar tongkat untuk mencari jalan di malam yang gelap.

Terasa perasaan sakit yang sangat telah menyengat tangan Kebo Sindet. Seperti Wong Sarimpat ia mengeluh pendek. Tetapi yang terasa sakit pada Kebo Sindet hanyalah sebelah tangannya, tangan kirinya, bukan dadanya seperti Wong Sarimpat yang bahkan nafasnya menjadi semakin sesak.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara mereka telah dimulai. Dimulai oleh sebuah serangan yang licik, sehingga Kebo Sindet yang kemudian menyadari keadaan berteriak marah sekali, “He Empu yang gila. Kau ternyata tidak lagi merasa dirimu berharga untuk menjaga kehormatanmu. Kau mulai dengan sebuah serangan yang licik dan hina. Apakah kau tidak mengenal tata kehormatan dalam setiap perselisihan?”

Empu Sada kembali memutar tongkatnya, dan meluncurlah sebuah serangan yang dahsyat mengarah ke dada Kebo Sindet. Kebo Sindet yang belum dapat menyesuaikan diri sepenuhnya itu segera meloncat mundur, namun tongkat Empu Sada mengejarnya. Sekali lagi Kebo Sindet terpaksa menangkis serangan itu dengan tangannya, dan sekali lagi terasa tongkat itu seperti menggigit tulangnya.

“Gila kau, Empu Sada!”

“Tidak ada tata kehormatan yang mengikat aku seperti tidak ada kebiasaan dan adat yang dapat mengikat kalian!” teriak Empu Sada tidak kalah kerasnya. Suaranya bergetar dalam nada yang tinggi. Ternyata Empu Sada itu pun telah dibakar oleh kemarahan yang akhirnya meledak, “Mungkin aku berbuat curang dan licik. Tetapi maaf, aku terpaksa melakukannya. Aku tidak mau menjadi bangkai makanan anjing-anjing liar.”

Dalam pada itu Wong Sarimpat telah berdiri di atas kedua kakinya. Tetapi dadanya serasa akan pecah dan nafasnya seakan-akan telah menyumbat lubang-lubang hidungnya. Sekali ia terhuyung-huyung, namun kemudian ia dapat menguasai keseimbangannya dengan mantap.

Cundaka yang terkejut pun kini telah menyadari apa yang terjadi. Ternyata gurunya telah mulai. Sudah tentu ia tidak akan dapat berpangku tangan. Meskipun ia bukan lawan yang berarti bagi Wong Sarimpat itu telah terluka di dalam. Wong Sarimpat itu seolah-olah telah menjadi sangat lemah dan tidak lagi mampu berbuat sesuatu. Karena maka nafsunya untuk melawan Wong Sarimpat yang kasar itu segera berkembang di dalam dadanya.

Dengan serta-merta ia menarik pedangnya dan siap menghadapi setiap kemungkinan.

Ia terkejut ketika ia mendengar Empu Sada berteriak, “Cundaka dan Kuda Sempana. Tinggalkan tempat ini! Cepat! Kau hanya memenangkan perlombaan lari dengan Wong Sarimpat. Jangan mencoba melawan!”

Tetapi Cundaka menjadi ragu-ragu. Ia melihat Wong Sarimpat telah hampir mati. Apakah ia tidak akan dapat membunuhnya dengan pedangnya itu. Ia tinggal menghunjamkan pedang itu ke dada orang yang berdiri pun hampir tidak mampu itu berdiri kaku di tempatnya. Sejenak ia benar-benar kehilangan akal. Apakah yang harus dilakukannya?

"Jangan gila!" kembali Empu Sada terdengar berteriak.

Tetapi Cundaka tidak segera pergi. Sekali ia memandang Kuda Sempana dengan sudut matanya. Namun Kuda Sempana masih berdiri kaku di tempatnya. Sejenak ia benar-benar kehilangan akal. Apakah yang harus dilakukannya?

Dalam pada itu terdengar Kebo Sindet yang sedang berkelahi dengan Empu Sada berkata, "Wong Sarimpat, jangan kau bunuh Kuda Sempana. Ia adalah arak muda yang baik hati, jujur dan mengerti apa sebabnya dilakukan. Sayang jika jatuh ke tangan Empu Sada yang licik. Yang lain itu terserahlah kepadamu. Aku hanya memerlukan sepasang matanya saja."

Empu Sada tidak tahu pasti maksud Kebo Sindet dengan kata-katanya itu. Mungkin ia benar-benar ingin menangkap Kuda Sempana hidup-hidup sebagai orang yang dianggapnya cukup mengerti tentang Mahisa Agni dan Ken Dedes. Apalagi Kuda Sempana dan Empu Sada tidak sempat berbicara terlampau banyak, telah mengaku bahwa ia adalah pelayan dalam istana Tumapel, yang banyak mengetahui seluk beluk istana itu. Tetapi mungkin juga dengan demikian Kebo Sindet hanya ingin mencegah Kuda Sempana supaya tidak melawan adiknya yang terluka itu bersama-sama dengan Cundaka dengan cara yang licik pula. Kebo Sindet berpura-pura membiarkan Kuda Sempana akan tetap hidup, namun apabila lawan yang lain telah binasa, maka akan datang giliran pada anak muda itu. Karena itu maka Empu Sada itu pun segera berteriak pula, "Kuda Sempana, jangan terpengaruh. Kebo Sindet hanya ingin mencegah kalian bertempur berpasangan melawan Wong Sarimpat yang hampir mampus itu. Kalau kau ingin melawan lawanlah

bersama-sama. Kalau sempat, lebih baik tinggalkan tempat ini. Semakin cepat semakin baik."

Kini Kebo Sindet telah benar-benar berada dalam keadaan yang mantap untuk melawannya. Namun tangan kirinya telah terluka. Terasa setiap kali tulang-tulangnya seperti menjadi retak karena pukulan tongkat Empu Sada.

Kebo Sindet itu pun kemudian tidak membiarkan dirinya hancur dan tulang-tulangnya patah oleh tongkat empu tua itu. Maka dengan tangkasnya ia menarik goloknya yang besar dari rangkanya yang tergantung di pinggang.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kedua orang itu telah terlihat dalam perkelahian yang sengit. Masing-masing adalah orang-orang sakti yang sukar dicari keseimbangannya.

Dalam pada itu Kuda Sempana masih berdiri dengan ragu-ragu. Tiba-tiba ia teringat pada saat-saat ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni di bendungan, kemudian di Panawijen. Namun keduanya ia terusir karena kekalahan yang dialaminya. Kemudian ia berhasil membunuh Wiraprana dan membawa Ken Dedes, tetapi ia harus berhadapan dengan Witantra. Sekali lagi ia gagal. Dan ia kemudian terlempar dengan hinanya ke atas tangga serambi istana atas permintaan Ken Dedes yang ingin melepaskan sakit hatinya. Dengan demikian maka ia adalah seorang buruan.

Kuda Sempana itu berdiri membeku di tempatnya. Ia melihat Cundaka telah siap dengan pedangnya. Namun sekali lagi ia mendengar kembali suara hatinya pada saat ia berkelahi melawan Witantra, "Ken Dedes bagiku adalah lambang keteguhan tekadku. Kalau aku tidak mampu mempertahankannya maka dalam persoalan-persoalan yang lain aku pun akan selalu gagal."

Kuda Sempana menjadi semakin ragu-ragu. Apakah ia akan tetap dalam pendiriannya itu meskipun dengan perubahan? Kini ia telah bertekad, kalau ia gagal maka lambang keteguhan tekadnya itu akan dihancurkannya sama sekali lewat kehancuran yang akan dialami oleh Mahisa Agni. Orang yang paling dibencinya.

Kuda Sempana tersadar ketika ia melihat gurunya dan Kebo Sindet tiba-tiba meloncat dekat di mukanya. Dengan serta-merta ia meloncat mundur. Namun ketika ia telah tegak kembali di atas kedua kakinya, maka ia masih saja dicengkam oleh kebimbangan. Kalau ia membiarkan perkelahian itu, maka berarti ia telah mengkhianati gurunya. Tetapi kalau ia memihak gurunya dan bersama-sama dengan Cundaka mencoba membunuh Wong Sarimpat, maka kembali ia akan mengalami kegagalan menghadapi Mahisa Agni.

Dadanya berdesir ketika sekali lagi ia mendengar gurunya berteriak, "Cundaka. Jangan gila! Tinggalkan orang itu, atau berdua melawan ber-sama-sama. Jangan berbuat sendiri!"

Cundaka pun menjadi ragu-ragu. Ia melihat Wong Sarimpat berjalan terhuyung-huyung ke arahnya. Sekali-kali orang itu meraba dadanya yang serasa pecah. Namun matanya masih memancarkan kemarahan yang membara. Dengan ujung jari tangan kirinya ia menunjuk wajah Cundaka sambil berkata serak tersendat-sendat, "Jangan lari tikus kecil aku masih mampu membunuhmu."

Cundaka mundur selangkah. Tetapi pedangnya kini telah terjulur lurus mengarah ke dada Wong Sarimpat. Dada yang telah berhasil dilukai oleh Empu Sada.

Namun ketika Wong Sarimpat maju selangkah lagi, Cundaka itu pun surut pula selangkah sambil berpaling memandangi saudara seperguruannya, Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana itu pun masih juga berangan-angan.

"Apakah kematian Cundaka dan guru sendiri, akan merupakan korban yang harus aku relakan untuk melakukan rencanaku?"

Sekali lagi Kuda Sempana mendengar gurunya berteriak, "Kau sudah terpengaruh oleh suara iblis ini Kuda Sempana. Jangan kau sangka bahwa kau akan mendapatkan apa yang telah mereka janjikan."

Kebo Sindet yang tangan kirinya telah terluka itu sempat juga berkata, “Kasihan kau Kuda Sempana. Mungkin kau tidak mengerti kenapa kami ingin membunuh gurumu. Sebelum gurumu ini aku singkirkan, maka kau tidak akan dapat mengingkari rencana itu, sebab di belakang semua perbuatannya, tersembunyi pamrih yang tidak kau ketahui. Aku akan mengatakannya kelak, apabila gurumu telah menjadi bangkai.”

Kata-kata Kebo Sindet terputus oleh serangan Empu Sada yang semakin dahsyat. Tongkatnya sekali-kali berhasil menyusup ke dalam lingkaran gerakan pedang Kebo Sindet. Bahkan sekali-kali tongkat itu berhasil pula menyentuh tangannya yang sakit, sehingga tulang-tulangnya semakin lama terasa seolah-olah menjadi semakin remuk.

“Gila!” katanya di dalam hati “Empu tua itu tahu benar, bahwa tanganku hampir patah.”

Namun betapapun juga, akhirnya Kuda Sempana menyadari, bahwa ia tidak dapat membiarkan guru dan saudara seperguruannya. Betapapun ia menjadi ragu-ragu tetapi terdengar kata-kata hatinya melonjak-lonjak.

“Itu adalah gurumu.”

Dengan mata yang tidak berkedip Kuda Sempana melihat gurunya bertempur. Hilanglah segala kesan ketuaan Empu Sada. Kini Empu Sada itu seolah-olah menjadi seekor burung sriti yang sedang menari-nari di udara,

Namun Kebo Sindet melawannya dengan tangkas. Goloknya berputar dan terayun-ayun dengan dahsyatnya. Kekuatan orang itu benar-benar mengagumkan. Golok yang besar itu di tangannya, seolah-olah tidak lebih dari sebatang gelagah alang-alang

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru, seperti pertempuran di dalam dada Kuda Sempana. Dalam ke-ragu-raguan ia mendengar gurunya berteriak dengan penuh kecemasan, “Cundaka! He, Cundaka! Apa kau sudah benar-benar gila. Lari! Lari cepat!”

Tetapi Cundaka melihat Wong Sarimpat sudah hampir mati, Dengan sebuah sentuhan yang tidak berarti orang itu pasti sudah akan jatuh telentang. Dan ia segera akan menghunjamkan pedangnya di dada orang liar itu. Betapa gurunya berteriak-teriak namun perasaan sombong di dalam dadanya telah memaksanya untuk tetap berada di tempatnya, bahkan ia sesumbar di dalam hatinya, "He Wong Sarimpat. Betapa nistanya Cundaka yang bergelar Bahu Reksa Kali Elo, namun aku adalah laki-laki juga seperti kau. Sekarang, kenapa aku harus menghindarkan diri sedang kau sudah hampir menjadi bangkai?"

Wong Sarimpat menjadi semakin dekat. Dan Cundaka masih mendengar gurunya berteriak. Tetapi ia ingin, ya, ia ingin, bahwa ia berhasil membunuh Wong Sarimpat itu. Karena itu, tiba-tiba Cundaka itu pun memekik tinggi. Dengan satu loncatan yang garang ia menyerang Wong Sarimpat dengan pedangnya mengarah dada.

"Oh," terdengar Empu Sada mengeluh, kemudian katanya, "Nasibmu memang terlampau jelek Cundaka."

Tetapi Cundaka tidak mendengar. Ia sedang dimabukkan oleh keinginannya membunuh Wong Sarimpat yang di sangkanya hampir mati karena luka di dadanya.

Kuda Sempana melihat serangan itu. Ia mendengar gurunya memerintahkan kepadanya untuk bersama-sama dengan Cundaka menghadapi Wong Sarimpat. Betapa ia masih dikuasai oleh kebimbangan, namun tangannya telah menarik pedangnya pula. Sekali ia melangkah maju, namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Matanya seakan-akan meloncat dari pelupuknya. Dengan mulut ternganga ia meneriakkan sesuatu, tetapi kata-katanya tidak lagi dapat dimengerti.

"Sudah nasibmu Cundaka," geram Empu Sada sambil bertempur.

Yang terdengar adalah suara parau Wong Sarimpat. Betapa luka menghentak-hentak dadanya, namun ia tertawa terbahak-bahak. Ternyata Cundaka yang mencoba menusuk dada Wong Sarimpat telah mengalami nasib malang. Dengan kecepatan yang tidak

disangka-sangka oleh Cundaka, Wong Sarimpat berhasil menghindarkan dirinya. Cundaka yang memastikan bahwa pedangnya akan menyentuh lawannya yang disangkanya sudah tidak mampu bergerak itu, terdorong oleh tenaganya sendiri. Tiba-tiba terasa sebuah tangan yang kuat menangkap lehernya. Demikian kuatnya, sehingga terasa lehernya hampir terputus karenanya. Ketika sekali ia mencoba meronta, maka terasa jari-jari tangan itu seolah-olah menghunjam ke dalam kulitnya dan berangsur-angsur tenaganya menjadi kian lemah.

Dengan sisa tenaganya Cundaka segera menggerakkan pedang yang masih berada di tangannya. Ia melihat sepasang kaki yang renggang di sampingnya. Tetapi demikian pedangnya terayun, terasa kaki Wong Sarimpat mengenai pergelangannya sehingga pedangnya pun terlepas dan jatuh di tanah.

“Kuda Sempana, cepat berbuatlah sesuatu!” teriak Empu Sada.

Kuda Sempana maju pula selangkah. Kini ia telah mencabut pedangnya. Ketika ia melihat Cundaka tidak berdaya maka timbullah perabaan iba di dalam hatinya. Cundaka itu telah pernah berusaha membantunya pula. Namun tiba-tiba kembali Kuda Sempana tertegun. Ia melihat Cundaka yang tidak berhasil melepaskan tangan Wong Sarimpat itu mencoba menghimpun kekuatan lahir dan batinnya. Dalam keadaannya itu ia masih mencoba membangunkan kekuatan aji Kala Bama. Demikian ia merasa siap dengan kekuatannya itu, maka sambil membungkuk karena tekanan tangan Wong Sarimpat, pada lehernya Cundaka mengayunkan tangannya memukul lambung Wong Sarimpat. Namun Wong Sarimpat menyadari apa yang akan terjadi. Dengan kekuatan yang ada padanya, maka terkaman jarinya itu pun diperketat. Suatu kekuatan yang tiada taranya telah menjalar di jarinya, sehingga Cundaka itu pun tiba-tiba menjadi lemah seperti dilepasi seluruh tulang belulangnya.

Empu Sada yang melihat muridnya mencoba membangun kekuatan terakhir itu pun berdesah “Tak ada gunanya.”

Dan sebenarnyalah, ketika Wong Sarimpat melepaskan tangannya, maka Cundaka itu pun jatuh dengan lemahnya di tanah. Kekuatan yang telah mulai tumbuh dan menjalari tangannya, tiba-tiba seperti dihisap oleh kekuatan yang tak dimengertinya. Bahkan segenap kekuatan yang ada padanya.

Kini Cundaka tidak lebih dari sehelai daun yang laju. Terasa betapa sakit segenap tubuhnya, dan betapa nafasnya menjadi sesak. Sekejap ia menyesal bahwa ia tidak menuruti nasihat gurunya, namun sekejap kemudian ia telah menemukan kekuatan batinnya kembali. Adalah wajar, bahwa dalam setiap perkelahian itu, salah satu pihak akan mengalami kekalahan. Mati adalah akibat yang telah dimengertinya sejak pertama-tama ia menggantungkan pedang di lambungnya. Dan mati itu kini menghampirinya. Karena itu, dalam kelemahan, Cundaka bahkan menjadi tenang. Meskipun tenaganya telah habis, namun ia masih sempat melihat gurunya bertempur dan melihat Kuda Sempana berdiri termangu-mangu dengan pedang di tangan.

"Mudah-mudahan guru dapat membalaskan dendamku," desisnya. Suaranya perlahan-lahan dalam nada yang sangat rendah. Tetapi Empu Sada mendengar kata-kata itu. Hati orang tua itu pun menjadi sangat terharu ketika ia melihat muridnya pasrah kepada maut yang telah siap untuk memeluknya

Kuda Sempana yang berdiri dalam kebingungan tiba-tiba tersadar bahwa ia sedang menghadapi bahaya yang sama besarnya dengan bahaya yang telah menelan Cundaka. Karena itu, maka segera ia mencoba memusatkan perhatiannya ke pada ujung pedangnya dan kepada Wong Sarimpat. Ditindasnya setiap perasaan ragu-ragu dan disingkirkannya setiap harapan akan membalas dendam terhadap Mahisa Agni dengan alat kedua orang liar itu. Meskipun harapan itu selalu saja menyentuh-nyentuh hatinya.

Kuda Sempana itu pun kemudian menggeretakkan giginya. Ia masih melihat saudaranya seperguruannya menggeliat. Dan sekali lagi Cundaka itu mencoba berkata, "Aku sudah tidak dapat membantu guru lagi."

Sekali lagi dada Empu Sada tersentuh. Murid itu diambilnya, karena Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu dapat memenuhi permintaannya. Dapat memberinya berbagai macam barang dan uang. Bukan karena suatu keyakinan bahwa muridnya itu akan dapat meneruskan cabang perguruannya. Namun ketika ia melihat anak itu hampir sampai pada ajalnya, maka hatinya melonjak. Kemarahannya pun menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Tiba-tiba hati orang tua itu berkata "Ya, aku akan mencoba membalaskan dendammu, Anakku."

Tiba-tiba Empu Sada itu pun melenting meninggalkan lawannya. Gerak yang tiba-tiba dan hampir secepat tatit meloncat di udara itu, tidak segera dapat diikuti oleh Kebo Sindet. Namun sebagai seorang yang telah dipenuhi oleh pengalaman maka segera Kebo Sindet dapat menangkap maksud Empu Sada. Dengan loncatan yang panjang Kebo Sindet mengejarnya. Tetapi Kebo Sindet terlambat sekejap. Tongkat Empu Sada telah terjulur lurus ke dada Wong Sarimpat. Alangkah terkejutnya Wong Sarimpat yang sedang menikmati kemenangannya itu. Ketika ia melihat Empu Sada meloncat ke arahnya, dan ketika ia melihat tongkat orang tua itu terjulur lurus ke dadanya, maka ia menjadi gugup. Kalau dadanya tidak sedang terluka maka serangan itu sama sekali tidak akan membingungkannya. Ia mampu bergerak secepat Empu Sada. Tetapi kini betapa sakit tulang-tulang iganya. Setiap geraknya pasti menumbuhkan rasa pedih pada isi dadanya itu. Namun ia tidak mau mati karena serangan itu. Betapapun sakitnya, tetapi ia harus mengerahkan segenap kemampuannya. Karena ia tidak mendapat kesempatan untuk meloncat, maka satu-satunya cara yang dapat menolongnya adalah menjatuhkan diri. Sementara itu ia mengharap kakaknya akan datang menolongnya.

Demikianlah dengan serta-merta Wong Sarimpat mencoba menjatuhkan dirinya mendahului tongkat Empu Sada. Meskipun dadanya terluka, namun ia masih juga mampu bergerak cepat, sehingga dadanya terlepas dari dorongan tongkat orang tua itu. Tetapi Empu Sada tidak membiarkannya bebas sama sekali dari serangannya, dengan satu putaran ia menghantamkan tongkatnya

pada punggung lawannya. Sekali lagi Wong Sarimpat terpaksa mencoba menghindarkan diri dengan berguling di tanah. Namun kali ini Wong Sarimpat yang sudah tidak mampu mempergunakan segenap kekuatannya itu tidak berhasil membebaskan dirinya sama sekali. Sekali lagi ia terpaksa mengalami cedera. Kali ini lengannya telah terkena tongkat Empu Sada yang sedang menjadi sangat marah itu.

Terdengar Wong Sarimpat mengumpat pendek. Perasaan nyeri telah menusuk tulangnya, serasa tulangnya telah menjadi retak pula karenanya.

Namun dengan demikian, karena nafsu Empu Sada untuk membunuh Wong Sarimpat terlampau menguasai perasaannya, maka sejenak ia menjadi lengah, bahwa Kebo Sindet sedang mengejarnya. Empu tua itu mendengar Kuda Sempana berteriak pendek dan terasa sebuah getaran menyentuh punggungnya. Cepat ia meloncat ke samping sambil merendahkan dirinya. Kali ini ia berhasil menghindari sambaran golok Kebo Sindet, tetapi ketika golok itu terayun melampaui tubuhnya yang sedang merendah, terasa telinganya seakan-akan menjadi pecah. Ternyata kaki Kebo Sindet berhasil menyambar kepalanya, menyentuh telinga kanannya. Untunglah bahwa Kebo Sindet tidak berhasil mempergunakan sepenuh kekuatannya karena tarikan goloknya sendiri. Meskipun demikian Empu Sada itu pun terdorong selangkah dan jatuh terguling di tanah. Namun seperti singgat, orang tua itu segera melenting berdiri. Tongkatnya masih tergenggam erat di tangannya. Tetapi kini kepalanya menjadi pening. Bahkan serasa dunia ini berputar di sekelilingnya.

"Gila!" orang itu mengumpat di dalam hati. Ketika ia melihat Kebo Sindet menyerangnya kembali, maka sementara orang tua itu hanya berhati menghindar sambil mencoba menenangkan dadanya.

Sementara itu Wong Sarimpat pun telah duduk kembali. Tepat di samping Cundaka yang terbaring lemah. Betapa kemarahan Wong Sarimpat itu menghunjam jantungnya. Maka ketika tiba-tiba dilihatnya Cundaka di sampingnya, dengan serta-merta ia

merangkak dan menangkap leher orang yang sudah tidak berdaya itu. Dengan gigi gemeretak ia menekankan sepuluh jari-jari tangannya ke leher Cundaka yang tidak dapat melawannya sama sekali.

Kuda Sempana yang meloncat dengan pedang di tangan ternyata terlambat. Cundaka sudah benar-benar mati dicekik oleh Wong Sarimpat.

Ketika Kuda Sempana kemudian siap menyerang orang yang masih terduduk itu terdengar Empu Sada memperingatkannya, “Jangan kau ulangi kesalahan saudaramu. Orang yang hampir mati itu masih cukup berbahaya bagimu.”

Tetapi suara itu disusul oleh suara Kebo Sindet, “Wong Sarimpat, jangan kau bunuh Kuda Sempana. Aku bahkan ingin menolongnya, menangkap Mahisa Agni.”

“Setan!” geram Empu Sada. Kini kepalanya sudah tidak terlampau pening lagi. Namun telinganyalah yang terata sakit bukan buatan. Bahkan hatinya pun menjadi sangat pedih. Satu muridnya meninggal di hadapan hidungnya. Tetapi muridnya itu telah menjadi korban kesombongan sendiri. Ia tidak mau mendengarkan nasihatnya.

Seruan gurunya, serta suara Kebo Sindet, kembali telah mengganggu perasaan Kuda Sempana. Ia kini kembali berdiri tegak seperti patung. Ia melihat Cundaka terbunuh karena tidak mau mendengar nasihat gurunya. Dan kini gurunya itu melarangnya pula untuk melawan Wong Sarimpat yang tampaknya sudah terlampau lemah. Tetapi dalam pada itu ia mendengar Kebo Sindet mencegah adiknya untuk tidak membunuhnya.

Kuda Sempana menjadi bingung. Tetapi bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak berlaku jujur kini mulai terbayang di dalam benaknya, Karena itu maka Kuda Sempana pun kini mulai menyadari betapa bodohnya dirinya sendiri. Dan ia ingin mencoba menebus kebodohannya. Ia ingin memanfaatkan sikap Kebo Sindet atas adiknya Wong Sarimpat. Apabila ia menyerang Wong Sarimpat,

maka Wong Sarimpat pasti tidak akan berani membunuhnya karena kakaknya tidak menghendakinya. Tidak seperti saudara seperguruannya itu. Kedua orang liar itu agaknya benar-benar membencinya meskipun mereka belum mengenalnya dengan baik. Apalagi kini Wong Sarimpat telah menjadi semakin parah.

Karena itu maka Kuda Sempana tidak segera meninggalkan tempat itu. Dari cahaya obor yang masih menyala meskipun kini tergolek di atas batu-batu padas, ia melihat betapa wajah Wong Sarimpat yang tegang. Agaknya orang itu berusaha untuk menahan perasaan sakitnya.

Ketika api obor itu menyala semakin besar, maka Kuda Sempana melihat, betapa wajah itu menjadi sangat mengerikan. Wong Sarimpat itu menatap seperti ingin menelannya hidup-hidup.

Tekad Kuda Sempana telah bulat di dalam dadanya. Ia mempunyai kedudukan yang berbeda dengan saudara seperguruannya di mata kedua orang-orang liar itu. Betapa Wong Sarimpat marah kepadanya, namun Kebo Sindet agaknya masih memerlukannya.

Namun kembali ia mendengar gurunya berteriak, “Apakah kau juga akan membunuh dirimu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana menggeram. Terasa dadanya bergolak. Apakah sudah sepantasnya ia melarikan dirinya selagi gurunya bertempur matian dan sesudah saudara seperguruannya itu mati?

Dalam keragu-raguan itu ia melihat Wong Sarimpat berusaha untuk berdiri. Beberapa kali ia berusaha, namun setiap kali ia berhenti, mengatur pernafasannya dan mengusap dadanya. Agaknya dadanya masih terasa sangat parah, di samping lengannya yang serasa menjadi retak.

“Setan licik!” geramnya. Kemudian ditatapnya wajah Kuda Sempana sambil mengumpat “Kau setan pula. Ternyata kakakku berbaik hati kepadamu. Kalau tidak, maka nyawamu akan meloncat dari ubun-ubunmu seperti demit kecil ini.”

Namun terdengar suara Kebo Sindet, “Jangan kau takut-takuti anak itu, Wong Sarimpat. Ia tidak bersalah. Gurunyalah yang gila dan saudara seperguruannya itu pula.”

Dada Kuda Sempana berdesir. Namun ia sependapat dengan gurunya ketika ia mendengar gurunya berkata, “Apakah kau dapat mempercayainya Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi kepalanya mengangguk lemah-

Sementara itu Wong Sarimpat telah berhasil berdiri tegak. Ditelekankan kedua tangannya di dadanya, dan dihisapnya nafas dalam-dalam beberapa kali. Sejenak ia memusatkan segenap sisa-sisa kekuatannya. Dan kemudian terdengarlah ia berdesis.

Kebo Sindet dan Empu Sada masih juga bertempur dengan sengitnya. Keduanya adalah orang-orang yang jarang tandingannya. Masing-masing mempunyai kekhususannya sendiri- sendiri. Namun terasa bahwa tangan Kebo Sindet yang terluka agak mengganggunya. Meskipun demikian goloknya masih dapat berputar seperti baling-baling.

Empu Sada tidak kalah lincahnya pula. Meskipun telinganya menjadi sakit, namun kekuatannya seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Tongkatnya masih menyambar-nyambar dan sekali-kali mematuk ke titik-titik berbahaya pada tubuh Kebo Sindet.

Kuda Sempana kemudian melihat Wong Sarimpat mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sambil menghisap udara sebanyak-banyaknya. Seakan-akan seluruh udara di atas bukit gundul itu akan dihisapnya. Ber-kali-kali dan kemudian terdengar ia berdesah lirih, “Hem. Setan tua itu harus binasa.”

Dengan penenangan itu ternyata Wong Sarimpat berhasil mengurangi perasaan sakitnya meskipun hanya sedikit. Namun karena kemarahan yang membara di dadanya, maka ia tidak dapat membiarkan melihat kakaknya bertempur sendiri melawan Empu Sada. Bagi Wong Sarimpat Kuda Sempana sama sekali sudah tidak

berarti lagi. Karena itu dibiarkannya saja ia berdiri tegak dengan pedang di tangan.

Tetapi Kebo Sindet tidak ingin membiarkan Kuda Sempana itu. Ia tidak menghendaki anak itu dilepaskan. Ia tidak akan membiarkan anak itu lari. Tetapi ia tidak dapat memberitahukannya kepada adiknya, sebab dengan demikian, maka Empu Sada pasti segera mengetahui maksudnya pula.

Karena itu, maka Kebo Sindet itu pun menjadi gelisah. Tetapi ketika ia melihat Wong Sarimpat telah siap untuk ikut serta dalam perkelahian itu, maka tumbuhlah harapannya untuk dapat menangkap Kuda Sempana hidup-hidup. Ia mengharap anak muda itu bukan seorang pengecut yang licik. Ia mengharap setidak-tidaknya Kuda Sempana mempunyai keberanian seperti saudara seperguruannya.

Maka Tiba-tiba berkatalah Kebo Sindet, “He, apa yang akan kau lakukan Wong Sarimpat?”

Wong Sarimpat menggeram. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya itu bertanya. Namun dijawabnya pula pertanyaan itu, “Aku ingin memecahkan dada Empu tua itu seperti ia melukai dadaku. Tetapi aku bukan pengecut seperti orang itu.”

Empu Sada tidak merasa perlu untuk menjawab. Bahkan serangannyalah yang menjadi semakin garang. Ia sama sekali tidak menjadi cemas melawan keduanya telah dilukainya sehingga mereka tidak dapat mempergunakan teraga mereka sepenuh-penuhnya.

Meskipun demikian Empu Sada tidak dapat memperingan lawannya. Apalagi Kebo Sindet. Meskipun sebelah tangannya telah terluka namun tandangnya hampir tidak berbeda. Tetapi Empu Sada yang telah mengetahui luka di tangan itu, selalu berusaha untuk menyentuhnya dengan tongkatnya. Empu tua itu tahu betul, sentuhan yang kecil telah cukup untuk membangkitkan perasaan sakit yang membakar seluruh tubuh Kebo Sindet itu.

Karena itu ketika Wong Sarimpat berjalan tertatih-tatih mendekatinya, maka Empu Sada itu menjadi semakin berhati-hati.

Kuda Sempana yang masih tegak seperti tonggak, melihat Wong Sarimpat semakin lama menjadi semakin dekat dengan kedua orang yang sedang bertempur itu. Meskipun tataran ilmu gurunya serta Kebo Sindet di atas ilmunya, namun Kuda Sempana dapat melihat bahwa Kebo Sindet yang terluka tangannya itu selalu terdesak oleh gurunya. Betapa besar golok orang itu, dan betapa kuatnya ia menggerakkannya, namun setiap kali ia melihat orang itu menyeringai menahan sakit dan sekali dua kali meloncat surut untuk menghindari serangan Empu Sada yang selalu berusaha menyarang titik kelemahan lawannya.

Sesaat kemudian Kuda Sempana itu pun melihat Wong Sarimpat meloncat menerjunkan diri ke dalam perkelahian itu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat orang yang di sangkanya sudah hampir mati itu mampu meloncat dengan kecepatan yang luar biasa. Serangannya datang seperti kilat menyambar di langit. Tetapi ketika lawannya mampu menghindari serangan itu, maka kembali Wong Sarimpat berdiri terbungkuk-bungkuk. Kedua tangannya menekan dadanya dan nafasnya seakan-akan hampir putus.

Ternyata orang itu telah mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk tetap dapat mengimbangi lawannya. Meskipun kemudian luka di dalam dadanya terasa sakit kembali, namun pada saat tertentu, karena nafsu dan kemarahan yang meluap-luap, Wong Sarimpat telah berhasil meluapkannya. Sehingga serangan yang demikian itu tidak hanya satu kali dilakukan oleh Wong Sarimpat. Setiap kali ia menyerang dan setiap kali pula ia menyingkir dari titik perkelahian untuk menenangkan dirinya.

Meskipun demikian, namun serangan-serangan Wong Sarimpat itu cukup mengganggu Empu Sada. Setiap kali ia harus membagi perhatiannya. Bahkan serangan-serangan orang tampaknya telah hampir lumpuh itu pun masih cukup berbahaya.

Akhirnya Empu Sada pun menyadari, bahwa tidak ada gunanya lagi ia bertempur seterusnya. Kini ia tinggal mencoba bertahan dan

memberikan kesempatan Kuda Sempana untuk menyingkir sebelum ia sendiri meninggalkan bukit gundul itu. Tetapi alangkah jengkelnya Empu tua itu ketika ia masih melihat Kuda Sempana berdiri saja seperti patung,

"Kuda Sempana, pergilah!" berkata Empu Sada.

Tetapi yang menyahut adalah Kebo Sindet, "Wong Sarimpat. Jangan putus asa karena luka-lukamu. Marilah kita bunuh Empu tua yang gila ini. Ia telah banyak berbuat kesalahan tidak saja atas kita. Namun lihatlah. Apakah ia telah membentuk muridnya itu dengan baik? Menurut pendapatku Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang cukup berani. Tetapi gurunyalah yang mengajarinya menjadi pengecut. Bagi laki-laki, lari dari arena perkelahian adalah sifat yang sehina-hinanya. Lebih hina dari serangan yang licik yang dilakukan oleh Empu Sada itu sendiri."

"Jangan hiraukan!" teriak Empu Sada sambil bertempur, "Jangan hiraukan. Lari tinggalkan tempat ini!"

"Kalau kau yang lari, Wong Sarimpat, meskipun kau sudah akan mati, maka kau akan aku bunuh sendiri," geram Kebo Sindet.

Tiba-tiba Wong Sarimpat yang terluka di dadanya itu melepaskan diri dari perkelahian. Terdengar ia mencoba tertawa keras-keras. Tetapi suara itu pun patah karena perasaan sakit yang menekan dadanya. Namun ia masih sempat berkata "Empu Sada telah mendidiknya berbuat demikian. Ternyata murid yang gila, yang kau kehendaki sepasang matanya itu lebih berani daripada Kuda Sempana."

Baik Empu Sada maupun Kuda Sempana menyadari maksud kata-kata itu. Mereka tidak menghendaki Kuda Sempana meninggalkan perkelahian. Namun meskipun demikian, harga diri Kuda Sempana tersinggung juga. Itulah sebabnya ia masih juga berdiri termangu-mangu meskipun beberapa kali gurunya berteriak-teriak mengusirnya.

Dalam perkelahian yang kemudian menjadi semakin sengit, Kebo Sindet sempat berkata kepada Wong Sarimpat perlahan-lahan,

“Tangkap anak itu. Jangan sampai ia lari. Kau tidak akan dapat mengejarnya karena lukamu.”

Betapa Kebo Sindet mencoba berbisik perlahan-lahan sekali, tetapi telinga Empu Sada yang tajam dapat mendengarnya. Karena itu sekali lagi ia berteriak “Lari Kuda Sempana lari. Kau akan ditangkap hidup-hidup untuk permainan mereka ini. Permainan orang-orang liar.”

Karena perhatian yang terpecah-pecah itulah maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berhasil menekan Empu Sada mendekati Kuda Sempana. Wong Sarimpat yang terluka itu kadang-kadang sama sekali tidak mampu meloncat menyerang karena perasaan sakitnya, namun kadang-kadang apabila ia berhasil mengatasi perasaan sakit dan berhasil menghimpun tenaganya maka luka di dadanya itu seakan-akan sudah tidak berbekas.

Ketika titik perkelahian itu menjadi semakin mendekatinya, maka Kuda Sempana pun menjadi semakin menyadari apa yang akan dihadapinya. Ia benar-benar tidak dapat ikut dalam perkelahian itu, tetapi untuk meninggalkan gurunya, hatinya masih ragu-ragu. Meskipun demikian, akhirnya ia mengambil suatu kesimpulan, “Lebih baik aku menyingkir. Aku harap Guru berhasil melarikan dirinya pula kemudian.”

Ternyata gurunya yang benar-benar menginginkan Kuda Sempana pergi telah mencoba merendahkan dirinya agar muridnya tidak terlampau terikat pada harga diri pula, katanya “Kuda Sempana, larilah selagi aku mampu menahan kedua orang liar itu, sesudah itu aku pun akan melarikan diri pala. Tak ada gunanya lagi berurusan dengan orang-orang liar ini.”

Tak ada pilihan lain bagi Kuda Sempana selain meninggalkan pertempuran itu. Ia harus segera pergi, tidak tahu ke mana, asal saja menjauhi kedua orang-orang yang aneh itu.

Tetapi betapa terkejut Kuda Sempana ketika ia seolah-olah melihat kilat yang menyambar di hadapannya. Demikian cepatnya sehingga ia tidak mendapat kesempatan berbuat sesuatu. Ketika ia

telah mengambil keputusan untuk lari, maka ia telah terlambat. Wong Sarimpat yang terluka itu tiba-tiba telah berdiri di hadapannya. Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, terasa tangannya yang memegang pedang bergetar, dan pedangnya pun terpelanting jatuh di tanah.

Kuda Sempana benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Yang terasa olehnya adalah sebuah tekanan yang keras pada lengan kanannya. Ketika ia terputar, maka Wong Sarimpat telah menangkap tengkuknya. Sebuah tekanan yang keras di tengkuknya serasa sebagai daya yang kuat, yang telah menghisap seluruh tenaganya. Seperti Cundaka, maka Tiba-tiba Kuda Sempana itu menjadi lemah. Semakin lama semakin lemah.

"Gila!" terdengar Empu Sada berteriak. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kebo Sindet yang telah bersiap untuk menghadapi tindakan adiknya itu dengan garangnya mencoba melibat Empu Sada, sehingga orang itu tidak mendapat kesempatan berbuat sesuatu.

Betapa jantung orang tua itu dicengkam oleh kemarahan yang memuncak. Betapa dadanya serasa akan pecah. Tetapi semuanya itu sudah terjadi. Ia menyesal tak habisnya atas kedua muridnya yang sama sekali tidak mau mendengarkan nasihatnya. Cundaka telah hangus dibakar kesombongannya sendiri, sedang Kuda Sempana telah dibelit oleh keragu-raguannya. Namun kedua-duanya kini tidak dapat diharapkannya lagi.

Empu Sada itu masih melihat Kuda Sempana jatuh dengan lemahnya. Sedang Wong Sarimpat, yang terpaksa mengerahkan sisa-sisa tenaganya yang telah lemah pula, berdiri sambil menekan dadanya Sekali ia batuk sambil terbungkuk-bungkuk, namun kemudian orang itu pun jatuh terduduk di tanah.

"Kau akan mati pula!" geram Empu Sada.

Tetapi Kebo Sindet menjawab, "Tidak. Kami menyimpan obat-obatan yang dapat menyembuhkannya dalam waktu singkat. Sayang obat-obatan itu tidak kami bawa. Tetapi ia tidak akan mati.

Besok ia telah sanggup bertempur melawanmu seorang diri seandainya kau masih hidup. Tetapi sayang pula, bahwa kau akan mati malam ini seperti muridmu yang sombong. Sedang muridmu yang baik itu, biarlah aku mencoba merawatnya. Menjadikannya seorang jantan yang tidak akan dapat kau kalahkan seandainya kau sempat bertemu lagi."

Empu Sada tidak menjawab. Ia melihat kesempatan untuk mencoba menjatuhkan Kebo Sindet, selagi Wong Sarimpat sedang dicengkam oleh perasaan sakit. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya ia menyerang seperti seekor burung elang di udara. Menyambar dengan tongkatnya, tangannya dan kakinya. Namun Kebo Sindet masih mampu untuk menghindarkan dirinya dari setiap serangan yang betapapun berbahayanya.

Perlahan-lahan Wong Sarimpat mulai dapat mengatasi perasaan sakitnya kembali. Perlahan-lahan pula ia mencoba berdiri. Dengan mata yang menyala ia memandangi Empu Sada yang sedang bertempur dengan kakaknya. Kemudian terdengar ia menggeram, "Tinggal kau sekarang Empu tua. Ayo, menyerahlah supaya kemarahan kami tidak menyebabkan kami membunuhmu dengan cara yang tidak menyenangkan."

Empu Sada masih berdiam diri. Bahkan serangannya menjadi semakin kuat. Namun ia bergumam di dalam hatinya, "Setan manakah yang telah bersembunyi di dalam tubuh Wong Sarimpat itu? Meskipun ia sudah hampir mampus, namun ia masih juga kuat untuk berdiri dan bahkan bertempur meskipun ia telah memeras tenaganya melampaui kemampuannya yang sewajarnya."

Dan Empu Sada itu menjadi semakin geram, ketika ia melihat Wong Sarimpat berjalan tertatih-tatih ke arah mereka yang sedang bertempur mati-matian itu. Kini goloknya, yang mirip dengan golok kakaknya telah digenggamnya pula. Meskipun nafasnya tersendat-sendat namun nampaknya orang itu masih garang juga.

Sekali lagi Empu Sada membuat perhitungan. Ia juga tidak akan mampu mengalahkan keduanya dalam keadaan serupa itu. Ternyata kekuatan tubuh Wong Sarimpat benar-benar berada di luar

dugaannya. Dalam keadaan serupa itu, ia masih juga mampu mengganggu perkelahiannya dengan Kebo Sindet. Karena itu, maka tidak ada jalan lain baginya daripada menghindarkan diri dari perkelahian itu. Kalau ia berhasil maka ia masih mempunyai kemungkinan untuk berusaha membebaskan Kuda Sempana. Menurut perhitungan Empu Sada kemudian, Kuda Sempana memang tidak akan dibunuh, sebab kedua orang itu masih memerlukannya. Mereka mengharap Kuda Sempana memberinya beberapa petunjuk tentang Mahisa Agni, Ken Dedes dan Tunggul Ametung.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat pun telah dapat menebak pula maksud Empu Sada itu. Karena itu maka terdengar Kebo Sindet menggeram "Jangan mimpi kau berhasil melepaskan diri Empu. Meskipun Wong Sarimpat telah kau lukai dengan curang, tetapi ia masih mampu berbuat sesuatu. Mungkin kau dapat mengalahkan kami satu-satu karena kecuranganmu. Tetapi mengalahkan kami berdua, atau mencoba melepaskan diri dari kami berdua adalah sangat mustahil."

Empu Sada sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia memang melihat kesulitan itu. Wong Sarimpat yang lemah itu masih juga dapat berbuat banyak untuk mencegahnya meninggalkan perkelahian. Namun bagaimanapun juga Empu Sada berusaha untuk melakukannya. Sedikit demi sedikit ia menarik perkelahian itu ke sisi dataran gunung gundul yang tidak terlampau lebar. Namun setiap kali kedua laki-laki liar kakak beradik itu, selalu berusaha mendesaknya kembali ke tengah.

Semakin dalam malam memeluk permukaan bukit gundul itu, perkelahian mereka menjadi semakin sengit. Wong Sarimpat yang dibakar oleh kemarahannya, ternyata mampu melupakan lukanya pada saat-saat tertentu, meskipun sekali-sekali ia terpaksa menyingkir untuk sesaat, memperbaiki keadaannya dan mengatur pernafasannya.

Tetapi keadaan Empu Sadalah yang semakin lama menjadi semakin sulit. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berusaha dengan

sekuat tenaga untuk membinasakan Empu tua itu. Orang itu akan dapat mengganggu usahanya. Rencananya tentang Mahisa Agni telah matang di dalam kepala Kebo Sindet, seperti yang ditebak oleh Empu Sada. Karena itu maka Empu Sada harus tidak ada lagi, supaya rencananya dapat berlangsung. Tetapi sudah tentu bahwa Empu Sada tidak akan menjerahkan kepadanya, sehingga bagaimanapun juga, dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada orang tua itu berjuang untuk mempertahankan hidupnya.

Namun jumlah kekuatan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang luka itu, ternyata masih lebih besar dari kekuatan Empu Sada, sehingga sekali terasa serangan-serangan kedua orang itu hampir-hampir dapat mencapai maksudnya. Bahkan sekali-sekali terasa pada pakaian Empu Sada, sentuhan-sentuhan ujung-ujung golok Kebo Sindet atau Wong Sarimpat.

“Setan belang!” orang tua itu mengumpat di dalam hati. Ia kini benar-benar sedang berusaha untuk melepaskan dirinya.

Namun ternyata bahwa serangan-serangan kedua lawannya semakin lama menjadi semakin garang. Batu-batu padas di bukit gundul itu benar-benar tidak menyenangkan bagi kaki Empu Sada. Bahkan terasa beberapa kali kakinya terantuk oleh ujung-ujung padas yang menjorok. Tetapi bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tanah itu merupakan tanah tempat mereka bermain setiap hari sehingga ujung-ujung batu yang runcing tajam sama sekali tidak mempengaruhinya.

Ketika Empu Sada sekali lagi mencoba meloncat surut, maka tanpa disangka-sangkanya kakinya tergores oleh sebuah ujung batu padas sehingga sesaat ia terhuyung-huyung. Namun dengan tangkasnya ia meloncat dan memperbaiki keseimbangannya. Tetapi yang sesaat itu benar-benar dapat dipergunakan oleh Kebo Sindet. Dengan garangnya ia meloncat menjulurkan senjatanya lurus-lurus ke dada lawannya Tetapi sekali ini Empu Sada masih mampu menghindarinya. Dengan lincahnya ia mengelak ke samping sambil merendahkan diri. Namun sayang, bahwa Wong Sarimpat dengan mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya masih mampu

menyusulnya. Sebuah ayunan yang keras mengarah ke lambung Empu Sada.

Orang tua itu terkejut. Tak ada jalan lain daripada menjatuhkan dirinya. Dengan demikian maka dengan serta-merta ia menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali. Terasa ujung-ujung batu padas telah melukai kulitnya. Namun sama sekali tidak dihiraukannya. Yang mengejutkannya pula adalah, ketika ia melenting berdiri, Kebo Sindet telah siap menyerangnya dengan sebuah tebasan langsung ke lehernya.

Empu Sada tidak dapat menghindarkan dirinya. Yang dapat dilakukan adalah melawan serangan itu dengan tongkatnya. Tetapi ia tidak dapat menangkis tajam golok lawannya dengan tongkatnya. Untunglah bahwa tongkat orang tua itu cukup panjang, sehingga dengan serta-merta dijulurkannya tongkatnya mengarah ke pergelangan tangan Kebo Sindet.

Terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Benturan yang tidak langsung di antara kedua senjata mereka. Ujung tongkat Empu Sada ternyata berhasil mengenai pergelangan tangan Kebo Sindet yang sedang terayun dengan derasnya. Terdengar Kebo Sindet berteriak pendek. Tulang pergelangannya terdengar gemeretak seakan-akan terpatahkan. Goloknya yang terayun itu pun terlepas dari genggamannya. Namun karena itu, karena golok yang terlepas itu, maka Empu Sada pun tidak dapat menghindarkan dirinya lagi. Golok itu dengan cepat menyambarnya. Untunglah bahwa sambaran golok itu tidak tepat mengenai lehernya. Tetapi terasa sebuah goresan yang pedih menyilang dadanya, sehingga orang tua itu pun terdorong beberapa langkah surut dan kemudian jatuh terguling di tanah.

Tetapi Kebo Sindet tidak dapat segera mengejarnya. Tangannya yang terkena tongkat Empu Sada itu benar-benar telah melumpuhkan segenap kemampuannya. Sambil berdesis menahan sakit ia berjongkok dan mencoba menahan sakit itu dengan tangannya yang lain. Tetapi lengannya yang lain pun telah terluka.

“Gila!” geramnya. Hampir-hampir ia berteriak kepada Wong Sarimpat supaya ia berbuat sesuatu atas Empu Sada. Tetapi dilihatnya kemudian, Wong Sarimpat itu sedang terbatuk-batuk sambil menekan dadanya. Ternyata setelah ia memeras tenaganya pada saat-saat terakhir, menyerang Empu Sada dengan sisa-sisa kemampuannya yang berlebih-lebihan, terasa dadanya seakan-akan meledak. Betapa sakitnya.

Kebo Sindet yang sudah bertekad untuk membunuh Empu Sada itu tidak dapat berdiam diri. Betapa perasaan nyeri membakar segenap tubuhnya, namun dengan kemampuan yang menyala-nyala ia berusaha untuk melupakan perasaan sakitnya. Dengan gigi terkatup rapat-rapat ia berdiri. Tangan kirinya yang terluka pada lengannya, masih memegangi pergelangan tangan kanannya yang retak. Tetapi Empu Sada pun telah terluka. Dengan geramnya Kebo Sindet berkata, “Aku masih mempunyai sepasang kaki yang utuh. Aku akan membunuhmu dengan kakiku.”

Namun Empu Sada itu pun tidak pingsan. Ia masih tetap sadar betapapun pedih luka di dadanya. Ia masih juga melihat samar-samar di dalam cahaya obor yang hampir padam, Kebo Sindet datang mendekatinya.

Tetapi untuk melawan, agaknya Empu Sada sudah tidak mungkin lagi. Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah pergi meninggalkan kedua lawannya.

Meskipun tulang-tulang tua di dalam tubuh Empu Sada itu serasa telah habis dilolosi, namun ia masih mampu merangkak agak cepat menjauhi bayangan Kebo Sindet yang samar-samar maju setapak demi setapak.

“He, kau akan lari Empu tua?” geram Kebo Sindet.

Empu Sada tidak menjawab. Ter-tatih-tatih ia mencoba berdiri, untuk melarikan diri. Tetapi tubuhnya serasa seratus kali lebih berat dari tubuhnya yang biasa. Karena itu kembali Empu Sada itu merangkak secepat ia dapat menghindarkan diri dari tangan Kebo Sindet yang telah dilukainya.

Kebo Sindet menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kini ia benar-benar menahan segenap rasa sakitnya. Ia harus dapat menangkap Empu Sada. Keadaan telah terlanjur menjadi sangat buruk, sehingga apabila orang itu terlepas dari tangannya, maka rencananya pasti akan terancam, meskipun belum tentu Empu Sada segera berani menghubungi Mahisa Agni apalagi Tunggul Ametung karena pertentangan mereka di saat-saat yang lampau. Belum pasti pula Mahisa Agni atau Tunggul Ametung mempercayainya, seandainya Empu tua itu mencoba mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun meskipun demikian, maka sudah tentu Mahisa Agni akan menjadi lebih ber-hati-hati. Orang-orang yang dapat menjadi pelindungnya pun akan semakin ketat mengawasinya.

Tetapi seperti juga Kebo Sindet, Empu Sada telah mencoba memeras segenap sisa-sisa kekuatannya untuk hidup. Apabila ia tetap hidup, maka ia akan dapat membuat perhitungan di saat-saat yang akan datang dengan kedua orang itu. Tetapi kalau ia gagal mempertahankan hidupnya, maka ia akan menjadi kerangka di bukit gundul ini. Dagingnya pasti akan habis dikoyak-koyak oleh anjing-anjing liar.

Karena itu, betapapun ia tetap berusaha untuk merang kak pergi. Sekali-kali ia mencoba berdiri bersandar pada tongkatnya dan berjalan tertatih-tatih. Namun kembali ia harus merangkak karena luka di dadanya. Luka karena goresan pedang pada kulit dan daging dadanya. Luka yang berbeda dengan luka yang diderita oleh Wong Sarimpat. Meskipun akibatnya hampir bersamaan. Namun dari luka Empu Sada itu darah mengalir tak henti-hentinya. Meskipun orang tua itu mencoba sekali-kali menahannya dengan kainnya. Ditambah pula rasa sakit pada telinganya.

Ketika sekali ia berpaling, dilihatnya Kebo Sindet telah menjadi semakin dekat. Dan bahkan ia mendengar orang liar itu berdesis dalam nada yang berat parau “He, ke manakah kau akan lari Empu tua? Jangan membuang tenaga di saat-saat menjelang mati.

Tenangkan hatimu, supaya nyawamu tidak tersendat-sendat di ujung ubun-ubunmu.”

Kebo Sindet itu sudah semakin dekat. Beberapa langkah lagi orang itu akan dapat mencapainya. Tetapi seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, Empu Sada bukan orang yang mudah menyerah pada keadaan. Ketika ia melihat Kebo Sindet menggeram dan meloncat menerkamnya, maka Empu Sada itu pun seakan-akan telah dapat melupakan perasaan sakitnya. Dengan serta-merta orang tua yang terluka itu tegak berdiri. Disambutnya serangan Kebo Sindet dengan ayunan tongkatnya. Kebo Sindet tidak menyangka bahwa Empu Sada mampu berbuat demikian. Karena itu, selagi ia meluncur dengan derasnya, menyerang Empu yang terluka itu dengan kakinya, ia tidak dapat lagi menghindari tongkat itu. Sekali lagi terjadi benturan di antara mereka. Kaki Kebo Sindet benar-benar telah mengenai sasarannya, menghantam lambung Empu Sada. Tetapi Kebo Sindet pun kemudian terpelanting jatuh, karena tongkat Empu Sada telah menghantam pelipisnya. Namun untunglah bahwa kekuatan Empu Sada tidaklah sepenuh kekuatannya, sehingga pelipis Kebo Sindet tidak menjadi retak karenanya.

Tetapi Empu Sada yang lemah itu ternyata terdorong tidak saja satu dua langkah. Beberapa langkah ia terlempar surut dan bahkan kemudian jatuh terguling.

Empu Sada yang terluka itu sama sekali tidak mampu menahan dirinya ketika tiba-tiba terasa, seakan-akan tanah tempat ia terguling itu runtuh. Terasa olehnya seakan-akan ia terlempar ke tempat yang tidak diketahuinya. Betapa derasnya ia meluncur. Barulah kemudian ia menyadari bahwa ia telah terguling ke dalam jurang. Barulah kemudian ia merasa, bahwa ia telah tergores-gores oleh batu-batu padat di lereng bukit gundul itu. Namun beberapa saat kemudian, terasa tubuh itu tersentuh dedaunan dan kemudian ranting-ranting perdu. Dengan demikian maka laju tubuh orang tua itu menjadi berkurang. Di lereng bagian bawah dari bukit gundul itu terdapat berbagai tumbuh-tumbuhan yang dapat menahan tubuh itu

sehingga tidak terbanting pada batu-batu padas yang menjorok tajam.

Empu Sada itu masih tetap menyadari keadaannya. Tongkatnya masih belum terpisah dari tangannya, sedang tangannya yang lain berusaha untuk mencapai apa saja yang dapat memperlambat tubuhnya. Namun meskipun demikian, ketika terasa seakan-akan tubuhnya itu membentur sesuatu, pandangan mata orang tua itu menjadi berkunang-kunang. Sekejap ia kehilangan kesadaran. Yang dilihatnya seolah-olah seluruh bintang gemintang di langit meluncur menimpa dadanya. Kemudian gelap pekat.

Di atas bukit gundul itu Wong Sarimpat berjalan terbungkuk-bungkuk ke arah sesosok tubuh yang terbaring diam. Ternyata Kebo Sindet yang tertimpa tongkat pada pelipisnya itu pun menjadi pingsan. Betapa perasaan sakit telah melenyapkan segenap kesadarannya. Perasaan sakit pada pelipisnya itu dan perasaan sakit pada kedua belah tangannya yang tertimpa tubuhnya sendiri ketika ia terpelanting jatuh.

"Empu gila!" Wong Sarimpat mengumpat-umpat. Sambil terbatuk-batuk ia meraba-raba tubuh kakaknya. Ia tahu bahwa kakaknya hanya sekedar pingsan. Karena itu kemudian dibiarkannya saja tubuh itu terbaring diam. Wong Sarimpat itu yakin, bahwa kakaknya itu pasti akan sadar dengan sendirinya.

Tetapi bagaimana dengan Empu Sada yang terlempar ke dalam jurang itu?

"Orang itu sudah terluka. Ia pasti akan mampus terbanting di atas batu-batu padas," gumamnya seorang diri.

Ketika ia melihat Kuda Sempana maka sekali lagi ia menggeram, "Hem, buat apa Kakang Kebo Sindet memelihara tikus pengecut itu?"

"He," teriaknya kemudian "Kuda Sempana, apakah kau sudah mampus pula?"

Kuda Sempana mendengar suara itu. Tetapi tubuhnya yang lemah masih saja belum dapat diajaknya berdiri, meskipun kini telah mulai terasa dijalari oleh beberapa bagian dari kekuatannya kembali.

Namun Kuda Sempana itu menjadi heran pula. Kenapa ia tidak saja dibunuh seperti Cundaka atau seperti gurunya. Kenapa ia masih saja dibiarkan hidup?

Wong Sarimpat yang. masih ingin melepaskan kemarahannya itu pun berteriak-teriak “He, Kuda Sempana. Kenapa kau tidak mampus saja sama sekali? Sayang Kakang Kebo Sindet masih membiarkan kau hidup. Meskipun aku tidak tahu apa gunanya lagi kau hidup, tetapi aku tidak berani melanggar keinginan Kakang Kebo Sindet, dan kau boleh bersenang hati karenanya.”

Kuda Sempana masih belum menjawab teriakan-teriakan itu. Badannya masih sangat lemah, dan ia sama sekali tidak bernafsu berteriak seperti Wong Sarimpat.

Ketika Wong Sarimpat itu merasa dadanya seperti tertusuk jarum karena ia berteriak-teriak maka ia pun berhenti. Kini ditekuninya kakaknya yang masih terbaring diam. Perlahan-lahan ia mencoba menggoyangkan tubuh itu. Mengangkat tangannya dan menggerakkannya dengan hati-hati.

Lambat laun Kebo Sindet pun mulai menggerakkan tubuhnya. Perlahan-lahan ia menarik nafas, kemudian menggerakkan ujung-ujung kakinya.

“Kakang,” panggil Wong Sarimpat.

Lamat-lamat Kebo Sindet mendengar panggilan itu. Perlahan-lahan ingatannya pun bangkit kembali merayapi otaknya. Diingatnya peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Yang terakhir dari peristiwa itu adalah pukulan tongkat yang mengenai pelipisnya, sementara kakinya menghantam tubuh orang tua itu.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun menggeram. Dengan serta-merta ia mencoba bangkit. Tetapi terasa betapa kepalanya masih sangat

pening dan gunung gundul itu serasa berputar. Tubuhnya serasa berada pada poros pusaran itu.

Kebo Sindet memegangi kepalanya yang pening dan sakit. Tetapi ia telah memiliki segenap kesadarannya kembali. Karena itu maka kemudian ia berkata parau “He, di mana Empu Sada?”

Wong Sarimpat mencoba menolong kakaknya. Tetapi dadanya sendiri terasa sakit bukan buatan. Dengan tegasnya ia menjawab, “Empu itu terlempar ke dalam jurang.”

“He? Orang itu terlempar ke dalam jurang?” ulang Kebo Sindet.

“Ya.”

“Orang itu harus kita cari. Kita harus yakin bahwa ia telah mati.”

“Kenapa Kakang masih ragu-ragu. Dadanya terluka karena goresan golok Kakang. Tubuhnya terlempar karena tendangan Kakang yang keras, kemudian terbanting ke atas batu-batu padas. Apakah masih mungkin seseorang dapat hidup mengalami hal itu semuanya? Meskipun seandainya Empu Sada itu empu yang turun dari langit sekalipun, namun ia pasti hancur.”

“Aku ingin melihat mayat dengan mata kepalaku sendiri.”

“Kakang terluka. Sepasang tangan Kakang dan agaknya pelipis Kakang telah menyebabkan Kakang tidak sadar lagi.”

“Persetan! Aku sudah baik,” sambil menggeretakkan giginya Kebo Sindet berusaha untuk berdiri. Alangkah besar tekad yang membakar jantungnya, sehingga betapapun juga ia masih mampu berdiri tegak.

Kebo Sindet menengadahkan wajahnya yang beku. Dan wajah yang beku itu kini tampak menjadi semakin mengerikan. Lewat matanya memancarlah perasaannya yang meluap-luap. Kebencian, kemarahan dan nafsu untuk membinasakan Empu Sada itu. Apalagi kini, ia sudah terlanjur memulainya.

“Kita akan turun dan mencari orang itu,” desis Kebo Sindet.

Wong Sarimpat kenal betul tabiat kakaknya. Karena itu ia tidak menyahut. Ia tahu betul bahwa ia akan turut serta turun lereng gunung gundul itu untuk mencari Empu Sada. Betapa sakit dadanya, tetapi ia harus berbuat seperti kakaknya.

"Bagaimana dengan Kuda Sempana?" bertanya Kebo Sindet.

"Itu," jawab adiknya sambil menunjuk ke arah Kuda Sempana, "aku beri tekanan pada urat lehernya, sehingga ia kehilangan kekuatannya. Tetapi agaknya ia telah mulai di jalari oleh kekuatannya kembali."

"Jangan biarkan ia pergi. Biarlah ia beristirahat di sini sebentar. Kita akan pergi. Mudah-mudahan cahaya obor itu akan membantunya, menjauhkan dari anjing-anjing liar."

"Baik Kakang," sahut Wong Sarimpat.

Perlahan-lahan ia berjalan terbungkuk-bungkuk mendekati Kuda Sempana. Dengan kakinya ia melemparkan obor yang satu ke arah yang lain, sehingga kedua obor yang telah mulai redup itu menjadi agak besar kembali, setelah bergabung menjadi satu.

Kemudian setapak demi setapak ia mendekati Kuda Sempana. Terdengar orang itu menggeram mengerikan, "Kuda Sempana. Kakang Kebo Sindet menghendaki kau tetap di sini. Karena itu aku akan menolongmu supaya kau dapat beristirahat dan tidak pergi meninggalkan tempat ini."

Sebelum Kuda Sempana menyahut, terasa telapak tangan orang itu pada lehernya. Betapapun ia berusaha melawan, namun ia tidak mampu menahan ketika terasa jari-jari orang itu sekali lagi menekan tengkuk.

Kuda Sempana berdesis pendek. Kekuatannya yang telah mulai terasa merambat di urat-urat nadinya, kembali kini seolah-olah terhisap habis. Kembali ia menjadi lemah dan terbaring diam di atas bukit gundul itu.

"Gila!" ia mengumpat dalam hati. Terasa tubuhnya seperti tidak bertulang. Ia hanya mampu menggerakkan tangan dan kakinya

dengan mengerahkan segenap sisa-sisa yang ada bergerak sekedar bergerak. Namun tangan dan kakinya sudah tidak mampu lagi berbuat sesuai dengan tugas anggota-anggota badan itu.

"Sudah Kakang," berkata Wong Sarimpat kemudian.

"Bagus, marilah kita cari orang tua itu. Biarlah ia mampus, dan aku ingin melihat bangkainya dan melemparkannya kepada anjing-anjing liar."

Wong Sarimpat berjalan kembali mendekati kakaknya. Kemudian mereka berjalan perlahan-lahan mencari jalan yang dapat dilaluinya untuk menuruni lereng bukit gundul itu. Tetapi Kebo Sindet selalu mengumpat-umpat. Agak lama mereka berjalan menyusuri pinggiran bukit, tetapi mereka tidak segera menemukan tempat yang memungkinkan mereka merayap turun.

"Gila!" Kebo Sindet menggeram "Bagaimana kita turun Wong Sarimpat?"

Wong Sarimpat tidak segera menjawab. Dicobanya untuk memandang ke arah yang agak jauh. Tetapi malam menjadi semakin pekat dan cahaya obor mereka di dekat Kuda Sempana terbaring tidak dapat mencapai tempat-tempat yang dicarinya.

"Seandainya Empu yang gila itu tidak berbuat curang," gerutu Wong Sarimpat.

"Kenapa? " bertanya kakaknya.

"Kalau kita tidak terluka, maka kita akan dapat terjun di setiap tempat. Di sini pun dapat kita lakukan."

"Jangan mengigau. Keadaan ini telah kita alami. Sekarang bagaimana kita mengatasinya."

Wong Sarimpat tidak menjawab. Tetapi matanya masih dengan nanar mencoba mencari lereng yang agak landai.

"Apabila terpaksa kita melingkar, lewat jalan pendakian yang biasa," gumam Kebo Sindet,

“Terlampau jauh.”

“Habis, apa yang dapat kita lakukan?”

Kembali Wong Sarimpat terdiam. Tetapi hatinya masih saja mengumpat-umpat. Seandainya mereka tidak terluka, maka mereka tidak perlu bingung tentang jalan turun. Tetapi seperti kata kakaknya. Luka itu kini sudah mereka derita, sehingga mereka tidak dapat melangkah surut.

Kedua orang itu berjalan kembali tertatih-tatih di atas bukit-bukit gundul itu. Kebo Sindet tidak dapat mundur. Ia harus turun dan menemukan Empu Sada. Hidup atau mati. Kalau orang tua itu masih hidup, maka hidup itu harus segera diakhiri.

Dalam pada itu, di bawah bukit gundul itu telentang seorang tua yang sudah menjadi sangat lemah. Empu Sada yang pingsan itu terperosok ke dalam semak-semak yang rimbun.

Ketika angin malam yang sejuk perlahan-lahan mengusap wajahnya, maka terasa udara yang segar menjalar di segenap urat-uratnya.

Perlahan-lahan orang tua itu menjadi sadar kembali. Yang pertama-tama dirasakannya adalah nyeri yang menyengat-nyengat dadanya.

“Hem,” orang tua itu mengeluh. Tetapi segera ia menyadari keadaannya. Karena itu, maka segera dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya.

Namun darah telah terlampau banyak mengalir, sehingga tubuh yang tua itu terasa menjadi betapa lemahnya.

Tetapi Empu Sada adalah seorang yang telah banyak menelan pengalaman yang pahit dan yang manis. Itulah sebabnya maka dalam perjalanannya kali ini orang tua itu sudah membawa bekal yang cukup. Sejak ia berangkat dari rumahnya mencegat perjalanan Ken Dedes, ia telah memperhitungkan apa saja yang dapat terjadi atas dirinya. Di antaranya luka seperti yang dialaminya saat itu. Karena itu, maka Empu Sada itu pun telah membawa reramuan obat

di dalam kantong ikat pinggangnya yang lebar dan terbuat dari kulit kerbau.

Dengan tangan yang lemah orang tua itu mencoba mengambil reramuan obatnya. Dan dengan tangan sendiri yang lemah itu, maka ditaburkannya obat itu pada luka dadanya.

Obat itu pun adalah obat yang dibuatnya sendiri berdasarkan pengalamannya yang masak, sehingga obat itu pun dapat dipercayanya, setidak-tidaknya menahan arus darah yang masih saja mengalir.

Ternyata taburan obat itu menolongnya. Perlahan-lahan darah di lukanya itu mengental, dan menyumbat alirannya. Namun tubuh Empu Sada sudah terlampau lemah.

Orang tua itu menggeram. Tubuhnya sendiri terluka. Dan ia kehilangan kedua muridnya. Ia tidak pernah menduga, bahwa hatinya menjadi pedih juga atas hilangnya kedua muridnya itu. Ia mencoba mengembalikan pikirannya kepada masa lampaunya. Bagaimana ia menerima kedua anak-anak muda itu menjadi muridnya.

“Ah, bukankah aku akan dapat mencari yang lain dengan mudah. Bukankah kedua orang itu pada saat-saat terakhir juga tidak memberi aku upah seperti masa-masa lalu? Persetan dengan keduanya. Mereka bukan sanak bukan kadang. Aku menemukan mereka dalam pengembaraan hidupku. Dan kini biarlah mereka meninggalkan aku di tengah jalan.”

Tetapi ia tidak berhasil mengusir kata-kata hatinya sendiri. Bahkan kemudian ia bergumam “Kasihan anak-anak itu.”

Ketika di kejauhan terdengar anjing-anjing liar menyalak tak henti-hentinya, maka hati orang tua itu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat berbaring terus di semak-semak itu. Ada bermacam-macam bahaya yang dapat mengancamnya. Anjing-anjing liar itu dan orang-orang yang seliar anjing itu pula.

“Aku harus membuat sesuatu kalau aku ingin hidup terus,” gumamnya.

Empu Sada pun menarik nafas. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Ketika sekali lagi ia mendengar anjing-anjing menyalak di kejauhan, maka dicobanya pula untuk bangkit dengan perlahan-lahan.

Orang tua itu menyeringai menahan sakit. Tetapi betapa lemah tubuhnya, namun kemauannya yang menjala di dalam dadanya telah menghangatkan darahnya. Perlahan-lahan orang tua itu berdiri bersandar pada tongkatnya. Sambil memusatkan segenap kekuatannya, serta menyesuaikan jalan pernafasannya, maka Empu Sada itu pun mendapatkan sebagian kecil dari kekuatannya kembali. Namun dengan kekuatan yang kecil dibantu oleh tongkatnya, Empu yang tua itu berhasil menggerakkan kakinya.

Empu Sada tidak tahu benar, apakah yang telah terjadi dengan Kebo Sindet. Ia merasa, bahwa tongkatnya berhasil mengenai orang itu. Tetapi akibat daripadanya, Empu Sada tidak dapat mengetahuinya. Karena itu maka sekarang ia harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Kalau Kebo Sindet tidak mengalami cedera, maka ia bersama adiknya yang meskipun telah terluka, pasti akan mencarinya. Dalam keadaannya, mustahillah ia dapat menyelamatkan diri dari kejaran kedua orang-orang liar itu.

Dengan demikian, berdasarkan atas perhitungannya, Empu Sada segera meninggalkan tempat itu. Ia berjalan saja ke arah yang tidak diketahuinya, namun segera menjauhi bukit gundul itu.

Tertatih-tatih orang tua itu berjalan. Sekali-kali ia masih harus beristirahat mengatur pernafasannya. Kadang-kadang matanya terasa seakan-akan menjadi gelap dan pandangannya menjadi kekuning-kuningan. Namun ia tidak mau mati. Ia harus berjuang untuk menyelamatkan dirinya. Kemauan yang kuat itulah yang telah membawanya meninggalkan tempat yang celaka itu.

Di kejauhan masih terdengar anjing-anjing liar menggonggong dan menyalak bersahut-sahutan. Anjing-anjing itu akan sama berbahayanya dengan kedua orang-orang liar yang memuakkan itu.

Tetapi alangkah terkejutnya Empu Sada ketika agak jauh di sisinya ia mendengar tiba-tiba saja suara menyentak, “Aku menandainya Kakang. Di samping batu padas yang menjorok itulah ia terpelanting jatuh. Pasti ia berada di sekitar tempat di bawah batu itu pula. Ia pasti terbaring di sana, apakah ia mati atau pingsan. Bahkan seandainya ia masih hidup pun ia akan mati pula karena darahnya yang mengalir dari lukanya.”

“Tetapi aku harus melihat bangkainya. Harus. Aku tidak puas dengan dugaan-dugaan serupa itu.”

Dada Empu Sada menjadi berdebar-debar. Seolah-olah luka di dadanya menjadi bertambah pedih.

“Setan itu masih mampu berjalan begitu cepatnya,” desahnya dalam hati. Meskipun suara itu masih belum terlampau dekat, namun ia harus memperhitungkan keadaan. Ia tahu, bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih berada di tempat yang agak jauh. Di malam hari, di lereng bukit pula, maka suara itu kedengarannya menjadi semakin jelas.

“Aku harus segera menjauhinya,” katanya di dalam hati pula.

Empu Sada mencoba mempercepat langkahnya. Tetapi nafasnya dan sakit di dada dan telinganya benar-benar telah mengganggunya, bahkan hampir-hampir ia tidak mampu lagi untuk bergerak. Meskipun darah tidak lagi mengalir dari luka di dadanya karena reramuan obat-obatnya namun sakitnya masih juga menusuk-nusuk sampai ke pusat jantung.

Di kejauhan ia mendengar suara pula, “Mudah-mudahan bau darahnya memanggil anjing-anjing liar kemari. Seandainya ia masih hidup, maka ia akan menjadi hidangan malam ini.”

“Bagaimana kalau ia lari?”

“Tidak mungkin Kakang. Tidak mungkin. Seandainya ia masih mampu berjalan, maka ia pasti hanya dapat melangkahkan beberapa langkah. Kemudian ia akan jatuh terbaring. Mati atau hanya menunggu saat untuk mati. Mati lemas karena kehabisan darah, atau mati karena anjing-anjing liar.”

“Mungkin. Mungkin. Tetapi aku harus melihatnya, harus.”

“Baik. Lihatlah bayangan batu padas yang mencorong itu. Kita lihat di bawahnya.”

Suara itu semakin lama menjadi semakin dekat. Dada Empu Sada pun menjadi semakin berdebar-debar. Dicoba mengamati daerah sekitarnya. Gerumbul-gerumbul kecil dan ilalang liar yang bertebaran hampir di sepanjang lereng itu.

“Aku tidak dapat bersembunyi di dalam gerumbul-gerumbul kecil,” katanya di dalam hati, “dan tidak pula melalui ilalang liar itu. Dengan demikian, maka jejakku akan segera dapat mereka ikuti.”

Empu Sada menjadi bingung sejenak. Kali ini ia masih terlindung dari beberapa gerumbul semak-semak dan ilalang liar. Tetapi kalau Kebo Sindet dapat menemukan bekas tempat ia terjatuh, maka mereka pasti akan dapat menemukan jejaknya di alang-alang. Tetapi kalau ia keluar dari daerah alang-alang, maka ia akan berada di tempat terbuka. Kemungkinan akan menjadi besar pula, kedua orang itu melihatnya, meskipun di dalam gelap malam.

Dalam keragu-raguan, tiba-tiba Empu Sada melihat dataran yang berkilat di sebelah gerumbul-gerumbul liar beberapa puluh langkah daripadanya memantulkan cahaya bintang yang bergayutan di langit. Dan tiba-tiba pula mulutnya berdesis, “Air. Air. itu adalah sebuah sendang yang agak luar. Tetapi bagaimana aku dapat menyeberangi sendang itu? Kalau sendang itu cukup dalam, maka aku pasti akan tenggelam. Keadaanku tidak memungkinkan aku untuk berenang sampai ke sisi yang lain.”

Kembali Empu Sada menjadi termangu-mangu. Seakan-akan tidak ada jalan yang dapat ditempuhnya untuk menyingkirkan diri. Ilalang akan memberi jejak kepada kedua orang yang mengejarnya.

Gerumbul-gerumbul yang bertebaran terlampau kecil untuk tempatnya bersembunyi. Di tempat terbuka sama sekali tidak menguntungkannya. Dan salah satu arah yang lain adalah air sendang yang luas. Sendang yang tidak akan mampu direnanginya karena keadaan tubuhnya. Bahkan sendang itu justru menjadi dinding yang mengungkungnya dalam satu lingkaran yang serasa terlampau sempat menempatkan tubuhnya yang kecil itu.

Kembali Empu Sada mendengar suara semakin dekat, "Batu padas itu yang kau maksud?"

"Ya, Kakang."

"Kita hampir sampai. Kita akan segera melihat tubuhnya yang terbaring. Aku mengharap ia masih hidup. Aku ingin melihat ia menjadi sangat kecewa menghadapi akhir hayatnya. Aku ingin melihat ia menyesali perbuatannya, tetapi aku ingin melihat orang itu tidak melihat jalan yang dapat membebaskannya meskipun penyesalan itu merobek-robek dadanya."

Terdengar Wong Sarimpat tertawa. Tetapi segera suara itu terputus. Yang terdengar adalah suaranya terbatuk-batuk.

Empu Sada merasa bahwa ia tidak dapat terlalu lama berdiri termangu-mangu. Ia harus menentukan sikap. Melarikan diri atau melawan sama sekali, yang keduanya sulit dilakukan.

Tiba-tiba orang tua itu bergumam kepada diri sendiri, "Marilah. Marilah orang tua yang celaka. Marilah kita terjun ke dalam air. Lebih baik ditempuh jalan itu daripada jatuh ke tangan kedua setan-setan liar itu. Kalau aku mampu keluar dari sendang itu, maka aku akan hidup. Tetapi apabila sendang itu sendang lendut, atau kalau aku tidak lagi mampu berenang maka aku akan mati di dalamnya. Mati tenggelam adalah jauh lebih baik daripada mati di tangan orang-orang liar yang mengerikan itu."

Empu Sada pun kemudian menjadi bulat bertekad untuk terjun ke dalam sendang. Ia tidak tahu apakah kira-kira yang akan terjadi. Mungkin ia akan tenggelam karena tubuhnya telah lemah. Mungkin pula ia akan terbenam ke dalam lumpur dan tidak berdaya untuk

melepaskan diri, sehingga ia pun akan mati berkubur di bawah lumpur sendang itu.

“Tetapi itu lebih baik. Itu lebih baik. Aku gagal setelah berusaha, sehingga aku tidak menyerahkan kepalaku begitu saja kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Empu Sada itu pun kemudian berjalan tertatih-tatih meninggalkan persembunyiannya, batang-batang ilalang di lereng gunung gundul. Meskipun ia harus berjalan beberapa langkah di tempat terbuka, tetapi ia mengharap, bahwa ia masih tetap terlindung dari arah pandangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat oleh batang-batang ilalang yang rimbun di belakangnya.

Tetapi ketika ia sampai ke ujung rimbunnya batang-batang ilalang, tiba-tiba ia melihat beberapa batang gelagah ilalang mencuat dari ujung batangnya. Ujung gelagah yang berumbai itu bergerak-gerak ditiup angin malam, seperti rambut yang jarang-jarang dan telah memutih pula. Seperti rambut Empu Sada sendiri.

Empu Sada itu termenung sejenak. Ia sangat tertarik pada gelagah ilalang itu. Dengan serta-merta ia meraih dan mengambilnya sebatang. Dipotongnya umbai pada ujungnya, dan ketika ia meniup gelagah ilalang itu, maka ia bersorak di dalam hati. Gelagah ilalang itu berlubang di tengah seperti sebatang sumpit yang panjang.

“Hem,” gumamnya, “mudah-mudahan aku berhasil.”

Dijinjingnya kemudian tiga batang gelagah ilalang di tangan kanannya, sedang tangan kirinya menggenggam tongkatnya erat-erat. Ia kini berusaha tidak lagi berjalan bersandar pada tongkatnya, supaya ujung tongkatnya tidak melukiskan jejak di tanah yang semakin gembur.

Ketika Empu Sada hampir mencapai tepi sendang itu, ia masih mendengar suara Wong Sarimpat, “Di sini, Kakang. Orang itu pasti berada di sini. Lihatlah batu padas yang menjorok itu. Di sebelah batu itu ia jatuh terpelanting. Kepalanya mungkin telah pecah menimpa batu-batu yang keras dan runcing ini.”

Kebo Sindet menjawab keras, “Kau selalu puas dengan angan-anganmu. Mungkin orang itu mati. Mungkin kepalanya pecah. Mungkin dimakan anjing. Tetapi mungkin pula ia masih hidup. Mengintai kita, dan dengan curang pula ia menyerang kita dengan tongkatnya.”

“Uh,” bantah adiknya, “tidak mungkin Kakang. Tidak mungkin ia masih tetap hidup. Apabila ia tidak sedang terluka, memang hal itu mungkin terjadi.”

“Kau lihat berbagai semak-semak di lereng bukit gundul itu?” bertanya kakaknya.

“Ya, kenapa?”

“Semak-semak itu dapat menolongnya. Menahan atau memperlambat.”

“Mungkin. Tetapi kemungkinan itu terjadi satu dari seratus kejadian.”

“Kalau Empu Sada termasuk yang satu itu?”

Wong Sarimpat terdiam. Dan yang terdengar adalah suara Kebo Sindet, “Cari. Kita cari sampai ketemu. Aku mengharap ia masih tetap hidup. Membunuhnya dengan tangan sendiri pasti lebih menyenangkan.”

Wong Sarimpat tidak menyahut. Kini keduanya terdiam untuk sejenak. Mereka melangkah lebih mendekat lereng bukit gundul itu. Meskipun hampir dapat dipastikan bahwa orang yang jatuh terpelanting dari atas bukit gundul itu akan mati, namun ternyata keduanya cukup berhati-hati. Seperti dugaan Kebo Sindet, demikian pula tumbuh, meskipun sangat tipis, keragu-raguan di dalam hati Wong Sarimpat. Jangan-jangan Empu Sada kini sedang mengintai mereka, dan akan menerkam mereka dengan curang seperti serangannya yang pertama.

Tetapi mereka tidak segera menemukan Empu Sada. Betapa pun mereka mencari, namun mereka tidak melihat sesosok tubuh yang

terbaring diam di bawah rimbunnya gerumbul-gerumbul kecil atau di antara batang-batang ilalang liar.

Mula-mula mereka menyangka, bahwa mungkin Empu Sada terpelanting agak jauh dari tempatnya terguling. Mungkin tubuhnya terantuk sebuah batu yang menjorok dan melemparkannya beberapa langkah. Tetapi setelah mereka berputar-putar beberapa langkah dari tempat itu, tubuh Empu Sada tidak mereka temukan.

“Apakah orang tua itu anak demit?” geram Kebo Sindet, yang kemudian berkata kepada Wong Sarimpat, “He, Sarimpat. Apa katamu sekarang?”

Keringat dingin mulai mengaliri punggung orang itu. Bahkan kemudian dadanya yang sakit terasa menjadi semakin pedih.

“Ia tidak akan dapat meninggalkan tempat ini Kakang,” katanya. Tetapi ia sudah tidak yakin lagi akan kata-katanya sendiri, “Mungkin ia berhasil merangkak beberapa langkah. Tetapi tidak akan terlampau jauh.”

“Orang itu harus kita temukan,” teriak Kebo Sindet yang benar-benar dibakar oleh kemarahannya.

Namun tiba-tiba terdengar orang itu hampir memekik, “Lihat. Bukankah ini jejak setan itu?”

Tertatih-tatih Wong Sarimpat mendatangi kakaknya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar, Apakah Empu Sada benar-benar mampu melarikan diri dari tangan mereka?”

Demikian ia berdiri di samping kakaknya, segera ia melihat apa yang dikatakan oleh Kebo Sindet. Di antara batang-batang ilalang mereka melibat seolah-olah sebuah jaluran yang memanjang. Ilalang yang terinjak-injak kaki Empu Sada menjadi roboh dan seakan-akan membelah kedua sisinya. Dengan demikian, maka jejaknya akan terlampau mudah diikuti. Apabila Empu Sada yang terluka, yang berjalan terhuyung-huyung bersandar pada tongkatnya.

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Inilah jejak orang sekarat itu. Kita pasti akan menemukannya Kakang. Orang itu pasti belum terlampau jauh.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ternyata ia terpaksa berpikir menghadapi orang aneh itu. Orang yang ternyata memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa.

“Mari Kakang,” ajak Wong Sarimpat tidak sabar.

“Mari,” sahut Kebo Sindet sambil melangkah maju. Tetapi dalam pada itu Kebo Sindet terpaksa memperhitungkan keadaan dirinya. Kedua tangannya yang telah terluka. Pelipisnya yang serasa telah menjadi retak. Ia tinggal mempercayakan dirinya pada ketangkasan dan kekuatan kakinya. Sedang adiknya pun telah hampir mati pula karena luka di dada.

“Hem,” katanya di dalam hati, “Apakah Empu Sada masih mampu bertempur?”

Tetapi kembali nafsunya mencengkam dadanya. Empu Sada harus ditangkapnya. Kini ia yakin bahwa orang itu masih hidup, dan ia akan dapat membunuh dengan caranya. Mungkin dengan cara yang belum pernah dilakukannya.

Karena itu maka Kebo Sindet pun segera berjalan tergesa-gesa. Meskipun kedua tangannya dan pelipisnya serasa pecah, tetapi kedua kakinya masih cukup mampu untuk berjalan agak cepat. Tetapi Wong Sarimpat tidak mampu berjalan secepat kakaknya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia melangkah maju semakin lama semakin jauh dari Kebo Sindet.

Dengan seksama Kebo Sindet mengikuti jejak Empu Sada di antara batang-batang ilalang. Namun ia sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan. Setiap kali ia mendengar gemeresik di sekitarnya, segera ia berhenti dan mempersiapkan diri. Tetapi ternyata suara itu adalah suara kelinci-kelinci liar yang berlari karena ketakutan.

“Bekas ini cukup panjang,” desisnya.

Tetapi Kebo Sindet tidak mendengar jawaban. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya adiknya samar-samar agak jauh di belakangnya.

Tetapi Kebo Sindet tidak memedulikan. Ia tidak mau kehilangan buruannya, sehingga justru ia mempercepat langkahnya. Namun ia tidak dapat terlampau cepat. Ia harus mengamati setiap langkah supaya ia tidak kehilangan jejak.

Ternyata jejak yang harus ditelusur oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat cukup panjang. Kadang-kadang ia kehilangan jejak untuk sesaat. Seolah-olah jalur yang menjelujur itu menghilang ke dalam semak-semak. Apabila demikian, maka Kebo Sindet harus menjadi sangat berhati-hati. Orang itu menyangka bahwa Empu Sada bersembunyi ke dalam semak-semak itu. Tetapi kemudian ternyata, bahwa di sebelah semak-semak itu, ditemukan kembali jejak Empu Sada yang memanjang. Dan kembali Kebo Sindet berjalan menyusurinya.

Tetapi jejak itu cukup panjang. Bahkan terlalu panjang. Apa lagi Wong Sarimpat yang berjalan agak jauh di belakang Kebo Sindet. Orang itu mengumpat tak habis-habisnya. Namun di samping kemarahan yang semakin dalam, ia pun menjadi heran. Apakah orang yang sudah terluka dan terpelanting ke dalam jurang itu masih mampu berjalan sedemikian, ia tetap yakin, bahwa suatu ketika ia akan menjumpai tubuh itu terbaring di t as ah dengan lemahnya.

Wong Sarimpat itu terkejut ketika ia mendengar kakaknya berteriak menggigilnya, “He Sarimpat. Lihat ini. Di sini jejak itu lenyap.”

Dada Wong Sarimpat berdesir. Segera ia berusaha mempercepat langkahnya. Kata-kata kakaknya benar-benar telah membuatnya menjadi sangat cemas.

Ketika ia sampai ke dekat Kebo Sindet ia melihat batang-batang ilalang menjadi sangat tipis, bahkan kemudian hampir lenyap. Yang terbentang kemudian adalah sebuah lapangan rumput yang sempit

dengan gerumbul-gerumbul liar di sana-sini. Kemudian di hadapan padang rumput itu mereka melihat sebuah sendang yang agak luas.

Wong Sarimpat dan Kebo Sindet telah mengenal tempat itu baik-baik. Mereka telah mengetahui bahwa sandang itu cukup luas. Bahkan di tengah-tengah sendang itu tumbuh semacam tumbuhan air yang berbahaya. Ganggeng. Yang menurut cerita ganggeng itu sering menelan binatang atau manusia sebagai makanannya. Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak meyakininya. Yang mereka ketahui adalah, bahwa ganggeng itu berakar banyak dan panjang, sehingga apabila seseorang berenang melampaui sekelompok tumbuh-tumbuhan ganggeng, maka tubuhnya pasti akan terbelit. Apabila seseorang menjadi bingung dan kehilangan akal, maka mustahil ia dapat melepaskan diri dari belitan akar ganggeng yang sangat banyak dan panjang-panjang.

"Ia meninggalkan gerumbul alang-alang ini, Kakang. Ia pergi ke tempat terbuka."

Kebo Sindet meng-angguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu benar bahwa lapangan rumput itu terlampau sempit. Di ujung, lereng bukit gundul itu bertemu dengan sisi sendang, sehingga tak seorang pun yang akan mampu melampauinya. Yang dapat dilakukan adalah, terjun ke dalam sendang atau mendaki tebing yang curam, yang keduanya sangat sulit. Tak seorang pun yang dapat mendaki tebing yang sangat curam itu dan tak seorang pun yang akan dapat melampaui tebaran tumbuhan ganggeng di tengah-tengah sendang itu. Apabila seseorang masuk ke dalam sendang, maka satu-satunya kemungkinan untuk hidup adalah kembali sisi ini.

Apabila seseorang tidak mendaki tebing dan tidak terjun ke dalam sendang, maka satu-satunya jalan adalah kembali meninggalkan tempat yang terbuka, masuk ke dalam semak-semak batang-batang ilalang bertebaran memenuhi sisi bukit gundul itu.

Karena itu maka Kebo Sindet itu menggeram "Tidak ada kemungkinan lain."

Wong Sarimpat yang mengenal tempat itu sebaik kakaknya, tahu benar maksud kata-kata itu, sehingga dengan serta-merta ia menjawab “Ya, tidak ada kemungkinan lain. Marilah kita lihat batang-batang ilalang di sekitar tempat ini. Kalau tidak ada bekas kakinya meninggalkan tempat ini, maka orang itu pasti mencoba melarikan diri menyeberang sendang itu.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Segera ia berjalan menyusur pinggiran semak-semak ilalang yang memagari tempat terbuka itu. Dicobanya untuk menemukan jejak apabila Empu Sada mencoba meninggalkan tempat itu. Wong Sarimpat pun kemudian berbuat serupa. Dengan seksama ia meneliti setiap langkah. Diamatinya dengan penuh kewaspadaan. Bukan saja jejak kaki, tetapi apabila tiba-tiba dari balik semak-semak dan batang-batang ilalang itu mematuk sebatang tongkat panjang. Tongkat Empu Sada.

Tetapi sampai ke ujung, sampai semak-semak ilalang itu bertaut dengan sisi sendang di sebelah yang lain, mereka sama sekali tidak menemukan jejak itu. Tak ada tanda-tanda pada semak-semak ilalang itu seperti yang pernah mereka lihat. Tak ada batang-batang ilalang yang roboh karena terinjak kaki.

Kebo Sindet itu menggeram. Dadanya seakan-akan menjadi pepat karena kemarahannya.

“Setan itu telah lenyap,” umpatnya “bagaimana mungkin ia bisa lari?”

“Tidak mungkin!” sahut Wong Sarimpat, “Tidak mungkin! Orang itu aku kira telah terjun ke dalam Sendang. Ia tidak tahu sama sekali bahaya yang telah menunggunya. Selain tubuhnya yang lemah, maka ganggang itu pasti akan menelannya.”

“Aku belum yakin,” sahut kakaknya, “ia adalah orang yang sangat cerdik. Otaknya tajam tidak seperti otakmu. Mungkin ia masuk ke dalam sendang di sepanjang tepi semak-semak ini sekedar menghilangkan jejak. Kemudian ia masuk kembali di antara batang ilalang beberapa langkah dari tempat ini.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya. Hal itu pun memang mungkin terjadi. Tetapi Empu Sada tidak akan dapat terlampau jauh menyusur tepi sendang ini, sebab di sebelah yang agak dalam, tepi sendang ini menjadi curam. Karena itu maka ia sependapat ketika kakaknya berkata, “Kita telusuri tepi sendang ini. Apabila kita sampai di tempat yang curam itu, kita belum menemukan jejaknya, maka baru kita yakin bahwa orang tua itu terjun ke dalam sendang.”

Keduanya pun kemudian dengan hati-hati masuk ke dalam pinggiran sendang yang landai dan tidak terlampau dalam. Perlahan-lahan mereka berjalan sambil mengamati semak-semak ilalang di pinggir sendang itu. Setiap ada tanda-tanda yang mencurigakan maka segera mereka berdua mengamatinya dengan seksama.

Tetapi kembali mereka menjadi kecewa. Mereka sama sekali tidak menemukan jejak apapun sehingga mereka sampai ke sisi sendang yang curam.

Kemarahan Kebo Sindet menjadi semakin memuncak. Dadanya serasa akan meledak karena kemarahannya itu. Wong Sarimpat pun mengumpat tidak habis-habisnya sehingga kakaknya membentaknya “He, tutup mulutmu! Sekarang terbukti bahwa kau masih saja selalu menuruti angan-anganmu yang bodoh. Coba katakan sekarang, di mana Empu Sada itu.”

Wong Sarimpat tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram.

“Ayo, sekarang kita menyusuri tepi sendang ini. Mungkin Empu Sada hanya sekedar masuk ke dalam air merendamkan tubuhnya, untuk nanti menepi kembali.”

“Marilah,” sahut adiknya.

Kembali keduanya berjalan menyusuri tepi sendang itu. Sekali-kali mereka berhenti agak lama dan memperhatikan permukaan sendang itu, seandainya mereka melihat sesuatu. Tetapi permukaan air yang datar itu, sama sekali tidak dinodai oleh sesuatu apapun.

Mereka sama sekali tidak melihat wajah air beriak, atau sebuah kepala yang muncul ke permukaan air.

“Tak ada orang yang mampu merendam diri sekian lama bersama seluruh tubuhnya. Sekali-kali ia harus muncul ke atas permukaan air untuk mengambil nafas,” geram Kebo Sindet.

“Mungkin ia telah berenang agak ke tengah dan lenyap ditelan ganggeng.”

“Kau masih juga berangan-angan. Mungkin dan mungkin lagi.”

Wong Sarimpat terdiam. Tetapi hatinya bergumam, “Lalu apakah orang itu dapat lenyap menjadi asap?”

Beberapa lama mereka menunggui sendang itu. Bahkan kemudian Kebo Sindet melihat sesuatu di tepi sendang itu. Sepotong kain kecil berwarna ungu.

“Kacu, kau lihat?” teriak Kebo Sindet.

“Ya, kacu,” sahut Wong Sarimpat dengan serta-merta

“Pasti seseorang telah datang kemari. Lihat, apakah yang dibendeli dalam kacu itu.”

Wong Sarimpat segera memungut sepotong kain berwarna ungu, yang ternyata di dalamnya ada sesuatu benda yang terbalut. Ketika Kebo Sindet membuka sepotong kain berwarna ungu itu, maka tiba-tiba ia berkata, “Ini pasti milik Empu Sada.”

“Pasti. Kau lihat bumbung kecil ini? Isinya adalah sebuah reramuan obat-obatan. Mungkin obat-obatan ini pulalah yang telah membuatnya menjadi kuat dan dapat menempuh jarak ini.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia mengumpat tak habis-habisnya. Sambil membanting potongan kain itu di tanah ia berkata lantang, “Ia pasti terjun ke dalam sendang ini. Pasti. Tetapi dengan demikian ia pasti menemui ajalnya pula, berkubur di dalam perut pelus yang menunggui sendang ini.”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu berdiri mematung di tepi sendang. Tetapi matanyalah yang memancarkan gejolak di dalam dadanya. Apabila Empu Sada itu lepas dari tangannya, maka orang itu akan menjadi orang yang paling berbahaya baginya. Orang itu pasti mendendamnya pula. Tetapi untuk sementara, Empu Sada pasti masih harus menyembuhkan luka-lukanya yang pasti lebih berat dari lukanya sendiri. Empu Sada itu pun pasti tidak akan segera dapat berhubungan dengan Mahisa Agni atau Tunggul Ametung. Dengan demikian masih akan timbul salah paham di antara mereka karena hubungan mereka yang terlampau jelek di masa-masa yang lampau.

Dalam pada itu Wong Sarimpat masih juga berteriak, “He Empu yang gila. Jangan bersembunyi di dalam air. Kau akan mampus ditelan ganggeng. Ayo keluarlah!”

Namun suaranya yang melontar itu hanya disahut oleh gemanya sendiri. Gema yang memantul dari lereng-lereng bukit gundul.

“Tak ada orang yang dapat hidup di dalam air,” berkata Kebo Sindet kemudian. Kita tunggu di sini untuk sejenak. Kalau kita sudah yakin, bahwa Empu Sada tidak sekedar merendam diri, maka kita akan mendapat kesimpulan, bahwa orang itu telah mencoba melarikan diri, menyeberangi sendang ini.”

“Dan ia akan mampus di antara ganggeng-ganggeng itu.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi ia berdiri dengan gelisah. Dengan dada yang menghentak-hentak ia berjalan mondar-mandir. Ia mengharap melihat sebuah kepala tersembul di permukaan air. Tetapi ia tidak melihatnya, meskipun cukup lama ia berada di pinggir sendang itu. Ia tidak melihat sebuah kepala yang muncul di permukaan air.

“Kalau orang tua itu berada di dalam air, maka sekali-sekali ia akan muncul dan akan segera dapat kita lihat.”

“Ya,” sahut Wong Sarimpat keras-keras, “tetapi orang itu sangat bodoh. Dan ia mencoba berenang menyeberang.”

Kebo Sindet tidak menyahut. Dibiarkannya adiknya berteriak memanggil nama Empu Sada dan sekali-kali ia terbatuk-batuk karena dadanya serasa menjadi pepat. Namun demikian ia berhasil mengatur pernafasannya, maka dipuaskannya hatinya dengan berteriak-teriak untuk mengurangi himpitan kekecewaannya atas hilangnya Empu Sada.

Akhirnya Kebo Sindet menjadi tidak sabar lagi. Menurut perhitungannya, ia telah terlalu lama berdiri, dan kemudian duduk, untuk sejenak lagi berdiri, di tepi sendang itu. Kalau benar Empu Sada masuk ke dalam sendang itu, maka ia pasti sudah mati lemas, atau mati dibelit ganggang. Sedang kemungkinan yang lain tidak ada.

“Aku harap orang itu sudah mampus,” desis Kebo Sindet.

“Pasti. Pasti sudah mampus,” teriak Wong Sarimpat. Kemudian keras-keras ia berkata “Kalau belum ia pasti akan muncul di permukaan air.”

“Mari kita kembali. Kita lihat Kuda Sempana, apakah ia masih utuh atau tinggal Kerangkanya saja dirobek-robek anjing liar,” berkata Kebo Sindet.

“Apakah keberatan kita Kakang?” sahut Wong Sarimpat “biar sajalah Kuda Sempana itu mampus pula.”

“Aku masih memerlukan anak itu. Mungkin masih ada keterangan-keterangan yang bisa diperas daripadanya. Bersikaplah baik terhadap anak itu.”

Wong Sarimpat menggeram. Kepada Kuda Sempana ia mempunyai tanggapan yang serupa seperti kepada gurunya dan kepada Cundaka yang telah dibunuhnya. Tetapi karena kakaknya menghendaki, maka betapa berat perasaannya, ia harus memenuhinya.

Keduanya pun kemudian meninggalkan sendang itu. Kebo Sindet pun kini telah yakin, bahwa Empu Sada pasti akan mati di tengah-tengah sendang itu. Tak ada orang yang dapat menahan nafasnya

sekian lama, sepanjang mereka berdua berada di tepi sendang itu. Dan tak ada orang yang akan dapat menyeberangi sendang itu dengan selamat. Orang itu pasti akan tenggelam dibelit oleh ganggeng yang tumbuh lebat hampir di segenap sudut sendang itu. Sedangkan apabila Empu Sada tetap tinggal di tepi, maka setiap kali ia mengambil nafas maka pasti akan dilihatnya.

Ketika keduanya mulai melangkahkan kakinya, maka tiba-tiba Wong Sarimpat membungkukkan badannya. Diraihnya beberapa buah batu dan dilempar-lemparkannya ke dalam sendang itu sambil berteriak, “Mampuslah kau! Mampuslah!”

Tetapi batu-batu itu tidak terlampau besar, dan wajah sendang itu terlampau luas. Tetapi Wong Sarimpat berbuat asal sekedar berbuat saja. Ia hanya ingin melepaskan kekecewaan, kemarahan dan dendam karena luka di dadanya.

Suara Wong Sarimpat yang mengumpat-umpat semakin lama terdengar semakin jauh dari sendang itu. Ketika dadanya menjadi sakit, barulah ia terdiam dan terbatuk-batuk. Seterusnya orang itu tidak lagi berteriak dan mengumpat-umpat.

Dengan tertatih-tatih keduanya berjalan menerobos semak-semak ilalang di sekitar bukit gundul itu. Bahkan Kebo Sindet pun kemudian menjadi agak tergesa-gesa. Ia takut Kuda Sempana yang ditinggalkannya akan dikerumuni oleh anjing-anjing hutan, menjadi makanan mereka yang menyenangkan.

Ia masih merasa perlu atas Kuda Sempana. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh anak itu. Meskipun apa yang akan dilakukan kelak atasnya, mungkin sama sekali tidak menyenangkan bagi Kuda Sempana, tetapi Kebo Sindet masih merasa perlu untuk bersikap baik terhadapnya. Kebo Sindet pun memperhitungkan, bahwa Kuda Sempana bukanlah seorang pengecut yang berlebihan. Mungkin ia akan mempertahankan harga dirinya, dan membiarkan dirinya mati apabila ia dicoba untuk diperas dengan kasar. Tetapi dengan cara lain, mungkin anak muda yang kehilangan gurunya itu akan menjadi lunak. Meskipun apabila terpaksa, maka segala cara akan ditempuh oleh kedua hantu lereng bukit gundul itu.

Demikianlah maka kedua orang itu pun kemudian menganggap bahwa Empu Sada telah berusaha melarikan dirinya dengan menyeberangi sendang. Dengan demikian maka mereka pun menganggap bahwa orang itu pasti sudah binasa di tengah-tengah sendang itu dibelit ganggeng.

"Tidak mungkin Empu Sada dapat melenyapkan diri seperti asap," berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, "dan tidak mungkin seseorang mampu menyeberangi sendang itu dengan selamat."

Meskipun demikian, Kebo Sindet itu berkata, "Besok kita kembali ke tempat ini untuk meyakinkan kematian Empu Sada."

"Baik," sahut adiknya.

Kembali mereka berdiam diri sambil melangkah di antara batang ilalang menuju ke lereng pendakian bukit gundul itu.

Sementara itu Empu Sada masih mencoba bersembunyi di dalam air. Baginya cara itu adalah satu-satunya jalan. Ia belum mengenal daerah itu dengan baik, sehingga ia tidak tahu, ke mana ia akan lari. Sedangkan pada saat itu, suara kedua orang liar itu sudah semakin dekat. Untunglah bahwa ia merasa terlampau lemah untuk mencoba melarikan diri dengan merenangi sendang yang tidak dilihatnya tepi di ujung lain karena malam yang pekat.

Maka tak ada pilihan lain baginya daripada terjun ke dalam air. Dengan menahan dingin dan pedih pada luka di dadanya, ia merendam dirinya. Hanya kepalanya sajalah yang semula masih berapa di atas air. Tetapi ketika didengarnya suara Kebo Sindet dan Wong Sarimpat semakin dekat, dan ketika samar-samar telah dilihatnya kedua orang itu mendekati tepi sendang maka segera dibenamkannya segenap tubuhnya.

Orang tua itu mempergunakan gelagah ilalang untuk menahan supaya ia tetap dapat bernafas meskipun dengan mulutnya. Satu ujung gelagah itu dimasukkannya ke dalam mulutnya, sedang ujungnya yang lain dicuatkannya ke atas permukaan air. Dengan demikian ia masih mampu melakukan pernafasan meskipun dengan mulutnya.

Namun usaha itu ternyata telah menyelamatkannya. Ternyata Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak memperhitungkan sedemikian jauh, sehingga ketika mereka berada di tepi sendang itu cukup lama, dan tidak dilihatnya sebuah kepala yang kadang-kadang tersembul ke atas air untuk menarik nafas, maka mereka menganggap bahwa Empu Sada tidak berada di tempat itu. Tidak berada di tepian sendang yang dangkal.

Meskipun Empu Sada merendam seluruh tubuhnya, termasuk kepalanya di dalam air, namun samar-samar ia mendengar suara Wong Sarimpat mengumpat-umpat. Memanggil-manggilinya dan berteriak-teriak menentu

Ketika Wong Sarimpat melemparkan batu ke dalam sendang itu, maka hampir saja batu itu mengenainya, bahkan hampir saja mengenai kepalanya. Tetapi untunglah, bahwa kepalanya nyaris terkena lemparan itu.

Akhirnya suara ribut Wong Sarimpat itu pun lenyaplah. Tidak ada lagi umpatan-umpatan yang didengarnya. Tidak ada lemparan-lemparan batu yang dirasakannya.

Meskipun demikian Empu Sada tidak segera berani muncul ke permukaan air. Ia masih takut apabila kedua orang itu masih menunggui di tepi sendang. Dengan demikian, maka usahanya merendam diri semakin lama, sehingga ia menggigil kedinginan dan kesakitan yang sangat pada dadanya itu akan sia-sia.

Tetapi akhirnya Empu Sada itu pun yakin bahwa kedua orang itu telah pergi. Perlahan-lahan ia mencoba menjengukkan matanya ke permukaan air. Dan kini tidak dilihatnya lagi seseorang di pinggir sendang itu. Dengan teliti diamatinya setiap bayangan yang betapapun samar-samarnya. Mungkin bayangan itu adalah kedua orang liar yang memuakkan itu. Namun akhirnya ia mendapat kesimpulan bahwa kedua orang itu memang telah pergi.

Perlahan-lahan Empu Sada bangkit berdiri. Air tempatnya bersembunyi sebenarnya tidak terlampau dalam. Masih belum melampaui perut. Namun karena Empu Sada berhasil merendamkan

seluruh tubuhnya, dan cahaya bintang-bintang di langit yang sama sekali tidak membantu memecahkan gelap malam, maka kedua orang liar itu tidak melihatnya.

Empu Sada yang kedinginan itu kemudian melangkah menepi. Lututnya gemetar dan darahnya serasa hampir membeku.

"Gila!" gumamnya, "pengalaman ini adalah pengalaman yang paling menarik sepanjang hidupku. Sepanjang petualangan yang pernah aku lakukan. Telah berpuluh kali aku berkelahi, berpuluh kali terluka dan berpuluh kali membunuh lawan. Namun belum pernah aku merendam diri selama ini, hanya sekedar ingin menghindari kedua setan bukit gundul ini."

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia meraba-raba ikat pinggangnya, diketahuinya bahwa kacu sepotong yang dipakainya untuk membalut obat-obatnya terjatuh.

"Hem, pasti ketika aku membenahi diri sebelum aku terjun kemari."

Empu Sada pun kemudian mencari sepotong kain ungunya. Ketika kemudian kain sepotong itu ditemukan, maka gumamnya, "Kedua orang itu pasti melihat potongan kain ini. Kalau demikian, maka mereka pasti sudah tahu bahwa aku masuk ke dalam sendang ini."

Empu Sada kini menyadari keadaan diri sepenuhnya. Kedua orang yang mencarinya pasti menyangka, bahwa ia telah mencoba melarikan diri merenangi sendang itu. Namun Empu Sada kemudian tidak dapat mengambil kesimpulan, bagaimanakah anggapan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas dirinya. Empu Sada tidak dapat segera mengetahui, bahwa Wong Sarimpat dan Kebo Sindet telah menganggapnya mati ditelan ganggeng di tengah-tengah sendang itu.

Karena itu, maka Empu Sada itu pun kemudian bergumam, "Mungkin mereka masih berusaha untuk segera menemukan aku. Karena itu aku harus segera pergi."

Empu Sada segera melangkahkan kakinya. Beberapa langkah kemudian ia masih menemukan bumbungnya yang berisi reramuan obat-obatan. Tetapi sebagian dari obat-obatnya telah berserak-serak di atas rerumputan dan tak mungkin lagi dikumpulkannya. Tetapi sebagian kecil yang masih berada di dalam bumbungnya itu pun masih dapat menghiburnya.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Angin yang dingin berhembus menyusur bukit. Alangkah dinginnya.

Empu Sada yang tua itu menggigil kedinginan. Pakaian dan tubuhnya basah kuyup oleh air sendang tempatnya berdiam diri. Tetapi ia tidak mempunyai ganti, sehingga meskipun perasaan dingin menggigit sampai ke tulang, maka terpaksa pakaian yang basah itu pun tetap dipakainya.

Kini ia dihadapkan pada persoalan, bagaimana ia dapat keluar dari tempat ini. Ia harus mampu menghilangkan segala macam kesan, bahwa ia masih berada di tempat itu. Ia harus memelihara anggapan bahwa Empu Sada lenyap ke dalam sendang. Lari menyeberangi sendang itu, supaya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak berusaha mengejarnya dengan mencari jejaknya. Sebab ia merasa bahwa ia masih belum mampu untuk meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Ketika Empu Sada sampai ke semak-semak ilalang, maka ia memperhitungkan keadaan. Ia harus berjalan tanpa meninggalkan jejak. Karena itu, maka dicarinya jejak Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dengan hati-hati Empu Sada berjalan di sepanjang jejak mereka, di atas batang-batang ilalang yang telah roboh terinjak-injak kaki-kaki mereka. Namun di suatu tempat ia harus memisahkan diri dari jejak itu dan mencari kesempatan yang baik tanpa menimbulkan kecurigaan.

Demikianlah dengan hati-hati Empu Sada berjalan tertatih-tatih. Tubuhnya yang kedinginan, dan dadanya yang pedih merupakan penghambat yang mengganggunya. Tetapi ia menyadari keadaan sepenuhnya. Ia harus pergi sejauh-jauhnya.

Akhirnya jejak kaki yang diikutinya itu pun keluar dari semak ilalang. Tetapi kedua orang liar itu pasti menuju ke sisi bukit gundul yang landai, tempat mereka mendaki naik ke tempat mereka berkelahi semula. Sendang Empu Sada pun kemudian memilih arah yang lain. Kalau masih kuat ia harus berjalan sampai pagi. Semakin jauh semakin baik. Ia masih belum berpikir ke mana ia harus pergi.

Tetapi tanpa disengaja, Empu Sada telah memilih jalan kembali. Jalan yang berlawanan dengan jalan yang ditempuhnya pada saat ia datang ke bukit gundul ini.

Sementara itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang menganggap bahwa Empu Sada telah mati, bahkan hampir dapat mereka pastikan, dengan tergesa-gesa menurut kemampuan yang masih mereka miliki, telah mendaki bukit gundul itu kembali. Wong Sarimpat yang selalu diganggu oleh perasaan nyeri di dadanya. berkali-kali terpaksa berhenti terbatuk-batuk, sehingga kakaknya berjalan semakin jauh di depan.

Ketika mereka sampai ke atas bukit gundul itu, mereka melihat Kuda Sempana telah berhasil berdiri tegak. Bahkan dengan pedang di tangan ia menggeram, “Ayo, kalau kalian telah berhasil membunuh guruku serta saudara seperguruanku, kenapa kalian tidak sanggup membunuh aku sama sekali?”

Tetapi Kuda Sempana menjadi heran ketika ia melihat wajah hantu yang membeku itu Tiba-tiba tersenyum. Betapapun malam diwarnai oleh kegelapan serta obor di dekatnya telah padam, namun Kuda Sempana dapat melihat senyum itu. Senyum pada wajah yang beku, sehingga karena itu, maka hatinya menjadi ngeri. Seolah-olah ia melihat sesosok mayat yang tersenyum kepadanya.

Ketika Kebo Sindet melangkah selangkah lagi mendekatinya, tiba-tiba Kuda Sempana yang hatinya keras sekeras batu hitam itu melangkah surut sambil berteriak, “Jangan, jangan dekati aku!”

Tetapi wajah itu masih tersenyum. Senyum yang benar-benar telah menggetarkan dada Kuda Sempana. Bukan karena Kebo Sindet adalah seorang sakti yang setingkat dengan gurunya.

Ia sebenarnya telah bersedia untuk mati sekalipun. Tetapi ketika ia melihat seakan-akan sesosok mayat tersenyum kepadanya, hatinya bergolak dahsyat sekali.

Tanpa dikehendakinya kembali ia berteriak, “Pergi, pergi, atau pedangku akan memenggal lehermu itu.”

Namun Kuda Sempana terkejut pula ketika ia mendengar Kebo Sindet itu berkata dengan tenang “Kuda Sempana. Sadarilah keadaanmu, dan apakah kau mau mendengar keteranganku?”

Suara itu sangat berbeda dengan wajah yang ditatapnya. Wajah itu benar-benar mengerikan, tetapi suara itu terasa tenang dan bersungguh-sungguh.

“Aku ingin berkata sesuatu kepadamu. Aku harap kau dapat mendengarnya dengan tenang. Menimbang dengan bijaksana. Sebenarnya aku tidak mempunyai maksud yang jelek terhadapmu.”

Kini Kuda Sempana terdiam seperti patung. Ia sama sekali tidak melihat sikap pemusuhan dari Kebo Sindet yang mengerikan itu. Bahkan terasa sikapnya sejak semula tidak berubah, meskipun telah terjadi perkelahian antara orang itu dengan gurunya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat pun telah berdiri di sampingnya pula. Sikap orang ini memang agak berbeda dengan sikap kakaknya. Tetapi meskipun demikian, ia pun telah berusaha berbuat sebaik-baiknya. Ia ingin mencoba berbuat seperti kakaknya, menenangkan hati Kuda Sempana. Katanya “Apakah kau masih merasa tubuhmu terlampau lemah Kuda Sempana? Kalau demikian, aku akan berusaha menyembuhkanmu.”

Kuda Sempana memandangi orang kasar itu dengan penuh kecurigaan. Tetapi ia tidak menemukan kesan apapun pada wajah Wong Sarimpat. Namun ia terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak, “Matamu masih memancarkan kecurigaan.”

Kuda Sempana tidak segera menyahut, namun terdengar giginya gemeretak.

Tetapi Wong Sarimpat masih saja tertawa berkepanjangan, sehingga akhirnya ia berhenti dengan sendirinya karena dadanya menjadi sakit. Sambil terbungkuk-bungkuk ia batuk-batuk. Kedua tangannya menekan dadanya yang sakit itu.

Yang berkata kemudian adalah Kebo Sindet, “Jangan bimbang lagi Kuda Sempana. Aku masih tetap pada pendirianku. Aku ingin menolongmu menangkap Mahisa Agni. Menjerahkannya kepadamu.”

Kuda Sempana masih tetap berdiam diri. Ia masih belum menemukan sikap yang sebaik-baiknya harus dilakukan. Dalam pada itu Kebo Sindet itu berkata “Jangan hiraukan lagi gurumu. Aku terpaksa membunuhnya. Sekian lama aku menunggu kesempatan ini. Dendam yang tersimpan di dalam dada ini seakan-akan tidak tertahankan lagi. Mungkin kau belum mengetahuinya, persoalan yang selama ini seolah-olah ingin dilupakan oleh gurumu. Tetapi bagiku, sebelum gurumu berkubur di bukit gundul ini, hatiku masih belum puas. Tetapi meskipun kau adalah muridnya, namun kau tidak ikut campur dalam persoalan ini. Kau sama sekali tidak mengetahui ujung dan pangkalnya, sehingga kau kami bebaskan dari setiap tindakan apapun.”

Kuda Sempana masih menggenggam pedang di tangannya. Ia masih juga belum dapat menentukan, sikap apakah yang sebaiknya dilakukan. Tetapi akhirnya Kuda Sempana itu mencoba untuk memilih kemungkinan yang paling panjang. Kalau ia melawan, maka ia pasti akan mati. Tetapi kalau ia membiarkan dirinya menurut perintah kedua orang itu, maka ia akan tetap hidup. Selagi ia masih hidup, maka kemungkinan-kemungkinan yang lain masih dapat terjadi. Berbeda sekali dengan apabila ia terbunuh malam ini.

Meskipun demikian Kuda Sempana masih juga berdiam diri. Tanpa dikehendakinya, sekali ia berpaling memandangi mayat saudara seperguruannya yang masih terbaring di atas batu-batu padas di atas bukit gundul itu.

“Jangan hiraukan jahanam itu!” teriak Wong Sarimpat sehingga Kuda Sempana terkejut karenanya. Orang itu telah mendapat

upahnya sendiri. Kalau ia tidak terlampau sombong, maka ia tidak akan menemui nasib begitu jelek.

Kuda Sempana masih belum menjawab.

“Kuda Sempana,” berkata Kebo Sindet “mari ikutlah kami. Kau akan tinggal bersama kami sampai kau dapat berbuat sesuatu atas Mahisa Agni. Aku berjanji akan menangkapnya hidup-hidup untukmu. Aku dapat menangkapnya pada sebuah tonggak yang kuat. Dan kau akan dapat berbuat sesuka hatimu. Mungkin kau akan membunuhnya, atau mungkin kau akan membiarkannya tersiksa atau cacat untuk seumur hidupnya.”

Kuda Sempana tidak dapat segera mengetahui perasaannya sendiri. Apakah ia menjadi bergembira mendengar tawaran itu, atau tiba-tiba ia telah kehilangan nafsu untuk berbuat demikian. Guncangan-guncangan perasaannya masih saja mengganggunya. Kematian saudara seperguruannya dan mungkin gurunya sendiri, benar-benar telah mempengaruhi cara dan kejernihannya berpikir.

Namun ketika sekali lagi Kebo Sindet mengajaknya, maka sekali lagi Kuda Sempana menjatuhkan pilihannya pada kemungkinan yang paling jauh, yaitu, ia ingin tetap hidup, sebelum ditemukannya jalan yang sebaik-baiknya dilakukan.

“Mari ikut aku,” ajak Kebo Sindet pula. Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi ia mengangguk.

“Bagus!” berkata Kebo Sindet. Kembali wajah yang beku itu tersenyum. Dan kembali Kuda Sempana menjadi ngeri melihat senyum itu. Terbayang di wajahnya, sesosok mayat yang bangkit dari kuburnya dan tersenyum kepadanya.

Tetapi Kebo Sindet sama sekali tidak memperhatikannya lagi. Segera ia berjalan kembali ke gubuknya.

Kuda Sempana yang masih saja ragu-ragu merasa punggungnya disentuh. Ketika ia berpaling Wong Sarimpat telah berdiri di belakangnya. Terdengar kemudian suara tertawanya memekakkan telinga. Di antara suara tertawanya itu ia berkata, “Marilah Kuda

Sempana. Kau akan menemukan tempat tinggal yang baru di antara kami. Kau akan segera mengenal cara hidup orang-orang Kemundungan. Orang Kemundungan ternyata terlampau baik terhadap kami. Mereka merasa bahwa kami telah melindungi mereka dari setiap kejahatan yang dapat terjadi. Kini baik penjahat-penjahat yang berkeliaran di padukuhan-padukuhan. Sejak Baginda di Kediri bertindak lebih keras terhadap kejahatan dan agaknya diikuti pula oleh setiap akuwu termasuk Akuwu Tunggul Ametung, maka penjahat-penjahat lari bertebaran di padukuhan-padukuhan terpencil. Tetapi ternyata sampai saat ini Kemundungan masih tetap lepas dari pengaruh kejahatan itu."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menjawab. Ketika sekali lagi ia merasa tangan Wong Sarimpat menyentuhnya, maka kakinya pun terayun melangkah mengikuti Kebo Sindet yang telah beberapa langkah di muka. Ketika sekali lagi ia berpaling ke arah tubuh Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, terdengar Wong Sarimpat berkata, "Sebelum matahari bertengger di atas punggung bukit di ujung timur itu, maka yang tinggal di sini adalah kerangkanya saja. Anjing-anjing liar segera akan menerkamnya dan merobek-robeknya."

Terasa bulu-bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Bagaimanapun juga orang itu adalah saudara seperguruannya yang telah lama bergaul dan bahkan orang itu telah berusaha membantunya pula untuk mencapai maksudnya, meskipun ia tahu, bahwa Cundaka itu pun mempunyai pamrih juga. Namun ketika ia melihat tubuh itu terbaring di atas batu-batu padas, maka hatinya berdesir pula.

Tetapi Kuda Sempana tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Setiap kali ia tertegun, maka terasa Wong Sarimpat menyentuhnya. Sentuhan yang semakin lama terasa menjadi semakin kasar, meskipun orang itu masih juga tertawa-tawa.

Akhirnya Kuda Sempana berjalan menurut irama langkah Kebo Sindet meninggalkan bukit gundul itu. Meninggalkan tempat yang tidak akan pernah dilupakannya.

Ketika kemudian mereka menuruni bukit gundul itu, terasa dada Kuda Sempana menjadi bergelora. Kemarin ia menuruni bukit ini pula bersama guru dan seorang saudara seperguruannya. Kini ia menuruni bukit itu bersama dua orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Berbagai perasaan bergumul di dalam hatinya. Kadang-kadang ia ingin melepaskan diri dari kedua orang itu, tetapi kadang-kadang apabila dilihatnya punggung Kebo Sindet, ingin ia menghunjamkan pedangnya ke punggung itu. Tetapi tiba-tiba disadarinya, bahwa di belakangnya berjalan tertatih-tatih Wong Sarimpat. Meskipun orang itu tampaknya telah hampir mati, tetapi ia masih cukup berbahaya. Apalagi baginya, yang kini tidak memiliki kekuatan sepenuhnya.

Kuda Sempana terkejut ketika tiba-tiba ia melihat Kebo Sindet berhenti dan berpaling. Dari sela-sela bibirnya yang beku terdengar orang itu berkata, “He, Kuda Sempana, apakah kau masih menggenggam pedang di tangan? Sarungkanlah. Sebentar lagi jalan akan menjadi semakin sulit. Pedang itu akan berbahaya bagimu. Apabila kau terpeleset jatuh, maka mungkin sekali tajam pedang itu akan menyobek kulitmu sendiri.”

Kuda Sempana memandangi wajah Kebo Sindet dengan tajamnya. Namun kemudian tanpa dikehendakinya sendiri, tangannya tergerak menyarungkan pedang itu pada wrangka dilambungnya.

“Bagus! Hati-hatilah berjalan,” berkata Kebo Sindet itu pula “Baru apabila kita bertemu dengan gerombolan anjing liar, mungkin kau perlukan pedangmu itu untuk menghalaunya.”

Kuda Sempana masih saja berdiam diri. Ketika Kebo Sindet berjalan kembali, maka Kuda Sempana pun berjalan pula lewat jalan setapak yang kemarin pernah dilaluinya pula. Berbelit-belit di antara batu-batu padas yang menjorok tajam dan kadang-kadang seakan-akan menghadang di tengah jalan.

Di tempat inilah ia kemarin melihat Wong Sarimpat di bawah jalan ini, kemudian di atas punggung kuda berlari mendaki lereng

yang curam ini. Kemarin ia masih mengagumi orang yang kasar yang disangkanya terlampau jujur itu. Tetapi ternyata orang itu telah membunuh guru dan saudara seperguruannya.

Kebo Sindet ternyata sengaja berjalan perlahan-lahan supaya Kuda Sempana dan Wong Sarimpat yang terluka itu tidak tertinggal terlampau jauh. Namun demikian, mereka semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan gubuk di lereng bukit gundul itu. Gubuk yang berada di mulut gua.

Bulu kuduk Kuda Sempana meremang ketika teringat kata-kata Kebo Sindet, bahwa di dalam gua itu terdapat banyak kerangka manusia. Siapa yang masuk ke dalam gua itu, tidak akan dapat keluar kembali.

"Apakah aku akan dimasukkan ke dalam gua itu pula?" berkata Kuda Sempana di dalam hatinya. Tetapi kemudian ditenangkannya hatinya sendiri. Apapun yang akan terjadi akan dihadapinya, walau mati sekalipun.

"Ini adalah akibat yang mungkin sekali terjadi," katanya di dalam hati pula, "Kalau aku berhasil, sempurnalah hasilnya, kalau gagal, tebusannya maut."

Akhirnya mereka berhenti juga di muka gubuk Kebo Sindet. Dalam kegelapan Kuda Sempana masih dapat mengenali gubuk itu. Mulut gubuk itu masih saja menganga seperti pada saat Kuda Sempana meninggalkannya. Dan ruangan di dalam gubuk itu pun masih saja gelap pekat.

"Wong Sarimpat," berkata Kebo Sindet "buatlah api! Nyalakan pelita! Apakah kau masih mempunyai minyak?"

"Masih Kakang," sahut Wong Sarimpat yang kemudian berjalan memasuki gubuknya.

Kuda Sempana merasa perbedaan penerimaan atas dirinya. Ketika ia datang bersama gurunya, maka seolah-olah kedua orang itu acuh tak acuh saja. Tetapi kini terasa keduanya menjadi terlampau baik terhadapnya.

Anak muda itu bukanlah anak muda yang terlampau dungu. Betapapun juga ia dapat mengerti dan merasakan, bahwa ada sesuatu kepentingan atasnya dari kedua orang itu. Samar-samar ia melihat kepada persoalan yang akan dihadapinya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan memperalatnya.

Tetapi Kuda Sempana sudah tidak akan dapat melepaskan diri lagi. Ia sekarang dan seterusnya pasti hanya akan menjadi alat mati. Alat yang tidak dapat menentukan sikapnya sendiri. Namun ia tidak akan menerima nasib itu tanpa perlawanan. Ia harus mempergunakan otaknya, bukan tenaganya. Sebab ia pasti tidak akan mampu melawan keduanya. Bahkan satu pun tidak, meskipun sudah terluka.

Ketika lampu telah menjala, maka Kebo Sindet segera mempersilakan Kuda Sempana itu masuk ke dalam. Ketika mereka sudah duduk di atas amben yang kemarin mereka pakai pula, terdengar Kebo Sindet berkata, “Kuda Sempana. Lupakanlah gurumu dan saudara seperguruanmu. Tinggallah di sini seperti di rumah sendiri. Aku dan Wong Sarimpat segera akan berusaha menyembuhkan luka-luka kami. Dalam waktu yang singkat kami akan memenuhi permintaanmu. Menangkap Mahisa Agni hidup-hidup bagi kami sama sekali bukan pekerjaan yang sulit. Kami heran, kenapa gurumu tidak mampu melakukannya apabila ia benar-benar bermaksud menangkapnya. Karena itu, bagi kami gurumu merupakan penghalang terbesar. Bahkan aku mempunyai perhitungan bahwa gurumu sengaja akan menjebak kami. Selain itu kami memang mempunyai persoalan yang lama terpendam dengan gurumu. Lambat laun kau pasti akan mengetahuinya juga.”

Tiba-tiba Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia bertanya, “Apakah paman berkata sebenarnya?”

Kebo Sindet memandang Kuda Sempana dengan wajahnya yang beku. Tetapi sorot matanya memancarkan perasaan yang aneh. Kenapa Kuda Sempana menjadi lunak hatinya dengan tiba-tiba. Perubahan itu berlangsung terlampau cepat. Namun Kebo Sindet

tidak segera dapat menarik ke simpulan. Bahkan kemudian ia menjawab, “Tentu. Aku berkata sebenarnya.”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Ia ingin segera berpura-pura bergembira mendengar jawaban itu, tetapi ia tidak dapat. Beruntunglah ia bahwa ia tidak mampu berbuat demikian karena kejutan perasaan yang baru saja dialami.

Kebo Sindet adalah seorang yang licin. Ia akan mampu melihat perubahan yang tidak wajar apabila Kuda Sempana dengan tiba-tiba menyatakan sikapnya yang berlawanan dengan sikapnya sebelumnya. Namun karena Kuda Sempana masih dicengkam oleh perasaannya, maka justru sikapnya itu telah menghilangkan kecurigaan Kebo Sindet.

Sejak saat itu Kuda Sempana terpaksa tinggal di dalam gubuk itu pula. Gubuk Kebo Sindet. Betapa hatinya ingin melepaskan diri dari lingkungan yang sama sekali tidak di kehendaki itu, tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan. Setiap kali ia selalu berada di antara kedua orang liar itu atau salah seorang daripadanya.

Namun setelah beberapa hari Kuda Sempana berada di tempat itu, sikap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sama sekali tidak berubah. Mereka masih bersikap baik dan ramah. Bahkan mereka agaknya sangat memperhatikan kebutuhannya.

Dalam beberapa hari itu Kuda”Sempana dapat mengetahui cara hidup Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kedua mendapat makanan mereka dari orang-orang Kemundungan. Meskipun orang-orang Kemundungan sendiri adalah orang-orang miskin, namun Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak akan pernah merasa kekurangan. Mereka mendapat makanan mereka dalam dua bentuk. Makanan masak, yang tinggal menyuapkan saja ke dalam mulut, dan bahan-bahan mentah yang dikehendaki. Buah-buahan, pala kependam dan pala gumantung. Kedua orang itu seolah-olah menjadi raja kecil dalam padukuhan yang terpencil itu.

Di dalam gubuk Kebo Sindet memang terdapat mulut gua. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak berani memasuki gua itu. Setiap

kali ia mendengar Kebo Sindet atau Wong Sarimpat berkata kepadanya. Setiap orang yang mencoba masuk ke dalamnya, maka orang itu tidak akan pernah keluar lagi. Bahkan selama itu, Kuda Sempana belum pernah melihat Kebo Sindet atau Wong Sarimpat sendiri masuk ke dalamnya.

Yang diketahui oleh Kuda Sempana dengan pasti, selama ini Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu mengobati diri mereka masing-masing. Ternyata luka-luka yang mereka derita bukanlah luka-luka yang ringan. Hanya karena daya tahan tubuh-tubuh mereka yang luar biasa sajalah, maka mereka tidak hancur karenanya. Mereka bahkan masih tampak tetap segar.

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

---ooo0dw0ooo---